

A decorative border surrounds the entire page, featuring intricate black and white swirls, floral motifs, and several five-pointed stars of varying sizes. A large, stylized crescent moon is positioned in the upper left corner, partially overlapping the title.

The Sweetest Secret

ADELIA NURAHMA

The Sweetest Secret

Hlm ; 368, 14x20

Copyright © 2020 by Adelia Nurahma

Penyunting: Adelia Nurahma

Desain Sampul: @putri_graphic

Tata Letak: Adelia Nurahma

Diterbitkan oleh:

Lotus Publisher

Email: redaksilotuspublisher@gmail.com

Phone: 0823-2329-3506

Cetakan Pertama Agustus 2020

ISBN: 978-623-93256-5-7

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa
seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

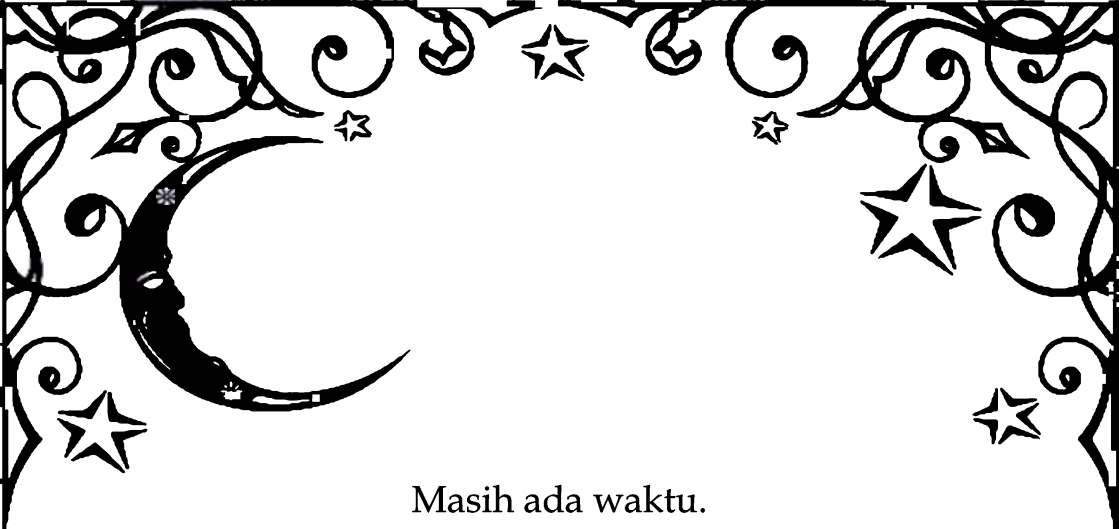
(1). Setiap orang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau denda pidana paling banyak

Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Seotiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, hurf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

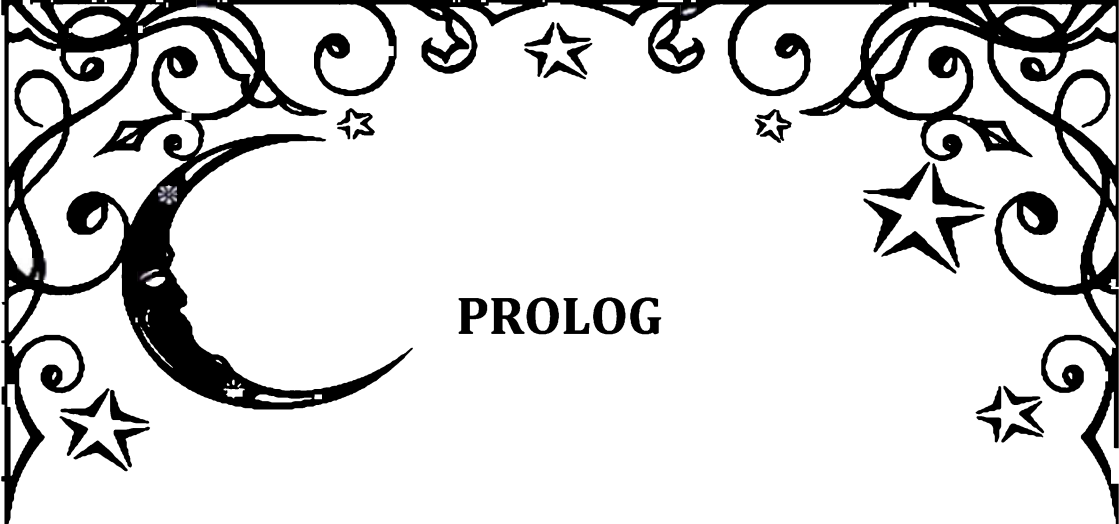


Masih ada waktu.
Masih ada kesempatan.
Masih ada Tuhan.
Selama semua itu masih ada,
manusia tidak boleh kehilangan harapan.

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma





PROLOG

Menurut Hawa, jodoh adalah rahasia Tuhan yang paling manis.

Jodoh adalah suatu hal yang tak bisa diduga. Kadangkala mencari jauh-jauh, padahal sosoknya ada di depan mata. Iya, kan?

Kadangkala mengharapkan yang belum pasti, padahal yang pasti sedang memintamu dalam do'a.

Kadangkala berusaha menutup mata karena tak percaya. Tapi mau tak mau, karena Tuhan sudah berkehendak, pada akhirnya tetap bersama.

Ya memang semanis itu.

Bicara soal jodoh, siapa sih yang tahu jodoh yang pasti untuk dirinya?

Karena itu, jodoh adalah rahasia Tuhan yang paling manis. Setidaknya, itulah menurut Hawa.



Tuhan Dan Harapan

Kamu sukanya dia?!

Tapi, kalau Tuhan maunya kamu sama aku, kamu bisa apa?

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



"Kak Hafizh hari ini ke sini kan, Bunda?"

"Bunda gak tau, sayang."

Gadis itu menunjukkan raut sedihnya, tapi hanya sebentar karena ia langsung menggantinya dengan raut harap kembali. "Tapi minggu kemarin Kak Hafizh gak dateng."

"Iya, katanya adiknya menikah."

“Kak Hanum, yah?”

Wanita yang dipanggil Bunda olehnya menganggukkan kepala sambil terus menyirami bunga di depan halaman panti tempat mereka tinggal.

Hawa Wasalwa namanya. Dia gadis berusia sembilan belas tahun, satu dari banyaknya anak yang dibesarkan di panti tersebut. Sosoknya pemalu, tapi sangat terbuka dengan Bunda yang memiliki nama Aminah, seseorang yang merawatnya sedari ia dititipkan orang tuanya di panti tersebut sejak ia masih bayi. Dititipkan disini bukan berarti orang tuanya memberikan Hawa kepada Aminah secara langsung. Melainkan Hawa diletakkan begitu saja di depan pintu panti tersebut.

Menyedihkan memang. Hawa juga menangis saat mendengar kisahnya sendiri. Tapi lambat laun, ia mulai bisa mengerti. Mungkin, orang tuanya tidak mampu membiayai hidupnya, mungkin orang tuanya belum siap memiliki putri secantik dirinya, mungkin orang tuanya tidak mengerti cara mengasuh anak. Tapi, mau sebanyak apapun Hawa berusaha untuk berhusnudzon, tetap saja tindakan mereka tak bisa dibenarkan.

Sempat ada beberapa orang yang ingin mengadopsinya. Dari kalangan menengah sampai atas. Tapi, Aminah tak mau melepasnya. Pun, Hawa tak mau pergi dari panti itu. Baginya, Aminah adalah ibu, anak-anak di sana sudah seperti adiknya sendiri. Jadi tugas Hawa sekarang adalah membantu Aminah

menjalankan amanah dengan merawat anak-anak di sana.

Ngomong-ngomong tentang Hafizh yang tadi ia bicarakan. Hafizh adalah seorang pemuda yang seringkali berkunjung ke panti tersebut. Hawa masih ingat kapan pertama kali Hafizh datang, yakni empat tahun yang lalu, saat dirinya berusia lima belas tahun. Bagi Hawa, Hafizh adalah sosok yang sangat baik, dermawan, cerdas, dan sosok yang hangat. Setiap bulan, Hafizh selalu memberi bantuan kepada panti, biasanya berupa uang dan kebutuhan pokok. Hafizh juga sering berkunjung, bermain dengan anak-anak di sana, mengajari mereka membaca Al-Qur'an, memotivasi mereka untuk menghafal Al-Qur'an atau menuruti permintaan mereka untuk membacakan Al-Qur'an dengan suaranya yang merdu.

Kalau tidak sedang sibuk, seminggu sekali Hafizh bisa datang. Tapi kalau sedang sibuk, satu bulan sekali dia baru bisa datang sambil memberikan bantuan. Yang jelas, setiap bulan Hafizh tak pernah absen. Semua orang di panti menyukainya, termasuk Bunda dan Hawa yang sudah memendam perasaannya sejak kali pertama ia bertemu dengan Hafizh. Mencintai dalam diam. Benar, itu yang Hawa lakukan. Tapi masalahnya, Hafizh menganggapnya sebagai seorang adik. Namun Hawa tak menyerah untuk merayu. Ya, sampai kapanpun Hawa tak akan pernah menyerah merayu Allah. *Dia lah pemilik segalanya, termasuk hati manusia.*

Ditengah kesibukannya mencabuti daun yang layu dan menyapunya hingga bersih, sebuah mobil hitam yang sangat ia kenali memasuki area halaman panti. Hawa maupun Aminah sudah sangat tahu siapa pemilik mobil tersebut. Jadi tak aneh jika keduanya nampak tersenyum. Dan senyuman Hawa yang terlihat paling bahagia.

“Tuh, dateng,” kata Aminah, bermaksud menggodanya, membuat pipi Hawa bersemu tanpa ia minta.

Namun, detik selanjutnya senyuman Hawa hilang. Dadanya dihantam sesak, ia menunduk berusaha mengalihkan rasa sakitnya, lalu meletakkan sapu yang diapakainya untuk bersih-bersih tadi ke tempatnya.

“Aku masuk dulu, Bunda,” lirihnya, tak ingin berlama-lama di sana, padahal sudah dua minggu sosok itu ia nantikan.

“Kamu gak papa?” tanya Aminah, merasa khawatir. Namun Hawa hanya memberikan senyum seakan ia tak apa.

“Nanti minta Kiana bawain minum yah buat Kak Hafizh sama Kak Rachel.”

“Iya, Bunda.”

Selanjutnya gadis berjilbab *dusty* itu masuk ke dalam panti.

Aneh rasanya, Hawa merasa cemburu padahal dia bukan siapa-siapa. Hawa selalu menghindar kalau Hafizh datang bersama dengan wanita bernama Rachel. Tidak, Hawa tidak membenci Rachel. Wanita itu juga sangat baik, sosoknya ceria dan tak kalah dermawan dari Hafizh. Satu hal yang unik tentangnya, wanita itu selalu berganti warna rambut. Tapi mau apapun warna rambutnya, Hawa sendiri setuju kalau Rachel sangat cantik.

Yang Hawa dengar, Hafizh dan Rachel sudah bersahabat sejak kecil. Saat kali pertama Hafizh membawa serta Rachel ke panti tersebut sekitar dua tahun yang lalu, Hawa turut senang seperti anak-anak lainnya. Pembawaan Rachel yang ceria dan bisa bersikap dewasa membuat anak-anak di sana tak segan padanya.

Tapi, lambat laun Hawa mengerti. Karena tak pernah ada orang lain yang Hafizh ajak ke panti tersebut selain Rachel, Hawa tahu kalau Rachel adalah sosok spesial dalam hidup Hafizh. Bahkan Hafizh tak pernah sekalipun membawa adiknya yang Hawa ingat bernama Hanum ke panti. Padahal katanya adiknya suka anak-anak. Mencoba menerima kenyataan. Terkadang Hawa bercermin, lalu tersenyum tipis mengingat bahwa ia hanya seorang gadis yang tinggal di panti. Seseorang yang sudah dianggap adik oleh Hafizh. Apa yang bisa ia harapkan? Bahkan kalau dilihat dari fisik, ia sudah kalah dari wanita yang dianggap spesial oleh Hafizh.

Namun meski begitu, Hawa tak pernah berhenti untuk memperbaiki diri. Sedari kecil, ia dididik oleh Aminah untuk menjadi muslimah yang baik. Aminah memang mengharuskan anak-anak perempuannya memakai jilbab sejak kecil dan belajar menghafal Al-Qur'an. Dan itulah yang sudah Hawa lakukan sedari ia kecil. Hawa adalah putri yang paling berhasil, putri yang paling Aminah banggakan karena kecerdasannya. Mungkin karena itu juga saat kali pertama mengetes anak-anak panti untuk membaca Al-Qur'an, Hafizh langsung menaruh perhatian padanya sebab Hawa sudah berhasil menghafal seluruh juz.

Ya, dari semua anak panti, Hawa memang yang paling diutamakan oleh Hafizh. Remaja lima belas tahun kala itu berhasil mencuri hatinya dengan cara yang luar biasa. Yakni melalui lantunan Al-Qur'an yang ia baca. Karena itu Hafizh tak sungkan menganggap Hawa sebagai adik.

Hawa memang berbeda. Ia seperti terlahir dengan otak yang cerdas. Sangat mudah baginya menghafalkan sesuatu. Dan sangat sulit baginya untuk melupakan sesuatu. Ditambah, ia adalah sosok yang tekun dan pekerja keras. Jadi segala kemampuan itu tak ia sia-siakan dan kini sukses membuatnya melanjutkan pendidikan melalui jalur beasiswa yang sudah masuk semester tiga. Untuk biaya lainnya, Hawa menutupi itu dengan ia berjualan kue buatannya dan menjajakannya keliling kampung atau

sambil kuliah. Ya, selalu ada jalan untuk menjemput rezeki, kan?! Yang penting halal.

Aminah mempersilakan dua orang yang bertamu untuk masuk dan duduk pada sofa. Hafizh selalu terlihat tampan dibalut kemejanya dan celana *slim fit cardinal* itu. Sedangkan wanita yang bersamanya selalu memakai pakaian kasual, celana *jeans* dan kaus.

“Apa kabar, Bunda?”

“Alhamdulillah, Bunda sehat. Mas Hafizh sama Mbak Rachel gimana?”

“Alhamdulillah kita juga sehat. Anak-anaknya dimana? Kok saya gak lihat mereka?” Rachel mengedarkan pandangan, tapi memang di halaman depan sampai ruangan itu tak ada tanda-tanda kehidupan selain dari mereka.

“Mereka lagi main di belakang. Mau Bunda panggilin?”

“Oh gak usah. Kita aja yang ke sana.” Rachel sudah berdiri lebih dulu dengan banyak *paper bag* yang ia bawa. “Ayo, Fizh,” ajaknya, namun tak mau menunggu karena ia jalan lebih dulu. Sudah kebiasaan memang. Hafizh hanya mencebik, lalu berdiri dengan dua *paper bag* yang lebih besar di tangannya. Aminah tersenyum geli lalu jalan lebih dulu saat Hafizh mempersilakannya. Ya memang luar biasa santun pria ini. Namun di tengah perjalanan, mereka terhenti karena seorang gadis membawa nampan berisi tiga gelas minuman dan kue berhenti tepat di depan.

“Mau kemana, Bunda?” tanyanya, karena tadinya ia akan membawa suguhan itu ke ruang tamu. Aminah keheranan karena Hawa yang membawa itu. Bukankah tadi sudah dibilang untuk menyuruh Kiana saja.

“Kita mau ke halaman belakang. Kiana gak ketemu?”

“Lagi di kamar mandi.”

Pantas saja.

“Yaudah, ayo dibawa ke belakang aja.”

Hawa mengangguk, berusaha sekeras mungkin untuk tetap menunduk dan tak melihat pria di belakang bundanya. Tapi apa mau dikata saat berjalan pria itu lebih dulu menyapanya.

“Apa kabar Hawa?”

“Baik, Kak.”

“Kakak ada bawa sesuatu nih buat kamu.”

Mata Hawa berbinar mendengar itu. Tapi bukan berarti ia memang berharap Hafizh akan memberinya sesuatu. *Hanya saja, rasanya senang saat diberi sesuatu oleh seseorang yang kita sukai.* Yang tahu bagaimana rasanya, pasti mengerti.

“Apa, Kak?”

“Nanti aja, kita ke belakang dulu.”

Hawa hanya menganggukkan kepala, sementara Aminah yang berjalan di sampingnya kini tersenyum mengetahui bahwa Hawa merasa bahagia.

Sesampainya di halaman belakang, mereka melihat Rachel sudah mengumpulkan anak-anak dan membagikan sesuatu yang ia bawa. Dalam setiap bingkisan itu berisi alat tulis, mainan, dan makanan ringan. Rachel nampak senang membagikannya dengan mereka. Hawa juga ikut bahagia karena anak-anak di sana terlihat bahagia. Namun ketika ia melirik ke arah Hafizh dan melihatnya tersenyum seperti itu sambil memandangi wanita di sana, dadanya kembali sesak.

Hawa menarik napas panjang, berjalan menuju meja yang berbaris di halaman belakang itu dan meletakkan suguhanannya. Namun, ketika hendak pergi karena rasanya ia tak akan sanggup melihat Hafizh bercengkrama dengan anak-anak bersama dengan Rachel, suara Hafizh menahannya.

“Mau kemana? Sini duduk dulu.”

Tentu Hawa tak kuasa menolak permintaan itu. Mau bagaimana pun, Hafizh tak tahu apa yang Hawa rasakan. Mau bagaimana pun, Hawa adalah sosok yang dianggap layak adiknya. Sementara Aminah mendatangi Rachel dan anak-anak, Hawa duduk pada kursi panjang tersebut. Dihalangi dengan meja, Hafizh duduk di hadapannya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam *paper bag* yang tadi ia bawa.

Hawa mengerjap, terkejut melihat apa yang Hafizh keluarkan dari dalam *paper bag* dan meletakkannya di atas meja.

“Ini buat kamu.”

“Kak—”

“Maaf Kakak kasusnya terlambat, sampe kamu udah semester tiga dulu.”

“Tapi... ini kan mahal.”

“Gak papa. Kakak tau kamu pasti bisa gunain ini dengan baik. Kakak gak akan merasa percuma kasih ke kamu.”

Hafizh mendorong kardus persegi itu ke arahnya. Dari bentuk dan merk nya Hawa tentu tahu kalau kardus itu berisi laptop. Lalu dari dalam *paperbag* yang sama Hafizh mengeluarkan *sleeve* laptop berwarna merah muda.

“Yang ini Kak Rachel yang pilihin. Katanya biasanya perempuan suka *pink*. Padahal yang milihin perempuan dan dia gak suka *pink*.” Di akhir kalimat itu Hafizh bicara sambil melirik ke arah wanita yang sedang bersenda gurau dengan anak-anak di sana. Hawa hanya tersenyum tipis menanggapi.

“Makasih banyak yah, Kak.”

Hafizh mengangguk dengan senyumannya.

“Kuliah kamu gimana?”

“Alhamdulillah lancar, Kak.”

“Kalau ada pengeluaran yang gak kamu sanggup, bilang aja ke Kakak, yah.”

Hawa hanya tersenyum, tak mengganggu namun tak menolak. Karena Hawa tahu meski menolak pun Hafizh akan tetap memaksa. Jadi lebih baik ia diam. Dilihatnya Hafizh mengambil kue yang tadi Hawa suguhkan. Kue itu adalah kue buatannya, melihat Hafizh memakannya membuat Hawa senang.

“Dapet kamu, yah?” tanya pria itu sambil memegang seiris bolu pisang yang sudah tergigit di tangan kanannya.

“Iyah.”

“Enak. Masih ada buat dibawa pulang?”

Hawa terkekeh geli. Pertanyaan Hafizh mungkin terdengar tak tahu malu dengan meminta membawa kuenya pulang. Tapi sungguh Hawa tak keberatan. Kalau Hafizh memang suka dan ingin setiap hari memakannya pun rasanya Hawa akan dengan senang hati membuatnya untuknya, atau memasak untuknya, atau menyuguhkan makan untuknya, setiap hari sampai Allah memanggilnya.

Mungkin, harapan itu terlampau jauh. Tidak seharusnya Hawa berharap sebesar ini pada seseorang yang bahkan tidak tahu isi hatinya. Tapi, bagaimana kalau suatu hari setiap do'a yang ia langitkan bekerja? Bagaimana kalau ternyata takdir Tuhan selaras dengan harapannya?

Meski ada nama lain di hati Hafizh untuk saat ini, bukan hal sulit untuk Allah mengganti nama itu menjadi namanya. Iya, kan?!

Masih ada waktu. Masih ada kesempatan. Masih ada Tuhan. Selama semua itu masih ada, manusia tidak boleh kehilangan harapan.



AKAL DAN HATI

Terkadang,
akal kita sudah berpikir dengan benar.

Tahu kalau hal yang kita lakukan salah. Namun,
kita tak juga bisa berhenti melakukan hal yang
salah itu. Rasanya, keinginan hati harus lebih dulu
terpenuhi daripada akal yang lebih bisa berpikir
dengan jernih.

Entah itu karena perasaan yang diberi Tuhan,
atau malah hasil dari bisikan setan.



❀ The Swetest Secret ❀

Adelia Nurahma

"Udah sana, jalan!"

“Beneran gak papa?”

“Ini bukan kali pertama. Masih mending gak diturunin di depan komplek.”

Hafizh terkekeh. Dulu, saat masih ada Hanum, memang biasanya Rachel minta turun di depan portal komplek saja. Masalahnya, Hanum itu suka sekali jalan-jalan sore. Bisa gawat kalau si polos itu melihat Rachel turun dari mobil Hafizh, karena Hanum bukan tipikal orang yang akan sembunyi dan mengamati. Seorang Hanum pasti akan langsung mendatangi, lalu memberikan deretan pertanyaan panjang yang tak akan sanggup keduanya jawab. Untunglah sekarang Hanum tinggal bersama suaminya, Abidzar. Jadi kemungkinan mereka bertemu Hanum di jalan sangatlah kecil. Jadi karena itu juga Hafizh bisa menurunkan Rachel tidak terlalu jauh dari rumah.

Ngomong-ngomong mengenai Hafizh dan Rachel. Benar jika kalian mengira bahwa mereka sering pergi diam-diam. Namun tidak dengan tujuan buruk. Tidak juga hanya untuk sekedar kesenangan pribadi.

Jangan dengan cepat berpikir negatif. Mari posisikan diri sebagai mereka. Sedari kecil, Hafizh memang lebih dekat dengan Rachel. Sedangkan Hanum, lebih dekat dengan Abi. Padahal harusnya kan anak lelaki berteman dengan anak lelaki begitu pun sebaliknya. Tapi, rasa nyaman untuk berteman tak menentukan gender kan?!

Hafizh tidak merasa cocok berteman dengan Abi karena pribadinya yang pendiam dan dingin.

Sedangkan Rachel memiliki pribadi yang hampir sama dengannya. Kalau Hanum sendiri, memiliki pribadi yang kelewat ceria, asal jeplak, dan begitu polos. Bila disatukan dengan Abidzar, maka mereka klop. Kemana-mana selalu saja berdua.

Itupun yang terjadi dengan Hafizh, sedari kecil, ia selalu dekat dengan Rachel. Rumah mereka yang berhadapan membuat keduanya hampir bertemu setiap hari, bahkan sampai mereka tumbuh dewasa. Kedekatan itu menjadi kebiasaan meski dengan berjalannya waktu dan ilmu yang Hafizh dapat, ia bisa lebih menjaga jaraknya dengan Rachel.

Tapi, tetap saja kan, siapa yang bisa benar-benar menjauhi teman sepanjang hidup? Yang sudah mengetahui baik buruknya kita. Yang sudah tahu kelebihan dan kelemahan kita. Yang selalu mengerti keadaan kita meski kita tidak bercerita. Itu yang Hafizh rasakan. Ia tidak bisa. Ia kesulitan untuk benar-benar menjauhi Rachel seperti yang orang tuanya minta.

Mengapa orang tuanya meminta Hafizh menjauhi Rachel?

Itu karena... Pernah suatu hari, Hafizh merasa tekadnya sudah bulat. Kala itu usianya dua puluh lima. Hafizh menghadap umi dan abinya, menyampaikan maksud baiknya untuk menikahi Rachel. Tapi, respons kedua orang tuanya tak seperti yang ia harapkan. Awalnya uminya menyuruh dirinya untuk berpikir kembali sembari mereka mencari tahu

mengenai Rachel lebih jauh. Tapi keyakinan Hafizh sudah tidak bisa diganggu gugat, ia mencintai Rachel sekurang-kurangnya wanita itu. Kalaupun Rachel tak memakai jilbab, itu tak menjadi masalah, Hafizh akan menuntunnya ke jalan yang benar selagi mereka membina rumah tangga.

Tapi mimpi hanyalah mimpi. Karena selama waktu yang diberi untuknya berpikir sudah habis, orang tuanya tetap menetapkan bahwa mereka tak setuju. Hafizh tak bisa melakukan apapun. Ia juga tidak bisa meyakinkan kedua orang tuanya kalau Rachel bisa berubah karena wanita itu sangat sulit dinasehati. Cinta Hafizh tak bertepuk sebelah tangan. Namun saat Rachel mengetahui penolakan kedua orang tua Hafizh, Rachel berusaha untuk melupakan perasaannya. Dan mereka hanya akan selalu menjadi seorang teman.

Menyedihkan memang. Namun tidak mungkin Hafizh menentang orang tua yang sedari kecil mengasihinya karena apa yang ia rasakan ini. Hafizh tahu, cinta kedua orang tuanya pasti lebih besar untuknya. Hafizh berusaha menerima dengan lapang, dan tidak menyerah untuk mendoakan Rachel agar segera Allah beri hidayah. Mungkin, masih ada peluang untuk mereka bisa bersama. Entah bagaimana takdir bekerja dan Tuhan mengaturnya.

Waktu menunjukkan pukul lima. Tega tak tega, Hafizh menjalankan mobilnya. Matanya masih tertuju ke arah kaca spion untuk melihat Rachel yang berdiri di sana dengan senyumnya. Seakan tahu bahwa

sosoknya masih diperhatikan. Hafizh menghela napas, sesak rasanya ketika ia sudah berjalan begitu jauh, lalu melihat Rachel melangkah dengan kepala tertunduk. Sepertinya pada jarak ini Rachel selalu mengira kalau Hafizh sudah tak dapat melihatnya. Padahal, Hafizh masih memperhatikan. Merasakan sesak yang sama dari tempat yang berbeda. Perasaan cinta ini tak Hafizh mengerti mengapa harus hadir saat restu orang tua tak juga ia dapati. Jika ini kehendak Tuhan, maka apa maksudnya? Mengapa mereka dipertemukan sedari kecil namun untuk bersama harus terhalang restu orang tua?

Di mata Hafizh sendiri, Rachel adalah wanita yang baik. Jangan menilai penampilannya, tapi hatinya. Rachel wanita yang tegar, berhati lembut meski tampaknya tomboy, empatinya tinggi. Rachel paling tak tega melihat orang kesusahan. Rachel paling semangat bila ia ajak untuk membagikan kebaikan. Wanita itu luar biasa di matanya. Di mata Hafizh lebih tepatnya.

Apakah benar Rachel seluar biasa itu? Atau Hafizh sudah dibutakan oleh cinta? Tak ada yang tahu.

“Dari mana aja Bang seharian gak ada di rumah?” pertanyaan itu Hafizh dapati dari uminya yang ada di ruang keluarga.

Hafizh mendekat, ikut bergabung duduk di sofa tepat di sebelah uminya yang sedang menonton televisi.

“Abis dari panti,” jawabnya sambil meletakkan *tote bag* ke atas meja yang langsung dicari tahu oleh Ashwa apa isinya. Ternyata kue, ia menyantapnya tanpa bertanya sambil menonton televisi.

“Kamu suka banget ke sana, yah?”

Hafizh mengangguk. “Banyak anak-anak pintar di sana. Kalau orang tuanya tahu, pasti nyesel udah buang mereka.”

“Hush, gak boleh ngomong gitu.”

“Aku bener, Umi. Apalagi Hawa. Dia pintar banget. Udah bisa hapal Al-Qur'an sejak umur sepuluh tahun, santun, nurut, pekerja keras, udah gitu makin hari makin cantik. Orang tua mana yang gak akan nyesel?!” Hafizh bercerita dengan menggebu. Bisa dibilang ia sangat kesal dengan orang tua yang menelantarkan anaknya begitu saja. Dimana pikiran mereka? Dimana otak mereka? Kenapa mereka mau berbuat ketika mereka tak mau bertanggung jawab? Induk ayam saja mau merawat anaknya. Mengapa manusia bisa lebih tidak beradab dari hewan? Padahal di luar sana banyak orang tua yang tidak bisa memiliki buah hati yang mereka idam-idamkan. Tapi di sisi lain, ada orang tua yang setega itu. Miris memang.

“Kamu gak lagi jatuh cinta sama anak sepuluh tahun, kan?”

Tatapan horor Ashwa membuat Hafizh menatap tak kalah horor. “Umi yang bener aja!? Aku cuma

kagum. Lagian Hawa udah sembilan belas tahun sekarang.”

“Oh, takutnya. Ya abis kamu ceritanya menggebu-gebu. Udah gitu kalimat terakhirnya kamu bilang makin hari makin cantik, orang lain yang denger pun pasti mikirnya kaya umi.”

“Dia udah aku anggep adik. Kalau bisa, mau aku adopsi aja tuh dia jadi anak. Tapi udah keburu sembilan belas tahun.”

“Sok-sokan, belum menikah aja udah niatan mau adopsi anak.”

“Karena menurutku, menghadapi anak-anak lebih mudah daripada menghadapi perempuan.”

Ashwa menatap putranya dengan mata menyipit. “Termasuk menghadapi umi, gitu?” Dan Hafizh hanya memberikan cengirannya. Ayolah, siapapun tahu kalau laki-laki tak pernah bisa benar-benar mengerti perempuan. Iya, kan?!

“Apalagi menghadapi Hanum. Haduh, aku angkat tangan.”

Ashwa terkekeh. Abidzar juga pasti sungguh kesulitan menghadapi Hanum. Mungkin banyak yang harus Abi jelaskan pada putrinya yang lugu itu. Semoga saja Abi bisa banyak bersabar.

“Ini kamu dapet kue dari mana?”

Mendengar itu Hafizh menatap ngeri ke arah kotak yang tadi ada di dalam tote bag yang isinya sudah

tinggal dua potong, padahal tadi penuh. “Telat banget Umi nanyanya. Udah mau abis baru tanya.”

Ashwa terkekeh. “Abisnya enak. Beli lagi sana.”

“Orang itu dapet dikasih. Hawa yang buat.”

“Oh, yang tadi kamu ceritain itu, yah?”

“Iyah. Dia emang jualan kue buat nambah biaya kuliah.”

Mendengar itu hati Ashwa langsung tersentuh. “Dia biayain sendiri dari hasil jual kue? Emang cukup?”

“Dia dapet beasiswa. Jadi gak terlalu berat, aku juga kadang ngebantu lewat Bunda Aminah tanpa dia tau. Soalnya kalau tau gak bakal mau.”

“Masya Allah, Umi seneng masih ada anak kaya Hawa. Hidup tanpa orang tua gak bikin dia *down* tapi malah jadi anak luar biasa.”

Hafizh tersenyum. Entahlah, rasanya ia ikut bangga mendengar Hawa dipuji orang lain.

“Dia bisa masak?”

“Bisa. Sekarang dia yang bantuin Bunda Aminah ngurus panti, termasuk masak buat anak-anak. Karena itu dia masih tinggal di panti sampe sekarang.”

Ahsa pun mulai menerawang dengan menatap langit-langit ruangan. “Jadi dia penghafal Al-Qur'an, mandiri, pekerja keras, pintar, bisa masak, kue

bikinannya enak. Ah, udahlah, yang kaya gitu mah jadi menantu Umi aja.”

Hafizh melotot. “Yang bener aja, Umi! Hasan sama Husain aja masih kelas tiga SMP.”

“Loh, kamu kok mikirin mereka?”

“Terus maksud Umi sia—” Hafizh kembali melotot, baru menyadari maksud Uminya lewat tatapan penuh maksud yang tertuju padanya itu. “Astaghfirullah, ya enggak mungkin lah. Masa sama aku? Hawa aja umurnya sembilan belas tahun. Aku dua tujuh. Dia lebih pantas jadi adik, daripada istriku. Jangan mikir aneh-aneh deh, Umi.”

Ashwa terkekeh mendengar protesannya. “Umur bukan masalah, Bang. Ada tuh, yang menikah selisih umurnya sampe belasan bahkan puluhan tahun. Atau kamu bisa nunggu dua tahun lagi biar umur Hawa lebih matang.”

“Umi jangan makin ngelantur, deh. Telinganya Hawa panas nih pasti diomongin sama Umi.”

Sekali lagi Ashwa terkekeh. Rasanya sudah cukup ia menggoda putranya ini. Hafizh juga ingin segera lepas dari topik seputar pernikahan takut nanti semakin *ngalor ngidur* yang berakhir dengan desakan agar dirinya cepat menikah. Karena itu Hafizh mengubah topik pembicaraan.

“Abi di mana?”

“Berenang. Katanya mau jadi Dori.”

Hafizh tertawa. Abinya memang tak ada duanya. Tingkat kerecahannya memang sudah mendunia. Mau jadi Dori biar bisa *terus berenang, terus berenang*. Ya mungkin seperti itu.

“Aku ke kamar dulu yah, Umi.”

Hafizh pamit sambil ia berdiri. Setelah mendapat anggukan dari uminya, Hafizh menaiki tangga. Acara mengobrol tadi memang rasanya tidak terlalu penting. *Tapi, sesuatu yang dianggap sepela kadangkala memiliki kesan yang baik*. Habis pergi dari mana pun, jika saat pulang Hafizh melihat abi atau uminya sedang duduk sendiri di ruang keluarga, ia akan menyempatkan duduk, setelah apapun itu, Hafizh akan meluangkan waktunya untuk sekedar mengobrol santai.

Karena Hafizh tak tahu sampai kapan umurnya atau sampai kapan umur orang-orang yang ada di sekitarnya. Bisa jadi itu akan menjadi kenangan terakhirnya dan Hafizh tidak ingin menyesal dengan terus berjalan saja dan mengabaikan kehadiran mereka. Siapapun harus mencontoh itu.

Hargai selagi ada, sebab kita tak tahu kapan masa berakhir diri kita atau orang-orang di sekitar kita.

Menaiki tangga menuju kamarnya. Saat dirasa sudah jauh dari Ashwa, ia mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya, menghubungi seseorang yang masih ia pikirkan sejak terakhir kali melihatnya.

“Halo.”

“Assalamu'alaikum. Udah sampe rumah?”

“Wa'alaikumussalam. Udah, kok. Malah udah rebahan nih.”

“Alhamdulillah. Maaf, yah.”

“Udahlah, Fizh. Gak usah dipikirin. Udah biasa juga kaya gini.”

“Tapi aku gak tau sampe kapan kita harus terus kaya gini.”

Hening yang Hafizh dapati. Hafizh juga mengerti kalau Rachel pun tidak tahu sampai kapan mereka akan terus seperti ini.

“Coba kamu mau dengerin apa kataku.”

“Aku nyaman sama diriku yang sekarang. Aku gak mau dipaksa berubah.”

Hafizh menghela napas lelah. Belum juga selesai bicara, Rachel sudah menyambutnya dengan kalimat itu.

“Seenggaknya supaya aku bisa bujuk umi.”

Ya, kuncinya adalah Ashwa. Kalau Ashwa sudah setuju, maka akan mudah membujuk abinya.

“Hafizh, kita udah sering bicarain ini. Aku juga cinta sama kamu. Tapi seperti yang kamu tau, sekarang aku lagi berusaha buat lupain perasaan aku ke kamu. Mungkin orang tua kamu bener, aku bukan perempuan yang baik buat kamu. Tapi kita masih bisa temenan.”

Kamu gak kehilangan aku dan aku gak kehilangan kamu."

Kembali Hafizh menghela napasnya bertepatan ia masuk ke dalam kamar. Mencoba membujuk Rachel memang sama saja seperti mencoba menyatukan air dengan minyak. Rasanya tak mungkin. Tapi Hafizh masih belum ingin menyerah.

"Rachel, aku gak minta kamu buat berubah jadi orang lain. Aku cuma mau kamu berubah jadi diri kamu yang lebih baik."

"Aku cuma butuh orang yang mau terima aku apa adanya."

Hafizh terduduk di pinggiran tempat tidur sambil menyurai rambutnya. Menyalahkan apa yang kini hatinya rasakan. Saat akalnya bilang ia harus berhenti, hatinya tetap tuli.

"Udah dulu yah, aku mau mandi."

"Yaudah. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."



MENYANGKAL

Seringkali

kita menyangkal kebenaran. Berusaha tak mempercayai apa yang hati rasakan. Hingga tanpa sadar, tindakan kita menunjukkan dengan sendirinya apa sebenarnya yang terjadi dalam diri kita.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Beberapa bulan kemudian...

Sungguh malang nasibnya.

Bayangkan, masih bujangan, malah jomlo sejak lahir, tiba-tiba harus tinggal serumah dengan

sepasang pengantin baru yang sedang mesra-mesranya. Bisa bayangkan bagaimana rasanya? Karena itulah yang Hafizh rasakan ketika adiknya — yang bernama Hanum, ngidam super aneh yakni ingin selalu melihat dirinya ada di rumah itu.

Miris memang. Miris sekali malah. Namun Hafizh tidak punya pilihan lain. Ia tidak dibolehkan pulang selama Hanum masih ngidam, meskipun minggat ke apartemennya, kemungkinan besar Abidzar alias suami Hanum akan menjemput dan menyeretnya kem-bali. Baiklah, ini semua Hafizh lakukan demi calon keponakannya tersayang.

Waktu menunjukkan pukul lima sore. Usai membersihkan diri dan memakai pakaian rumahan yang ia bawa dari rumahnya, Hafizh keluar dari kamar, bermaksud untuk meminum air dingin di dapur, merasa haus habis pulang kerja. Namun sesampainya di sana, pemandangan sudah biasa ia dapati di dapur, dimana sang adik bermanja dengan suaminya. Mencoba tak masalah dengan itu, Hafizh tetap berjalan sambil berdehem menyatakan kehadirannya.

“Ekhm ekhm.”

Kedua orang di sana nampak mencari arah datangnya suara dehem yang memang sengaja dibuat-buat oleh Hafizh.

“Anum, Abang pulang, yah.” itu bukan permintaan izin, melainkan permohonan. Ya, Hafizh memohon agar ia diizinkan pulang oleh ibu hamil di rumah itu.

Dan lagi-lagi, ia mendapati gelengan kepala. Hafizh mendesah pasrah, lalu membuka kulkas untuk mengambil sebotol air dingin untuk ia minum.

“Katanya gantengan Abi dari pada Abang?” sindirnya, sambil mendudukan diri pada salah satu kursi bar yang berhadapan dengan Hanum dan Abi. Hanum turun dari pangkuan Abi dan duduk pada kursi di sebelah sang suami. Hafizh bersyukur akan itu. Adiknya yang polos ternyata bisa menghargai jomlo seperti dirinya.

“Memang iyah,” ujarnya, menjawab sindiran Hafizh. Padahal ganteng itu kan relatif. Kalau menurut Hanum lebih ganteng Abi ya karena Hanum mencintai Abi. Sedang bagi wanita yang kelak mencintai Hafizh, sudah pasti Hafizh lebih ganteng dari setiap pria di dunia.

Hafizh tetap cemberut mendengar jawaban singkat Hanum. Kalau memang bagi Hanum Abi lebih ganteng, kenapa Hanum ingin melihat wajahnya terus?

“Terus kenapa ngidamnya pengen lihat muka abang terus?”

“Ya mana aku tahu. Nanti kalau debay udah keluar. Abang tanya deh, kenapa dia pengen uminya lihat muka abang terus.”

Jawaban itu tentu tak memuaskan Hafizh sama sekali. Pria itu kembali meminum sebotol air yang digenggamnya. Sementara Hanum kini menopang

dagu memandangnya. Aneh memang. Entah kenapa Hanum suka sekali melihat wajah Hafizh. Karena itulah sudah hampir satu minggu Hafizh ada di rumahnya. Abidzar yang mana adalah suaminya tentu tidak keberatan. Ia malah bersyukur karena wajah Hafizh yang ingin Hanum lihat, yang mana adalah kakaknya sendiri. Kalau wajah pria lain, entah nasibnya akan bagaimana nanti. Yang pasti Abi tidak akan tinggal diam.

“Abang kapan menikah?”

“Uhuk.”

“Iiihh, Abang jorok! Lapin meja Hanum!”

Hanum menatap kesal ke arah Hafizh yang sudah menyemburkan air di atas mejanya. Karena tentu Hafizh terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Entah atas dasar apa Hanun memberikannya pertanyaan seputar pernikahan. Tapi ya memang itulah Hanum, asal jeplak saja kalau bertanya.

“Lagian kamu kok nanya kaya gitu?”

“Emang salahnya apa? Kan Abang belum menikah, jadi Hanum tanya kapan. Bener, 'kan?” Hanum mencari pendukung dengan bertanya pada Abi. Dan tentu saja Abi menganggukkan kepalanya.

Hafizh mendengus merasa dihakimi, lalu mengambil beberapa lembar tisu untuk mengelap meja. “Do'ain aja.”

“Do'ain apa? Menikah?”

“Iyalah, Anum. Masa punya debay?!”

Hanum tergelak mendengar kekesalan sang kakak. Abi juga ikut terkekeh sambil mengunyah salak yang sedari tadi ia makan sendirian. Ngomong-ngomong, Abi memang sedang ngidam salak. Salak mentah. Itulah kenapa ia tidak menawari dua orang di sana, karena sudah pasti mereka tidak mau.

“Emang udah ada calonnya?” pertanyaan Hanum kali ini jelas sekali sedang meledek Hafizh.

“Ya belum. Siapa tahu besok ketemu. Terus lusa nikah. Iyah, gak?”

“Dadakan yah, kaya tahu bulat.”

Abi terkekeh mendengar celetukan Hanum, ia mengulurkan tangannya untuk mencubit gemas hidung wanita itu. “Suka bener yah kamu sayang.”

Oke, Hafizh tidak iri melihat mereka. Lagipula, ia kini *pura-pura* tidak melihat. Tolong jangan dibayangkan, satu minggu berada di rumah itu dan selalu dihadapkan sepasang insan yang dimabuk asmara ini. Sesungguhnya ini adalah cobaan bagi Hafizh. Tapi mau bagaimana lagi, kalau dirinya nekat pulang, Hanum akan merengek seharian, umi dan abinya akan mengomelinya, lalu suami adiknya ini akan menculiknya. Jadi, Hafizh memang tidak punya pilihan lain. Astaghfirullah, keponakannya masih ada di dalam perut, tapi sudah mengerjainya sampai seperti ini.

“Abang mau aku jodohin, gak?”

“Sama temen kamu?”

“Iyalah. Masa sama suami aku?!”

Hafizh menggelengkan kepalanya. “Masih kecil. Nanti ngerepotin lagi, kaya kamu.”

Sungguh, Hafizh tak serius dengan kalimatnya. Ia hanya bercanda, meski faktanya Hanum memang selalu memerlukan bantuan orang lain, tapi semua yang membantunya tak pernah merasa kerepotan. Hafizh hanya spontan saja mengucap itu. Namun nampaknya bagi Hanum, kalimat Hafizh teramat sangat menyakitkan.

Bibir wanita itu bergetar dengan mata berkaca-kaca. Hafizh yang menyadari kesalahan katanya, segera berdiri dan mencoba untuk menjelaskan. “Maksud Abang bukan gitu. Adik Abang gak ngerepotin, kok.”

Namun sudah terlanjur basah, Hanum sudah menangis dan me-meluk suaminya sambil mengomeli Hafizh yang berdiri di belakangnya.

“Abang Hanum jahaaatt. Katanya Hanum ngerepotin, *hiks*.”

“Bang Hafizh gak maksud ngomong gitu, Sayang. Dia cuma bercanda.”

Pelukan itu Hanum urai, ia memukul dada Abi dengan ekspresi kesal. “Mas kok belain Abang aku, sih. Tadi kan denger sendiri Bang Hafizh ngomong apa!”

Hafizh dan Abi kini saling tatap. Kemudian Hafizh mengangguk-angguk, menyuruh Abi untuk mengiyakan saja apa kata istrinya.

“Iyah, iyah. Bang Hafizh salah. Sini peluk lagi!”

Dan ya, Hanum memeluknya lagi sambil terus mengomeli Hafizh yang hanya bisa menghela napas di belakangnya.

Perlu diinformasikan, kalau ini bukan pertama kalinya Hafizh membuat ibu hamil itu menangis. Entah mulut Hafizh yang selalu melontarkan kata pedas, entah Hanum yang menjadi begitu sensitif sehingga ia mudah sekali menangis kalau saja mendengar Hafizh bicara sesuatu yang tidak enak ia dengar. Tapi ujung-ujungnya tetap saja Hafizh tidak dibolehkan pulang karena Hanum akan merindukan wajahnya. Memang sangat aneh. Dan kenapa juga Hafizh harus terlibat dalam keanehan ini?!

Akhirnya Abi membawa Hanum pergi dari dapur, meninggalkan Hafizh bersama camilan dan air minum di atas meja. Pria itu duduk kembali, menghela napas panjang lalu mengeluarkan ponselnya. Ia mengingat ucapannya tadi soal jodoh. Ya mana mungkin besok ketemu dan lusa menikah. Jodoh kan bukan tahu bulat yang bisa dadakan seperti itu.

Lagipula, Allah juga belum memberikan tanda-tanda apakah Rachel jodohnya atau bukan. Setiap hal masih menjadi teka-teki. Kadang bodohnya, Hafizh tahu Rachel sering pergi dengan teman laki-lakinya, tapi seakan buta, Hafizh pura-pura tak melihat.

Berdasarkan pengalaman cintanya ini, sekarang Hafizh jadi bertanya-tanya, apa bedanya jatuh cinta dan jatuh bodoh?

Astaghfirullah. Hafizh rasa dosanya sudah menggunung hanya dengan ia memikirkan masalah percintaannya yang rumit ini. Kenapa cinta semenyusahkan ini, sih? Rachel memang cinta pertamanya, apa hal salah kalau Hafizh juga berharap kalau Rachel menjadi yang terakhir?

Tapi, selama puluhan tahun ini, seakan tak ada tanda-tanda bahwa itu akan terjadi. Dan penolakan orang tuanya membuat Hafizh mau tak mau berpikir kalau cinta pertamanya memang harus pergi. Menyedihkan sekali.

Kalau memang Rachel bukan yang Allah takdirkan, semoga besok Allah benar-benar memberikan kedatangan jodoh yang shaleha untuknya. Aamiin.



Pria di sana melambaikan tangan, memberitahu lokasinya kepada Hafizh yang baru turun dari mobil. Hafizh pun berjalan menghampiri-nya sambil mengantongi kunci mobil ke saku celana.

“Ngapain di sini? Kenapa gak langsung masuk aja?” tanyanya, sebab Baim malah berdiri di depan pintu restorannya.

“Males ah kalo masuk sendiri. Nanti dikira jomlo.”

“Ya emang lo jomlo, kan!” Hafizh bukan bertanya, ia sedang menyatakan kebenaran. Namun seakan tak terima, Baim memberikan pembelaan.

“Gue nih bukan jomlo, yah. Jodoh gue tuh yang jomlo, karena dia belum berhasil nemuin gue.”

Sudah biasa dengan pembelaan *absurd* salah satu sahabatnya, Hafizh memilih mengibaskan tangan dan melangkah lebih dulu untuk masuk. Sedangkan Baim yang sedang kesal di belakangnya terdengar berdoa yang baik-baik untuknya. Ya memang sahabatnya seperti itu. Katanya, kalau kesal pada seseorang mending doakan yang baik-baik, karena doa yang kita panjatkan akan berbalik ke diri kita sendiri. Jujur, Hafizh suka dengan pemikiran Baim yang satu itu.

“Yang lain belum dateng?” tanya Hafizh, setelah kakinya sudah menapak di dalam restoran sambil mengedarkan ke sekitar. Namun bukan teman-teman yang janji dengannya yang ia lihat, melainkan orang lain.

“Kalau udah, ngapain gue nunggu di luar?! Lo kaya gak tau aja, mereka kan ngaretnya luar biasa.”

Hafizh tak mendengarkan Baim yang berkoar-koar karena ia tengah fokus ke hal lain. Dilangkahkan kakinya untuk mendekat, namun Baim mencekal tangannya dan menahan langkahnya.

“Lo mau kemana? Kursi kita di sana!” ujar Baim, mengingatkan Hafizh sambil menunjuk ke area

khusus yang memang biasa mereka tempati di restoran itu. Area yang lebih tertutup dengan kaca satu arah. Dari luar tak bisa lihat, namun dari sisi dalam bisa melihat. Sudah jelas kalau salah satu restoran milik Hafizh ini bukan restoran biasa. Tapi, kenapa Hawa ada di sana pagi-pagi begini?

“Gue ada urusan sebentar.”

Baim melepaskan cekalan tangannya. Ia kira Hafizh akan pergi ke toilet, jadi Baim melangkah lebih dulu ke ruangan yang akan digunakan *meeting* pagi ini. Namun saat menoleh untuk melihat kembali sosok Hafizh, Baim dikejutkan dengan Hafizh yang duduk pada kursi, di depan seorang gadis.

“Loh, Kak Hafizh?”

Hawa terkejut bukan main, apalagi tadi ia sedang menunduk membalas *chat* salah satu temannya, dan tiba-tiba ada seseorang menduduki salah satu kursi di meja itu. Ia bahkan bukannya mengucapkan salam malah menyebut nama Hafizh. Sempat berpikir kalau itu ilusi, tapi harum parfum Hafizh menyadarkannya kalau pria itu memang nyata.

“Kamu ngapain di sini?” Hafizh tak basa-basi. Ada hal yang ia takutkan namun sulit ia jelaskan. Contohnya seperti, Hawa sudah janji dengan seorang laki-laki untuk bertemu di sini. Hafizh khawatir soal hal itu.

“Hawa, lo udah dari tadi?”

Dua orang yang duduk itu sama-sama menoleh, mendapati seorang lelaki memakai *hoodie army* dan celana *jeans* sobek-sobek khas anak muda, sementara tas punggung berwarna hitam nampak tersampir di salah satu pundaknya.

“Enggak kok, belum lama. Aku emang kecepetan, yang lain belum dateng.”

Hafizh beralih tatap ke arah Hawa saat gadis itu bicara.

“Oh, gue kira gue yang telat.”

Lalu laki-laki yang baru datang itu menyadari bahwa ada orang lain duduk di depan gadis yang ia ajak bicara. Melihat kedua laki-laki itu saling tatap, Hawa berdehem dan angkat bicara.

“Kak Hafizh, ini temenku, Kenzo. Kenzo, ini Kak Hafizh,” ucapnya, memperkenalkan mereka berdua.

Kenzo tersenyum menyapa lalu mengulurkan tangan lebih dulu untuk bersalaman, yang langsung disambut oleh Hafizh.

“Kenzo, temen kuliahnya Hawa.”

Seakan mengerti dengan maksud itu, Hafizh ikut memperkenalkan diri dengan cara yang sama.

“Hafizh, kenalannya Hawa.”

Tapi... Tunggu! Tidak kah ada yang aneh? Harusnya, atau setidaknya, Hafizh memperkenalkan diri sebagai kakak angkat gadis itu mengingat bahwa Hawa sudah ia anggap seperti adik. Tapi... Kenapa rasanya berat?

Ah, ini pasti karena dirinya curiga kalau laki-laki yang bersalaman dengannya ini memiliki maksud lain dengan *adik*-nya ini. Ya, Hafizh hanya memikirkan itu. Melihat tampang *fuck boy* dari laki-laki bernama Kenzo membuat Hafizh mau tak mau menjadi kakak siaga.

Oh tidak, benarkah Hafizh su'udzon hanya karena melihat pe-nampilan seseorang di kali pertama mereka bertemu? Tidak mungkin. Sekarang Hafizh merasa bahwa dirinya bukan Hafizh. Setan apa yang merasukinya ini?

“Oh kenalannya Hawa,” kata lelaki itu sambil melepas jabat tangannya. Hafizh melihat jelas kalau lelaki bernama Kenzo melirik Hawa seakan minta penjelasan saat mengatakan itu. Lalu Hawa terlihat mengangguk seakan mengerti dengan kode dari Kenzo dan akan menjelaskannya nanti. Sekarang Hafizh merasa kesal karena ia sepertinya sudah ketinggalan sesuatu.

“Kita... Jadi kerja kelompok, kan?” tanya Kenzo, dari pertanyaan itu sudah jelas kalau ia mengusir Hafizh. Hafizh juga sebenarnya mengerti. Tapi entah mengapa ia masih tak mau pergi. Ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dengan Hawa.

“Jadi kok.”

Kenzo meletakkan tasnya. “Gue titip tas dulu yah. Mau ke toilet.”

Syukurlah Kenzo cukup peka untuk meninggalkan mereka berdua. Hafizh mengerti kalau lelaki itu memberinya waktu untuk bicara. Cukup pengertian juga ternyata. Setelah Hawa yang dititipi tas mengangguk mengiyakan, Kenzo melenggang pergi menuju toilet dan Hafizh mulai bicara.

“Jadi kamu mau kerja kelompok?”

“Iya, Kak. Ngerjain tugas sama-sama.”

“Berapa orang?”

“Lima. Tapi yang lain belum datang.”

“Siapa yang ajak kumpul di sini?”

“Kenzo, katanya tempatnya bagus, terus ada ruang khusus buat belajar kelompok kaya gini. Makannya aku berangkat duluan, mau lihat dulu.”

Hafizh menghela napasnya. Entah mengapa ada rasa sedih dalam hatinya mendengar Hawa tak pernah datang ke restoran seperti ini. Padahal, ini restoran Hafizh sendiri.

“Tapi di sini harga yang harus dibayar juga bagus.

Hafizh melihat Hawa meringis. “Aku juga bilang gitu. Tapi kata Kenzo, dia yang traktir semuanya. Akhirnya temen-temenku setuju. Jadi aku ngerasa gak enak kalau gak ikut.”

Oh, ternyata seperti itu. Rupa-rupanya si Kenzo ini orang punya yah.

“Yaudah kalau kamu mau kerja kelompok.” Hafizh berdiri. “Kakak juga lagi ada urusan di sini.”

Hawa pun menganggukkan kepalanya tanpa lupa ia tersenyum. Sungguh, Hawa merasa sangat bahagia melihat Hafizh pagi ini. Seperti baru saja mendapatkan *booster* yang membuatnya lebih bersemangat.

Hafizh mengangkat tangannya, lalu terkepal dan ia masukkan ke dalam saku celana. Demi apa, barusan Hafizh ingin mengusap kepala Hawa dan ingin menyemangatnya belajar. Hafizh sempat lupa kalau Hawa bukan benar-benar adiknya. Karena mau bagaimana pun, Hawa ini bukan mahramnya. Apasih yang ia pikirkan tadi? Astaghfirullah. “Yang bener belajarnya, yah. Kakak pergi dulu, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam, Kak.”

Sambil melangkah pergi, Hafizh menggeleng-gelengkan kepala. Sungguh kacau sekali pikirannya. Ia seperti sedang menyangkal sesuatu yang kalau dibenarkan, membuatnya ingin menertawai diri sendiri.

Kacau.



JATUH BODOH

Kita cenderung menutup telinga dan menutup mata saat rasa cinta kita terhadap makhluk lebih besar dari rasa cinta kita kepada Sang Pencipta.

Dan itu fakta!

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



afizh tidak fokus. Perhatiannya terbagi antara *meeting* dan sekelompok orang di luar ruangan yang ia tempati. Semua orang di luar sana tentu tak tahu kalau Hafizh dengan terang-terangan memperhatikan mereka sebab kaca tersebut satu arah. Tapi, teman-teman Hafizh jelas tahu apa yang

Hafizh lakukan, namun pria itu nampak tak keberatan.

Bahkan, *meeting* harus diselesaikan dengan cepat. Kata Hafizh, *lain kali aja bahasnya*. Padahal mereka semua sudah meluangkan waktunya hari ini. Mereka bertemu hari ini untuk bicara mengenai pembangunan satu *project* bersama. Masih membicarakan apa saja yang ingin dibangun, mencari letak tempat strategis, dan lainnya. Tapi asli Hafizh tak fokus sama sekali. Para sahabatnya tentu kesal, tapi juga merasa aneh karena ini untuk pertama kalinya Hafizh mementingkan hal lain saat ia sedang bekerja.

“Dia ngeliatin siapa, sih?” tanya Kevin, penasaran.

Karena Hafizh tak menjawab, Baim yang sebelumnya sudah diberitahu pun angkat bicara, “katanya sih, adik angkatnya,” dengan sengaja menekankan kata, **katanya sih**.

“Yang mana?” tanya pria lainnya yang bernama Nanda.

“Yang duduk ngebelakangin kita, pakai jilbab warna *cream*.”

Ada dua gadis berjilbab di sana yang membelakangi mereka. Namun yang memakai warna *cream* memang hanya satu.

“Mereka kayaknya lagi belajar. Ngapain dia liatin?”

“Karena yang **katanya**, adik angkatnya itu, duduk sebelah sama cowok. Jadi dia was-was.”

“Ya tapi itu jaraknya gak deket. Lagian banyak orang. Kaya mau berani macem-macem aja,” ujar Kevin masih melihat ke arah sana.

“Masalahnya, Hafizh curiga kalau cowok yang duduk di sebelah cewek yang **katanya** adik angkatnya itu, punya maksud lain deketin dia.”

“Masih gue diemin loh, Im.”

Kalimat Hafizh terdengar mengancam. Ya karena ia gemas lama-lama dengan si Baim yang terus saja menekankan kata **katanya**, seakan-akan Hafizh hanya membual soal itu.

Baim tertawa keras, tak merasa terganggu dengan ancaman Hafizh. Sedangkan dua laki-laki lainnya hanya memandang dengan bingung. Lalu memilih untuk menyantap makanannya yang baru saja datang.

Diembuskan napasnya panjang, Hafizh memutar kursi menghadap ke arah meja, berusaha mengabaikan Hawa yang duduk bersebelahan dengan Kenzo. Padahal, Kenzo kan tadi datang sebelum semua orang datang. Harusnya lelaki itu duduk di depan Hawa saja, tidak perlu sebelahan. Bahkan tadi ia melihat Hawa menggeser kursinya menjauh. Karena gadis itu tak akan berani untuk mengusir, apalagi katanya Kenzo yang membayar pesanan-nya. Gadis baik hati seperti Hawa mana mungkin bisa berkata, *kamu jangan duduk di situ, di sana aja!* Yang ada dia memilih mengalah dengan bergeser menjauh. Karena merasa tidak terlalu sopan jika tiba-tiba bangun dan pindah kursi.

“Apa kabar si Rachel?” Nanda bertanya usai menelan makan nya. Dari nadanya, jelas terdengar kalau ia tidak menyukai wanita yang ia sebut namanya itu.

“Baik.”

“Kemarin gue liat dia.”

“Dimana?”

“Sama cowok.”

Niat ingin tahu Hafizh surut seketika. “Gue gak mau denger.”

“Mau sampe kapan lo pura-pura tuli?”

“Dan pura-pura buta.” Baim yang melanjutkan.

“Lo itu orang baik. Di luar sana banyak perempuan yang lebih baik dari Rachel. Apasih yang lo liat dari dia? Heran gue. Dia cantik? Oke. Dia baik? Oke. Tapi dia bukan yang terbaik buat lo.”

“Lo gak tau apa-apa.”

“Dan lo pikir, lo tau apa-apa?”

“Ck, udahlah. Nanti malah berantem.” Baim bermaksud menengahi Nanda dan Hafizh yang memang suka sekali adu mulut kalau membahas Rachel. “Kevin, leraai kek nih dua bocah mau berantem. Lo makan terus.” Yang dipanggil pun mengangkat wajahnya dengan dua alis terangkat. Lalu angkat bicara, “jangan berantem, gak baik,” setelahnya ia lanjut makan seakan tak terjadi apa-apa.

Jelas terlihat lah yah siapa yang lebih cuek diantara empat orang itu.

Baim sampai *gedeg*.

“Gue ngomong gini bukan berarti gue benci sama lo. Gue juga mau lo selalu dilimpahin kebaikan. Karena itu gue selalu rewel ke lo,” ujar Nanda, karena memang itu yang ia inginkan. Mereka sudah bersahabat sejak di bangku kuliah. Memang tidak selama Hafizh saat bersama wanita bernama Rachel. Namun selama Nanda dekat dengan Hafizh, setidaknya Nanda tahu kalau Hafizh masuk kategori pria terlalu baik untuk wanita seperti Rachel.

Di sisi lain, Hafizh juga tahu kalau Nanda tak bermaksud buruk dengan setiap kalimat pengingatnya itu. Tapi entah mengapa, ada sisi dalam dirinya yang masih enggan mendengarkan nasihat baik dari orang lain. Kembali Hafizh memutar kursi, pemikiran mengenai Rachel langsung hilang saat ia melihat Hawa dan Kenzo berdiri. Kenapa mereka berdiri bersamaan? Lah, kenapa juga Hafizh mempermasalahkan hal sepele seperti itu? Bahkan tidak lama kemudian semua orang di sana juga berdiri. Memang dasar Hafizh saja lebay.

Kemudian kedua alis Hafizh bertaut melihat lelaki di sana mencoba membantu Hawa dengan cara yang Hafizh tak suka. Sudah jelas Hawa menolak dibawakan tas laptopnya, tapi lelaki itu nampak memaksa. Lagian, Hawa itu gadis kuat. Membawa tas

berisi laptop tentu bukan apa-apa. *Dasar si Kenzo modus.*

Tapi ngomong-ngomong, apa mereka akan pergi?

Hafizh segera mengeluarkan ponselnya, mencari kontak seseorang lalu mendekatkan benda pipih itu ke telinga. Sudah jelas yah siapa yang dia telfon.

Percayalah, Hafizh bahkan tidak sadar sepenuhnya dengan apa yang ia lakukan ini. Ia seperti sedang berperan sebagai kakak super posesif.

"Assalamu'alaikum, Kak. Ada apa?"

"Wa'alaikumussalam. Kamu udah mau pergi?"

Hafizh melihat Hawa memperhatikan ke sekitar. Mungkin mencari tahu keberadaan dirinya yang tentu tak akan terlihat.

"Iyah. Aku masuk kuliah jam sepuluh. Kakak di mana?"

Sekarang memang sudah jam setengah sepuluh. Sedangkan Hafizh melihat Hawa di sana sejak pukul delapan.

"Kakak bisa lihat kamu. Kamu ke kampus sama temen-temen?"

"Hawa, lo bareng gue aja, gue bawa mobil. Nanti sekalian sama Dina juga biar gak cuma berdua."

"Gak usah, aku naik angkot aja."

Hafizh tersenyum. Tentu ia tahu siapa yang barusan Hawa tolak.

“Gak papa, ayo Wa, biar aku dapet tebengan juga.”

Sekarang Hafizh melihat Hawa sepertinya sedang berpikir ketika gadis yang Hafizh pikir bernama Dina membujuknya.

“Tapi kamu yang duduk di depan, yah.”

“Gak usah. Kamu kakak anter aja.”

Hafizh melihat raut terkejut gadis itu. Apa Hawa lupa kalau mereka sedang telfonan? Sepertinya iya. Lalu setelahnya, Hafizh melihat Hawa salah tingkah. Lucu sekali melihat gadis itu menunduk berusaha menyembunyikan senyum. Kenapa dia seperti itu?

“Gak usah, Kak. Aku naik angkot aja. Makasih sebelumnya.”

“Lo ngomong sama siapa?”

“Kak Hafizh.”

Hafizh dapat melihat ekspresi tidak suka Kenzo saat Hawa menyebutkan namanya. Benar perkiraannya, laki-laki itu pasti me-miliki maksud tertentu dengan adiknya.

“Udah dulu yah, Kak. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alakumussalam.”

Setelah sambungan terputus, Hafizh hanya bisa memandangi Hawa yang mulai berjalan keluar dengan teman-temannya. Dari dalam sini Hafizh masih dapat melihat mereka. Nampaknya, Kenzo dan gadis bernama Dina kembali membujuknya. Namun

Hafizh melihat Hawa menggelengkan kepala, membuat Hafizh tersenyum lega. Mungkin saja Hawa sudah tahu bahwa Kenzo memiliki maksud lain. Karena itu Hawa menolak, menjaga jarak dan mengurangi interaksi dengannya. Sungguh luar biasa gadis itu. Kadang Hafizh tak menyangka diusianya yang bahkan belum masuk dua puluh tahun, Hawa sudah bisa mempraktikkan nilai agama sebaik itu. Andaikan Rachel memiliki sifat seperti Hawa, mereka pasti sudah menikah. Tapi itu hanya perandaian yang sulit menjadi nyata. Jangankan menjadi penghafal Al-Qur'an, membacanya saja Rachel masih terbata. Heran, sudah tahu seperti itu, kenapa ia bisa sangat mencintai Rachel?

Sepertinya benar, ia bukan sedang jatuh cinta, tapi jatuh bodoh.



PENGHARAPAN

Hanya Allah tempat pengharapan bagi setiap
hamba-Nya

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



"Abang, mau kemana?"

Hafizh yang tadi tidak menyadari kehadiran Hanum yang sedang duduk di sofa —karena berjalan dengan kepala tertunduk melihat ponselnya— kini berhenti dan beralih fokus ke arah sang adik.

"Abang ada urusan sebentar."

"Kemana? Udah malem."

Sontak saja Hafizh melihat jam di pergelangan tangannya. “Baru jam delapan.”

“Mau kemana?” tanya Hanum lagi, ia sungguh merasa tak puas dengan jawaban Hafizh. Dilihatnya pria itu berjalan mendekat, lalu duduk di sebelahnya.

“Abidzar kemana? Kok kamu sendirian?”

“Lagi beli nasi goreng.”

“Lah, gak salah? Tadi kan abis makan malem.”

“Aku pengen nasi goreng.”

Oke, kalau itu Hafizh tidak heran. Akhir-akhir ini Hanum memang makannya banyak. Tapi kalau disindir, nanti dia ngambek. Jadi Hafizh memilih diam dan fokus menonton tivi.

“Abang gak jadi pergi?” Hanum bertanya lagi sambil melihat penampilan Hafizh yang sudah rapih dan wangi.

“Nanti, tunggu Abidzar pulang. Kamu kan sendirian di rumah.”

“Emang abang mau kemana, sih?” Ya, inilah adiknya. Kalau tidak diberi jawaban, bisa sampai besok dia bertanya terus. Keingin-tahuannya sungguh diatas batas normal.

“Mau beli *handphone*.”

Hafizh tahu, meski ia menjawab, itu bukan berarti ia sudah terbebas dari pertanyaan Hanum. Karena selanjutnya Hanum tetap melayangkan tanya

padanya. Dan mungkin akan terus seperti itu sampai Abidzar tiba.

“Emang *handphone* Abang rusak?”

“Enggak. Abang beli buat orang.”

Hanum menyipitkan mata menatap Hafizh, seakan berusaha untuk mencaritahu kebenaran. “Orang atau orang?” tanyanya, yang malah terdengar lucu.

“Ya orang, masa kucing.”

“Maksud Hanum, temen atau apa gitu?”

“Abang gak punya musuh.”

“Abang gak pacaran, kan?”

“Ya enggak lah.”

“Alhamdulillah. Kalau pacaran, nanti aku aduin ke umi sama abi, biar Abang dimarahin.”

Ya mending kalau cuma dimarahin. Karena pasti akan lebih dari itu. Tapi sungguh Hafizh tidak pacaran.

“Terus hp nya mau buat siapa?”

“Ada... anak perempuan di panti.”

Hafizh agak bimbang, bukankah Hawa sudah tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi? Ia sudah remaja. Bahkan Hafizh yakin pemikirannya lebih dewasa dari Hanum.

“Ooohhh, gitu. Abang tuh, kalau kasih ke anak-anak jangan *handphone*. Mainan dong!”

“Tapi anaknya udah kuliah. Handphone bisa digunain buat belajar.”

“Ha?! Abang, kalau udah kuliah namanya bukan anak perempuan lagi, tapi perempuan.”

“Lah, dia kan juga anak. Kamu perempuan, kan? Kamu juga anak, kan? Anak abi Alan sama umi Ashwa.”

Hanum berpikir sampai bibirnya mengerucut dan alisnya bertaut. Sungguh menggemaskan eskpresinya itu. Kalau saja Abidzar lihat, hidungnya pasti sudah ditarik karena gemas.

“Iya juga sih,” begitu katanya. Ya terserah Hanum lah pokoknya.

“Assalamu'alaikum.”

Sementara Hafizh menjawab salam, Hanum malah memekik senang. “Suamiku udah pulang.”

“Jawab dulu salamnya,” titah Hafizh, yang langsung dilakukan oleh Hanum.

“Oh iya, wa'alaikumussalam.”

Kemudian ia berdiri dan berjalan menghampiri Abi yang juga mendekatinya sambil membawa kantung plastik bersisi sebungkus nasi goreng.

“Kok beli satu? Mas enggak?”

“Enggak. Mas masih kenyang. Kamu aja yang makan.”

“Yaudah, ayo temenin aku makan.”

Mendadak Hafizh jadi manusia tak terlihat. Karena setelahnya dua sejoli itu berjalan begitu saja melewatinya menuju dapur. Sepertinya rata-rata sepasang insan yang sedang kasmaran mendadak lupa dunia. Namun meski sudah berjalan agak jauh, Hafizh masih dapat mendengar Abidzar bertanya pada Hanum.

“Dia mau kemana?”

“Mau beli hp, **katanya** buat anak perempuan.”

Mendengar kata **katanya** yang ditekankan oleh Hanum, membuat Abi jadi teringat si Baim. Kenapa sih orang-orang suka menekankan kata **katanya**?

“Akhirnya kakak kamu jadi bucin.”

“Woy, gue denger!”

Hafizh hanya mendengar cekikikan kedua orang itu. Dari tadi pagi semua orang sepertinya senang sekali sih menggodanya. Padahal Hafizh kan hanya menganggap Hawa sebagai adiknya. Apa salahnya membelikan ponsel? Dan... Laptop? Dan... Ah, sudah terlalu banyak sampai Hafizh saja lupa.

Baiklah, sekarang waktunya Hafizh pergi membeli *handphone* untuk Hawa. Pasalnya, tadi pagi saat ia melihat ponsel Hawa, rasanya sedih juga. Entah karena apa *handphone* gadis itu retak, bukan hanya layarnya, bahkan *casing* nya juga nampak sudah lecet-lecet. Dan yang pasti, Hawa tak akan mempergunakan uangnya untuk hal tidak terlalu penting seperti mengganti ponsel sekalipun membeli bekas.

Sekalipun mungkin ia punya rezeki lebih, Hawa pasti tetap tak akan membeli. Karena bagi Hawa, selagi masih bisa dipakai, maka tak akan terganti. Gadis seperti itu sangat langka di zaman ini. Entah mengapa, setiap memikirkan kebaikan gadis itu yang seperti tanpa cela, selalu membuat hati Hafizh merasa tenang.

Lain halnya jika Hafizh sudah memikirkan soal Rachel...

Ah, rumit.



Sudah Hafizh tebak akan seperti ini. Ya, Hawa pasti tidak akan dengan mudah menerima pemberiannya. Apalagi beberapa bulan lalu ia baru saja memberikan laptop. Jadi tidak heran kalau sekarang Hawa menolak keras-keras. Bodohnya Hafizh yang membelikan Hawa *handphone* terbaru. Gadis ini tentu tahu harganya tidak murah. Itulah mengapa ia sampai memohon agar Hafizh membawanya pulang saja atau memberikan kepada orang lain yang lebih-lebih membutuhkan.

“Kamu juga butuh, untuk keperluan kuliah.” Hafizh tetap bersikeras. Pagi ini, sebelum bekerja ia menyempatkan diri untuk datang ke panti memberikan ponsel tersebut. Mungkin sekarang dirinya akan sedikit terlambat bekerja.

“Hp aku masih bisa digunain kok, Kak.”

Hafizh yakin, semakin ia memaksa Hawa dengan cara seperti ini, semakin pula Hawa akan menolak.

“Ya gimana dong, kakak udah beli hpnya. Kalau dijual lagi harganya pasti kepotong, padahal belum dipake sama sekali, baru kakak keluarin untuk dikasih kartu sama tulis kontak kakak doang. Kalau dikasih ke orang lain, kakak gak yakin dia bisa seamanah kamu. Gimana kalau dipake buat tujuan yang buruk? Nanti Kakak bisa dapet dosanya juga.”

Mendengar itu, Hawa jadi ikut resah. Tapi mau bagaimana lagi, ia tak bisa menerima benda semahal itu untuk kesekian kalinya dari Hafizh. Rasanya tak enak hati. Lebih baik Hafizh memberinya bakso saja satu bungkus daripada benda seharga jutaan rupiah itu. Tanggung jawab yang ia tanggung begitu besar kalau sampe menerima benda itu. Kalau saja lupa diri memakainya dan jadi lupa waktu, apa yang akan Hawa katakan di akhirat nanti ketika dihisab. Memikirkannya sungguh membuat Hawa pusing.

“Duh, gimana yah kak?”

Rasa-rasanya kalau gadis lain yang diberi benda seperti ini, mereka pasti akan sangat senang menerimanya. Tapi gadis bernama Hawa yang Hafizh kenal memang akan bersikap seperti ini. Jadi sekarang Hafizh tersenyum memaklumi.

“Kalau gak mau dikasih cuma-cuma, kamu bisa tuker sama hp kamu yang lama.”

“Ya tetep gak sepadan lah, Kak. Hp aku tuh cuma ditawar lima puluh ribu di *counter*.”

Hafizh menghela napasnya. “Yaudah, kalau gitu kamu boleh cicil.”

“Gak akan kebagian. Pengeluaranku banyak, penghasilanku mencukupi.”

Hawa tak mengatakan kurang. Ah, gadis ini masih saja sempat bersyukur ditengah kesengsaraan. Padahal Hafizh tahu betul kalau penghasilan Hawa kurang untuk kebutuhannya. Karena itu kadang Hafizh menitipkan uang yang khusus untuk semua keperluan gadis ini pada Aminah. Hafizh sampai menggaruk keningnya dan bersandar pada badan mobil. Ya, ia memang tak sampai masuk ke panti, mereka ada di luar karena rencananya Hafizh akan langsung pergi. Tapi malah jadi berdebat di sini.

“Kakak gak kerja? Ini udah jam delapan lewat.”

Kerja? Kerja, yah?!

Hafizh langsung berdiri tegak kembali. “Kamu bisa magang di perusahaan Kakak.”

“Ha?”

“Astaghfirullah, kenapa yah Kakak baru kepikiran. Pengalaman di lapangan itu penting loh buat anak kuliah. Jadi kamu terima ini,” Hafizh menyodorkan *paper bag* itu tiba-tiba, bahkan hampir seperti melempar, jadi mau tak mau Hawa menangkapnya. “Kalau kamu udah yakin mau magang, telfon Kakak

aja,” lanjutnya, sambil membuka pintu mobil. Seakan ketakutan kalau Hawa akan memberikan ponsel itu kembali.

“Kakak pergi dulu, yah. Udah terlambat, assalamu'alaikum.”

Hawa terbengong sebentar sambil melihat mobil Hafizh melaju lalu ia membalas salam tersebut, “wa'alaikumussalam.”

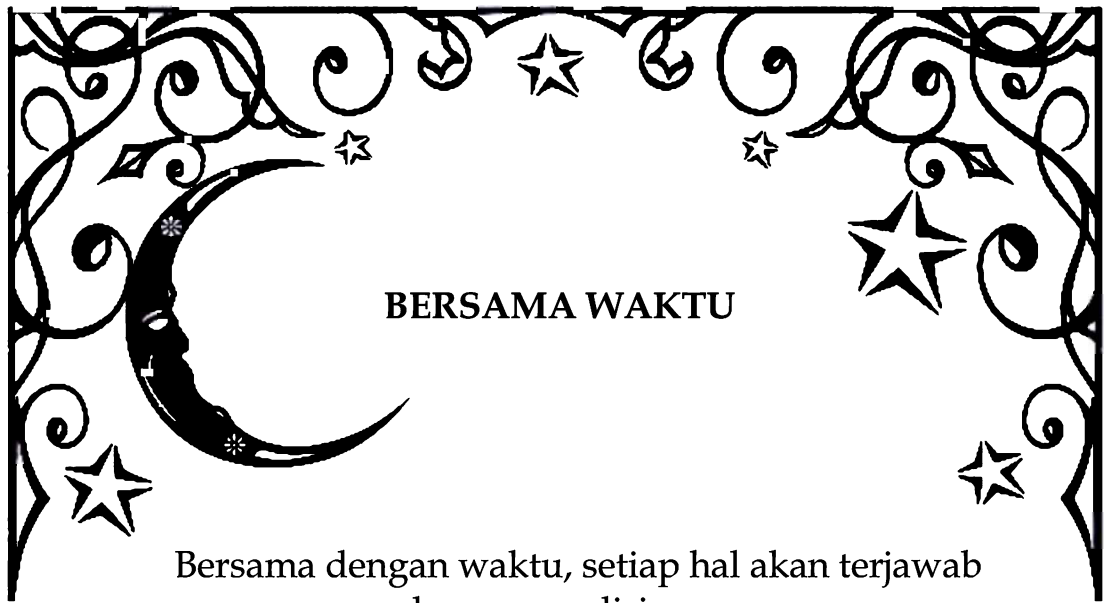
Setelahnya Hawa menghela napas dan menunduk melihat isi *paper bag* tersebut. Ucapan Hafizh tadi rasanya terdengar memaksa. Bahkan Hawa tak diberi kesempatan untuk menolak atau sekedar bicara. Sedangkan *handphone* pemberian Hafizh kini sudah ada di tangannya. Jadi tentu mau tak mau ia harus bekerja di tempat pria itu. Bukannya bagus? Ia jadi bisa bertemu dengan Hafizh hampir setiap hari. Itulah kata bisikan setan dalam hatinya.

Namun kewarasannya bekerja saat ia mengingat Allah. Semakin ia dekat dengan Hafizh, Hawa takut ia semakin terlena, menyalah artikan segala perhatian Hafizh yang hanya menganggapnya adik, lalu berakhir berharap besar pada Hafizh, bukan pada Allah.

Hawa sungguh takut hal itu terjadi. Harapannya kepada makhluk tak boleh lebih besar dari harapannya kepada Allah. Sungguh, hanya Allah tempat pengharapan bagi setiap hamba-Nya. Dan Hawa tidak ingin berpaling dari-Nya.

Tapi, apakah ini juga suatu jalan yang Allah beri?
Apakah ini suatu pertanda?

Hawa tidak tahu. Yang pasti, ia masih belum berhenti merayu Allah disetiap sujud dan doanya.



BERSAMA WAKTU

Bersama dengan waktu, setiap hal akan terjawab dengan sendirinya.

Bersama dengan waktu, seseorang akan sadar bahwa sesuatu yang tidak mungkin dan ia tertawakan sebelumnya, menjadi hal yang tidak bisa lagi ia pungkiri.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



"Tapi Kak, aku kuliahnya sering masuk pagi."

"Gak papa. Dateng aja kalau kamu udah pulang kuliah."

“Emangnya gak papa? Mana ada orang yang dateng kerjanya siang atau hampir sore?”

“Kamu kan magang. Kakak maklum.”

Apakah Hafizh terdengar memaksakan keadaan? Ya memang.

Hawa terdiam di sebrang sana. Hafizh tahu kalau Hawa merasa tak enak hati dengan semua ini. Gadis cerdas itu tentu tahu kalau apa yang Hafizh lakukan tidak masuk akal.

“Gini aja deh, Kak. Kalau aku magangnya waktu liburan semester aja, gak papa?”

Ah, iya juga. Kenapa tidak terpikirkan oleh Hafizh. Ia kan jadi tidak terlihat bodoh di depan Hawa kalau sempat memikirkan itu.

“Ide bagus.”

“Tapi... Masih sekitar sebulan lagi.”

“Gak papa.”

“Beneran, Kak?”

“Bener.”

“Alhamdulillah. Makasih banyak yah, Kak Hafizh.”

Hafizh tersenyum mendengar itu. “Sama-sama. Kamu sekarang gak kuliah?”

“Nanti masuk siang. Yaudah kalau Kakak lagi kerja, aku matiin, yah. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Ya, itulah Hawa. Tidak pernah basa-basi ditelfon. Kalau kepenti-ngannya sudah tersampaikan, maka ia akan memutus panggilan. Meskipun sebenarnya ia ingin berlama-lama bicara dengan Hafizh. Tapi bisikan setan itu masih kalah dengan kesadaranya karena mengingat Allah. Hafizh tersenyum sambil meletakkan ponselnya ke atas meja. Diambilnya gagang telfon dari sisi kanan, menghubungi sekretarisnya yang ada di luar ruangan.

“Zul.”

“Apa, Bos?”

Jangan heran dengan respons itu. Sekretaris Hafizh yang bernama Zulfan memang sudah bisa disebut sebagai sekretaris lupa daratan. Gak ada formal-formalnya sama bos. Tapi Hafizh tentu tak mempermasalahkannya itu.

“Coba kamu cari kursi yang kosong—”

“Kursi kosong buat apa? Buat naro galon? Dispensernya rusak lagi?”

“Enggak, bukan itu, astaghfirullah. Makannya dengerin dulu Bos ngomong.”

“Oh iya, siap Bos.”

Ingin terkekeh rasanya mendengar kepolosan Zulfan ini.

“Maksud saya kursi kosong di perusahaan. Saya mau masukin orang.”

"Ya gak ada lah Bos, semuanya udah diisi. Kita kan belum ada buka lowongan baru, gak ada yang kosong, semua udah terkendali."

"Kalau untuk bulan depan?"

"Hmmmm, saya gak bisa ngeramal, Bos."

Hafizh sampai menepuk keningnya mendengar jawaban itu.

"Eh iya, Bos. Si Nadira kan lagi hamil tuh, curhat ke saya nanti katanya mau minta cuti. Tapi masih lama sih, sekarang aja dia baru tiga bulan."

"Yaudah suruh cuti aja."

"Lah, baru tiga bulan bos."

"Bulan depan kan masuk empat bulan. Udah disuruh cuti aja. Tetep saya gaji kok."

"Waahh, enaknya. Saya boleh minta cuti juga Bos?"

"Memangnya kamu hamil?"

"Hih, na'udzubillahimindzalik."

Hafizh hanya menggeleng-gelengkan kepala. Heran kenapa si Zul yang *absurd* ini bisa jadi sekretarisnya. Mana sudah empat tahun lagi. Langgeng sekali mereka. Mungkin karena itu juga Zulfan jadi sudah bisa lebih santai menghadapi Hafizh.

Setelah menutup telfonnya, Hafizh menyandarkan punggungnya pada kursi, menarik napas panjang sambil memandangi layar komputer yang menyala. Sudah seminggu lebih ia tidak melihat Rachel karena

tinggal di rumah Hanum. Semalam Rachel menelfonnya, tapi tidak sempat diangkat. Saat Hafizh mencoba menelfon kembali panggilannya malah ditolak. Lalu Rachel mengirim pesan, *gak jadi, Fizh*. Entah apa yang gak jadi. Bicara saja belum.

Ngomong-ngomong tentang Rachel, wanita itu kini sedang melanjutkan kuliah S2 nya. Rachel sempat bekerja sebelumnya, tapi setahun kemudian ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah karena kedua orang tuanya pun mendukung keinginannya. Rachel memang anak satu-satunya di keluarga. Bisa dibilang hidupnya sangat nyaman, tidak pernah merasa kekurangan dan selalu mendapat apa yang ia mau. Hafizh pikir, karena itulah Rachel sulit sekali dinasehati, karena ia tidak pernah menemukan kesusahan untuk mencapai tujuan. Semuanya mudah.

Lain dengan Hawa. Sejak lahir dia sudah menanggung kenyataan hidup yang begitu berat. Anak mana yang tak akan bersedih hatinya saat tahu bahwa ia dibuang orang tuanya? Hafizh tak bisa membayangkan kalau itu terjadi dengannya. Tapi, Hawa malah tumbuh menjadi gadis yang luar biasa. Semuanya tak lepas dari jasa Aminah. Dulunya, Aminah memiliki seorang suami bernama Taufiq. Namun, pernikahan mereka tidak dikarunia anak. Karena itu keduanya sepakat untuk membangun panti bagi anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya.

Tapi, umur Taufiq tak lebih panjang dari Aminah. Dan sejak saat itu Aminah mengurus panti tersebut

sendirian. Seorang janda yang bekerja keras bukan hanya untuk menghidupi dirinya, tapi anak yatim piatu yang ia rawat dengan penuh kasih sayang. Aminah memang seorang wanita shaleha yang sangat baik. Dia tidak memutuskan untuk menikah lagi supaya di surga nanti bisa dipersatukan kembali dengan sang suami. Pernah dengar bersama sampai Jannah?! Itulah yang Aminah harapkan dapat terjadi dengan dirinya dan sang imam.

Karena itu pula Aminah berusaha sebisa mungkin agar anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an, seperti dirinya dan sang suami. Menjadikan mereka sebagai ladang pahala yang bisa mengantarkannya ke surga. Kisah hidupnya mungkin terdengar menyedihkan bagi siapapun, namun juga memotivasi dan menginspirasi.

Aminah sendiri merasa kalau hidupnya tak pernah merasa kesulitan. Selalu saja ada rezeki yang datang. Allah tak pernah membiarkan dirinya atau anak-anaknya kelaparan. Mulanya, segala pekerjaan Aminah lakukan. Tapi semakin lama, semakin banyak donatur yang datang memberi bantuan kepada anak-anak. Sampai uang yang ia terima lebih dari cukup bahkan untuk dijadikan tabungan. Uang itu bisa ia gunakan nanti kalau Hawa sudah menemukan jodohnya, sebagai tambahan untuk biaya pernikahannya. Aminah memang sudah menganggap Hawa selayaknya putri sendiri. Teman-teman yang dibesarkan bersama Hawa sudah mengambil jalannya masing-masing, pergi dari panti dan menjalani hidup

baru. Tapi gadis itu berbeda. Aminah memang tak rela melepasnya, tapi bukan berarti ia menahan Hawa. Aminah pernah membujuk Hawa untuk ikut dengan sepasang suami istri yang kehidupannya sangat terjamin. Tapi, Hawa bahkan sampai menangis tak mau. Sejak itu, Aminah berhenti memaksa, menyimpan Hawa untuk dirinya sendiri. Sampai kini Hawa menjadi sosok yang membantunya menjalankan amanah. Aminah sungguh merasa sangat beruntung telah memilikinya.

Bagi Aminah, Hawa adalah seorang anak yang Allah takdirkan untuknya.

Sedari kecil Hawa bahkan tak pernah merepotkan. Ia putri yang penurut, mudah dinasehati, selalu mengalah pada anak-anak yang lainnya dan tak pernah mementingkan diri sendiri. Itulah mengapa sangat berat bagi Aminah melepasnya.

Dan semua kisah itu sudah Hafizh ketahui. Semua kisah gadis bernama Hawa sudah ia dengar dari Aminah karena memang Hafizh yang bertanya. Saat kali pertama berinteraksi dengan gadis itu melalui lantunan Al-Qur'an, Hafizh sudah langsung tertarik dengannya. Dan mengetahui bahwa Hawa sudah hafal sejak usia sepuluh tahun, membuat Hafizh semakin tertarik perhatiannya. Ia minta diceritakan semuanya. Dan semakin ia mengetahui banyak hal, semakin dirinya mengagumi Hawa.

Remaja yang dulu ia belikan buku tulis dan pulpen, belum lama ini ia belikan laptop dan ponsel.

Sepertinya, ada sesuatu yang tak Hafizh sadari. Namun, bersama dengan waktu, setiap hal akan terjawab dengan sendirinya.

Bersama dengan waktu, seseorang akan sadar bahwa sesuatu yang tidak mungkin dan ia tertawakan sebelumnya, menjadi hal yang tidak bisa lagi ia pungkiri.



Gadis itu mengembuskan napas panjang usai ia turun dari bus. Bukan, bukan karena ia ingin mengeluh panas, lelah atau terlalu malas untuk kuliah. Tapi, karena seorang lelaki yang berdiri di dekat gerbang. Bukan sekali dua kali Hawa melihatnya berdiri di sana saat ia baru turun dari bus. Dan Hawa tahu apa yang akan selanjutnya terjadi. Hawa mengambil langkah menyebrang meninggalkan halte. Laki-laki yang tadi sedang mengobrol dengan temannya sudah menyadari keberadaan gadis itu saat satu temannya yang lain menepuk pundaknya untuk menoleh.

Kemudian, bibirnya menyunggingkan senyuman meski Hawa tak melihat karena gadis itu menunduk. Dan seperti perkiraan Hawa, ia mendengar laki-laki itu pamit pada teman-temannya.

“Gue duluan.”

Setelahnya, ikut nimbrung berjalan di sebelah Hawa. Kan, Hawa sampai sudah hapal dengan kelakuan Kenzo.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam,” jawab Hawa tanpa menghentikan langkah-nya sambil membawa tas jinjing berisi laptop pemberian Hafizh. Hampir setiap hari Kenzo memang seperti ini. Tak pernah lelah berusaha mendekatinya, padahal Hawa pernah bilang begini, *“maaf yah, Kenzo. Aku bukannya gak mau temenan sama kamu. Aku cuma minta kamu buat lebih jaga jarak.”*

Tapi peringatan itu hanya dianggap angin lalu saja.

“Udah makan siang?”

“Udah.”

“Lo mau langsung ke kelas?”

Hawa mengangguk. “Kalau kamu mau makan siang, arahnya ke sana,” Hawa menunjuk ke arah kanan, dimana letak kantin berada, sedangkan ia ingin pergi ke arah kiri.

“Gue gak pengen ke kantin. Hari ini lo gak buat kue?”

“Udah abis, tadi pagi aku jual keliling. Jadi mending ke kantin aja.”

Siapapun harusnya paham kalau Hawa berusaha untuk mengusir halus dengan kalimatnya itu. Tapi Kenzo menolak untuk mengerti. Di sisi lain, Hawa tak

enak hati kalau ia harus *to the point* mengusir Kenzo. Karena sebenarnya Kenzo tak melakukan sesuatu yang salah. Bahkan Kenzo memberikan jarak saat berjalan bersamanya.

“Woet, apaan nih?”

Entah datang dari mana, seorang wanita menyelip diantara mereka. Seakan belum cukup dengan kehadirannya yang mendadak, ia juga turut menceramahi Kenzo. “Jangan deket-deket ya lo, bukan mahram!”

Kenzo mendengus, lalu menuding lengannya yang digandeng dengan tak tahu dirinya oleh gadis berambut coklat ini. “Lah ini apa lo gandeng-gandeng gue? Emangnya kita mahram?”

“Ya kalo gue sih gak nolak mau lo jadiin mahram,” jawabnya sambil mengibaskan rambut. Hawa hanya tersenyum geli, sembari berterima kasih dalam hati kepada Yuli karena sudah menyelamatkannya.

Kenzo melepaskan gandengan Yuli dan mengatainya, “halu aja terus!”

Tanpa diduga gadis itu mendorongnya sekuat tenaga, Kenzo yang belum siap hampir saja terjatuh.

“Yaudah sana lo jauh-jauh!”

“Eh buset, ini namanya abis manis sepah dibuang.”

Yuli membuang wajah, lalu menggandeng Hawa untuk kembali berjalan. “Gak usah ikut-ikut!” ancamnya pada Kenzo.

“Dasar tuyul.”

“Nama gue Yuli, Woy!”

“Kalem si Mbak,” bisiknya dari arah belakang. Kenzo heran, dengar-dengar si Yuli ini suka dengannya, tapi kenapa kasar sekali sampai tega mendorongnya seperti tadi.

“Hawa, kamu gak diapa-apain kan sama Kenzo?”

Kenzo tak terima mendengar Yuli bertanya seperti itu pada Hawa. “Lo kira gue preman?!”

“Ya lo kan begajulan.”

“Emang lo gak begajulan?”

“Weh, gue kaya *princess* begini dibilang begajulan.” Kembali Yuli mengibaskan rambut coklatnya, membuat Hawa yang melihatnya tertawa. Ya kalau Kenzo sudah bertemu dengan Yuli, maka seperti ini jadinya. Perjalanan jadi lebih berwarna.

“Iya, *princess* begajulan.”

Nampaknya Yuli geram. Gadis itu berbalik, berjalan ke arah Kenzo dan mencubitnya tanpa ampun.

“Adaw adaww.”

“Mamam tuh!”

“Kalian ini ribut terus.”

Yuli kembali menggandeng Hawa, berjalan dengan menghentakkan kaki sedangkan Kenzo masih berdiri di tempat sambil mengusap-ngusap pinggangnya

yang perih karena dicubit begitu keras. Kenzo curiga kalau Yuli menyimpan kekuatan rahasia. Cubitannya sakit sekali. Lebih baik ia tak mengikuti lagi kalau Hawa bersama dengan *princess* begajulan itu.

“Si Kenzo nyebelin banget.”

“Tapi kamu suka.”

“Iya, kampret emang. Apa coba maunya hati? Cowok kayak gitu kok ditaksir.”

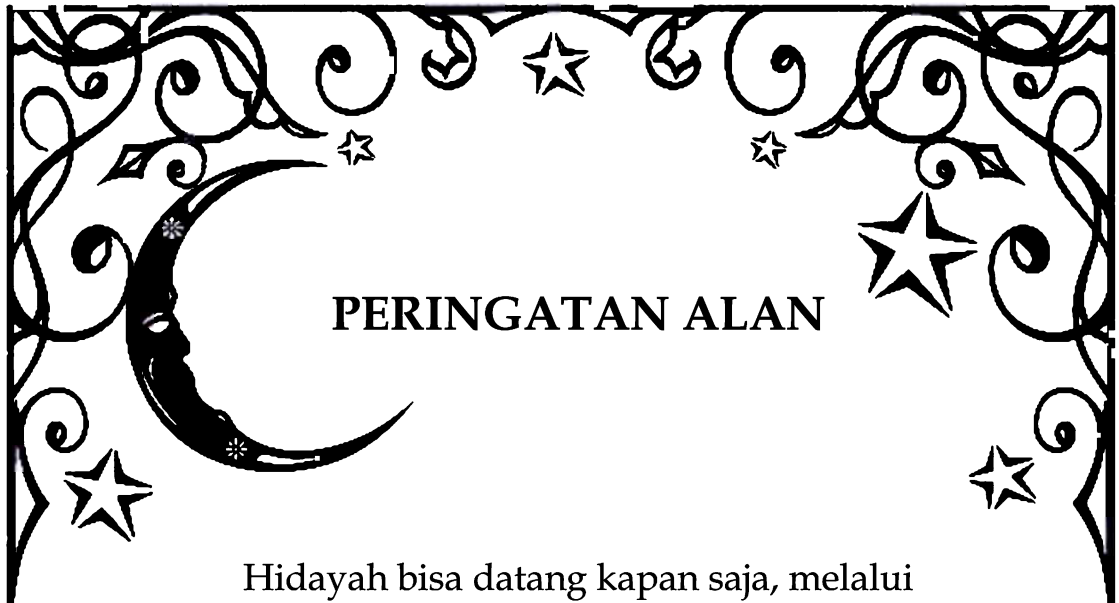
“Kita emang gak bisa milih mau sama siapa kita jatuh cinta.”

“Hmmm, bener. Sekalipun rasanya nyakitin banget, kita tetep gak bisa buang perasaan ini. Nyebelin banget gak, sih?”

Iya, Hawa juga setuju kalau perasaan seperti itu sangat *nyebelin*. Sekarang pun ia mencintai seseorang yang tak mencintainya. Tapi apa mau dikata, pemilik hatinya adalah Tuhan, dan pemilik hati orang yang ia cintai juga Tuhan.

Jadi jalan keluar yang baik dan benar adalah dengan ia meminta hatinya kepada Tuhan. Iya, kan?

Tentu saja iya.



PERINGATAN ALAN

Hidayah bisa datang kapan saja, melalui perantara apapun.

Bisa jadi, selama ini kita sudah banyak melewatkan kesempatan itu.

Mari renungkan!
Tuhan yang tidak peduli?
Atau kamu yang “buta dan tuli?”

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma



Wanita itu berjongkok guna mengencangkan ikatan tali sepatu-nya sebelum memulai jogging. Sebuah handuk kecil yang ia bawa sudah ia sampirkan di lehernya. Sedangkan celana *training*

pendek separuh paha dan kaus putih polos kini menjadi setelannya.

Kemudian ia berdiri bertepatan dengan gerbang rumah di depannya yang terbuka. Agak terkejut melihat pria yang keluar dari sana karena setahunya ia tidak berada di rumah. Rachel mengencangkan ikatan rambutnya yang dikucir kuda sebelum akhirnya berjalan ke arah Hafizh yang belum melihatnya dan kini menutup gerbang membelakanginya.

“Hafizh.”

“Astaghfirullah.”

Pria yang memakai celana *training* panjang berwarna abu dan kaus pendek berwarna senada itu berbalik dengan cepat sebagai reflek terkejut. Entah sejak kapan Rachel ada di belakangnya.

“Hehe, maaf,” ucap Rachel, merasa bersalah karena sudah mengejutkan Hafizh. “Kamu sejak kapan pulang?”

“Tadi malem. Mau *jogging*?”

Rachel mengangguk, kemudian kembali bertanya, “Hanum apa kabar?”

“Baik. Dia titip salam. Katanya kapan-kapan kamu main ke sana.”

“Insyaa allah deh yah. Nanti kamu bilang aja kalau mau ke sana, aku ikut. Malu kalo dateng sendirian.”

“Kenapa malu? Kaya gak kenal Abi sama Hanum aja.”

“Ya tetep aja lah.”

Iya iya, Hafizh mengerti. Dirinya saja kadang merasa malu berada di sana padahal Hanum adalah adiknya. Ya mau bagaimana dong, mereka selalu terlihat seperti baru saja menikah kemarin. Rasanya jadi *awkward* sendiri.

“Balapan yuk.”

“Hm?” Hafizh tak salah dengar, kan? Ya kalau balapan lari, jelas dia yang menang.

“Balapan!” Rachel mengulang.

“Yakin?”

“Oh, jadi kamu gak berani? Takut kalah lagi?”

Hafizh mendengus. Ia memang pernah balapan lari dengan Rachel. Tapi itu dulu, sudah lama sekali. Dirinya pun kalah karena tali sepatunya terlepas. Bahaya kalau terus berlari.

“Aku gak akan kalah kali ini.”

Rachel berjongkok. “Yaudah kencengin dulu tali sepatunya, biar gak lepas,” sindirnya, sambil pura-pura memegang tali sepatunya.

Hafizh pun turut berjongkok di sebelahnya. Namun, saat ia baru saja melepaskan tali sepatu, Rachel mengambil *start* lebih dulu dan berlari dengan cepat. Hafizh hanya bisa mengerjap melihatnya.

“Yang kalah traktir bubur ayam.”

“Curaaang.”

“Hahahaha.”

Hafizh tersenyum kecil. Teringat akan masa remaja mereka. Teringat akan masa kecil mereka, dimana ia belum memikirkan semua kerumitan ini.



Keduanya duduk berselonjor di trotoar jalanan kompleks yang masih sepi, hanya ada mereka berdua dan tukang bubur ayam yang sedang membuatkan pesanan mereka.

Rachel mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. Merasa gerah karena habis berlari dilanjut dengan *jogging* memutari kompleks tiga kali. Sedangkan Hafizh duduk di sebelahnya, memandangi langit yang semakin lama semakin cerah.

“Biasanya gak sampe secape ini kalau *jogging* sama Hanum.”

Hafizh terkekeh geli. “Kalau sama dia, baru sekali puteran aja udah langsung selonjoran di aspal.”

Ya, Hafizh tepat sasaran. Hanum memang suka jalan-jalan, tapi kalau untuk berlari, ia tidak sanggup.

“Kangen banget aku sama dia. Biasanya selalu lihat kalau dia jalan-jalan sore. Kangen juga dibilang, *rambut Kak Rachel cantik.*”

Mendengar itu, Hafizh menoleh, sedari tadi ia ingin bicara mengenai rambut tapi lupa terus. “Hari ini rambut kamu item.”

“Iya. Dari kemarin aku bingung mau warnain apa. Bagusnya warna apa yah?”

“Lebih cantik kaya gitu.” *Lebih cantik lagi kalau pakai jilbab.* Namun Hafizh hanya bisa melanjutkan itu di dalam hati. Tak ingin ribut di pagi hari.

Rachel mengerjap, namun tak bersuara dan hanya tersenyum.

“Ini Mas, Mbak.”

Mereka berdua menerima pesannya yang sudah jadi. Semangkuk bubur ayam yang masih mengepul asap.

“Mbak sama Mas gak mau duduk di kursi?”

“Gak usah, Pak. Di sini aja.” Rachel yang menjawab.

Sang pedagang pun mengangguk mengerti.

Namun Rachel tak langsung menyantap bubur itu, ia meletakkan di sisi kirinya, menunggu dingin. Hafizh melirik, melihat apa yang Rachel lakukan. Namun tatapannya tak sengaja tertuju ke arah yang sedari tadi pun ia hindari untuk terlihat mata. Pagi-pagi begini Rachel sudah membuatnya berkali-kali mengucap istighfar di dalam hati. Hafizh turut meletakkan mangkuk buburnya, lalu melepas handuk kecil yang tersampir di lehernya. “Nih,” ucapnya

sambil menyerahkan handuk berwarna putih itu pada wanita di sebelahnya.

“Apa? Aku juga ada.” Rachel turut menarik handuk miliknya.

Tanpa bicara, Hafizh menepuk kedua pahanya sendiri. Namun hal itu tentu cukup membuat Rachel mengerti. Wanita itu pun menutupnya dengan kedua handuk kecil tersebut, menyisakan kaki jenjangnya yang tentu tak dapat tertutupi.

Hafizh mengambil mangkuknya lagi dan mulai makan sambil sesekali meniup buburnya yang masih sangat panas.

“Aku mau tanya.” Pria itu kembali membuka suara.

“Hm?”

“Tapi kamu jangan marah dulu. Aku cuma pengen tau tanpa ada maksud nyuruh atau apa.”

“Tanya apa?”

“Tapi jangan marah!”

“Iyah.”

“Janji?”

“Janji, bawel.”

Hafizh terkekeh mendengar Rachel mengatainya seperti itu.

“Perasaan kamu kalau pakai baju atau celana pendek, terus diliatin sama laki-laki, itu gimana?”

Alis Rachel bertaut, Hafizh yang melihat dari ekor matanya sudah was-was melihat ekspresi itu.

“Aku gak tau kenapa kamu nanya kaya gitu. Tapi aku ngerasa biasa aja. Mereka punya mata, ya terserah mereka mau lihat apa.”

Jawaban Rachel membuat Hafizh gemas. Tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Sekali dinasehati saja wanita ini akan balik mengomel panjang padanya. Rachel memang keras kepala, tak suka diatur dan tidak mau nurut. Padahal, kodratnya seorang wanita yang sudah bersuami adalah mematuhi suaminya. Tapi mungkin, Rachel bisa berubah kalau dia sudah menjadi istri. Ya, bukankah tidak ada yang tidak mungkin?

“Kamu gak takut?”

“Dosa ya?”

“Hm.”

“Takut. Cuma ya gimana, aku nyaman kaya gini.”

Hafizh menghela napasnya. Ia sudah pernah memberitahu panjang lebar apa saja hukuman yang akan Allah beri pada wanita yang tak pandai menutup auratnya. Tapi, hanya karena alasan nyaman, semua peringatan Hafizh tak pernah didengar. Seringkali Hafizh berharap ia bisa menjadi perantara Rachel mendapatkan hidayahnya. Tapi apa mau dikata saat Rachel bahkan belum mau mengejar hidayah yang tertuju padanya.

Rachel masih abai, masih terlena dengan kenyamanan dunia. Orang tuanya tak pernah ada di rumah karena mereka berdua bekerja, membuatnya sejak kecil tak pernah dilarang dalam melakukan apapun, memakai pakaian apapun, pergi kemanapun bisa tanpa izin lebih dulu, bahkan pergi dengan siapapun.

Awal-awal, saat Rachel pergi keluar —entah dengan siapa, yang jelas Hafizh tak kenal— Hafizh mengirim orang untuk mengikutinya, menjaganya dari jauh. Tapi, setiap laporan yang ia dapat hanya membuatnya sakit hati. Hafizh pernah marah saat pertama kali ia tahu Rachel pergi ke tempat yang bahkan untuk datang ke parkirannya saja Hafizh tak pernah. Tapi Rachel sudah berani pergi sejauh itu.

Hafizh marah pun karena ia menyayangi Rachel, mencintainya. Tapi seperti dugaannya, wanita itu tak terima. Katanya, dia tak suka diatur. Orang tuanya saja tak melarang, sedangkan Hafizh hanya sahabatnya. Jadi Hafizh gagal, gagal menyelamatkan Rachel dari pergaulan yang salah. Entah sekarang ia masih pergi ke tempat itu atau tidak, Hafizh sudah tidak meminta orang untuk mengikutinya lagi. Ia memilih untuk tidak mau tahu, karena meski mengetahui semuanya, ia tak akan bisa berbuat apa-apa. Yang ada malah semakin sakit hati saja.

Jadi ... Mari kita kembali ke kenyataan bahwa Hafizh sedang jatuh bodoh.

“Aku selalu berdo'a semoga kamu cepet-cepet dapat hidayah.”

“Aamiin.”

Setelah mengucapkan itu, Rachel mengambil mangkuknya yang isinya sudah tidak terlalu panas dan mulai makan.

Seakan obrolan mereka tak berarti apa-apa.



“Dari mana?”

Pertanyaan itu Hafizh dapati dari seorang pria yang sejak ia masuk gerbang rumahnya terlihat berdiri di teras rumah. Abinya nampak sudah rapih, seperti ingin pergi.

“*Jogging*. Abi mau kemana?”

“Maen ke mall, dong.”

“Kaya anak muda aja.”

“Emang siapa yang udah tua?”

Nampaknya ada yang lupa diri. Biarkanlah Alan berpikir apa.

“Terus ngapain masih berdiri di sini?”

“Nungguin pacar, masih dandan.”

Hafizh terkekeh, tentu tahu siapa yang abinya maksud. Ya tentu saja uminya. Perasaan Hafizh

menghangat, mengetahui bahwa orang tuanya selalu terlihat romantis. Bahkan, Hafizh tak pernah melihat mereka bertengkar. Mungkin masalah rumah tangga memang selalu ada, tapi kedua orang tuanya menyembunyikan itu dengan sangat baik. Karena yang Hafizh tahu selama ini, mereka selalu romantis. Apalagi abinya.

Hafizh harap, rumah tangganya kelak akan seperti mereka.

Tapi... Akankah itu bisa terjadi jika ia menikah dengan Rachel yang keras kepala?

“Mas ih, aku cariin kemana-mana.”

“Aku di sini, sayang.”

Lihatlah itu! Bagaimana bisa Hafizh tidak iri. Abinya sungguh manis.

“Umi mau kemana?” tanya Hafizh lagi, kurang yakin dengan jawaban abinya yang kadang memang seenaknya.

“Mau ke—”

“Mall kan sayang?!”

Hafizh mengerutkan keningnya. Abinya seperti sengaja memotong ucapan uminya.

“Kok ke mall sih?”

“Iya, ke mall.”

Sekarang Hafizh melihat abinya menyenggol-nyenggol uminya, seperti sedang memberi kode biar peka.

“Emangnya di mall ada dokter gigi?”

Lah, kenapa pertanyaan uminya tidak sinkron dengan jawaban abinya?

“Iya, abis ke dokter gigi kita ke mall, sayang.”

Oh, sekarang Hafizh bisa membaca keadaan. Namun sebelum angkat suara untuk menebak, uminya lebih dulu bicara.

“Lagi sakit gigi masih sempet-sempetnya mikirin mall.”

Melihat abinya cemberut, rasanya Hafizh ingin tertawa keras. Tapi sayang ia takut durhaka. Hafizh baru ingat kalau dari kemarin abinya mengeluh sakit gigi. Kenapa juga sih malah ngaku-ngaku mau pergi ke mall? Memang gengsinya manusia bernama Alan ini tinggi sekali.

“Aduh, hp ku ketinggalan. Mas tunggu dulu sebentar, yah.”

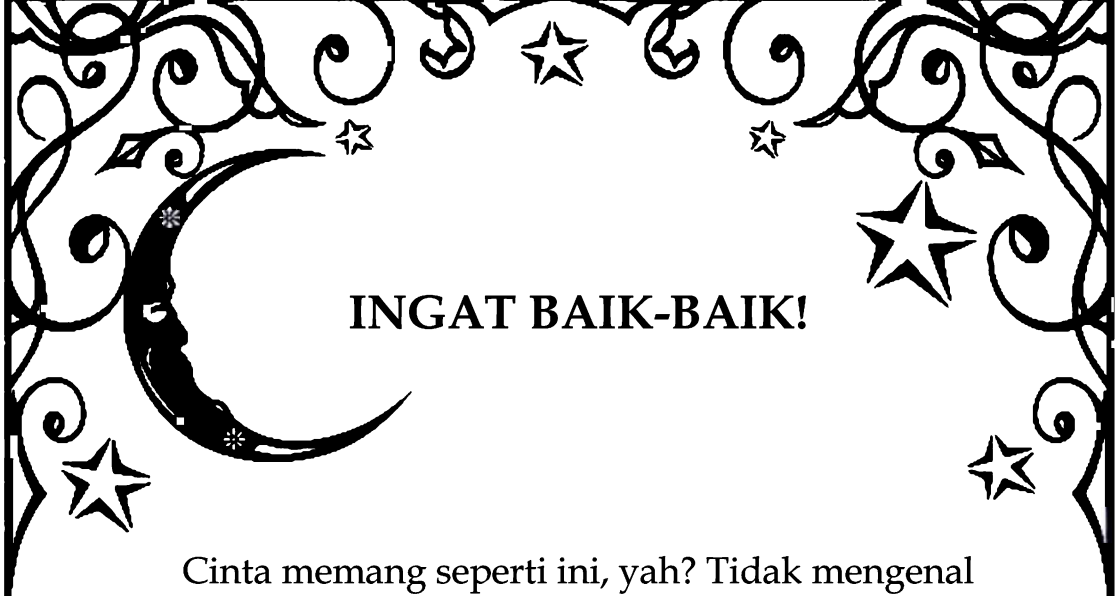
Tanpa menunggu jawaban Alan, Ashwa bergegas masuk kembali, meninggalkan suaminya yang cemberut dan putranya yang menahan tawa.

“Ada-ada aja deh, abi.”

Hafizh kembali berjalan hendak masuk. Namun, saat ia bersisihan dengan pria yang tadi nampak kekanakan itu, lengannya ditahan. Tak sempat

melihat mimik wajahnya bagaimana, namun ucapan Alan yang Hafizh dengar sudah cukup membuatnya gemetar dan pucat.

“Abi tahu apa yang kamu lakuin selama ini. Gak ada satu pun dari anak-anak Abi yang lengah dari pengawasan. Kalau kamu mau serius, cari wanita lain. Udah cukup kamu main-main di belakang abi sama umi. Kamu anak laki-laki kebanggan Abi, jangan buat kecewa!”



INGAT BAIK-BAIK!

Cinta memang seperti ini, yah? Tidak mengenal kondisi, situasi, keadaan, waktu, dan usia.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hafizh melihat jemarinya masih gemetar. Padahal, sudah lebih dari satu jam sejak ia mendengar abinya berbicara di teras rumah. Hafizh bukan bereaksi berlebihan. Hanya saja, ini memang untuk pertama kalinya ia mendengar abinya berkata seperti itu.

Jangan buat kecewa.

Dada Hafizh sesak mengingat setiap kalimat yang abinya ucapkan. Padahal tidak banyak, pun abinya tidak membentak. Sosok yang selalu menjadi panutannya itu bicara serendah mungkin, seperti tidak mau menyakitinya tapi juga terdengar tegas.

Kamu putra kebanggan abi. Jangan buat kecewa.

Hafizh menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur, menutup matanya dengan lengan sambil sebisa mungkin menahan isak dengan menggigit bibirnya.

Hafizh kecewa. Kecewa dengan dirinya sendiri. Selama ini ia sudah membohongi orang tuanya. Bahkan entah sudah berapa kali Hafizh berbohong demi rasa yang ia sebut cinta. Tanpa menyadari, kalau abinya ternyata selama ini tahu, tapi abinya tetap diam, mungkin menunggu kapan putranya akan berhenti berbohong dan mengakui kesalahan. Tapi... Hafizh bahkan tak ada niat untuk berhenti.

Menangis.

Hafizh merasa sangat berdosa. Mungkin terlambat mengakui bahwa dirinya salah. Mungkin memang harus abinya yang menegur agar hatinya bisa terketuk. Karena selama ini, Hafizh tak pernah mendengarkan ucapan orang lain.

Tapi jujur, setiap kalimat yang abinya ucapkan tadi, bagai ribuan pedang yang menikam seluruh tubuh. Hafizh merasakan sakit yang teramat sangat mengingat bahwa demi perasaan yang ia miliki ini, perasaan yang tak semestinya ini, ia bisa dengan tega

mengabaikan perasaan orang tuanya sendiri. Bahkan, disaat ia sudah begitu kurangajar, abinya masih memikirkan dirinya dengan tidak bicara di depan uminya. Karena Hafizh yakin, uminya pasti akan sedih mengetahui bahwa putranya seorang pembohong.

Hafizh mengusap wajahnya. Sekarang ia merasa tak punya muka untuk menghadap kedua orang tuanya. Malu dan rasa bersalah menjadi satu. Selama ini, ia memang tidak dilarang untuk berteman dengan Rachel. Tapi, soal pergi berdua secara diam-diam yang sering ia lakukan, tentu adalah kesalahan besar. Seharusnya Hafizh tak meremehkan abinya yang selalu bisa melakukan apapun bila itu menyangkut putra dan putrinya. Abinya bahkan bisa membuat semua mulut bungkam untuk melindungi Hanum, bisa mengubah data dokumen-dokumen penting hanya untuk membuat Hanum percaya bahwa usianya dua puluh tahun.

Jadi, jika hanya untuk sekedar mengawasinya, tentu bukan hal sulit bagi seorang Alan.

Hafizh sungguh terlalu meremehkan.



Di tempat lain.

Mari beralih sebentar dari keterpurukan Hafizh yang kini mulai menyadari setiap kesalahannya dan sedang menyiapkan mental untuk nanti menghadap

sosok yang sekarang sedang adu mulut dengan istrinya sendiri.

“Dokternya perempuan, sayang. Memangnya kamu gak cemburu, hm?”

“Ini kan darurat, Mas. Nanti gigi Mas busuk, mau?”

“Astaghfirullah,” Alan menyeka matanya dengan punggung tangan, mendramatisir keadaan. “Gak nyangka istriku tega bilang begitu, *hiks*, sedihnya.”

Mendengar itu Ashwa menghela napas lelah, lalu berkacak pinggang dengan berdiri di depan Alan yang duduk di kursi tunggu. Suaminya emang gak pernah berubah, udah tua masih saja suka main drama.

“Yaudah.”

Alan berdiri dan melanjutkan perkataan Ashwa. “Yaudah, besok lagi aja ke dokternya. Aku udah gak sakit gigi, kok. Serius, deh.”

“Eh eh, enak aja! Pokoknya Mas harus tetep ke dokter gigi.”

“Tapi kan—”

“Kita ke rumah sakit lain aja,” tanpa aba-aba Ashwa menyeret Alan yang kembali menimpali ucapannya.

“Aku beneran gak papaaa.”

“Enggak enggak. Nanti kalau Mas sakit gigi lagi manjanya gak ketolong. Aku sampe gak bisa ke kamar mandi. Lagian mana ada sih orang sakit gigi mintanya dipeluk terus. Dasar modus!”

“Aku kan suami kamu, jadi pahala loh kalau modus.”

“Oh, jadi Mas beneran modus, yah.” Mode garang auto aktif.

Mode panik Alan tak bisa tertutupi, “eh eng-enggak kok enggak, gak gitu maksudnya.”

“Udah deh gak usah berkilah. Mas tuh...” dan bla bla bla, Alan terus mendengar omelan Ashwa sepanjang ia digandeng berjalan ke luar.

Namun meski begitu, Alan tetap tersenyum. Ashwa-nya memang selalu segalak ini. Dan Alan selalu mencintainya. Mau seperti apapun kondisinya, rasanya ia selalu bahagia saat bersama Ashwa-nya. Cinta memang seperti ini, yah? Tidak mengenal kondisi, situasi, keadaan, waktu, dan usia. Mau sebanyak apapun umurnya sekarang, cintanya tak berubah. Malah, semakin bertambah.

Apalagi, Ashwa sudah memberinya lebih banyak bibit kebahagiaan, yakni empat buah hati yang sangat ia sayangi. Ashwa-nya sudah beberapa kali mempertaruhkan hidupnya untuk menghadirkan mereka ke dunia. Merasakan sakit yang tak akan pernah bisa Alan rasakan. Setiap mengingat itu, Alan selalu merasa haru. Rasanya... Ingin menangis lalu berlutut dan berterima kasih kepada wanita-nya.

“Makasih, sayang.”

“Loh kok makasih, sih? Aku kan lagi ngomelin Mas.”

"I love you."

"Iihh, Mas ini udah tua juga masih aja gombal-gombalan di tempat umum. Gak malu apa sama umur?!"

Alan malah terkekeh, lalu sekali lagi ia berbisik cukup pelan hingga hanya Ashwa yang bisa mendengar.

"I love you."

"I love you too."

Alan selalu merasa menjadi manusia paling bahagia di semesta hanya karena hal sederhana seperti ini. Namun, ia tidak lupa saat pulang nanti ada pengakuan yang harus ia dengar dari putranya. Alan masih merahasiakan ini dari Ashwa. Ya, istrinya memang tak tahu. Karena mungkin saja ia akan bersedih mengetahui bahwa putranya yang dibanggakan ternyata berani berbohong padanya.

Alan sendiri merasa terluka mengetahui bahwa Hafizh bisa sampai bertindak sejauh ini. Alan tahu bahwa Hafizh tidak berbuat macam-macam atau mengikuti pergaulan bebas wanita itu. Tapi tetap saja, kebohongan Hafizh tak bisa diteloransi. Apalagi, kebohongan itu sudah berjalan selama tahunan.

Alan bahkan tak sadar bahwa ia sudah menunggu putranya selama itu untuk datang dan mengakui semuanya. Tapi nyatanya nihil. Hafizh bahkan sudah berani menurunkan wanita itu tidak jauh dari

rumahnya. Seakan mengolok bahwa abinya ini tak akan tahu apa-apa.

Akhirnya Alan memilih untuk bertindak sebelum Hafizh melangkah semakin jauh. Alan tak menyalahkan cinta yang putranya miliki. Mau bagaimana pun, cinta itu suatu hal yang tidak bisa kita hindari. Tapi seharusnya, untuk ukuran putranya yang sudah paham agama sejak dini, bisa memilih wanita mana yang bisa ia pertimbangkan untuk menjadi wanita terakhirnya.

Okelah kalau memang selera Hafizh sama dengannya. Dulu, Ashwa juga tomboy. Bahkan istrinya itu pernah menyelamatkannya saat ia dipalak, menghajar si pemalak seperti *wonder women* lalu mengulurkan tangan untuk menolongnya yang saat itu masih seorang pecundang. Memalukan kalau mengingat itu, tapi Alan juga bersyukur karena ia bisa bertemu wanita pujaannya.

Rachel juga memang tomboy. Tapi kasus Rachel dan Ashwa berbeda. Ashwa hidup di tengah keluarga yang memperhatikannya, Ashwa juga hidup di tengah keluarga sederhana namun penuh kasih sayang, sehingga ia tidak bergaul sampai kelewat batas. Berbeda dengan Rachel. Bahkan wanita itu sangat sulit untuk dinasehati.

Alan punya buktinya sendiri. Mengetahui bahwa putranya sangat mencintai tetangganya itu, tentu Alan tak bisa tinggal diam. Ia merasa takut kalau cinta Hafizh sama dengan perasaan cinta yang ia rasakan

dulu pada Ashwa. Alan sangat ingat kalau ia mengupayakan semua hal untuk mendapatkan Ashwa. Jadi Alan takut kalau sifatnya diikuti oleh Hafizh. Takut kalau Hafizh bertindak gegabah dan menuruti kebucinannya lalu berakhir terseret ke pergaulan wanita itu.

Jadi, Alan mengambil tindakan dengan mencoba bicara pada Rachel. Ya, Alan sampai bertindak sejauh itu.

Setahun yang lalu, di salah satu meja sebuah restoran.

“Om ada apa mau ketemu sama saya?”

Alan tak bicara sejak lima menit yang lalu Rachel datang. Karena itulah Rachel lebih dulu bertanya.

“Sejauh apa hubungan kamu sama Hafizh?”

Sudah dapat ditebak ekspresi Rachel bagaimana. Ya sudah pasti gugup, takut dan resah. Apalagi sosok yang biasanya terlihat humoris bersama keluarganya itu sekarang nampak begitu serius.

“Kami cuma temenan.”

“Om tau, itu tadi cuma basa-basi.”

Oke, benar kata Hafizh. Ayahnya memang agak menyebalkan. Tanpa sadar Rachel mengangguk menyetujui apa yang pernah Hafizh ucapkan.

“Kenapa ngangguk?”

“Eh, eng-gak papa, Om.”

Rachel dengar helaan napas berat pria itu. Nampaknya sosok ini memang ingin membicarakan hal penting yang mungkin membeban-kannya selama ini.

“Om tahu kamu juga mencintai Hafizh.”

Otomatis kepala Rachel terangkat dan tatapnya terarah ke sosok yang kini memalingkan muka dan lebih tertarik melihat pemandangan di luar kaca.

“Om bisa kasih restu.”

Kedua netra itu membesar. Terlebih lagi, saat ayah dari pria yang ia cintai beralih menatapnya dengan sorot tegas seakan ia ingin me-nyampaikan sesuatu yang tak ingin diberi bantahan.

“Asal kamu bisa jadi wanita baik-baik. Jangan datang ke *club*, jangan minum-minum, jaga pergaulan kamu, shalat lima waktu, tobat dan pakai jilbab! Cuma itu. Selebihnya, kalau kamu memang menikah sama Hafizh, Om yakin dia bisa bimbing kamu.”

Persyaratan itu terdengar mudah-mudah saja dengan imbalan yang sangat besar. Beberapa wanita mungkin bisa melakukannya meski awalnya akan dijalani dengan sangat terpaksa. Tapi, kalau bisa menikah dengan pria seperti Hafizh yang hampir mendekati sempurna secara fisik dan materi, siapa yang akan menolak dengan cepat? Setidaknya, persyaratan itu akan sangat dipertimbangkan. Terlebih lagi, persyaratan yang Alan berikan merujuk ke arah kebaikan. Tak ada kerugiannya sama sekali.

Tapi, Alan tahu... Kalau wanita ini memang bukan untuk putranya.

“Maaf, sepertinya Om terlalu ikut campur dengan urusan pribadi saya. Om pasti sudah menyuruh orang untuk mengikuti saya selama ini. Itu privasi saya. Tapi saya akan mencoba mengerti dengan keadaan Om. Mungkin cinta Hafizh kepada saya, itu lebih besar dari cinta saya ke dia. Jadi Om merasa sangat khawatir. Terlebih lagi karena Hafizh anak pertama dan dia dididik dengan sangat baik. Jadi... Saya menerima kenyataan bahwa saya memang gak pantas bersama Hafizh.”

Ah, puluhan tahun menikah dengan Ashwa, membuat Alan kadang merasakan perasaan seperti ini. Yakni rasa bersalah karena sudah menyudutkan orang lain. Padahal dulu... Boro-boro mau punya rasa bersalah, iba saja tidak punya. Apalagi niat untuk minta maaf, hih ogah. Tapi sekarang... Hm, Ashwa memang sudah berhasil melunakan hatinya.

“Saya gak bisa melakukan apa yang Om minta. Saya juga udah bilang ke Hafizh kalau saya akan melupakan dia. Jadi mungkin Om bisa mulai meyakinkan Hafizh kalau saya ini wanita yang gak pantas sama dia.”

“Kamu jangan bilang seperti itu. Om bilang seperti tadi pun untuk kebaikan kamu. Memang mau sampai kapan kamu ada di jalan yang buruk? Itu bukan hal baik. Om tahu kamu wanita baik, suka membantu

orang lain. Tapi kamu lupa untuk membantu diri kamu sendiri keluar dari jalan yang gak seharusnya.”

Rachel hanya terdiam dengan kepala tertunduk. Karena Alan merasa kalau wanita itu mendengarkan, Alan pun lanjut berbicara.

“Om lihat Hafizh selalu bahagia saat dia sama kamu. Gak ada sesuatu yang paling Om mau selain ngeliat keluarga Om bahagia. Karena itu Om sampai ngobrol di sini sama kamu. Penawaran ini cuma Om kasih sekali, kamu harus pikirin baik-baik.”

Namun, Rachel berdiri. Dari situ, Alan semakin yakin, kalau putranya akan lebih bahagia saat ia bisa menemukan wanita lain.

“Maaf Om, aku gak bisa. Semoga Hafizh bisa menemukan wanita dengan kriteria yang Om dan tante Ashwa mau. Mungkin cinta aku memang gak sebesar cinta Hafizh. Itulah kenapa aku masih belum mau berkorban sampai sejauh itu. Aku merasa bahagia sama hidupku, dan gak mau coba-coba hal lain yang buat diriku gak nyaman.”

Alan mendengus samar. “*Masih belum mau mengorbankan,*” Alan mengulang kalimat Rachel tadi. Sepertinya, perasaan bersalah itu sudah hilang saat ia merasa cinta putranya yang mungkin memang lebih besar dengan mudahnya diabaikan oleh wanita sombong seperti ini.

“Jangan gunakan kata *belum!* Karena kalau putra saya sudah menemukan wanita lain yang lebih pantas

bersanding dengannya tanpa meremehkan sedikitpun perasaannya, saya yang akan menyingkirkan kamu kalau kamu sampai mengganggu kehidupan mereka. Ingat itu baik-baik!”



SEMOGA

Manusia memang bisa berubah. Tapi, kalau lo bisa dapet manusia dengan jalan pikiran yang udah baik dari sananya, kenapa harus repot perjuangkan orang di jalan yang salah?

-Kevin-

❀ The Swetest Secret ❀

Adelia Nurahma



Ini bukan idul fitri, kan? Bukan hari raya? Bukan hari salam-salaman atau sungkem?

Tapi, kenapa putranya sungkem di depan suaminya yang duduk di sofa?

Ashwa yang baru kembali setelah membuat Alan teh hangat tentu tak tahu apa-apa. Yang ia lihat saat sudah kembali adalah putranya yang berlutut sedangkan suaminya menepuk-nepuk punggungnya sambil bilang, “gak papa, jangan cengeng!”

“Ada apa, yah?”

Pertanyaan itu membuat Alan menolehkan kepala. Ashwa pun berjalan mendekat sementara putranya masih belum mengubah posisinya.

Sejujurnya, Hafizh merasa sangat malu menampakkan wajahnya di depan uminya. Ia sangat merasa bersalah.

“Kita pulang kemaleman, dia merasa kesepian di rumah. Maklum, jomlo.”

Tapi abinya masih sempat-sempatnya bercanda seperti itu.

“Mas, serius ah!”

Alan malah terkekeh. Sebenarnya ia sudah merasa lega. Lalu dirinya menepuk bahu Hafizh. “Abi maafin. Maklum kalau manusia buat salah. Abi juga sering buat salah, malah gak kehitung. Yang penting, kesalahan yang sama jangan diulangi.”

Hafizh mengangguk, lalu dengan mental yang berusaha ia kuatkan, ia mengangkat kepalanya, membuat Ashwa dapat melihat kalau putranya benar-benar menangis. Wanita itu pun segera berdiri dan mendekat, lalu mengusap kepala putranya dengan

lembut. “Abang kenapa?” tanyanya, khawatir dengan hati dan pikiran yang sudah tak karuan.

“Ada yang sakit?”

Hafizh tersenyum, perasaan bersalah semakin besar, air matanya berlinang bersama rasa sesak di dadanya. Ibunya bahkan menganggapnya masih sama seperti dulu. Seperti ia adalah bocah enam tahun yang akan menangis kalau merasakan sakit setelah jatuh. Padahal, yang sudah disakiti disini adalah perasaan sang ibu.

Hafizh berdiri, berhambur memeluk sang ibu dengan tangis yang pecah. Mengingat kebohongannya, kesalahannya, kebodohnya dan menumpahkan segala penyesalannya.

“Mas, Hafizh diapain, sih?”

“Gak aku apa-apain.”

Dan seperti biasanya, Ashwa ikut menangis sekalipun ia tak tahu apa-apa.

“Kamu kenapa, sayang? Ayo cerita ke umi? Diapain sama abi? Ini bukan masalah *password* wifi yang abi ganti lagi kan?”

Lihatlah, orang tuanya masih sempat-sempatnya mencoba memecah suasana disaat seperti ini.

“Umi, maafin aku.”

“Kamu gak buat salah. Apa yang harus dimaafin?”

“Aku banyak salah. Maafin aku.”

“Iya iya gak papa. Umi akan selalu maafin kamu sebesar apapun salahnya. Jangan nangis kaya gini! Nanti jadi tangisan umi yang lebih kenceng.”

Hafizh malah tersedu. Sudah belasan tahun ia tidak menangis di hadapan kedua orang tuanya seperti ini. Rasanya seperti ia kembali menjadi seorang anak kecil lagi. Benar memang. Mau sampai kapanpun, seorang anak tetaplah seorang anak-anak di hadapan kedua orang tuanya.

Hafizh sangat bersyukur ia memiliki kedua orang tua yang amat penyayang dan tidak menyudutkannya sekalipun ia bersalah. Mereka lebih ke memberi nasihat dan dukungan, sehingga Hafizh merasakan rasa bersalah itu, lalu bisa mengintropeksi diri dan memperbaiki kesalahannya.

“Udah ah jangan lama-lama pelukannya. Itu istri aku loh, Hafizh.”

Nah loh. Hafizh tidak percaya ini. Dari nadanadanya barusan, abinya terdengar sedang cemburu sungguhan. Dari dulu selalu saja seperti ini, *huh*. Mau kesal juga susah wong Hafizh lagi merasa bersalah. Mau tak mau Hafizh menguraikan pelukannya sebelum Alan menariknya paksa.

“Mas ini apa-apaan, sih. Sama anak sendiri kok gitu!?”

“Modus dia tuh!”

“Hush!” Alan cemberut mendapati Ashwa menatapnya setajam silet. Sementara Hafizh kini

sudah bisa tersenyum. Abinya memang paling bisa mencairkan suasana.

“Abi, makasih untuk kesempatannya.”

Alan tersenyum hangat dan mengangguk. Permintaan maaf dan penyesalan putranya sudah membuatnya merasa lebih tenang. Ia percaya Hafizh tak akan mengulang kesalahannya lagi. putranya sudah cukup dewasa untuk mengerti itu.

“Kesempatan apa?”

Mendengar pertanyaan dari sosok yang tak tahu apa-apa itu membuat Alan berdiri sambil mengambil segelas teh hangatnya.

“Nanti aku ceritain.”

“Aku mau tau dari Hafizh aja.”

“Enakan dengerin aku cerita loh.”

“Ah, nanti Mas malah modus.”

“Sambil menyelam minum air, sayang.”

“Tuh kaaaan!”

Meski mendengar uminya meledek abinya dan sesekali sosok panutannya itu tertawa, Hafizh melihat keduanya berlalu pergi meninggalkan dirinya yang kini merasa sangat lega. Seperti... Sebuah beban berat baru saja ia buang.

Dan nampaknya, sekarang yang harus ia lakukan adalah... Menemukan pengganti Rachel yang siap untuk menikah dengannya lalu pergi dari lingkungan

ini. Ia tidak sanggup tinggal di tempat dimana ia bisa melihat Rachel sekalipun hanya tanpa sengaja. Selama ini Hafizh memang sadar betul kalau yang ia lakukan salah, berdosa. Namun, ia tak bisa berhenti. Ia mengira perasaannya terlalu kuat hingga ia tidak bisa berhenti memikirkan Rachel. Namun pada kenyataannya, pasti bisikan setan yang terlalu kuat sedang dirinya sering lengah, mudah melamun karena masalah yang membebaninya dan kerap kali tak mengingat kalau Tuhan memiliki banyak cara untuk mengeluarkannya dari masalah ini.

Memikirkan wanita yang bukan mahramnya memang salah besar. Hafizh bahkan sudah membayangkan terlalu jauh seperti menikah dengan Rachel. Kadang ia merasa kecewa karena bayangannya tak bisa jadi nyata, namun ia bingung mau menyalahkan siapa. Tapi sekarang Hafizh tahu siapa yang harus ia salahkan.

Ya, dirinya sendiri.

Sebab dari rasa kecewa ini adalah dirinya, harapannya yang terlampau besar kepada makhluk dan angan-angan yang tak seharusnya ada. Hafizh tahu kalau yang dilakukannya salah. Namun, ia baru benar-benar menyadarinya saat merenungi ucapan abinya yang menohok itu. Hafizh bersyukur Tuhan terbaik hati menjadikan abinya sebagai perantara untuk mengetuk pintu hatinya. Menyadarkan bahwa dirinya sudah terjebak bujuk rayu setan yang selama ini ia anggap sebagai perasaan cinta.

Oke, cinta juga tidak salah. Yang salah di sini tetaplah dirinya karena tidak bisa dengan baik mengekspresikan perasaan itu sendiri. Cara yang ia lakukan adalah salah. Tapi selama ini ia telah dibutakan dan ditulikan. Dan Hafizh bersyukur ia masih diberi waktu untuk sadar akan hal itu. Cinta yang baik bukan cinta yang berangan-angan, berkhayal, atau memaksakan keadaan yang tidak seharusnya. Hafizh memang sering meminta kepada Tuhan. Dan tak terhitung sudah berapa kali ia shalat istikharah. Tapi... Jawabannya tetap sama, dan bodohnya Hafizh TIDAK MAU mempercayai jawaban itu. Ya, jawabannya selalu datang dari orang-orang sekitarnya, seakan mereka adalah perantara yang Tuhan beri.

"Lo terlalu baik buat dia."

"Masih banyak perempuan lain."

"Mungkin dia memang bukan jodoh lo."

"Entah kenapa, gue juga gak setuju kalau lo sama dia."

"Hafizh, umi gak pernah ragu sama keputusan kamu. Tapi kali ini, umi rasa kamu harus pikirin baik-baik. Umi kasih kamu waktu. Umi juga akan cari tahu lebih banyak soal dia."

"Umi bener. Pikirin baik-baik!"

"Manusia memang bisa berubah. Tapi, kalau lo bisa dapet manusia dengan jalan pikiran yang udah baik

dari sananya, kenapa harus repot perjuangan orang di jalan yang salah?"

Tak ada yang setuju. Bahkan Kevin —sahabatnya yang cuek itu— sampai mengeluarkan kata-kata mutiara yang mungkin sepuluh tahun sekali ia berbicara sepanjang itu. Dan Kevin memang tipe orang yang tidak suka hal merepotkan. Itulah kenapa ia bisa bicara hal seperti itu.

Hhaahhhh.... Jadi sekarang, Hafizh hanya harus menemukan orang yang sudah ada di jalan yang benar supaya mereka bisa melangkah bersama-sama menuju cahaya.

Tapi... Siapa? Dan dimana sosok itu? Bisakah Hafizh menemukan secepatnya? Sebab Hafizh merasa... Dosanya karena memikirkan wanita yang bukan mahramnya sudah sangat menumpuk memberatkan timbangan amal buruknya. Apalagi kalau ditambah dosa lainnya. Astaghfirullah, Hafizh harus benar-benar rajin ber-istighfar dan berdzikir tanpa jeda sambil berharap dosa-dosanya akan diampuni. Dan untuk siapapun seseorang yang bisa melangkah bersamanya menuju cahaya, semoga Allah segera mendatangkannya.

Secepatnya.



Gadis itu menggeleng, menyatakan kalau sosok yang di depannya salah.

“Ini namanya ikhfa, berdengung. Kalau yang tadi Nazwa ucapin itu idzhar.”

“Oooh, iya iya. Aku lupa, Kak. hehe.”

Gadis itu tersenyum, memaklumi. “Coba gimana kalau jadi ikhfa.”

Anak lima tahun itu pun membenarkan bacaannya sambil melihat ke arah Al-Qur'an di depannya. Setelah pengucapannya benar, barulah sosok yang mengajarnya tersenyum bangga. Setelahnya gadis itu menatap ke arah lain, ke arah tiga anak berusia tujuh, delapan, dan sembilan tahun yang terlihat sedang menghapal-hapal.

“Kalau Nazwa udah selesai, Irham setor hapalan duluan, yah.”

“Kok aku, Kak? Vero sama Khaira lebih tua, loh.”

“Gak ada nego.”

Anak berusia tujuh tahun itu hanya cemberut tanpa bisa membantah lagi. “Kak, aku setor sama Kak Hafizh aja deh besok.” Itu kata anak berusia sembilan tahun bernama Khaira.

“Kak Hafizh belum tentu dateng. Jadi malem ini semua setor ke Kakak dulu. Kalau Kak Hafizh besok dateng, boleh deh setor ke Kak Hafizh lagi,” ujarnya dengan tenang, tak lupa bersamaan dengan senyumnya yang meneduhkan. Dalam hatinya, ada harap yang tak pernah tersampaikan oleh lisan.

Tap ... Semoga Kak Hafizh dateng... Dan Gak sama Kak Rachel.

Karena rasanya selalu sama kalau hal itu terjadi dan Hawa melihat dengan mata kepalanya sendiri. Apa kira-kira kata yang tepat untuk menjelaskannya?

Hmmm... *Nyeseek?*

Ah, iya. Rasanya *nyeseek*.

Sakit tapi gak berdarah.



SPY

Jika Engkau memang ingin mempersatukan kedua hamba, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi-Mu.

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



"Udah sore, kok belum pulang? Memang Hawa masuk jam berapa?"

"Berangkatnya sih dari jam delapan, Mas. Mungkin Hawa masih ada urusan di kampusnya. Tapi... Biasanya minta izin dulu."

Hafizh menghela napasnya. Ia semakin cemas saat waktu sudah menunjukkan hampir pukul enam. Harusnya sejak sejam lalu Hafizh pulang. Tapi ia memutuskan untuk menunggu Hawa lebih dulu. Namun, Hawa tak kunjung tiba. Ditelfon pun tak bisa. Dikirim pesan tak dibalas. “Kakak” mana yang tidak akan khawatir coba?

Hafizh memutuskan untuk keluar dari teras dan memakai sepatunya. “Saya mau jemput Hawa ke kampusnya.”

“Eh, gak usah, Mas. Nanti juga Hawa pulang kok. Dia emang bukan sekali dua kali kaya gini. Mungkin terlalu sibuk jadi gak sempet pegang hp.”

“Seenggaknya saya bisa mastiin apa dia baik-baik aja.”

Kalau dalam keadaan normal tanpa kecemasan, Aminah pasti tersenyum karena Hafizh sangat mengkhawatirkan Hawa. Dan Hawa juga pasti akan sangat senang. Tapi situasi sekarang tidak memungkinkan. Meski Aminah berusaha menenangkan Hafizh, ia juga tetap sama cemasnya.

Aminah ikut keluar dari teras, hendak mengantar Hafizh sampai ke mobil. Namun, baru dua langkah mereka ambil, sebuah mobil memasuki area panti. Keduanya terdiam di tempat, menunggu siapa yang akan keluar. Hingga kemudian kedua alis tebal milik Hafizh bertaut.

“Kenzo, kamu—”

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, seorang wanita keluar dari mobil sambil berbicara pada wanita yang masih berada di dalam. Perasaan Hafizh semakin tak karuan. Apalagi melihat raut Kenzo yang sama cemasnya.

“Ayo pelan-pelan, Wa.”

Barulah saat sosok yang dikhawatirkannya nampak di ujung kursi, Hafizh dan Aminah berjalan cepat menghampiri.

“Aku gak papa, Yul.”

“Gak papa gimana sih kamu ini!?”

“Astaghfirullah Hawa, kamu kenapa, Nak?”

Wanita yang ditanya itu tersenyum menenangkan kepada Aminah, seakan mengatakan kalau ia tak apa. Sedangkan Hafizh masih terdiam, tak bisa berkata apa-apa. Ia panik.

“Bu, nanti bisa saya jelasin. Yang penting sekarang bawa Hawa masuk ke dalem dulu.”

Hafizh melihat Kenzo yang baru saja bicara. Benar juga ucapan lelaki itu. Kesadaran Hafizh pun kembali. “Kamu bisa jalan?” tanyanya pada Hawa.

“Bisa, kok. Kakiku cuma lecet, Kak. Gak papa.”

“Ayo Kakak bantu.”

“Eh— ma-makasih, Kak. Tapi aku dibantu sama Bunda sama Yuli aja. Kita kan...” Hawa sengaja menggantung ucapannya, karena Hafizh pasti

mengerti dan ia berharap tak melukai perasaan pria itu.

“Oh iya, astaghfirullah. Maaf, Kakak terlalu khawatir.”

Hawa tersenyum memaklumi. Ada perasaan senang, namun ia tetap tak bisa memanfaatkan kesempatan ini. Mau bagaimanapun, Hafizh bukan mahram baginya, kan!?

Selanjutnya Hawa dibantu oleh Yuli dan Aminah untuk masuk ke dalam. Sedangkan Hafizh dan Kenzo berjalan di belakang mereka sambil Kenzo membawakan tas Hawa.

Setelah tiba di ruang tamu, mereka duduk pada sofa yang pas sekali diduduki oleh lima orang. Hawa duduk di tengah antara Yuli dan Aminah. Sedangkan Hafizh dan Kenzo masing-masing duduk di *single* sofa yang berhadapan.

“Kak Hawa, Kakak kenapa?”

“Gak papa, kok. Kakak baik-baik aja. Kania tolong buatin minum buat tamu kita, yah.”

Gadis yang dimintai tolong langsung bergegas melaksanakan permintaan itu.

“Astaghfirullah, iya. Bunda sampai lupa.”

Ketiga orang di sana menghela napas. Sedang seperti ini masih saja sempat-semptanya kedua wanita itu memikirkan tamu.

“Jadi Hawa kenapa?” Hafizh angkat bicara lebih dulu. Ia bertanya pada Kenzo.

“Dia keserempet mobil waktu nyebrang jalan.”

“Innalillahi, kok bisa?”

“Iya. Ternyata yang bawa mobil sambil main hp.”

“Aku sebenarnya gak papa—”

“Kamu bisa berhenti bilang gak papa gak, sih!?”

Hawa menunduk dengan bibir mengerucut mendengar Yuli kembali mengomelinya. Padahal Hawa memang merasa baik-baik saja. Hanya memang kakinya lecet-lecet dan tangannya terkilir, tapi selebihnya ia baik. Ya yang penting kan tidak parah. Itu sih intinya.

“Untung saya lihat kejadiannya. Masalahnya si pengendara ini gak mau disalahin dan Hawa oke oke aja. Hawa bilang *gak papa, gak usah diperpanjang*. Tapi jelas kalau si pengendara salah. Saya minta pertanggung jawaban dengan cara damai atau bawa ke jalur hukum. Akhirnya dia pilih jalan damai dengan bawa Hawa ke rumah sakit dan ketukang pijit karena tangannya kekilir. Tapi saya gak bisa bawa si pengendara ke sini, katanya dia lagi sibuk. Akhirnya saya minta nomor hp yang bisa dihubungi.”

Penjelasan panjang itu dicerna baik-baik oleh Hafizh. “Namanya siapa? Plat mobilnya berapa?”

“Namanya Tio, saya juga udah catat plat mobilnya takut-takut Hawa kenapa-napa dan takut juga nomor

yang dia kasih susah dihubungin.” Kenzo menyerahkan kertas yang ia ambil dari saku celana lalu menyerahkannya kepada Hafizh. Dalam kertas itu tertera nomor ponsel dan nomor plat mobil. Oke, bagi Hafizh ini cukup.

“Saya kesel banget karena bahkan dia gak minta maaf. Memang awalnya dia sempet panik juga. Tapi setelahnya malah dia yang bales ngotot. Apalagi waktu saya bilang kalau dia harus tanggung jawab sampai Hawa sembuh total dan tanggung semua biayanya. Dia kaya yang males banget. Padahal jelas dia yang salah. Banyak saksinya.”

“Saya bisa urus dia.”

“Ya?”

Semua tatap kini beralih kepada Hafizh.

“Besok dia pasti datang untuk minta maaf.” Kalimat itu sangat meyakinkan. “Terima kasih, Kenzo. Kamu sudah bertindak benar.”

“Eh, i-iyah, Kak.”

“Hawa, kamu jangan ngotot masuk kuliah kalau masih belum baik-baik aja. Kakak tau kamu pasti lusa ada pikiran mau kuliah.”

“Hmm... Sebenarnya besok juga aku mau kuliah, sih.”

“Hawa!”

Bukan hanya satu yang memanggilnya penuh peringatan seperti itu. Tapi semuanya.

Hawa hanya bisa meringis namun juga senang karena begitu banyak yang mengkhawatirkannya.

“Bunda jagain Hawa yah, jangan sampe kecolongan.” Hafizh mewanti-wanti. Aminah tentu mengangguk dengan pasti.

Kania datang dan meletakkan gelas-gelas minuman di atas meja. Setelah menatap Hawa penuh dengan kode tagihan agar bercerita, gadis berusia sebelas tahun itu permissi dan melenggang pergi karena Hawa mengangguk mengiyakan.

Karena haus, Yuli meminta izin untuk meminumnya dilanjut dengan Kenzo. Hafizh sendiri sebenarnya tadi sudah disuguhi. Tapi karena diberi lagi, untuk menghormati, ia meminumnya kembali. Bertepatan dengan itu suara adzan berkumandang.

Hafizh menggumamkan do'a mendengar suara adzan maghrib tersebut.

Ya Allah, ini adalah (saat di mana) malam-Mu datang, siang-Mu berlalu, dan lantunan doa kepada-Mu (dipanjatkan), maka ampunilah aku). [Dari Imam Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabraniy, Kitab al-Du'a, 2007, halaman. 162]

Setelahnya ia berdiri. Lalu pamit pada Aminah, “Bunda, saya ke masjid dulu, nanti saya balik lagi ke sini. Titip kunci mobil yah, Bunda,” ujarnya sambil meletakkan kunci mobil ke atas meja. Karena jarak masjid memang dekat. Sehabis maghrib nanti mungkin ia bisa pulang.

“Oh iyah, Mas. Maaf yah, Mas Hafizh sampai kemaghriban di sini.”

Hafizh tersenyum. “Gak papa. Saya pergi dulu, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Setelah Hafizh keluar dari pintu, barulah Kenzo berdiri dan berjalan menyusulnya. Meninggalkan tiga wanita itu di sofa.

“Kamu gak sholat, Yul?”

“Lagi enggak. Tapi kadang juga gak sholat sih,” jujurnya, diselingi dengan ringisan. “Kamu sendiri gak sholat?”

Hawa menggeleng. “Aku juga lagi enggak. Baru tadi pagi haid.”

Aminah berdiri lebih dulu. “Yaudah, kalau gitu Umi mau shalat dulu. Oh iyah, ini temennya Hawa namanya siapa, yah?”

“Eh iya, maaf Bunda. Aku lupa kenalan.” Yuli mengulurkan tangan. “Saya Yuli.”

Seperti biasa, wanita itu tersenyum begitu ramah. “Nak Yuli sama Hawa ke kamar aja, yah.”

“Ide bagus tuh.” Sejujurnya Yuli pengen rebahan. Ia pun dengan semangat membantu Hawa berjalan menuju kamarnya. Sesampainya di sana dan seperginya Aminah, Yuli melancarkan niatnya untuk rebahan.

“Akhirnyaaa, surga dunia.”

“Kamu cuma rebahan aja bilangnye surga dunia,” begitu kata Hawa yang duduk bersandar di kepala ranjangnya dengan kaki berselonjor.

“Namanya bersyukur. Iya, kan? Setiap nikmat harus kita syukuri.”

Iya iya, Hawa setuju. Ia pun mengangguk-angguk. Kemudian seakan baru teringat sesuatu, dengan cepat Yuli mengganti posisinya menjadi tengkurap dan menatap penuh penasaran ke arah Hawa. Yang ditatap seperti itu jadi risih sendiri.

“Apa?”

“Tadi itu, laki-laki yang tadi, siapa? Gak mungkin anak panti, kan? Cowok kamu yah? Dia keliatannya khawatir banget sampe pas tadi baru pertama lihat gak bisa ngomong apa-apa karena terlalu panik. Terus ganteng banget lagi, udah dewasa, keliatannya mapan. Si Kenzo mah lewat. Pantas kamu selalu cuekin Kenzo, ternyata ada yang lebih oke. Kok kamu gak pernah cerita, sih?”

Hawa sampai bingung harus jawab yang mana dulu. “Kamu bisa tanya satu-satu dulu, gak?”

“Iihh, kamu ini. Oke oke, jadi tadi siapa?”

“Namanya Kak Hafizh, dia donatur di panti ini.”

“Oohhh. Aku kira cowok kamu.”

Hawa hanya menggeleng dengan senyuman tipis.

“Dia udah punya pacar?”

“Gak tau. Kayaknya dia bukan jenis orang yang mau pacaran.”

“Ooh, kaya kamu dong yah. Terus umurnya berapa?”

“Dua puluh tujuh.”

“Waahh, itu sih udah waktu-waktunya cari istri. Kamu gak daftar, hm?”

“Ha!?”

“Kok kaget gitu?”

“Abisnya kamu asal ngomong aja. Kak Hafizh itu bukan dari keluarga biasa. Sedangkan aku cuma—”

“Kamu perempuan yang baik. Mana Hawa yang optimis? Kok gini sih? Inget kata kamu, ucapan itu do'a. Apalagi masih adzan tuh, katanya kalau waktu adzan kemungkinan besar do'a kita terkabul. Harusnya kamu—”

“Iya bener. Ya Allah, maafin omongin aku tadi. *La haula wala quwwata illa billah*. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.”

Jika Engkau memang ingin mempersatukan kedua hamba. Maka tidak ada yang tidak mungkin bagi-Mu. Begitu kiranya lanjutan kalimat Hawa di dalam hati.

Yuli tersenyum lalu terduduk. “Oohh, jadi bener yah perkiraanku. Kenapa tadi kamu sering banget lirik-lirik Kak Hafizh itu karena kamu—”

“Udah deh, Yuli. Jangan goda aku terus!”

“Hahahaha, kasian si Kenzo.”

“Loh, kok Kenzo?”

“Iya lah, dia udah gak punya kesempatan. Hati kamu kan udah ada yang ngisi. Nah, sekarang aku bisa makin pepet Kenzo.”

“Ih kamu ini. Perempuan tuh gak boleh gitu tau. Malu.”

“Zaman sekarang, udah biasa kalau perempuan ngejar laki-laki, Hawa.”

“Aku juga pernah denger itu. Tapi itu kebiasaan buruk, gak seharusnya menjadi lumrah. Ada cara yang lebih mulia, kita minta ke Allah. Kalau dia memang yang terbaik buat kita, Allah pasti kasih. Kalau enggak, berarti ada yang lebih baik lagi dari dia.”

Kedua bola mata Yuli berbinar-binar. Bukan, bukan karena ia mau menuruti ucapan Hawa. Tapi karena..., “Akhirnyaaa, Hawa ku yang optimis kembali.”

Haaahhh... Hawa hanya bisa menghela napas panjang. Ia tahu, memang kadang ada beberapa manusia yang pintu hatinya sangat sulit untuk diketuk.



Berjarak sekitar tiga langkah, ia bisa mendengar apa yang pria di sana katakan pada seseorang yang ditelfonnya.

“Hm, lacak nomor dan plat mobilnya. Saya tunggu informasinya sampai nanti pagi.”

“Oke.”

Kenzo langsung berjongkok, pura-pura membenarkan ikat tali sepatu sementara pria yang tadi menelfon memasukkan secarik kertas berisi tulisan nomor ponsel dan nomor plat mobil itu ke dalam saku celananya.

Kenzo menghela napas lega karena pria itu tak berbalik atau menoleh. Ia berjalan pergi dari pelataran masjid. Sementara Kenzo hanya bisa menatap punggungnya. Sepertinya, ucapan Hafizh akan benar terjadi. Pria yang bernama Tio, mungkin besok akan datang dan meminta maaf. Kenzo jadi merinding. Sebenarnya Hafizh ini siapa? Mudah sekali baginya mencari informasi seperti itu. Hanya tinggal memberi nomor hp dan nomor plat mobil. Yang benar saja?!

Jangan-jangan dia agen mata-mata?

Astaga, sepertinya Kenzo sudah kebanyakan nonton film *spy*. Pikirannya jadi melantur. Padahal logika saja! Orang berduit, selalu bisa melakukan apapun. Iya, kan?!



KUAT

Allah tahu aku kuat. Makannya dikasih cobaan.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



"Saya mohon maaf. Saya akan menanggung semua biaya kalau sampai terjadi apa-apa dikemudian hari. Jika perlu, kita bisa melakukan CT scan, mungkin kepalanya terbentur saat jatuh. Takut terjadi apa-apa."

"Alhamdulillah, saya gak sampai kebentur kok, Pak. Terima kasih bapak sudah mau datang ke sini. Saya sangat menghargai waktu bapak. Insyaa Allah, saya akan baik-baik saja."

“Syukurlah kalau begitu. Jangan sungkan menghubungi saya kalau terjadi apa-apa.”

“Iya, Pak. Silakan diminum dulu teh nya.”

Hawa mempersilakan pria yang pagi ini datang ke pantinya. Pria ini tentu adalah pria yang tak sengaja menyerempetnya kemarin. Benar kata Hafizh, dia datang untuk meminta maaf. Tapi, bagaimana Hafizh bisa tahu, yah?

Setelah meletakkan kembali gelas berisi tehnya, pria berusia empat puluhan itu merogoh saku jasanya dan mengeluarkan amplop coklat yang cukup tebal.

“Ini saya ada rezeki untuk anak-anak di sini. Tolong ibu terima,” ujarinya sambil menyerahkan amplop tersebut kepada Aminah.

“Alhamdulillah, terima kasih banyak, Pak.”

“Assalamu'alaikum.”

Semua fokus tertuju ke arah pintu masuk, dimana seorang pria baru saja mengucapkan salam dan mengetuk pintu yang terbuka. Sementara satu tangannya membawa sekeranjang buah-buahan. Sangat mudah ditebak itu siapa.

“Wa'alaikumussalam,” jawab semua orang di dalam dengan serentak. Aminah berdiri mempersilakannya masuk dan duduk. Namun bersama dengan itu, pria lainnya berdiri dan pamit.

“Kalau begitu saya pergi dulu, Bu. Saya masih banyak urusan. Jangan lupa hubungi saya kalau terjadi apa-apa.”

“Oh iya, Pak. Terima kasih untuk bantuannya.”

“Sama-sama, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Aminah mengantarnya sampai depan. Sedangkan Hawa yang masih duduk di sofa menatap kepergian pria itu dan bergantian menatap Hafizh yang duduk pada salah satu *single* sofa.

“Dia yah?” tanya Hafizh, meski begitu, Hawa tahu apa maksudnya.

“Iya, Kak. Dia datang minta maaf. Terus kasih bantuan juga buat panti. Ternyata dia baik. Mungkin kemarin karena panik jadi agak emosi.”

Hafizh tersenyum mendengar ke-husnudzonan Hawa.

“Iya, mungkin.” Begitu katanya. “Nih, Kakak bawa buah-buahan.”

“Wah, makasih ya Kak. Padahal Kakak gak usah repot-repot kaya gini.”

“Gak repot, kok. Anak-anak mana? Eh, sekolah yah.”

“Iya. Kakak kok gak kerja?”

“Habis dari sini nanti Kakak berangkat. Kamu masih ada yang sakit? Maksudnya lebih sakit dari kemarin.”

Hawa tersenyum sebelum ia menjawab. “Enggak, kok. Cuma lebamnya emang baru kelihatan. Nanti juga sembuh. Kakak gak usah khawatir.”

“Iya, Hawa kuat, kok.”

Hawa beralih menatap Aminah dan tersenyum padanya.

“Lain kali kalau nyebrang nunggu sepi aja.”

“Ya kalau gitu aku gak nyebrang-nyebrang dong, Kak.”

Lah, iya juga.

Hafizh menggaruk tengkuknya. Aneh sekali. Ia selalu nampak bodoh kalau sudah berhadapan dengan Hawa.

“Namanya musibah kan gak ada yang tahu kapan datengnya, Kak. Syukurin aja. Allah tahu aku kuat. Makannya dikasih cobaan.”

Hati Hafizh terenyuh mendengar jawaban itu. Ia mengangkat tangannya, tapi setelah menyadari apa yang ingin ia lakukan, Hafizh segera berdiri dan berdehem sambil memasukkan tangannya ke saku celana, menutupi rasa malu sepertinya. Karena Hawa tadi melihat tangannya yang terangkat.

Hafizh harus buru-buru pergi sebelum ia benar-benar mengusap kepala Hawa.

“Kalau gitu Kakak pergi dulu, yah. Kamu cepet sembuh. Jangan lupa juga nanti magang di perusahaan Kakak.”

“Insyaa Allah, Kak.”

“Bunda, aku pergi dulu. Jangan sampe kecolongan ya, Bunda. Aku kayaknya tadi denger pikiran Hawa kalau besok dia mau kuliah.”

Hawa melotot. Rasa-rasanya ia benar-benar bicara dalam hati. Bagaimana Hafizh bisa tahu? Ah, Hafizh kan memang selalu bisa menebaknya.

“Aku udah gak papa, kok.”

“Tuh, lihat Bunda! Jadi jangan sampe kecolongan.”

Aminah terkekeh melihat Hawa mengerucutkan bibirnya dan memalingkan muka ke arah lain. Dia bisa terlihat kekanakan seperti itu kalau sudah ada Hafizh. Sedangkan bersama adik-adiknya, dia menjadi yang paling dewasa.

“Iya, Bunda gak akan kecolongan.”

“Tapi lusa aku udah libur, tau.”

“Nah, bagus dong. Jadi besoknya aja masuknya.”

Ah, yasudahlah. Kalau berdebat dengan Hafizh dan Bunda Aminah, ia tidak memiliki kesempatan untuk menang.

“Assalamu'alaikum, Bunda. Hawa, istirahat yang banyak. Kalau udah sembuh nanti, bikinin Kakak kue.”

“Oke siap, Kak.”

Hafizh tersenyum padanya. Hanya sekilas Hawa melihatnya, namun sudah cukup untuk membuat bibirnya membalas senyuman itu lebih tulus.

Rasanya menyenangkan. Hawa merasa, tak ada satu inci pun tubuhnya yang merasa sakit. Cobaan ini sangat membahagiakan. Benar sepertinya, cinta bisa menyembuhkan luka.



Baru saja sampai, ia sudah disambut oleh seseorang di loby. Pria di sana berkacak pinggang dan nampaknya sedang kesal.

“Ini jam berapa, Bos?” Itu pertanyaan yang pertama kali Hafizh dapati. Tanpa berhenti melangkah, ia menjawab karena tahu pria itu mengikutinya di belakang.

“Kamu gak punya jam?”

“Saya ini lagi nyindir, Bos. Saya harus ngerombak jadwal karena Bos telat.”

“Berani ya kamu nyindir-nyindir saya.”

“Iya lah. Kerjaan saya kan memang nyindir Bos.”

Hafizh rasa, cuma ia yang memiliki sekretaris seperti Zul ini.

“Saya kira Bos kenapa-napa. Habisnya gak biasanya Bos terlam-bat sampe hampir dua jam.”

Hafizh juga tak menyangka. Mungkin ini karena ia terlalu banyak berpikir harus datang atau tidak ke panti dan harus membawa apa. Sungguh, Hafizh

menghabiskan banyak waktu hanya untuk memikirkan itu. Padahal ia di sana tak lebih dari sepuluh menit. *Kok kesel ya.*

“Oh, jadi sebenarnya kamu khawatir sama saya?”

“Iya lah saya khawatir. Kalau Bos kenapa-napa, nanti siapa yang gaji saya?”

Doeng

Si Zul ini enaknya diapain yah?

“*Huh*, ternyata ada maunya. Padahal saya mau naikin gaji kamu.”

Hafizh dapat melihat pantulan wajah terkejut Zul dari pintu *lift* yang tertutup.

“Bos tadi saya cuma bercanda, loh. Saya tuh beneran khawatir sama Bos. Takut Bos kenapa-napa. Baik loh saya Bos.”

“Gak mempan.”

“Yaah, si Bos.”

Hafizh tertawa. *Mood* nya kembali baik setelah melihat ekspresi nelangsa Zul.

“Ngomong-ngomong, kerja kamu bagus. Tadi pagi dia udah dateng ke panty.”

“Iya lah. Zul gitu loh. Harusnya saya tetep naik gaji, Bos.”

Masih gigih rupanya.

“Eh iya, Bos. Ngancem-ngancem orang itu gak baik loh, Bos.”

“Kan kamu yang ngancem dia.”

“Loh, kan saya disuruh, Bos.”

“Ya tetep aja kan, kamu yang ngancem?”

“Secara teknis sih, iya.”

“Nah loh, berarti kamu yang gak baik. Jangan ngancem-ngancem lah, Zul. Gak baik!”

Zul mengangkat kedua tangannya, seperti ingin mencekik Hafizh dari belakang, tak lupa dengan ekspresinya yang meyakinkan.

“Saya bisa lihat, Zul.”

Dengan segera dan tanpa rasa bersalah Zul menurunkan tangannya kembali sambil ia menggerutu keras, “Saya lupa kalau belakang kepala Bos ada matanya.”

Hafizh tertawa lagi. Memang menyenangkan membuat Zul kesal. Pantas saja Zul juga senang membuatnya kesal.

Ting

“Gaji kamu naik.”

“Ha? Ya? Apa?”

Hafizh berjalan keluar *lift*. Zul pun mengejarnya dengan cepat.

“Gak ada siaran ulang.”

“YEEYY, EMAAAK, GAJI ZUL NAIK MAAAK.”

Hafizh menutup kedua telinga mendengar pengumuman Zul barusan. Untung di lantai itu hanya ada mereka. Kalau tidak, entah mau ditaruh dimana wajah Hafizh.

“Naik serebu.”

“HAH?! Bos, saya cekek beneran loh.”

“Hahahaha.”



Hawa, orang yang kemarin
beneran dateng minta maaf?

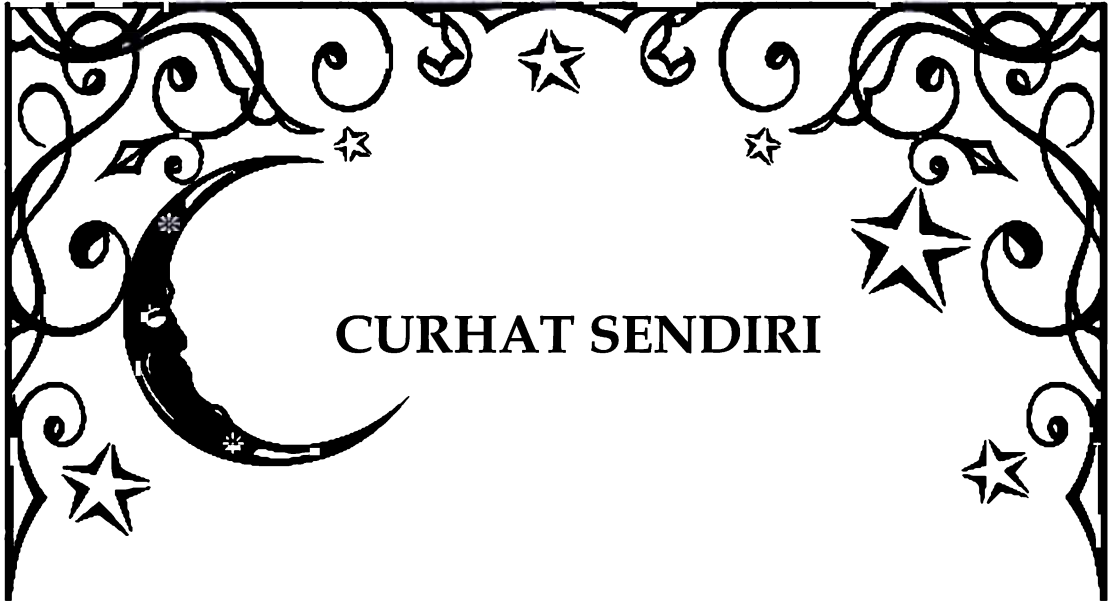
Iyah. Kok kamu tau?

Hah, beneran?

Iyah, tadi pagi. Emang
kenapa?

Gak papa. Kamu cepet sembuh ya

Iya. Makasih Kenzo



CURHAT SENDIRI

Pemeran protagonis memang baik. Tapi bukan berarti dia mau saja dibodohi.

Hidup tidak seperti sinetron di tv. Kita harus tegas jika tak ingin ditindas.

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma



Tanpa terasa waktu cepat berlalu. Hawa sudah bersiap untuk hari pertamanya bekerja. Ah ralat, magang maksudnya. Hafizh juga sudah mewanti-wantinya sejak kemarin. Begini katanya,

Hawa besok mau berangkat naik apa? Mau kakak kirim sopir atau dijemput? Tahu kan tempatnya dimana? Nanti kalau udah sampe loby, telfon kakak. Kamu harus ketemu kakak dulu.

Kalau saja Hawa adalah jenis wanita yang super kegeeran, sudah pasti ia akan menyalah artikan apa yang Hafizh katakan itu. Tapi, Hawa pikir, Hafizh seperti itu karena sudah menganggapnya sebagai adik. Jadi mungkin Hafizh sangat khawatir padanya karena untuk pertama kalinya ia bekerja.

Kini Hawa sudah duduk pada sofa di loby sebuah gedung. Ia sedang menunggu seseorang yang tadi sudah dihubungi oleh resepsionis. Hawa merasa sangat gugup. Apalagi ia melihat wanita-wanita di sekitarnya memoles wajah dengan riasan dan berpakaian kantor rapih nan resmi, seperti rok span, blazer panjang, kemeja, *blouse* dan sebagainya. Tapi dirinya bahkan hanya memakai bedak bayi langganannya. Meski untuk pakaiannya hari ini, Hawa terpaksa untuk memakai celana, tapi yang pasti celana longgar. Ia juga memakai kerudung pasmina, tapi tetap menutup sampai bawah dada. Jujur saja, Hawa sudah keluar dari zona nyamannya untuk caranya berpakaian hari ini.

“Hawa.”

Hawa lekas berdiri mendengar namanya dipanggil. Hafizh berjalan menghampirinya bersama seorang pria yang mengikuti di belakangnya.

“Udah nungguin dari tadi?”

“Enggak kok, Kak. Tapi kakak kok ke sini, sih? Kenapa gak aku aja yang ke atas? Jadi kakak gak usah bolak-balik.”

Hafizh mengerjap. Lalu menoleh ke belakang dimana seorang pria nampak mengangguk-angguk setuju dengan ucapan Hawa. Kemudian Hafizh menggaruk keningnya dengan telunjuk sambil kembali memutar kepala menghadap Hawa. Sudah pernah Hafizh katakan, entah kenapa kalau bersama Hawa ia jadi seperti orang bodoh. Karena jelas ucapan Hawa benar. Untuk apa coba dia ikut ke bawah? Padahal kan dirinya bisa mengirim Zul untuk menjemput Hawa menuju ke ruangnya. Ah, entahlah. Yang pasti sekarang Hafizh harus memberikan alasan yang masuk akal.

“Gak papa, biar kakak nanti yang perkenalin kamu ke tim yang kerja bareng kamu.”

Hawa hanya mengangguk-angguk mengerti.



Pria itu menghela napas panjang saat baru saja duduk pada sofa di ruangnya dan menyandarkan kepalanya sampai mendongak menghadap ke langit-langit ruangan. Tugasnya mengantar Hawa sudah selesai. Ia sudah menyerahkan Hawa kepada Neni, ketua divisi dimana Hawa bekerja.

Rasanya aneh sekali. Hafizh merasa senang Hawa bekerja di sini. Apa mungkin karena ia bisa menjaga Hawa setiap hari? Tapi kenapa ia ingin menjaga Hawa? Gadis itu kuat, selalu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri bahkan sering membantu orang lain juga. Atau mungkin, karena Hafizh sudah tidak bisa lagi posesif kepada Hanum, keposesifannya berpindah pada Hawa?

Apakah ini baik?

Mau bagaimana pun, sebelum Hanum menikah, ia memang sangat posesif dengan adiknya. Tapi setelah Hanum bersama dengan Abidzar, Hafizh sudah menyerahkan penjagaan itu kepada suami sang adik. Jadi nampaknya benar, Hawa menjadi korban keposesifannya.

“Bos, saya ngapain suruh ikut masuk ke sini?” Akhirnya Zul yang diminta untuk ikut masuk ke ruangnya angkat bicara.

“Buatin saya kopi, yang manis. Terakhir kali kamu bikin, kopinya pahit banget.”

Sambil berjalan menuju meja di salah satu sisi ruangan, Zul menjawab keluhan Hafizh. “Coba Bos minumnya sambil lihat saya. Pasti—”

“Pasti saya enek.”

Delikan tajam itu tak dapat Zul sembunyikan. Hafizh hanya melirik sekilas sambil menahan tawa, lalu kembali memandangi langit-langit ruangan. Sementara Zul lanjut menyiapkan kopi untuk Hafizh.

“Zul?”

“Hm?”

“Umur kamu dua empat yah?”

“Iya.”

“Belum ada rencana mau menikah?”

“Bos kalau mau tanya itu coba sambil *mirror*.”

Tepat sasaran sekali ucapan si Zul ini.

“Jawab aja si, Zul!”

“Belum ada. Bos kok tiba-tiba nanyain beginian?”

Sekarang Zul tahu mengapa Hafizh memintanya masuk. Pasti bos nya ini mau numpang curhat.

“Saya udah pengen nikah, tapi jodohnya belum kelihatan.”

“Ta'aruf lah, Bos. Minta tolong ustadz.”

Tak ada suara dari Hafizh. Sampai akhirnya Zul berjalan mendekat dengan dua cangkir kopi yang ia letakkan di atas meja, lalu dirinya ikut duduk berhadapan dengan Hafizh.

“Sebenarnya....”

Beberapa detik Zulfan menunggu kelanjutan satu kata itu. Namun Hafizh tak kunjung bersuara, dan ia malah menghela napas panjang.

“Sebenarnya apa?”

“Saya sendiri gak nyangka, kenapa kok tiba-tiba bisa kepikiran dia.”

“Dia? Dia siapa?”

“Gak masuk akal. Kenapa dia tiba-tiba lewat di pikiran saya?”

“Dia siapa?”

“Aneh. Padahal di topik ini gak seharusnya saya mikirin dia. Kok bisa, sih? Haha. Gak masuk akal.”

Hafizh malah tertawa. Zulfan merasa takut kalau bos nya yang ngebet kawin ini menjadi gila. Nanti siapa yang akan menggajinya?

“Bos, jangan ketawa sendiri gitu dong! Kalau gila gimana?”

“Gak mungkin banget ya kan, Zul, kalau saya sama dia?!”

“Ngomong apaan sih, Booos?”

Ya Allah, Zul lelah. Tidak biasanya juga Hafizh jadi seaneh ini.

“Tapi... Kenapa enggak?”

Apalagi itu maksudnya? Kenapa Hafizh menyuruhnya masuk kalau akhirnya dia bicara sendirian? Kiranya itulah yang Zul pikirkan.

“Astaghfirullah, ya gak mungkin lah. Dia juga pasti gak akan mau. Umur kita bahkan beda jauh.”

Zul menyerah. Percaya atau tidak, sekarang Zul sudah rebahan dengan lengan sofa sebagai penyangga kepalanya. Sedangkan fokusnya tertuju kepada Hafizh yang sedang menggila dan berdialog seorang diri. Ternyata menghibur juga menonton bosnya yang sedang kehilangan kewarasan.

“Tapi kata umi, umur gak jadi masalah. Dia juga udah bisa berpikir dewasa.”

Zul melihat Hafizh menutup wajahnya dengan satu tangan. Nampak frustrasi. “Enggak. Dia bahkan masih kuliah. Gak akan siap. Lagipula gak mungkin mau.”

“Kalau mau pun, mungkin karena dia merasa berhutang budi, bisa jadi dia terpaksa menerima saya.”

“Tapi... Apa dicoba dulu aja yah? Saya gak akan larang dia kuliah.”

“Bos.”

“Hm?”

Akhirnya Zul dianggap benar-benar ada.

“Sebenarnya Bos mau ngajak nikah siapa?”

“Kok kamu gak ngerti-ngerti sih? Dari tadi kan saya ngomong.”

Zul yang sudah lelah, akhirnya bangkit dari posisi rebahannya dan duduk dengan benar.

“Bos ngomongnya dia dia dia terus. Mana saya tahu.”

“Ah udahlah. Kamu gak bisa diajak curhat. Sana keluar aja. Saya mau kerja.”

Astaghfirullah. Untung Zul orangnya sabar Ya Allah.

Pria itu berdiri sambil membawa cangkir berisi kopinya. “Punya bos gak jelas begini.”

“Saya denger.”

“Ya bodo amat.”

Hafizh menyipitkan mata, berusaha mengintimidasi Zul, tapi si Zul malah melengos begitu saja. Ya emang si Zul ini sudah sangat kebal dan tidak mempan lagi diancam-ancam. Karena Zul tahu kalau Hafizh adalah orang yang baik.



Hawa kira, di hari pertama ini ia akan benar-benar bekerja. Tapi ternyata tidak seperti bayangannya. Oke lah, dirinya memang hanya anak magang dan orang baru. Tidak heran kalau disuruh-suruh. Padahal, saat ada Hafizh tadi, yang namanya Neni ini sangat baik padanya. Tapi setelah Hafizh pergi, kok berubah jadi nek lampir. Mending kalau cuma nyuruh foto *copy*, atau minta mengambilkan file ke karyawan lain. Lah ini suruh buat kopi dan ambil camilan. Lebih parahnya Hawa disuruh membuat kopi untuk semua karyawan di situ.

Hawa menghela napas panjang. Ia tidak bodoh. Dirinya memang sedang dikerjai. Beruntungnya karyawan yang lain baik padanya. Katanya Neni memang begitu orangnya. Dia suka sama Hafizh tapi tidak kesampaian. Lalu mengetahui bahwa Hafizh mau repot-repot memperkenalkan Hawa secara langsung, membuat Neni kesal. Tapi itu bukan salah Hawa, kan?!

Tapi yasudah lah. Di dunia ini memang bukan cuma orang baik yang hidup.

“Kamu aduin aja ke Pak Hafizh.” Begitu kata salah satu karyawan wanita kepadanya.

“Aku gak papa kok, Kak. Biarin aja. Mbak Neni juga gak terlalu kelewatan.”

“Tapi nanti kalau kamu merasa udah kelewatan, laporin aja. Dia emang nyebelin banget mentang-mentang posisinya lebih tinggi.”

Hawa mengangguk. Yaiyalah akan ia laporkan. Hawa memang baik, tapi bukan berarti ia mau dibodohi. Pemeran protagonis memang harusnya begitu, kan?!

Tegas dan jangan mau ditindas. Baik bukan berarti terus diam. Kalau orang baik diam, orang jahat makin seenaknya. Mau tak mau, memang begitulah realitas hidup.



UNGKAPAN DARI HATI

Kekuatan do'a akan bekerja bahkan tanpa kamu
sendiri sadari.
Percayalah!

❀ The Swetest Secret ❀

Adelia Nurahma



"Neni udah jelasin gimana pekerjaan kamu?"

"Aku dibantu sama Kak Tania. Soalnya Mbak Neni kan sibuk, Kak."

"Oh yaudah, gak papa. Ayo makan siang."

Hawa diam, ia melirik Tania yang tersenyum menggoda ke arahnya. Sekarang memang sudah

waktunya makan siang. Semua orang di situ juga sudah keluar, hanya menyisakan dirinya dan Tania yang membantunya menyelesaikan pekerjaan. Hawa bersyukur di hari pertamanya ini ia sudah mendapatkan teman.

“Tapi Kak, aku udah janji—”

“Gak papa, Hawa. Besok lagi juga bisa,” kata Tania sambil ia mengedipkan sebelah matanya. Hawa tahu pasti wanita yang lebih tua dua tahun darinya ini sudah berpikir macam-macam. Padahal Hafizh hanya menganggapnya adik. Hm, kenyataan hidup kadang memang pahit, yah?!

Sebenarnya Hawa memang sudah janji akan makan siang bersama Tania dan bergabung dengan karyawan lainnya supaya mereka bisa lebih akrab. Tapi rasanya tak enak juga menolak Hafizh yang sampai datang menghampiri dirinya. Kalau orang lain yang melihat dari sudut pandang berbeda, pasti mereka akan menyangka Hafizh ada apa-apa dengannya. Kalau dipikir-pikir, apakah wajar seorang petinggi perusahaan menghampiri karyawannya untuk mengajak makan siang bersama?

Dimana coba letak kewajarannya?

“Kamu mau makan siang sama Tania?”

“Gak papa kok, Pak. Bawa aja Hawa nya. Saya nanti gabung sama anak-anak yang lain.”

Selayaknya atasan yang tak mau mengalah dan kurang tahu diri Hafizh pun berkata, “Oh yaudah kalau gitu. Ayo, Hawa.”

Lalu pria itu berbalik lebih dulu, seakan tak ingin ditolak. Diikuti oleh Hawa yang menyempatkan diri untuk pamit pada Tania. “Aku pergi dulu yah, Kak.”

Tania menganggukkan kepala sambil mengacungkan ibu jarinya. Ah, rasanya Hawa tidak enak dengannya. Padahal karena dirinya Tania jadi terlambat makan siang dan akan makan siang bersama takut yang lain sudah selesai makan lebih dulu. Tapi Hafizh malah datang.

Hawa bukannya tidak senang makan siang bersama Hafizh. Ia hanya merasa tidak tenang. Takut nanti timbul fitnah, lalu terbit masalah. Belum lagi, jantungnya selalu berdebar tak jelas kalau sudah bicara dengan Hafizh. Lalu, kenyataan bahwa Hafizh hanya menganggapnya sebagai adik, membuatnya jadi sakit sendiri. Belum lagi, ada kenyataan bahwa Hafizh sudah mencintai wanita lain. Rasanya, hm... sakit sekali.

Adakah yang bisa menjelaskan bagaimana rasanya ada di posisi Hawa?

Dianggap selayaknya adik oleh orang yang dicintainya. Ironis sekali.



Hawa kira, mereka akan makan di kantin perusahaan. Taunya, Hafizh malah membawanya ke restoran. Hawa tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Yang pasti, uangnya pas-pasan untuk membayar makan dan minuman yang tadi ia pesan. Karena yang lain harganya lebih mahal.

Kembali ke Hafizh yang lagi-lagi memberinya pertanyaan. Seperti seorang “kakak” yang takut adiknya di-*bully* karena jadi anak baru di sekolah.

“Mereka baik sama kamu, kan?”

“Baik kok, Kak. Aku juga udah akrab sama Kak Tania. Dia orangnya ramah.”

“Jadi yang lain gak ramah?”

Lihat ekspresi itu. Hafizh nampak seperti akan memperingati siapapun yang bersikap tidak ramah dengan Hawa. Jangan salahkan kalau Hawa jatuh cinta padanya atas semua perhatian yang empat tahun ini Hafizh berikan. Karena mau bagaimana pun, Hawa tahu kalau Hafizh memperlakukannya berbeda dari anak-anak panti yang lain, membuat Hawa salah paham pada awalnya. Tapi kemudian, sebuah kata menyakitkan ia dengar, *kamu udah Kakak anggap seperti adik Kakak sendiri*. Bayangkan!

“Eh, enggak. Bukan gitu. Maksudnya aku kan orang baru, jadi mereka gak bisa langsung akrab sama aku.”

Hafizh hanya mengangguk-anggukkan kepala. Sadar tidak sadar dirinya memang sudah sangat-sangat posesif.

“Kamu tadinya mau makan sama Tania, ya?”

“Iya. Tapi gak papa, katanya besok aja.”

Bukannya minta maaf karena sudah menggagalkan rencana orang, Hafizh malah bilang, “yaudah, Tania juga pasti ngerti.” Ya, putra Alan tetaplah putra seorang Alan. *Like father like son*. Atau, kata pepatah lainnya, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Setuju?

Semakin lama, Hawa merasa kalau Hafizh semakin aneh.

“Kamu tadi berangkat naik apa?”

“Bus. Lumayan jauh soalnya.”

Hafizh sebenarnya memang sudah menawarkan jemputan, tapi Hawa tidak mau. Ia menghindari berduaan di dalam mobil, terutama dengan Hafizh. Tapi tetap saja pada akhirnya makan siang ini ia pergi dengan Hafizh dan mobilnya. Boleh-boleh saja sebenarnya kalau Hafizh menganggapnya seperti adik. Tapi mereka kan bukan adik sungguhan. Harusnya Hafizh kan tahu kalau mereka tidak boleh hanya berduaan. Tapi nampaknya pria ini tak memikirkan soal itu.

“Kalau gitu besok kakak jemput aja yah?”

“Gak usah, Kak. Aku naik bus aja.”

Baiklah, Hafizh mengalah. Ia memang merasa sudah terlalu banyak memaksa Hawa. Syukurlah Hafizh sadar diri untuk masalah itu.

Akhirnya makanan tiba. Mereka menghentikan obrolan sejenak dan fokus pada makanan. Sebenarnya Hafizh masih memikirkan soal pemikirannya tadi. Ingin menyampaikannya pada Hawa, tapi Hafizh takut dirinya dikira gila. Lagipula, kenapa ia bisa sampai berpikir untuk menikahi Hawa? Astaghfirullah, Hafizh rasa kewarasannya benar-benar tinggal setengah.

Sangat tidak mungkin. Hawa pantas mendapatkan pria yang lebih baik. Hafizh merasa tak cukup baik bagi wanita seperti Hawa. Hafizh bahkan masih mencintai Rachel meski ia sudah berusaha keras menutupi perasaannya. Aneh, kenapa perasaannya bisa se-setia ini, sih? Di luar sana bahkan banyak laki-laki yang mudah sekali berpaling dari wanita satu ke wanita lain, bahkan ada yang belum selesai dengan wanita satu, malah punya wanita lain. Tapi dirinya tidak bisa. Siapa kiranya yang menurunkan sifat seperti ini padanya. Uminya atau abinya?

“Kak?”

“Hm?”

“Aku kok gak pernah lihat Kak Rachel dateng ke panti lagi? Kak Rachel baik-baik aja, kan?”

Hafizh terbatuk sebentar. Terkejut dengan apa yang Hawa ucapkan. Bagaimana bisa Hawa

membicarakan soal Rachel saat dirinya tengah memikirkan Rachel? Apa Hawa bisa membaca pikirannya? Apa dia ketangkap basah? Dan kenapa juga Hafizh khawatir ia ketahuan Hawa saat sedang memikirkan Rachel?

“Kakak makannya hati-hati, dong.”

Hafizh tersenyum setelah meneguk air yang diminumnya. Padahal ucapan Hawa yang sudah membuatnya tersedak.

“Rachel baik-baik aja, kok. Mungkin belum sempet aja.”

Hawa mengangguk percaya. Padahal yang sebenarnya bukan seperti itu. Yang sebenarnya... Hafizh menghindari Rachel. Tidak membalas pesan atau mengangkat telfonnya. Setidaknya untuk sementara. Ia masih mau berteman dengan Rachel. Hanya saja, harus ada jarak yang lebih jauh dari sebelumnya.

“Kenzo masih deketin kamu?”

“Ya?”

Apa Hawa tak salah dengar? Kenapa tiba-tiba Hafizh menanyakan Kenzo? Lalu dari mana Hafizh tahu kalau Kenzo berusaha mendekatinya?

“Kakak tahu Kenzo suka sama kamu. Kelihatan dari gelagatnya.”

Oh, begitu yah. Mungkin sesama laki-laki, Hafizh jadi tahu.

“Alhamdulillah, udah enggak. Aku gak tau kenapa. Tapi kayaknya Kenzo udah nyerah. Sekarang dia udah biasa aja sama aku. Dan kayaknya ngasih lampu hijau ke Yuli.”

“Temen kamu itu, yah?”

“Iya. Dia juga suka sama Kenzo. Padahal mereka berantem terus kalau ketemu. Tapi seru berantemnya, kaya ada manis-manisnya.”

Hafizh terkekeh mendengar itu. Hawa terdengar seperti sedang iklan suatu produk air mineral, *kaya ada manis-manisnya gitu*.

“Beneran loh, Kak.”

“Iya, Kakak juga tahu berantem yang kaya gimana. Tiap hari lihat di rumah.”

Hawa mengernyit. “Maksudnya?”

“Orang tua Kakak juga kaya gitu. Tiap hari berantem gak jelas, tapi kaya ada manis-manisnya. Mungkin begitu cara mereka nunjukin rasa sayangnya. Setiap orang kan beda-beda.”

“Iya. Terus, kalau cara Kak Hafizh gimana?”

“Apa— *ekhm*.”

Hafizh tak percaya ini, ia salah tingkah. Kenapa juga Hawa memberikannya pertanyaan sepolos itu?

“Oke *skip* deh,” ujar Hawa sambil menahan senyuman gelinya. Untuk pertama kalinya ia melihat wajah Hafizh semerah itu. Lucu sekali.

“Kamu kan juga tau.”

“Tau apa?”

“Cara Kakak nunjukin rasa sayang gimana.”

“Gimana bisa aku tau?” tanya Hawa, sambil menyuap satu sendok makanan ke mulutnya. Ia harus cepat-cepat menyelesaikan makannya, takut terlambat nanti diomelin Neni.

“Wah, kamu kurang perhatian yah berarti. Kamu kan orang yang Kakak sayang. Harusnya—”

“*Uhuk uhuk*, aku... Mau ke toilet dulu.”

Sementara Hawa nampak buru-buru pergi ke toilet, Hafizh hanya bisa menatapnya sambil sesekali mengerjapkan mata, nampak belum menyadari apa yang tadi ia ucapkan.

Setelah beberapa detik Hawa menghilang, barulah Hafizh menjambak rambutnya sendiri, menyadari kelancangan mulutnya yang tiba-tiba kebablasan bicara.

Gue tadi ngomong apaan siihh? Kenapa suka banget permaluin diri sendiri? Aarrgghh.



Canggung. Itulah yang dua sejoli itu rasakan saat kembali berhadapan langsung sampai tiba di lantai perusahaan. Beruntungnya, saat di loby mereka

berpisah karena menaiki lift yang berbeda. Ya, Hafizh menaiki lift khusus untuknya. Sedangkan Hawa ke lift umum untuk pegawai. Di sana lah Hawa bisa menghela napas lega.

Tidak tahu apa maksud Hafizh bicara seperti tadi di restoran. Hafizh juga tak menjelaskan atau bicara apa-apa lagi saat Hawa kembali duduk dan lanjut makan sampai habis. Meja makan dan di mobil ditemani keheningan. Cuma saat membayar makan, Hafizh memang angkat bicara kalau ia yang membayar. Lalu Hawa hanya mengangguk saja.

Hawa bersandar pada dinding lift, memegang dadanya yang bergemuruh. Rasanya sangat mendebarkan mendengar secara langsung Hafizh berbicara bahwa Hafizh menyayangi dirinya. Entah rasa sayang macam apa, karena Hafizh tak menjelaskannya. Harusnya kan Hafizh bilang kalau rasa sayang itu hanya sebagai kakak pada adik. Tapi, sikap Hafizh malah nampak aneh. Seperti orang yang ketahuan mencuri. Dan memang benar, Hafizh sudah berhasil mencuri hati Hawa. Bagaimana ini?

Di sisi lain, pria itu turut bersandar pada dinding lift. Melakukan hal yang sama dengan wanita di tempat berbeda. Yang ia lakukan pun sama, memegang dadanya yang bergumuruh di dalam sana. Aneh sekali rasanya. Akibat salah bicara ia jadi memermalukan diri sendiri di hadapan Hawa. Lagi. Sudah berkali-kali Hafizh seperti ini. Terlihat bodoh saat berhadapan dengan Hawa. Selalu saja begini. Sangat memalukan. Ia sampai gugup hingga tak

mampu bicara. Padahal ini kan Hawa, anak gadis yang sudah ia kenal bertahun-tahun lamanya. Dulu dia merasa biasa saja mau bicara apapun dengan Hawa. Sekarang ia malah merasa aneh. Apa mungkin karena Hawa bukan lagi seorang gadis remaja yang memakai seragam sekolah? Apa karena Hawa sudah lebih dewasa?

Memikirkannya membuat Hafizh pusing. Mau bicara apa nanti kalau ia berhadapan dengan Hawa lagi? Malu sekali.

“Zul, ke ruangan saya!”

“Mau curhat sendirian lagi?”

“Udah cepet!”

Zul yang tadi sedang duduk nyaman sambil mengetik, mau tak mau berdiri meninggalkan mejanya dan mengikuti Hafizh. Dan perkiraannya tepat sasaran. Saat ia baru saja masuk, si bos nya ini langsung angkat bicara. “Kamu pernah malu-maluin diri sendiri gak sih, Zul?”

“Namanya manusia—”

“Ah, pasti sering.”

Lah, belum juga selesai ngomong. Zul rasa, bos nya ini mau curhat sendirian lagi. Tapi bisa gak sih kalau gak sambil ngata-ngatain?

“Saya gak pernah. Tapi akhir-akhir ini jadi sering,” katanya, sambil menjatuhkan diri di sofa. Duduk senyaman mungkin dengan tangan merentang di

kepala sofa. Sangat *bossy* sekali. Darahnya memang sudah kental dengan ke-*bossy*-an.

“Masa bos permaluin diri sendiri? Maksudnya gimana?”

“Saya juga gak ngerti. Kalau berhadapan sama dia, saya jadi orang bodoh. Suka gak jelas banget. Terus masa saya jadi asal ngomong.”

“Sama saya juga Bos sering asal ngomong.”

“Ya kalo sama kamu sih bodo amat.”

Zul hanya bisa mendengus.

“Kenapa yah? Padahal dulu saya gak kaya gini.”

“Dia yang Bos maksud itu perempuan, kan?”

“Iya lah, masa laki.”

“Nah, kalau gak salah, kayaknya Bos jatuh cinta deh.”

“Gak usah ngomongin cinta deh. Kamu aja belum pernah.”

Kampret emang bos nya ini. “Saya kan cuma kasih pendapat.”

“Pendapat kamu sulit diterima. Masalahnya perempuan ini adik saya.”

“HA? BOS PASTI UDAH GAK WARAS.”

Sepertinya Zul tidak takut dipecat, yah? Ya memang. Lagipula, mana ada sekretaris lain yang sengelunjak Zul ini.

“Saya gak nyangka kalau Bos *brother complex*.”

“Sembarangan kamu! Adik saya udah menikah.”

“APA?! INI LEBIH PARAH. BOS KETERLALUAN! BIAR SAYA ADUIN SEKALIAN KE SUAMINYA.”

Hafizh menepuk keningnya, cukup keras agar ia bisa mempertahankan kewarasannya dan tidak melancarkan niatnya untuk menjitak si Zul.

“Yang saya maksud *dia* ini bukan adik kandung. Tapi cuma saya anggep adik.”

“Alhamdulillah. Bos bikin saya takut aja. Jadi dia cuma adik-adikan yah?”

Adik-adikan? Terdengar aneh, namun nyatanya seperti itu.

“Iya.”

“Kalau gitu gak salah kalau Bos emang jatuh cinta.”

“Cinta lagi cinta lagi.”

“Ya terus apa dong? Emang Bos pernah permaluin diri sendiri di depan perempuan lain selain dia?”

Tidak.

“Emang Bos pernah merasa bodoh di depan perempuan lain selain dia?”

Tidak.

“Enggak, kan? Itu artinya Bos ada perasaan, tapi Bos gak mau ngaku karena Bos anggep dia adik. Saya bener, kan?!”

Apa iya?

“Gini-gini saya juga pernah jatuh cinta Bos. Cinta emang aneh. Kita bisa jadi bodoh dan konyol kalau berhadapan sama orang yang kita cinta. Jadi Bos gak salah.”

Tapi Hafizh tidak merasa bodoh dan konyol kalau berhadapan dengan Rachel. Ia merasa nyaman. Jadi... Apakah namanya perasaan seperti itu kalau yang dirasakannya sekarang benar-benar cinta?

“Kayaknya saya tahu *dia* yang Bos maksud ini siapa.”

Tatapan Hafizh beralih pada Zul yang tersenyum menyebalkan.

“Udah saya duga kalau selera Bos pasti yang modelan begitu. Cantik loh dia Bos. Suaranya kalau ngomong lembut banget. Senyumnya gak dibuat-buat. Udah gitu—”

“Saya kesel denger kamu muji dia.”

Zul malah tertawa. “Itu namanya cemburu.”

“Omong kosong. Udah lah sana keluar!”

Sambil berjalan, Zul kembali bicara. “Awes loh, Bos. Perempuan kaya Hawa banyak yang mau. Dipepet orang baru tahu rasa.”

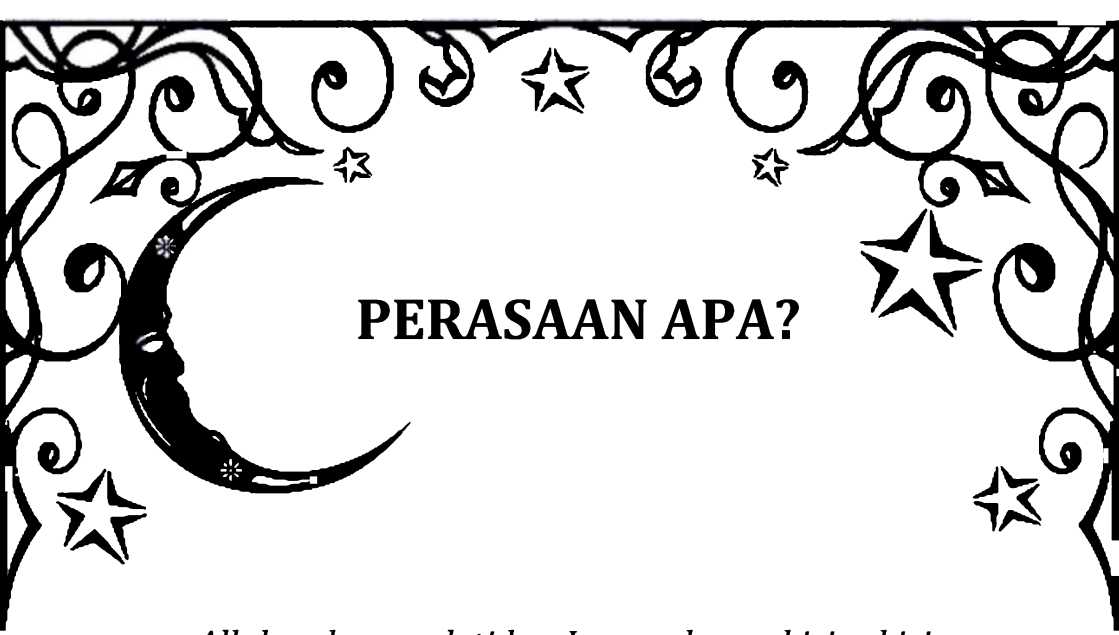
Hafizh tak bicara. Ia menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata, memikirkan semua yang Zul katakan.

“Bos lagi cari jodoh, kan? Mungkin dia jodoh Bos. Atau kalau Bos gak mau, biar saya aja yang—”

“Saya lempar kamu pakai sepatu.”

“Hahaha, ada yang panas tapi bukan api. Apa tuuhh? Hatinya Bos. Bwahahaha.”

Ya pokoknya Zul menang banyak dalam perdebatan *uwuww* kali ini. Setuju, kan?



PERASAAN APA?

*Allah gak pernah tidur. Jangan bosan kirim-kirim
do'a, yah.*

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



Pukul lima sore.

Hafizh memasuki rumahnya sambil melepas dua kancing kemeja teratas. Gerah sekali rasanya hari ini. Apalagi ia sudah kalah *perang* dari Zul dan sukses membuat ia memikirkan ucapan Zul sampai sudah tiba di rumah.

Apa iya? Apa iya dirinya mencintai Hawa?

Tidak. Tidak mungkin. Masa iya secepat ini ia berpindah hati? Atau jangan-jangan, sebenarnya sudah lama ia memiliki rasa ini namun dirinya tidak sadar karena seluruh pikirannya selalu terisi dengan Rachel. Lalu, saat ia berhasil menyingkirkan Rachel, perasaan ini jadi punya tempat dalam pikirannya.

Apa ini jawaban dari do'anya? Apa Tuhan benar mengirimkannya wanita sebaik Hawa untuk dirinya? Apa benar ini jawaban dari Tuhan? Apa Hafizh boleh mengambil keputusan secepatnya perihal apa yang ia rasakan ini? Hafizh hanya takut ia akan terjebak dalam kesalahan lagi kalau terlalu berlama-lama.

Mungkin sebaiknya Hafizh shalat istikharah dulu untuk meminta petunjuk kepada Allah.

“Abang?”

Karena terlalu banyak berpikir, Hafizh tak menyadari kalau di sofa ruang keluarganya terdapat seseorang. Mendengar suara memanggilnya, barulah Hafizh menoleh dengan kedua alis terangkat.

“Hanum, ngapain?”

“Duduk.”

Jawaban pintar. Hafizh berjalan mendekat sambil kembali bertanya, “ngapain di sini?”

“Emang gak boleh? Ini kan rumah Hanum juga.”

“Males Abang ngomong sama kamu.”

Hanum malah tertawa. Sesungguhnya ia mengerti maksud pertanyaan Hafizh. Hanya saja senang melihat kakaknya kesal.

“Hanum kangen, jadi ke sini.”

“Ke sini sama Abidzar?”

“Iyah.”

“Mana dia?”

“Ke dapur, ambilin makan buat Hanum.”

“Kamu kan bisa minta tolong bibi.”

“Aku maunya suamiku yang ambilin. Mas Abi aja gak protes, Abang malah protes. Abang tuh gak *suamiab* banget, deh.”

“Ya Abang kan emang belum jadi suami.”

“*Huh*, nanti kalau udah jadi suami, Abang pasti nyebelin.”

Hafizh hanya memutar bola matanya. Biarlah Hanum bicara apa. Kalau dia balas juga dirinya tetap yang akan salah.

“Lagian Abang tuh kapan sih mau menikah? Udah mau dua delapan tahun kok gak berusaha cari calon? Masih belum *move on* ya dari Kak Rachel?”

“Dari sekian banyak pertanyaan kamu, Abang gak mau jawab semuanya.”

“Ish, nyebeliin.” Hanum mengelus perutnya yang sudah mulai buncit. “Debay, jangan kaya Om Hafizh yah. Nanti bunda sentil.”

Hafizh pun hanya tertawa melihat itu.

“Biarin nanti Abang jadi perjaka tua.”

“Mana ada perjaka tua? Yang bener itu, perawan tua.”

“Ya Abang kan bukan perawaaaaan.”

“Terserah kamu lah. Enggak Zul, enggak Hanum, ngeselin semua.”

“Ih, gak tau diri. Yang ngeselin kan Abang!”

“Yang ledek Abang duluan kan Hanum!”

“Bodo amat, Abang nyebelin. Pangeran Abiiii, selamatin *princess* Hanuum. Di sini ada monster nyebeliin.”

Hhaaahh... Hafizh bisa apa kalau sudah seperti ini? Tenggelamkan saja lah Hafizh.



“Kamu kenapa sih? Bunda perhatiin, dari sejak pulang senyum-senyum terus.”

“Gak papa kok, Bunda. Senyum kan ibadah.”

“Tapi kalau senyumnya tanpa alesan kan Bunda jadi risih.”

Hawa menghentikan aktifitasnya yang sedang mengetap kue kering buaatannya ke dalam sebuah toples kaca. Diam sejenak, lalu Hawa menoleh menatap Aminah.

“Jadi tadi siang tuh Kak Hafizh bilang sayang sama Hawa. Terus gak tau kenapa Hawa jadi gak bisa berhenti senyum,” jujurnya, karena memang ia selalu sejujur itu pada Aminah.

“Oohhhh itu alesannya. Sekarang kan Bunda jadi gak heran.”

Hawa mengangguk sekali, lalu melanjutkan kerjaannya. Kue-kue ini akan ia berikan pada Hafizh besok. Hawa memang sempat lupa dengan janjinya yang akan membuatkan kue untuk Hafizh kalau ia sudah sembuh. Jadi malam ini, sejak pukul delapan Hawa melembur di dapur.

“Kak Hafizh kan memang sayang sama kamu. Kamu juga tahu itu.”

“Iya, tapi rasanya senang kalau aku denger langsung dari Kak Hafizh.”

Aminah mengangguk mengerti.

“Alhamdulillah, selesai.”

“Buat Hafizh, hm?”

“Iya. Hawa kan udah janji. Tapi baru inget.”

Aminah ikut tersenyum melihat betapa berserinya paras Hawa. Tidak diragukan lagi, putrinya pasti sangat mencintai Hafizh. Satu yang Aminah takutkan. Ia takut Hawa patah hati mengingat bahwa kecil kemungkinannya untuk Hafizh yang sudah menganggap Hawa sebagai adik bisa berubah mencintai Hawa.

Belum lagi, Hafizh sudah mencintai wanita lain yang usianya sama-sama matang. Hawa sendiri baru berusia sembilan belas tahun. Salahkah bila Aminah merasa khawatir?

“Hawa.”

“Kenapa, Bunda?”

Aminah terdiam. Tidak tega menyampaikan bisikan hatinya, takut melihat raut kecewa Hawa. Ia pun tersenyum, berusaha berpikir optimis dan berdo'a untuk Hawa.

“Semoga Allah selalu limpahkan kebahagiaan untuk kamu. Kalau memang Hafizh yang terbaik, semoga Allah membalikkan hatinya untuk mencintai putri Bunda yang cantik.”

“Ih, Bunda bikin aku nangis.”

Hawa berjalan mendekat sambil mengusap bulir air mata yang terjatuh begitu saja. “Aku mau peluk,” pintanya, lalu berhambur memeluk Aminah. “Makasih, Bunda.”

“Sama-sama. Allah gak pernah tidur. Jangan bosan kirim-kirim do'a, yah.”

“Iyah, Bunda.”



Pagi hari ini, Hafizh kira akan sama canggungnya seperti kemarin. Tapi ternyata tidak. Saat ia sampai di loby, seorang wanita memanggil dengan suara lembutnya, tersenyum seanggun biasanya, menunduk malu seperti kebiasannya.

Hafizh berjalan mendekatinya. Nampaknya wanita itu sudah menunggu kedatangannya sedari tadi. Aneh tapi nyata, jantung Hafizh berdebar. Hafizh pikir, mungkin karena ia masih merasa malu karena kejadian kemarin. Ia balas tersenyum, dan berdo'a semoga kali ini tidak terlihat bodoh di hadapan Hawa.

“Kamu nungguin Kakak?”

“Iya, mau ngasih ini.”

Hawa mengulurkan tangannya, memberikan *tote bag* berwarna hitam yang nampaknya terisi sesuatu.

“Apa?”

“Kan waktu itu Kakak bilang kalau aku udah sembuh, bikinin Kakak kue.”

Ah iya, Hafizh ingat. Sepertinya Hawa juga lupa, makannya baru sempat membuatnya.

“Makasih, yah,” kata Hafizh setelah menerimanya.

“Sama-sama. Kalau gitu aku pergi dulu. Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Hawa berjalan menjauhi Hafizh dengan perasaan senang. Hawa sebenarnya ingin berlama-lama. Tapi ia tidak mau terhasut oleh bisikan setan. Karena dirinya sudah tidak ada kepentingan lagi dengan Hafizh.

Hafizh yang masih berdiri di tempatnya kini membuka *tote bag* tersebut lalu tersenyum dan beralih menatap punggung Hawa yang semakin menjauh. Sampai akhirnya Hawa masuk ke dalam lift, kembali berputar menghadapnya sehingga Hafizh bisa melihat kalau wanita itu sama tersenyum seperti dirinya. Hanya saja Hawa menunduk, seperti tak ingin memperlihatkan senyum itu ke seluruh dunia. Seakan hanya Hafizh yang boleh melihatnya. Sampai pintu lift tertutup, barulah Hafizh berpaling.

“Hayo loohh.”

“Allahu Akbar.”

Entah sejak kapan Zul berdiri di sebelahnya. Sungguh, kehadirannya tak bisa dirasakan sama sekali. Hafizh sampai terlonjak karena terkejut.

“Kamu sejak kapan di situ?”

“Hmm, emang bener yah. Kalau orang jatuh cinta tuh, dunia berasa cuma ada mereka berdua. Yang lain cuma nyewa.”

“Gak usah ngelantur. Kamu baru dateng?”

“Dari tadi, kok. Bos lama datengnya, saya kira kebek macet di jalan. Taunya macet di *loby*.”

Hafizh mendengus mendengar si Zul lagi-lagi menyindirnya. Sepertinya 90% pekerjaan si Zul akhir-akhir ini adalah menyindirnya. Hafizh berjalan menuju lift sambil memeluk *tote bag* hitam itu, melindunginya dari si kepo Zul.

“Apa tuh, Bos?”

“Gak usah kepo. Ini urusan Bos.”

“Urusn Bos atau urusan hati?”

Tepat sasaran. Hafizh dibuat menoleh dan menatap Zul dengan tatapan tajam. Tapi seperti biasanya, Zul tak peduli.

“Udah gak mempan Bos natap saya begitu. Saya tahu kapan Bos bener-bener marah atau enggak.”

Haahh... Benar. Tidak ada gunanya untuk Hafizh mengancam Zul dengan tatapannya kalau ia tidak sedang serius.

“Serius Bos, itu apa?”

“Kue buatan Hawa.”

“Oouuhh, pantas dilindungi dengan segenap jiwa dan raga.”

“Lebay.”

“Lah, si Bos kan yang lebay. Ngapain *tote bag* dipeluk-peluk?”

“Nanti kamu minta.”

“Itu kan dibuat untuk Bos seorang. Saya mana berani minta.”

Mendengar itu, entah kenapa Hafizh tersenyum. Zul yang melihat lewat pantulan lift kini bergumam pelan, “dasar bucin.”

“Ha? Kamu ngomong apa?”

“Ah enggak. Emak saya tadi pagi masakannya kurang micin.”

“Oh, mungkin micinnya abis dicemilin kamu.”

Zul mendelik, hampir-hampir mencoba mencekik Hafizh lagi dari belakang. “Dosa apa saya punya Bos nyebelin begini.”

“Dosa apa saya punya sekretaris senyebelin kamu.”

“Saya ini *one and only* loh, Bos. Harusnya Bos bersyukur.”

“Saya cuma bersyukur kalau kamu lagi serius.”

“Keren yah Bos kalau saya lagi serius?”

“Serem.”

Si Zul tertawa. Seakan membenarkan pernyataan Hafizh.

“Kuliah psikologi diajarin apa, sih? Kepribadian kamu kok kaya bisa ganti-ganti?”

“Yang jelas sih gak diajarin ngebucin, Bos.”

“O aja ya, Zul!”

“Hahaha.”

“Inget loh Zul, kontrak kamu tahun depan habis. Harusnya kamu baik-baikin saya kalau mau diperpanjang kontrak, bukannya tambah ngelunjak.”

“Denger yah Bos, saya gak masalah kalau kontraknya gak diperpanjang. Saya rasa, yang butuh jasa saya bukan cuma Bos. Pengalaman kerja saya di perusahaan ini juga sangat berguna untuk melamar di tempat lain. Jadi *sorry* aja, saya bukan tipikal orang yang bergantung sama manusia. Masih ada Tuhan, do'a dan usaha. Selama tiga hal itu saya percaya, saya gak perlu khawatir sama apapun.”

Woaahhh, Hafizh dibuat bergeming. Ia akui jawaban Zul sangat terdengar bijak. Ingin tepuk tangan rasanya, tapi memeluk kue yang Hawa berikan masih lebih penting untuknya.

Hmmm, kuenya saja penting, yah?! Apa sekarang Hafizh masih mau mengelak?

“Oke, kontrak kamu diperpanjang.”

“Lah?”

“Saya suka kamu.”

“Saya gak suka Bos.”

“Tuh kan, ngelunjak.”



Hawa menutup semua pekerjaannya mendengar ajakan Tania untuk yang kesekian kalinya. Padahal nanggung sekali.

“Ayo, biar bareng sama yang lain.”

“Iya, Kak.”

“Kamu kan juga belum kenalan resmi. Baru dikenalin sama Pak Hafizh doang.”

Hawa mengangguk setelah ia berdiri.

“Gak usah rajin-rajin, Dek. Yang kaya tetep Pak Hafizh.” Begitu kata seorang pria yang baru saja datang, berdiri di sebelah Tania dengan menyandarkan sikunya pada pundak wanita itu.

“Ini namanya Adam, kemarin dia gak masuk, katanya sih diare.”

“Gue emang diare. Bukan katanya.”

“Gak usah temenan sama dia, nanti darah tinggi.”

“Si Tania kalo ngomong emang suka bener.”

Hawa terkekeh, lalu memperkenalkan diri.

“Saya Hawa. Salam kenal, Kak.”

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja pria bernama Adam yang mungkin usianya lebih tua tiga tahun darinya nampak bersemangat dan berbinar-binar.

“Akhirnya, aku menemukanmu.”

“Apa sih lo, jijik tau gak!?”

“Dia jodoh gue, Tan. Gue Adam, dia Hawa. Akhirnya kita dipertemukan.”

Awalnya Hawa merasa risih, tapi saat melihat Tania menjewer telinga pria bernama Adam, ia jadi tertawa lagi.

“Gak usah macem-macem deh lo. Dia ceweknya bos kita, tau.”

Mendengar itu Hawa sampai melotot. Tentu ia terkejut. Entah bagaimana Tania bisa menyimpulkan seperti itu. Yang pasti pernyataannya barusan tidak benar.

“Eh enggak, aku bukan siapa-siapa Kak Hafizh,” jelas Hawa. Ia tak ingin ada kesalahpahaman. Takut Hafizh mengira bahwa dirinya yang menyebarkan berita tidak benar ini. Lalu Hafizh merasa tidak nyaman dan menjauh darinya. Jangan sampai itu terjadi.

“Tuh, denger! Lo makannya gak usah ikutan grup gosip gak jelas.”

“Abisnya Hawa sampe dianter Pak Hafizh pas pertama kerja. Terus sampe dijemput buat makan siang bareng. Ya gak salah dong kalau gue ngiranya gitu.”

Benar dugaan Hawa. Pada akhirnya timbul fitnah diantara dirinya dan Hafizh. Mungkin Hawa harus menjelaskan dimana posisinya.

“Jadi aku ini anak panti. Kak Hafizh itu donatur tetap di panti tempat ku tinggal. Aku bisa kerja di sini atas bantuan Kak Hafizh. Kita gak ada apa-apa.”

“Aduh, maaf yah, aku gak tau.”

“Iyah, Kak. Gak papa, kok.”

“Hayo looh, Taniaa.”

“Diem lo, Adam!”

“Makannya cari tahu dulu!”

Hawa tersenyum, seakan mengatakan kepada Tania kalau tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Ayo Hawa, makan sama Adam aja. Si Tania gak usah ditemen. Dia antagonis.”

“Iihhh, nyebelin.”

Pada akhirnya mereka tetap jalan bertiga dengan Hawa berada di tengah. Kalau Tania atau Adam yang di tengah, tidak bisa dijamin perjalanan ke kantin akan tenang-tenang saja.

“Kamu udah punya pacar, Hawa?”

“Yaelah, lo baru ketemu sekali aja udah langsung tancap gas.”

“Diem deh, gue lagi usaha.”

Hawa terkekeh kembali. Adam dan Tania mengingatkan dirinya dengan Yuli dan Kenzo. Tapi sepertinya diantara Adam dan Tania, Tania benar-benar tidak menyukai Adam.

“Aku gak pacaran, Kak.”

“Kenapa?”

“Hmm... Kan gak boleh sama agama.”

“Wah, denger tuh Tania! Hawa aja tau kalau pacaran itu gak boleh. Lo udah berapa tahun tuh sama si Boboboy? Tapi gak nikah-nikah.”

“Pacar gue namanya Boy, bukan Boboboy!”

“Ya itulah pokoknya.”

“Mantan lo aja banyak. Ngaca dong!”

“Yang jelas kan sekarang gue *single*.”

“Terus mau jadiin Hawa sasaran tapi dia gak pacaran. Tuman!”

Adam mencebik, lalu mengulurkan tangannya dari arah belakang tubuh Hawa agar bisa menarik rambut panjang Tania yang terkucir kuda.

“Ihh, awas loh gue aduin Boy.”

“Gak takut, gue panggilin Gopal sama Adudu.”

Hawa tertawa lagi. Perjalanan menuju kantin sungguh berwarna ditemani dengan mereka.

Menyenangkan.



PERSETUJUAN

Cinta emang gitu, selalu ditunjuhin lewat hal-hal sederhana.

-Zul-

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



“Kamu beli es buah di mana, sih?”

“Kenapa lagi si, Bos?”

“Ini loh, isinya kebanyakan ager. Saya kan minta es buah, bukan es ager-ager.”

Bukannya merasa bersalah, Zul malah tertawa.

“Malah ketawa. Lagian es buah kok pake ager-ager, sih.”

“Yang penting ada buahnya kan, Bos?”

“Cuma buah naga doang yang keliatan.”

Kembali Zul tertawa melihat Hafizh mengaduk-aduk segelas besar es buah di mejanya. Anehnya, meski mengeluh, ia tetap meminumnya.

“Lain kali jangan beli di tempat ini lagi.”

“Siap, Bos.”

Hafizh membuka toples kaca yang sudah ia keluarkan dari dalam *tote bag*. Isinya kue kering rasa coklat dan strawberry yang berbentuk hati. Sepertinya Hawa juga sudah membuatnya dengan sepenuh hati.

“Enak itu, Bos?”

“Belum dimakan. Tapi pasti enak.”

“Nasi padang saya juga enak, Bos.”

“Gak nanya.”

Zul yang duduk di atas karpet dengan sebungkus nasi padang yang ia makan di atas meja itu hanya bisa mendengus. Benar, Zul makan di ruangan Hafizh. Dan tentu ia tak akan berani melakukannya kalau bukan Hafizh yang meminta. Biasanya Zul makan di mejanya. Dan nasi padang memang makanan kesukaannya, tak ada duanya pokoknya. Zul adalah *fans* nasi padang garis kerasss.

Dan Zul merasa Hafizh masih mau curhat. Makannya ia terus-terusan dipanggil ke ruangnya.

“Bos tau kalau saya nyebelin, tapi kok masih mau curhat sama saya, sih?”

“Kamu kan anak psikolog. Tempatnya curhat.”

“Ya gak gitu juga keleus, Bos.”

“Tapi pendapat kamu kadang memang ada benarnya.”

“Tapi Bos sok-sokan gak setuju.”

Hafizh hanya diam, malas meladeni, nanti si Zul besar kepala. Meski begitu, Zul sudah tahu kalau pernyataannya benar.

“Bentuk hati ya itu, Bos?”

“Iya, sempurna semua lagi bentuknya.”

“Wah, jangan-jangan.”

“Jangan-jangan apa?”

“Jangan-jangan Hawa naksir juga sama Bos!”

“Karena dia bikin kuenya bentuk hati, kamu jadi mikir kalau Hawa naksir saya?”

“Iya.”

“Zul, kamu kebanyakan nonton sinetron.”

“Yah si Bos. Cinta emang gitu. Selalu ditunjukkan lewat hal-hal sederhana. Hawa kan buat itu sengaja untuk Bos. Kenapa harus gambar hati kalau gak ada

tujuannya? Gak mungkin kan kalau dia cuma punya cetakan kue yang modelan hati doang?”

Benar juga. Ditambah, Hawa memang sering membuat kue. Sangat tidak mungkin kalau ia hanya punya cetakan berbentuk hati.

“Jadi kira-kira tujuannya apa?”

“Ya udah jelas, Bos. Dia mau Bos tahu gimana perasaannya tanpa dia harus ngomong langsung. Saya rasa Hawa juga jenis cewek pemalu yang gak akan nyatain perasaannya lebih dulu.”

Tepat sasaran. Hafizh sangat mengagumi cara Zul mengerti orang lain hanya dalam beberapa pertemuan. Hawa memang sangat pemalu. Dipuji sedikit saja wajahnya merona.

“Kamu gak lagi ngerjain saya, kan? Gak lagi buat saya ge-er doang, kan?”

“Ya enggak, lah. Mana saya berani? Saya gak takut dipecat, saya takutnya gaji saya dipotong.”

“Yaudah, kamu saya pecat!”

“Gak lucu, Bos.”

Kampret.

“Yaudah si Bos, tunggu apa lagi? Lamar aja udah!”

“Enak banget kamu ngomong. Apa nanti kata Bunda Aminah kalau tiba-tiba saya lamar Hawa.”

“Bunda Aminah ibunya Hawa?”

“Bukan. Hawa selama ini tinggal di panti, Bunda Aminah yang rawat dia.”

“Oouuh, anak yatim piatu.” Seakan baru menyadari sesuatu, kini Zul menatap serius ke arah Hafizh. “Bos?”

“Hm?”

“Hawa yatim piatu?”

“Iyah. Kenapa?”

“Kalau misalnya, misal nih yah. Keluarga Bos kan bukan orang sembarang, bukan rakyat menengah bawah atau menengah atas, tapi udah kalangan atas. Apa orang tua Bos gak masalah sama status Hawa? Kalau kata kebanyakan orang tua sih, babat bibit bebet bobot nya gak jelas. Apa orang tua Bos gak masalah?”

Entahlah, Hafizh tidak pernah memikirkan soal itu. Tapi sepertinya, itu bukan masalah. Namun, untuk mendapat kepastiannya, Hafizh harus lebih dulu bertanya kepada orang tuanya.

Eh tapi ... Apa ini artinya Hafizh akan benar-benar mempersunting Hawa?



Malam ini di meja makan, Hafizh sudah mengumpulkan segenap tekadnya untuk bertanya kepada kedua orang tuanya perihal masalah yang ia bahas dengan Zul tadi siang.

Hafizh berdehem sebentar, menarik perhatian Ashwa yang sedang mendekatkan sepiring lauk yang tadi Alan tunjuk. Alan pun ikut tertarik perhatiannya. Tatapan penuh tanya ia layangkan pada sang putra.

“Ada yang mau ngomong, Mi.”

Ashwa menyenggol kaki Alan, memperingati suaminya agar diam dulu karena putranya nampaknya ingin bicara serius.

“Ada apa, Abang?” tanya Ashwa, penuh perhatian seperti biasanya.

“Aku gak tau harus bahas dari mana. Tapi ini soal masa depan aku. Jadi aku mau tanya sama umi sama abi. Kalau misalnya ada perempuan yang mau aku seriusin, tapi dia gak punya orang tua, gak punya saudara, bukan orang punya, tapi dia perempuan baik-baik, bahkan dia hafiz Al-Qur'an, orangnya santun, ramah, lemah lembut, ang—”

“Tunggu apa lagi? Ayo, Abi temenin ngelamar.”

“HA?”

Bukan hanya Hafizh yang terkejut. Ashwa juga terkaget-kaget. Hafizh saja belum selesai bicara. Tapi suaminya sudah ngegas mau antar melamar.

“Hawa, kan?”

“Kok Abi....”

Ah, harusnya Hafizh tak usah heran. Ia pun kini hanya bisa menghela napasnya. “Iya, Hawa.”

“Hawa siapa?”

Ashwa yang tak tahu apa-apa hanya bisa menatap bergantian dua pria di ruangan itu.

“Dia anak panti asuhan yang selama ini sering Hafizh datengin. Cantik loh anaknya, udah gitu baik, sopan, kue buatannya juga enak.”

“Abi bahkan tau rasa kuenya?” Sungguh sangat sulit Hafizh percaya. Masa abinya sampai tahu bagaimana rasa kue buatan Hawa? Abinya ini kenapa sih tidak jadi detektif saja?

“Iya, abi sering beli kalau berangkat kerja.”

“Kok bisa?”

“Kenapa gak bisa?”

Lah, iya juga. Ditambah tempat kerja abinya memang searah dengan panti itu. Bisa jadi abinya mendatangi Hawa yang sedang keliling menjual kuenya.

“Abi juga pernah dateng ke panti itu. Tapi Bu Aminah pasti gak tau abi siapaanya kamu. Jadi gak cerita.”

Waahh abinya memang sangat niat.

“Jadi kapan?” tanya Alan dengan raut wajah penuh maksud.

“Apanya?”

“Wah, amnesia. Tadi dia bilang apa itu, Mi?”

“Mau seriusin perempuan katanya.”

Haduh, mereka kompak sekali sih.

“Nanti dulu, ini terlalu cepet. Hawa bahkan gak tau apa-apa soal ini. Selama ini yang dia tau aku anggep Hawa sebagai adik. Kalau tiba-tiba ngelamar kan, rasanya aneh.”

“Hmmm, iya juga sih. Lagian kamu sih. Perempuan kaya gitu jangan jadiin adik-adikan dong! Dia bisa jadi ladang pahala kalau dijadiin istri.”

“Aku ketemunya pas dia masih kelas satu SMA, Bi. Mana sempet mikir mau jadiin ABG sebagai istri. Sekarang juga umur Hawa masih sembilan belas. Aku ragu dia mau terima aku atau enggak.”

“Kita cari tahu nanti. Pertama, kamu sampein niat ini ke Bu Aminah dulu. Dia walinya selama ini.”

Hafizh mengangguk mengerti.

“Mas, aku mau ketemu Hawa.” Ashwa berbisik, sangat pelan, hingga Hafizh yang sibuk dengan pikirannya tidak dapat mendengar.

“Iyah, nanti kita bawa ke rumah.”

“Beneran, Mas?”

“Iya, huss, diem. Nanti kedengeran Hafizh.”

“Oke, Mas.”



"Hatssyim. Alhamdulillah."

"Yarhamukillaah."

"Yahdikumullah wa yushlih baalakum."

"Kamu flu? Bersin sampe tiga kali gitu."

"Aku gak flu, Bunda. Gak tau ini bersin terus, telingaku juga panas, kayaknya ada yang ngomongin aku nih, Bunda."

"Hush, gak boleh percaya begituan."

"Hehe, bercanda."



SAKIT

Rasanya diabaikan oleh sosok yang selalu menaruh perhatian pada kita itu... Menyakitkan.

Mungkin benar katanya, kalau sudah hilang, baru terasa kalau dia sebenarnya sangat berarti.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hari ini Hafizh di rumah aja. Itusih keinginannya. Tapi si Baim tiba-tiba telfon menyuruhnya datang ke The Breeze, untuk bermain bowling. Mau tak mau Hafizh sudah bersiap, katanya yang lain juga sudah di sana. Ya jelas yang lain itu siapa, tentu saja

Kevin dan Nanda. Kumpulan jomlo yang sering hangout berempatan. Ya, itulah mereka.

“Loh, kamu mau ke mana?”

“Umi mau ke mana? Udah cantik aja.”

“Eemmm itu...,” aduh, Ashwa bingung mau jawab apa. Ia tidak mau berbohong.

“Mau kencan, lah.”

Akhirnya penyelamatnya datang. Alan tiba dengan tampang songongnya yang sangat bisa dipercaya.

“Kamu mau ke mana? Ah, biar abi tebak. Palingan kencan sama tiga jomlo serangkai, Kevin, Nanda sama si Baim.”

Tepat sekali.

Hafizh memakai bombernya sambil berkata dengan lelah, “Iyahin aja lah.”

“Jangan sore-sore pulangnya!”

“Insyaa allah.”

“Abi serius, jangan pulang sore!”

“Emang ada apa?”

Alan hanya mengedikkan bahunya, lalu merangkul bahu Ashwa. “Ayo sayang, kita pergi.”

Saat sudah jauh dari Hafizh yang sedang mengecek ponselnya lantaran ada pesan masuk, Alan berbisik pada Ashwa.

“Kita kencan dulu yah, biar aku jatuhnya enggak bohong tadi.”

“Alah, bisa aja modusnya.”

“Kan kepepet.”

Ashwa hanya tertawa pelan. Ada-ada saja suaminya ini.

“Iya, ini lagi di jalan.”

“Gak usah dusta ya lo, lagi di jalan lagi di jalan tau-taunya masih rebahan, awas aja lo.”

Hafizh kembali berjalan sambil mendengarkan omelan Baim tadi lalu memutuskan sambungan telfonnya. Paling-paling nanti di sana Baim mengomelinya lagi.

Hafizh heran, kenapa ya hidupnya dikelilingi orang-orang bersifat menyebalkan seperti si Zul, Baim, Hanum, lalu abinya. Sepertinya Hafizh harus cek tekanan darah tingginya, kemungkinan penyebabnya kadang sakit kepala adalah darah tingginya naik karena sering menghadapi mereka berempat. Ya ya bisa jadi. Zul saja sudah sangat sering membuatnya pusing.

Di sepanjang perjalanan, entah berapa kali Baim menelfonnya. Emang dari ketiga sahabat Hafizh, si Baim ini yang paling rewel. Kalau Kevin yang paling cuek, kalau Nanda yang paling bisa berpikir dewasa. Usia memang tidak bisa bohong.

Dari mereka berempat, memang Baim yang paling muda, dua puluh empat tahun, tapi kadang masih merasa dua puluh tahun saja. Sedangkan Kevin dua puluh lima tahun, Nanda dua puluh sembilan tahun dan sedang mencari jodoh. Hafizh sendiri dua puluh tujuh tahun, statusnya sudah akan menjemput jodoh. Ya, doakan saja kalau yang mau dijemput memang jodohnya.

Akhirnya, meski butuh waktu lebih lama di jalan karena macet, Hafizh sampai. Ia melihat Kevin sedang bersiap melemparkan bola bowling, Baim berdiri di sebelahnya, kemungkinan sedang meledek Kevin agar tidak konsentrasi, ya itulah si Baim. Sedangkan Nanda berdiri di belakang Kevin, memperhatikan dengan kedua tangan bersilang di bawah dada, sangat Nanda sekali.

“Dasar si Baim.”

Gerutuan Hafizh menarik perhatian Nanda. “Macet?” tanyanya, sambil menurunkan tangannya.

“Iya, lumayan.”

“Gue kaya lagi ngawasin anak main.”

Gerutuan Nanda menghadirkan tawa Hafizh. Kalau dipikir-pikir memang terlihat seperti itu yah. Nanda seperti seorang ayah yang mengawasi anaknya bermain.

“Woy, udah dateng lo. Pas banget, ni liat nih, gue mau lempar.” Sudah bisa ditebak siapa yang baru bicara. Nampaknya dia ingin pamer.

“Gak usah songong, nanti jatohnya malu sendiri.”

“Diem lo, Mpin.”

Kevin hanya menyorot tajam Baim. Ia kesal kalau Baim sudah memanggilnya seperti itu.

“Kalau jatuh semua, bayarin tagihan netflix gue setahun. Kalau masih ada yang sisa, gue bayarin punya lo sebulan.”

“Dimana letak keadilannya?”

“Ya di pancasila kelima. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

“Bodo amat, Im.”

Kalau tidak pergi, bisa-bisa Kevin makan si Baim saking kesalnya dengan orang yang sedari tadi terus saja merecokinya itu.

Mau tak mau, mereka memperhatikan Baim yang sedang memperhitungkan lemparannya. Kelihatannya sih akan berhasil. Tapi dalam sejarah, tidak pernah tuh si Baim berhasil menjatuhkan semuanya. Mungkin karena ketidak percaya diriannya itu, dia tadi hanya berani bertaruh satu bulan dengan Kevin.

Dan bola mulai dilempar, menggelinding di lantai, lurus ... Lurus ... Lu... Oh tidaaakk.

Baim berbalik bahkan sebelum bola sampai keujung. Wajahnya ditekuk kesal, ketiga orang yang melihatnya berusaha menahan tawa, tapi pada akhirnya, ya tetap saja meledak. Anehnya, tawa Kevin

yang paling keras. Sepertinya ia menikmati penderitaan Baim.

“Hwahahaha, gue bilang juga apa, gak usah songong! Lo gak pernah berhasil.”

“Udah ayo ah gak usah main ini! Kita billiard aja.”

Hafizh tak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk meledek Baim yang sudah duduk dan melepas sepatu sewaanannya itu. “Ada yang ngambek sama bola bowling.”

Baim hanya diam. Rupanya dia benar-benar kesal. Baiklah, mereka semua mengalah. Mungkin lebih baik memang bermain billiard saja.

Sedang sibuk menertawai Baim, bahu Hafizh ditepuk oleh Kevin. Ia pun menoleh dengan raut tanya. Namun Kevin tak bicara, hanya saja tatap matanya tertuju ke arah lain, seperti sedang menunjukkan sesuatu. Hafizh mengikuti arah tatap itu kemana. Lalu, sisa senyum Hafizh sirna.

“*Ck*, udah lah, gak usah dipikirin.”

Nanda yang ikut melihat turut menepuk pundak Hafizh sambil mengatakan hal tadi. Hafizh tersenyum tipis dan mengangguk. Rasanya masih saja sesak. Bodoh. Rachel bahkan tak peduli.

Berusaha untuk tak melihat, Hafizh menunggu teman-temannya mengganti sepatu. Tapi suara tawa Rachel masih dapat Hafizh dengar. Dari sekian banyak tempat, mengapa ia bisa bertemu Rachel di

sini? Sudah lama dirinya mengabaikan dan menghindari Rachel. Tapi tanpa ia sangka sosoknya malah muncul di depan mata, gandengan sama laki-laki pula.

Astaghfirullah. Tidak seharusnya ia cemburu. Ingat Hafizh! Kamu mau mempersunting wanita lain!

“Udah, ayo.”

Hafizh ikut berjalan bersama yang lainnya. Tapi sebelum benar-benar pergi, ada sesuatu yang menarik dirinya untuk menoleh, melihat wanita di sana, yang ternyata ... Sedang melihatnya juga. Sedangkan pria yang datang bersamanya sedang fokus dengan permainan.

Hafizh menyapa dengan senyuman tipis, namun Rachel bergeming. Tatapannya seperti seseorang... Yang sangat merindu.

Hafizh memalingkan wajah, berusaha mengabaikan Rachel, dan meladeni Baim yang mengoceh karena masih kesal dengan permainan tadi.

“Gue yakin permainan bowling punya dendam kusumat sama kakek buyut gue.”

“Terserah lo, Im.”

“Lo kalau mau ngebela diri, tolong yang lebih masuk akal!”

“Di dunia ini kadang ada hal-hal yang gak masuk akal, Nan. Salah satu contohnya empat cowok ganteng nan mapan kaya kita kok masih aja jomlo.”

Hmmm... Benar juga. Eh tapi, sebentar lagi ada yang *sold out*, kok.



Pukul lima sore. Katakan saja kalau Hafizh lupa waktu. Ia sekarang di perjalanan pulang dan tidak ingat kalau abinya sudah mewanti-wanti agar ia tidak pulang terlalu sore. Tapi abinya bahkan tidak menelfon, jadi sepertinya tidak ada hal yang terlalu penting.

Jalanan yang ia lewati sore ini tak terlalu ramai. Saat sudah hampir mendekati area perkomplesannya, ia memelankan laju mobilnya, lalu saat melihat seseorang turun dari mobil yang berhenti di depan sana, laju mobil Hafizh semakin pelan. Keluarnya wanita itu disusul oleh laki-laki yang tadi Hafizh lihat. Hafizh tak bisa mendengar jelas mereka bicara apa, tapi dari ekspresinya, sepertinya mereka tidak sedang bicara baik-baik.

Mencoba untuk abai lagi, Hafizh sudah berbelok, melaju sampai ke depan portal yang dibukakan oleh security penjaga komplek. Dari kaca spion depan, Hafizh masih dapat melihat. Sepertinya di sana memang ada keributan. Security yang tadi membuka portal untuknya pun terlihat berjalan ke sana.

Tidak bisa. Hafizh tidak bisa abai kali ini. Ia mundurkan mobilnya sampai ke tempat dimana

mereka berada. Saat membuka pintu, barulah Hafizh dapat mendengar jelas.

“Rachel, kita bicarain dulu masalahnya apa.”

“Gak ada yang perlu dibicarin.”

“Tapi kamu minta putus tanpa alasan. Mana bisa aku terima!?”

Hafizh berhenti, sepertinya ia memang tak perlu ikut campur. Tapi bertepatan dengan itu Rachel berbalik, tatapnya bertemu namun dengan cepat Rachel menatap lurus lagi, berjalan tergesa ingin pergi. Namun tanpa sadar Hafizh kembali mengambil langkah saat pria yang tak Hafizh tahu namanya menarik tangan Rachel. Security di sana sudah bertindak menahan pundak pria itu, takut terjadi hal yang tidak diinginkan.

“Kamu ni apa-apaan sih? Lepas!”

“Masuk mobilku dulu, kita bicarain baik-baik, jangan di pinggir jalan kaya gini.”

“Udah gue bilang gak ada yang perlu dibicarain! Gue cuma minta putus. Lepas!”

“Mas, lepasin tangan Mbak nya!”

Menuruti permintaan security tersebut, pria itu melepaskan cekalan tangannya dari pergelangan Rachel yang memerah.

“Rachel, masuk mobilku!”

Perhatian Rachel beralih ke seorang pria yang baru saja bicara.

“Siapa dia?”

Tak ada yang meladeni pertanyaan itu, Hafizh juga tak ada niat untuk memperkenalkan dirinya.

“Sebaiknya Anda pergi. Jangan buat keributan di sini!”

“Saya masih harus bicara sama dia.”

“Anda tidak dengar apa katanya tadi? Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

Hafizh melirik ke sebelah melalui ekor matanya, Rachel sudah tak ada. Kemana dia?

“Memangnya Anda siapa? Jangan ikut campur!”

“Ayo Hafizh, kita pergi aja.”

Eh, suaranya dari belakang. Hafizh menoleh, ternyata Rachel bersembunyi di belakang tubuhnya.

Rachel sudah berbalik, hendak pergi menuju mobil Hafizh tanpa tahu mantan kekasihnya itu berjalan mengespanya. Namun langkahnya terhenti saat seseorang menahan dan mendorong pundaknya sampai ia dibuat mundur dua langkah.

“Pergi!” tukas Hafizh, tidak keras, namun penuh penekanan.

Pria itu pun berdecih. “Kamu selingkuh kan Rachel!?”

Terserah mau bicara apa. Rachel tidak peduli. Ia sudah membuka pintu mobil, hendak masuk, namun pergerakannya terhenti saat ia mendengar pria itu menghardiknya dengan lantang.

"Bitch."

Rachel mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras. Sudah syukur ia memutuskan baik-baik. Tapi si Satria masih saja mencari keributan. Apa jadinya kalau ia setuju diantar sampai depan pagar rumahnya. Pasti akan terjadi keributan di sana. Untung Rachel minta berhenti di sini.

Rachel menutup kembali pintu mobil, cukup keras karena terbawa emosi. Ia ingin memberi pelajaran pada mulut kurangajar itu. Satu pukulan mungkin bisa membuatnya lega.

Tapi... Rachel kalah cepat.

Bugh

Terkejut tentu saja. Ia bergegas mendekat, tidak bermaksud melindungi Satria, tapi sepertinya Hafizh masih belum puas hanya dengan satu pukulan. Sementara security tadi mengamankan Satria yang ingin membalas, Rachel berusaha mendorong Hafizh menjauh.

"Hafizh, udah!"

"Dia kurangajar."

Ya, Rachel juga tahu. Ia juga marah. Tapi mendapati Hafizh yang malah terlihat lebih marah darinya,

membuat perasaannya menghangat. Merasa berharga karena memiliki seorang pembela.

Sumpah serapah Satria tak mendinginkan keadaan. Security sampai kewalahan menahannya. Namun semua orang terdiam saat nyaring suara klakson mobil terdengar.

Tiinn

Semua orang sontak tertuju fokusnya ke arah mobil tersebut. Wajah Hafizh yang tadi jelas tersirat emosi kini berubah terkejut. Belum lagi saat melihat seseorang yang keluar dari sana.

“Ada apa ini?”

Cukup peka dengan tatapan abinya yang menyorot padanya, Hafizh mundur selangkah, menjaga jarak dari Rachel yang tanpa ia sadar kedua tangan wanita itu ada di depan dadanya. Mungkin karena tadi berusaha menahannya.

“Biasa Pak Alan, masalah cinta-cintaan.”

Penjelasan security itu tak membantu Hafizh sama sekali.

Hafizh berjalan mendekati abinya sambil berkata padanya, “Aku bisa jelasin.”

“Kamu pulang dulu, temenin Umi.”

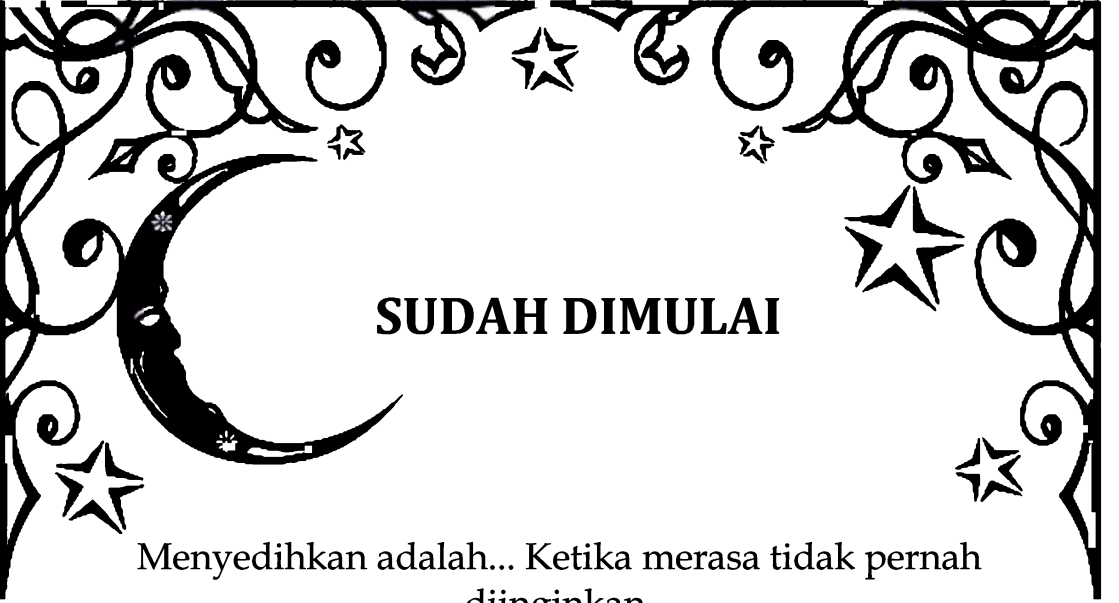
“Abi mau ke mana?”

“Anter Hawa pulang.”

Jelas sekali raut terkejut dari Hafizh mendengar nama itu disebut oleh abinya. Apa maksudnya? Apa sekarang Hawa ada di dalam mobil? Untuk memastikannya, Hafizh sedikit membungkuk, melihat lewat kaca mobil yang terbuka. Dan benar, Hawa ada di sana, duduk di kursi belakang dengan mengalihkan pandangan ke arah lain. Sampai akhirnya Hafizh memanggil, Hawa menoleh namun hanya memberinya senyuman tipis lalu menunduk. Tak seperti biasanya. Hawa bahkan tak menyapanya.

Hafizh sampai mengerjap tak percaya. Benarkah... Hawa mengabaikannya? Tapi... kenapa?

Dan kenapa juga hati ini rasanya... Sakit?



SUDAH DIMULAI

Menyedihkan adalah... Ketika merasa tidak pernah diinginkan.

-Hawa-

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



Kamu ini mikir apa sih, Hawa? Sejak kapan kamu berani berharap besar sama manusia? Gini kan jadinya! Sakit, kan?

Berperang batin dengan dirinya sendiri. Wanita itu menyeka air matanya, lalu mengusap kepala boneka yang dua tahun lalu diberikan seseorang untuknya. Seseorang yang sore ini membuatnya tak bisa lagi untuk tak menangis.

Padahal tadi pagi, Hawa merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia. Selama ini ia tidak tahu kalau seseorang yang hampir setiap hari membeli kuenya adalah orang tua dari pria yang ia cintai. Lalu pagi tadi sepasang suami istri datang, mengundangnya untuk datang ke rumah dan memperkenalkan diri sebagai orang tua Hafizh.

Kedua orang itu sangat baik. Bahkan baiikk sekali. Mereka juga sangat romantis, padahal Hawa tahu usia pernikahannya sudah sangat lama. Rasanya sejuk melihat kedua orang tua Hafizh sedang berinteraksi. Padahal hanya mengobrol santai, tapi dari tatap matanya saja, Hawa tahu kalau diantara mereka memiliki cinta yang sama-sama besar. Andaikan kelak ia bisa memiliki kehidupan rumah tangga yang seperti itu.

Kedua orang tua Hafizh membuat Hawa bisa merasakan bagaimana rasanya kalau ia memiliki orang tua. Mengobrol bersama, ditanya apa saja kesukaannya, hobinya, lalu diajak main catur bersama abi Alan, yang kemudian pria itu merajuk pada istrinya karena kalah. Kemudian, Hawa membuat kue bersama umi Ashwa. Mendengarnya bercerita tentang Hafizh sepanjang mereka sibuk di dapur.

Hawa senang? Sangat. Ia kira, kapalnya sudah akan berlabuh. Ia kira, dermaga sudah dekat. Tapi ternyata, semua semu. Siapa sangka kalau ia bertemu badai di ujung perjalanan.

Sedih, kecewa, sakit, sesak. Semua perasaan tak karuan itu campur menjadi satu. Air matanya terjatuh terus menerus mengingat kebersamaan Hafizh bersama Rachel. Hafizh sampai rela berkelahi untuk Rachel. Hawa memang melihat kejadiannya sejak dari jauh.

Jadi apa kedua pria itu memperebutkan Rachel?

Ah, harusnya Hawa berhenti memikirkan itu. Hawa tertawa dalam tangisnya. Sekarang ia berada dalam fase rapuh. Perasaan sedih ini rasanya sama saat ia mendengar kenyataan bahwa orang tuanya membuangnya, tak menginginkannya. Rasanya seperti itu. Hafizh juga tak menginginkannya. Ia selalu tersisihkan.

Hatinya sakit sekali dan ia tidak bisa menahan perasaan ini. Ia harus menerima kenyataan, kalau Hafizh memang mencintai Rachel. Hawa tak pernah diinginkan.

Dunia ini... Rasanya... Tidak. Hawa bukan ingin menyalahkan Tuhan. Ia hanya sedang rapuh dan kecewa. Salahkah bila manusia biasa ini merasakan hal tersebut? Hawa tidak sekuat seperti yang terlihat.

Dia hanya wanita biasa dengan perasaan yang tak pernah terbalas. Dia hanya wanita biasa yang sejak menghirup udara di dunia, kehadirannya sudah ditolak oleh kedua orang tuanya. Ya memang menyedihkan itulah kisah hidupnya. Hawa harus menerimanya. Meski menangis darah sekalipun,

kenyataan pahit itu tak akan pernah bisa terhapus, dan luka yang dirasakan tak akan bisa hilang.

Harusnya ia sudah terbiasa dengan rasa sakit. Hanya saja, kali ini... Hawa sudah berjuang untuk mendapat dan mempertahankan sesuatu yang sejatinya tak pernah ia miliki.

Empat tahun bukan waktu yang sebentar untuknya menunggu ketidakpastian ini. Sekarang Hawa tersenyum, pedih, tanpa terasa sudah selama itu yah ia berdoa dan meminta hal yang sama. Kalau terlalu lama, rasanya jadi seperti memaksa Tuhan. Hawa tidak mau menjadi lancang, Hawa tidak berani memaksa lebih lama lagi. Nanti bisa-bisa orang yang benar-benar Allah kirim untuknya malah ditolaknya karena harapan semu yang ia cipta untuk sosok yang tidak tepat.

Mungkin memang tak ada ruang baginya. Tak ada tempat untuk orang baru di relung hati Hafizh.

Hawa rasa ia tak punya kesempatan.

Ya Allah, aku ikhlas.



Kue di atas meja itu terlihat sangat cantik, persis seperti yang membuatnya. Berbentuk hati lagi, kata sang pembuat, *ini untuk Kak Hafizh.*

Itu yang Hafizh dengar dari cerita uminya. Harusnya Hafizh merasa senang, tapi, mengingat Hawa mengabaikannya tadi, sepertinya Hawa sendiri menyesal telah membuatkan kue itu untuknya.

“Dari jam berapa Hawa di sini?”

“Dari jam sembilan. Sebenarnya tadi itu kita mau pergi jemput Hawa. Gak bilang kamu, karena tadinya mau buat kejutan. Taunya kamu gak pulang-pulang. Padahal kan udah abi ingetin, jangan pulang terlalu sore.”

“Aku gak tau kalau Hawa mau dateng.” Ada nada penyesalan dalam kalimat itu. Menyesal karena ia tak pulang lebih cepat.

“Yaudah, gak papa. Nanti Umi ajak Hawa ke sini lagi, buat temen bikin kue. Dia udah jago loh bikinnya. Orangnya rajin, dapurnya bersih.” Karena biasanya, kebanyakan orang kalau di dapur, pasti ada saja yang acak-acakan, tapi Hawa tidak. Dia telaten dan rajin.

Hafizh mengambil jar kaca berisi kue tersebut. “Aku bawa ini ke kamar, yah?”

“Iya. Itu kan buat kamu. Umi mau ke depan dulu, nungguin abi pulang.”

Hafizh mengangguk. Ia juga harus menjelaskan masalah tadi kalau abinya sudah pulang. Hafizh rasa, kedua orang tuanya memang sangat suka dengan Hawa. Buktinya, abinya saja mau repot-repot menjemput dan mengantar Hawa sendiri, padahal ada sopir yang bisa mengantar.



Alan mencoba mengerti dengan apa yang sudah putranya lakukan. Kalau ia ada di posisi Hafizh pun—dimana seseorang yang ia cintai dihina di depannya—pasti Alan tak akan tinggal diam. Mungkin reaksinya bisa lebih parah dari Hafizh. Jadi dalam kasus ini, Hafizh tidak bisa disalahkan. Karena mau bagaimana pun, Alan tahu kalau putranya mencintai Rachel. Alan juga tahu kalau selama ini Hafizh sudah berusaha menjaga jaraknya dengan Rachel. Jadi memang tak sepatutnya Alan marah.

“Hawa tadi ada bilang sesuatu sama abi?”

“Soal kejadian tadi?”

“Iyah.”

“Enggak. Dia ngobrol biasa sama abi.”

Jadi... Apa ini hanya prasangka Hafizh? Apa tadi sebenarnya Hawa tidak bermaksud mengabaikannya? Apa Hawa sedang kedatangan tamu bulanan makanya seperti itu padanya?

“Kamu mau bilang kapan ke Bu Aminah?”

“Besok.”

“Yakin?”

“Iya.”

“Mau Abi temenin?”

“Enggak usah. Aku mau ngobrol-ngobrol dulu soal Hawa, gak langsung ngelamar, Bi.”

“Oh oke. Gak usah ceritain soal tadi ke umi, nanti umi khawatir.”

Hafizh mengangguk mengerti. Lalu Alan berdiri dari sofa, bersamaan dengan itu pintu ruang kerja Alan itu terbuka.

“Mas, tiba-tiba ilang, ternyata di sini,” keluhnya, yang memang merasa kehilangan Alan di tempat tidur. Sekarang sudah pukul sebelas malam, Ashwa tidak menemukan Alan di kamar ataupun kamar mandi, itulah mengapa ia langsung pergi ke ruang kerjanya.

Ashwa kini berjalan mendekat, baru menyadari kalau di situ juga ada Hafizh.

“Eh, abis ngomongin apa, nih?”

“Besok Hafizh katanya mau ngomong ke Bu Aminah.”

“Oh iya bagus. Lebih cepat lebih baik, loh. Umi suka sama Hawa. Semoga lancar, yah.”

“Aamiin,” ujar Hafizh sambil berdiri. “Aku kamar dulu.”

Ya, mungkin besok waktu yang tepat. Hafizh akan datang pagi karena Hawa pasti sudah berangkat ke kantornya. Jadi ia bisa bicara dengan Bunda Aminah.



Wanita yang duduk di sofa itu tak bisa berkata-kata setelah mendengar maksud dan tujuan seorang pemuda yang pagi-pagi datang ke tempatnya. Tanpa bisa ia cegah, dan tanpa bisa ia kendalikan, air matanya terjatuh. Rasanya... Seperti mimpi.

Hafizh yang melihatnya terkejut. Ada apa? Apa yang telah ia lakukan? Mengap Bunda Aminah menangis setelah mendengar kalau ia ingin melamar Hawa? Hafizh dibuat bingung dengan semua pertanyaan dalam pikirannya. Apa sudah ada yang melamar Hawa? Apa ia terlambat? Apa ia sudah melukai hati Bunda Aminah karena selama ini hanya menganggap Hawa sebagai seorang adik tapi malah mau melamarnya?

Entah mana yang benar. Yang pasti, hati Hafizh merasa tak tenang. Padahal, hasil dari shalatnya beberapa hari ini, membuatnya yakin kalau ia harus melamar Hawa.

“Bunda, maaf kalau aku lancang. Selama ini aku anggap Hawa seperti adikku sendiri, tapi aku malah buat keputusan ini. Kalau memang—”

“Hawa sudah lama mencintai Nak Hafizh.”

Deg

“Allahu Akbar, Bunda cuma... Bener-bener gak nyangka kalau Nak Hafizh bilang seperti ini ke Bunda. Rasanya.. seperti mimpi. Bunda sangat bahagia, sampai gak bisa berhenti menangis.”

Hafizh masih tertegun. Tak bisa berkata apa-apa. Kalimat yang terus terngiang dalam pikirannya adalah... *Hawa sudah lama mencintai Nak Hafizh.*

Sejak kapan?

“Bunda rasa Hawa gak pernah berhenti berdo'a. Dia gak berani, dan gak akan pernah berani jujur ke Nak Hafizh. Karena itu dia selalu jujur ke Allah dan Bunda. Setiap hari, selalu ada aja yang Hawa ceritain tentang Nak Hafizh. Bunda hampir mau bilang, kalau itu gak mungkin. Tapi Bunda gak tega. Gak tega lihat Hawa sedih.”

“Tapi... Kekuatan do'a memang gak perlu diragukan lagi. Apa yang gak mungkin, selalu bisa jadi mungkin. Entah bagaimana caranya, yang pasti, mudah bagi Allah untuk melakukan semua ini.”

“Hawa pasti sangat bahagia kalau dia tahu soal ini.”



Hawa pasti sangat bahagia.

Hafizh tak kehilangan senyumnya sejak ia tiba di tempatnya duduk sekarang, berputar-putar di kursi kerjanya seperti anak kecil yang bermain dengan kursi kerja milik ayahnya. Benar, Hafizh terlihat sangat kekanakan. Matanya berbinar-binar, bahkan sepertinya muncul pelangi di sudut matanya itu.

Tatapannya entah tertuju kemana dan pikirannya entah sedang nyalang kemana. Yang pasti, raganya memang ada di ruangan itu, tapi entah jiwanya ada di mana.

Zul yang masuk sejak sepuluh menit lalu bahkan tidak Hafizh sadari sama sekali. Padahal Zul sedang memberitahukan jadwalnya hari ini. Tapi Hafizh benar-benar tak bergeming. Bukan hanya tak mendengarkan, Hafizh juga bahkan tak melihat Zul sama sekali. Parasnya yang dipenuhi senyum, sukses membuat Zul merinding.

“Bos, mau saya panggilin ustadz? Saya rasa Bos bener-bener perlu diruqyah!”

Lagi-lagi tak ada sahutan. Zul cemas. Bagaimana ini? Sebentar lagi dia gajian, tapi bosnya malah gila sungguhan. Bisa-bisa gajiannya tertahan.

“Bos, sadar Bos! Dua hari lagi saya gajian, Bos.”

“Inget kok, nanti saya kasih bonus.”

“Ha?”

Apa... Zul tak salah dengar? Bukannya, bulan ini gajinya sudah naik? Terus, mau ditambahin bonus juga?

Aduuuuhh, Zul jadi sukaaaa.

“Bos gila aja deh tiap hari. Saya ikhlas.”

Lihat! Hafizh tertawa. Wah, ini benar-benar suatu keajaiban. Atau lebih tepatnya, suatu kegilaan.

Belum cukup dengan senyum lebar dan tawa gilanya, kini Hafizh bertingkah seperti ABG yang sedang jatuh cinta. Dia menggigit ujung pulpen tanpa menghilangkan senyuman kasmarannya itu.

“*Naudzubillahimindzalik*, Bos gue kerasukan jin apaan, sih?”

Jin bucin kali, Zul.

“Bos gak mau cerita nih, kenapa seneng banget?”

“Jomlo gak usah tau!”

Lah, emangnya situ udah *sold out*? Kiranya itulah yang Zul pertanyakan.

Tapi sepertinya, Zul tahu Hafizh kenapa.

“Ada kabar baik soal Hawa?”

“Kamu jangan baca pikiran saya, dong!”

Hiiiihhh, Bosnya benar-benar gilaaaa.

Oke, Zul harus kembali ke pekerjaan, mumpung Hafizh sudah bisa diajak bicara. Ia harus serius.

“*Meeting* diundur, karena seharusnya dilakukan pada pukul sepuluh, lalu saya jadwalkan ulang jadi besok pukul delapan pagi. Pihak *Quentino* mengundang Anda untuk merayakan kerjasama antar perusahaan, saya akan mengatur jadwalnya jika Anda mau datang. Nona Selly, CEO dari perusahaan Serena ingin melakukan janji temu, saya jadwalkan lusa. Lalu setelah jam makan siang ini, Anda ada pertemuan—”

“Hey Zul!”

“Ya?”

“Kamu ngomongin apa, sih?”

“ASTAGHFIRULLAHALADZIM, BOOOSS.”

“Kamu kok malah nge-gas? Gak seneng saya kasih bonus?”

Apa? Pikiran Hafizh masih mentok dengan pembahasan itu? Jadi... Beberapa menit yang lalu, pikiran Hafizh sedang ada di mana sebenarnya?

Sekarang... ZUL BENAR-BENAR KEHILANGAN KATA-KATA.

“Bodo amat, Booos.”

Hanya itu yang ia ucapkan sebelum benar-benar pergi.

Lalu apa yang Hafizh lakukan?

Sedetik, ia menautkan alisnya, merasa Heran mengapa Zul merajuk padanya. Tapi, itu hanya

berlaku satu detik, karena setelahnya Hafizh tersenyum kembali.

Entah mengapa, rasanya hari ini ia sangat bahagia. Alasannya... Karena Hawa yang mencintainya sejak lama.

Sekarang, Hafizh tak akan mengelak lagi.

Dia memang mencintai Hawa.

Karena perasaan bahagia seperti ini... tak pernah ia rasakan sebelumnya. Sekalipun, saat ia sedang bersama Rachel.

Benar-benar tak ada yang bisa menyamai perasaan bahagiannya hari ini. Rasanya... Ia ingin memberikan seluruh dunia... Hanya untuk Hawa.

Ucapkan selamat datang, kepada budak cinta, titisan abi Alan.

Kisah romantis penuh kegilaan, baru akan dimulai.



SAINGAN BARU

Kehilangan sebelum berhasil memiliki.
Bagaimana bisa semesta sebercanda itu?

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hawa mengikuti arah pandang Tania. Karena sepertinya, Tania nampak terkejut dengan apa yang dilihatnya.

“Wah, tumben Pak Hafizh ke kantin.” Celetukan Adam membuat Hawa mengangkat sebelah alisnya, tak paham dengan maksudnya. Ini kan kantin perusahaan, siapa saja boleh datang, kan? Bahkan direktur sekalipun.

“Maksud Kak Adam?”

“Pak Hafizh gak pernah makan di kantin. Kalau jam makan siang, biasanya pergi ke restoran atau makan di ruangnya.”

“Loh, emang kenapa?”

“Coba lihat ke sekeliling!”

Hawa mengikuti apa yang Adam suruh. Ia mendapati hampir semua orang menatap Hafizh, terlebih wanita. Bisik-bisiknya pun terdengar jelas betapa mereka memuja dan memuji Hafizh. Hm, jadi seperti itu yah. Hafizh merasa tak nyaman di sini karena jadi pusat perhatian.

“Kayaknya Pak Hafizh lagi nyari-nyari sesuatu. Dari tadi gak duduk-duduk, tengok sana-sini terus.”

Hawa beralih menatap Tania yang baru saja bicara, lalu ia beralih menatap Hafizh. Tepat saat itu, Hafizh juga melihatnya. Lalu, senyum di bibir pria itu mengembang, membuat beberapa wanita histeris, namun nampaknya kali ini Hafizh tak peduli.

Nampaknya di mata Hafizh, Hawa sudah menjadi pusat dunianya, hingga yang lain tak terlihat.

Pria itu melangkah pasti mendekati Hawa. Sekarang Tania dan semua orang tahu siapa yang Hafizh cari. Hawa menghela napas pelan, lalu berdiri selagi Hafizh masih belum dekat.

“Eh, mau kemana? Itu Pak Hafizh kayaknya mau nyamperin kamu.”

“Aku mau ke toilet dulu.”

“Oh, iya iya.”

Hawa segera pergi setelah mengatakan itu. Tak menengok ke belakang, langkahnya cepat. Ia tak mau bertemu Hafizh, rasanya berat. Rasanya sesak. Ia harus menjauhi Hafizh bagaimanapun caranya.

Hawa beruntung ia tak terkejar selama berjalan menuju kamar mandi. Berdiri di hadapan wastafel, Hawa bercermin. Matanya masih bengap, kentara sekali kalau semalaman ia menangis. Tania dan Adam juga menyadarinya. Namun sepertinya orang-orang yang lebih dewasa itu mengerti dengan tidak bertanya mengenai privasinya. Lega sekali. Karena kalau ditanya, Hawa bingung mau menjawab apa.

“Hawa?”

Itu suara dari luar. Suara Hafizh. Hawa tak menyangka Hafizh sampai mendatangnya ke sini. Apa urusan pria itu sangat mendesak? Kenapa Hafizh seperti ini? Jikapun Hafizh memang menganggapnya adik, apa semua perhatiannya ini wajar? Apalagi, Hawa bukan benar-benar adiknya. Rasanya, Hafizh sudah berlebihan sehingga membuat Hawa salah paham dengan semua perhatiannya itu. Harusnya seorang pria jangan seperti itu. Hawa bukan gadis kecil yang bisa dianggap adik seenaknya. Harusnya Hafizh mengerti kalau Hawa kurang lebih sama dengan banyaknya wanita yang mudah luluh hanya karena sebuah perhatian. Tapi Hafizh adalah manusia yang tidak peka.

“Kamu di dalem?”

Hawa menarik napas panjang. Menyiapkan diri untuk bertemu Hafizh yang sampai menunggu di depan toilet wanita. Awas saja kalau Hafizh bicara tak penting. Karena sungguh, Hawa merasa sangat sakit melihat Hafizh. Ada jelas di depan mata, tapi tak bisa dimiliki.

Hawa keluar, berusaha tetap terlihat tegar, namun jelas tak seceria biasanya. Dan benar Hafizh ada di luar, bersandar pada dinding dengan kedua tangan di saku celananya. Merasa sangat yakin kalau Hawa memang ada di dalam.

“Ada apa, Kak?”

“Oh, bener kamu di da....” Seperkian detik Hafizh menyadari ada yang berbeda. Ia berdiri dengan tegap dengan wajah yang menyiratkan banyak kekhawatiran. “Kamu kenapa?”

“Aku gak papa. Ada apa Kak Hafizh cari saya?”

“Siapa yang buat kamu nangis?”

Lihatlah wajah yang tersirat emosi itu. Seperti Hafizh ingin membuat perhitungan pada siapa saja yang sudah membuat Hawa bersedih. Hawa tak ingin terlena kali ini. Hafizh mengkhawatirkannya bukan karena Hafizh menganggapnya seorang wanita. Tapi karena Hawa adalah “adik” yang harus dilindungi.

Hawa tak menggubris. Ia tak mau bohong namun tak bisa jujur. Akhirnya Hawa hanya bisa mengelak pertanyaan itu. “Kak Hafizh ada perlu apa?”

Hafizh tertegun.

Hari itu... Bukan hanya perasaannya saja. Hari itu... Saat di mobil, Hawa memang mengabaikannya. Dan sekarang, sikapnya begitu dingin padanya. Ada apa? Bukankah kata Bunda Aminah, Hawa mencintainya? Kenapa sikapnya seperti ini?

“Kalau gak ada yang mau diomongin, saya pergi dulu.”

Ternyata Hafizh tidak salah dengar, dari tadi, Hawa menggunakan kata *saya*, bukan *aku*.

“Nanti-”

“Oh iya, Kak Hafizh jangan terus-terusan datengin saya di sini kalau gak ada urusan seputar pekerjaan. Orang lain bisa salah paham. Mulai sekarang saya juga harus seperti karyawan yang lain, manggil Kak Hafizh selayaknya karyawan dengan atasan.”

“Kamu kenapa, sih?”

Hafizh merasakan perubahan yang begitu besar. Ia tak bisa untuk pura-pura tidak merasakannya saat Hawa menunjukkannya begitu jelas.

“Kakak ada salah apa?” tanyanya, frustrasi. Kebahagiaan yang beberapa saat lalu ia rasakan berubah menjadi perasaan tak karuan.

“Pak Hafizh gak salah apa-apa. Saya memang bersikap seperti seharusnya. Saya permisi, assalamu'alaikum.”

“Hawa.”

Hafizh tak didengar. Hawa terus berjalan, meninggalkannya, jauh... Dan semakin jauh.

Apa maksudnya ini? Kenapa Hawa membangun tembok untuknya? Apa yang membuat Hawa berubah begitu drastis seperti ini?

Hafizh mulai memikirkan kesalahannya. Lalu teringat kemarin sore, dimana awal mula Hawa abai padanya. Dari fakta yang sudah ia tahu sampai saat ini-fakta bahwa Hawa mencintainya sejak lama dalam diamnya itu- Hafizh menyimpulkan kalau apa yang Hawa lihat tadi sore sudah membuatnya salah paham.

Apa Hawa cemburu? Apa Hawa marah? Sudah jelas seperti itu.

Mau tak mau Hafizh jadi membayangkan bagaimana rasanya menjadi Hawa. Mencintai diam-diam seseorang yang menganggapnya sebatas adik. Ditambah, tidak jarang Hafizh bercerita soal Rachel padanya. Hafizh tak tahu bagaimana rasa sakitnya, yang jelas, itu pasti sangat menyiksa Hawa.

Bodoh sekali. Hafizh sudah sangat melukai Hawa bahkan tanpa ia sadari. Lalu bagaimana cara menebusnya?



Hawa menghela napas. Ini sebab dari kedatangan Hafizh di kantin tadi dengan maksud menghampiri dirinya, sekarang ia menjadi bulan-bulanan Neni lagi karena Neni melihatnya.

“Ini gimana sih kamu? Bikin teh aja gak becus.”

“Kata Mbak gulanya dua sendok, airnya yang hangat. Itu udah bener.”

“Gak enak, hambar. Buat lagi!”

“Maaf Mbak, tapi pekerjaan saya bukan ini. Saya masih ada pekerjaan lain.”

“Kamu berani sama saya? Jangan mentang-mentang kamu dekat sama Pak Hafizh, kamu jadi seenaknya, yah!”

Kalau tidak salah, bukannya wanita ini yang sudah seenaknya?

Kembali Hawa menghela napas lalu mengambil cangkir berisi teh itu. Hawa keluar dari ruangan, menyempatkan diri untuk meletakkan teh tersebut di mejanya. Mubazir kalau dibuang.

“Kamu suruh buat lagi?”

Hawa mengangguk, mengiyakan pertanyaan Tania.

“Ih, udah sih, aduin aja ke Pak Hafizh! Dia tuh emang punya dendam pribadi aja sama kamu.”

Bagaimana Hawa mau mengadu kalau sekarang ia sedang menghindari Hafizh?

“Gak usah, gak papa.”

Kemudian, Hawa melihat Adam yang tadi mendengarkan berdiri.

“Mau kemana lo?”

“Gue paling gak bisa ngeliat orang yang semena-mena.”

“Mau jadi pahlawan,” bisik Tania pada Hawa, dan sukses membuat wanita itu tersenyum geli.

“Kakak nanti dapet masalah, loh.”

“Gak papa, selagi keadilan bisa ditegakkan.”

“Bahasa lo.”

Adam masih setia dengan tampang seriusnya. Tak mempedulikan ledekan Tania.

“Kamu duduk aja, Hawa. Biar aku ruqyah si Bu Neni.”

Hawa menurut, ingin melihat apa yang terjadi nanti.

“Semangat, Adam!” Tania menyemangati saat Adam sudah mengambil langkah pasti.

“Kamu gak semangat in aku, Hawa?”

Hawa terkekeh sebentar, lalu satu tangannya yang terkepal terangkat untuk memberi semangat pada Adam. “Semangat, Kak Adam!”

Barulah kini Adam tersenyum lebar. Lalu melangkah tanpa ragu ke ruangan sang manager.

“Kak Adam gak akan dapet surat peringatan kan, yah?”

“Paling dipecat.”

“Ih, Kakak jangan bercanda, dong! Kasihan Kak Adam.”

“Hehe, kita lihat aja nanti.”

Menunggu sambil melakukan pekerjaannya. Hingga lima menit kemudian Adam keluar, Tania dan Hawa fokus pada pria itu. Wajahnya tak berekspresi, sulit ditebak apa yang sudah terjadi. Sampai Adam duduk di kursinya, barulah Hawa dan Tania memberondonginya dengan pertanyaan.

“Gimana?”

“Kakak gak papa? Gak dikasih surat peringatan, kan?”

“Lo gak dipecat kan?”

“Kak Adam, ngomong dong.”

“Aduuhh namanya perempuan dimana-mana emang bawel yah.”

Tania dan Hawa kompak cemberut. Dan pemandangan itu sukses membuat Adam terkekeh.

“Udah beres, kok. Aku gak dipecat, cuma awalnya Bu Neni ngomel. Tapi ya abis itu diem. Aku jamin deh dia gak akan ngusik lagi.”

“Kok bisa?”

“Ya bisa lah. Udah sana balik kerja lagi! Kalau Bu Neni ngomelin kamu karena pekerjaan gak beres, Kakak gak bisa belain.”

Hawa berbinar, tentu merasa senang karena orang yang baru berkenalan dengannya kemarin ini mau membantunya.

“Makasih banyak yah, Kak. Kalau Kak Adam butuh sesuatu, bilang aja. Kalau aku bisa bantu, pasti kubantu.”

“Hawa, jangan merasa berutang budi. Kakak ikhlas kok.”

“Halah, gaya lo.”

“Diem, Tan!”

Hawa terkekeh lalu mengangguk. Memang benar sih, dirinya merasa berutang budi. Tapi ternyata, Adam memang berniat baik. Syukurlah.



“Dam?”

“Hm?”

“Bu Neni ko bisa nurut?”

Adam melihat kursi Hawa yang sudah kosong. Karena memang gadis itu sudah pulang, sedangkan

dirinya dan Tania yang memiliki pekerjaan lebih banyak, terpaksa lembur.

“Soalnya gue bawa-bawa Pak Hafizh.”

“Ha? Maksudnya?”

“Gue bilang, Hawa udah seperti adik buat Pak Hafizh. Jadi gak seharusnya Bu Neni bersikap kekanakan seperti ini. Kalau Pak Hafizh tahu, Bu Neni bisa kena masalah. Hawa mungkin gak berani melapor, tapi kalau sudah kelewatan, saya yang akan melapor ke Pak Hafizh. Begitu. Abis itu dia ngomelin gue karena tukang ngadu katanya. Ngancem mau mecat segala. Ya gue ingetin dia kalau bos nya di sini itu Pak Hafiz. Mau gak mau Hawa pasti ngadu yang sebenarnya ke Pak Hafizh kalau gue sampe dipecat. Gue tau Hawa baik. Ya jadi selesai deh masalahnya.”

“Hmmm, ternyata gitu.”

“Iya. Eh, lo dukung gue dong.”

“Dukung apa?”

“Dukung gue sama Hawa, lah.”

“Hih, *No*. Dia terlalu baik buat lo.”

“Gue juga baik, kali.”

“Iya, kalau ada maunya.”

“Lo ma suka gitu. Serius kok gue kali ini.”

“Halah.”

“Beneran, Tan.”

Tania bergeming. Malas meladeni si *playboy* Adam.

“Serius gue, Tan.”

“Lo kan tau sendiri dia gak mau pacaran. Emang siap nikahin anak orang?”

Sekarang Adam yang bergeming.

“Enggak, kan!?”

“Dia kelihatannya udah dewasa banget, yah, padahal baru sembilan belas tahun.”

“Mungkin hidupnya berat. Mau gak mau dia jadi harus bersikap dewasa. Kepribadian seseorang tergantung dari bagaimana jalan hidupnya.”

Adam mengangguk, setuju.

“Gue cari tahu soal dia dulu, deh. Dia kelihatannya bener-bener perempuan baik, kalau gue yakin, gak ada yang salah buat gue ambil langkah maju. Cape juga gonta-ganti cewek yang gak jelas. Umurnya doang yang banyak, kelakuannya masih kaya anak-anak.”

“Umur gak menentukan kedewasaan.”

“Iya. Jadi lo dukung gue, kan?”

“Hm.”

“Hm apa, Tan?”

“Iya, bawel. Gue lagi ngetik nih, gak konsen. Diem deh lo!”

“Hehe, oke siap.”



SECRET ADMIRER

Masih belum terlambat untuk memperbaiki apa yang kita rusak.

Usaha aja dulu, hasilnya biar Allah yang menentukan.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Zul rasa, jin yang merasuki bosnya bukan lagi jin bucin, tapi jin galau.

Aneh, sebenarnya ada apa dengan bosnya ini? Tadi pagi, sampai siang, ia seperti remaja yang sedang kasmaran. Tapi, setelah kembali dari makan siang, bosnya nampak seperti remaja yang baru putus cinta. Kasihan si Bos.

Dan kalau diingat-ingat, seharian ini, Hafizh hanya absen muka saja di kantor. Karena demi apa, ia tidak mengerjakan apapun, semua Zul yang mengerjakan. Untung Zul ini sekretaris serbaguna, bisa jadi lapak curhat, tukang sindir, tukang debat, tukang ledek, tukang lawak, kadang juga jadi si bijak. Ah, pokoknya Zul serbaguna deh. Jadi memang suatu kewajiban bagi Hafizh untuk menaikkan gaji Zul.

Hidup Zul!

Naikan gaji Zul!

Sementara tadi pagi Hafizh sibuk bermain dengan duduk berputar-putar di kursinya. Lalu sekarang yang ia kerjakan hanya memandang ke dinding kaca ruangnya. Entah memperhatikan apa. Zul jadi ikut prihatin. Secepat ini kah Bosnya patah hati?

Kali ini, bukan Hafizh yang memanggil Zul ke ruangnya. Tapi Zul sendiri yang masuk setelah melihat Hafizh berjalan memasuki ruangan seperti raga tak bernyawa. Dan tentu senyuman secerah sang surya yang tadi pagi terpancar itu sudah tenggelam entah kemana.

Apa sebenarnya yang sudah terjadi? Itu yang Zul pertanyakan.

“Bos, ruangan ini rasanya jadi mendung. Padahal di luar lagi panas.”

Memang begitu besar efek dari *mood* Hafizh di ruangan itu.

“Saya salah.”

“Ya?”

“Saya harus apa ya, Zul?”

“Bos salah apa?”

“Banyak. Saya gak bisa hitung.”

“Udah minta maaf?”

Hening. Zul tidak tahu bagaimana ekspresi Hafizh, karena bosnya itu duduk membelakanginya.

“Kalau belum, coba minta maaf dulu.”

“Iya. Nanti saya minta maaf.”

Zul melihat Hafizh berdiri, lalu mengambil jasnya yang tergantung. Sambil memakai jas mahal itu, Hafizh berjalan mendekat, lalu menepuk pundaknya.

“Zul, saya serahkan semua sisa pekerjaan sama kamu. Jaga amanah ini baik-baik, ya. Saya mau pergi dulu.”

Zul tertegun. Kok, rasanya Hafizh seperti mengucapkan salam perpisahan, yah?

Ia pun mencoba menahan pundak Hafizh saat pria itu hendak pergi. Ditolehkan kepalanya untuk menatap Hafizh dengan serius.

“Bos?”

“Apa?”

“Istighfar, Bos! Bunuh diri itu dilarang sama agama, Bos! Dibenci Allah.”

“ASTAGHFIRULLAH. SIAPA YANG MAU BUNUH DIRI, SIH!?”

“TADI KAN BOS UCAPIN SALAM PERPISAHAN KE SAYA.”

Bisa gak sih mereka gak ngegas?

Hafizh menepuk keningnya, keras, sampai menimbulkan suara. *Plak.*

“Sekretaris gue begini amat, Tuhaaan.”

“Apasih, Bos? Saya nih sayang sama Bos, makannya ngingetin.”

“Terseraaahh! Dan saya gak sayang sama kamu. *Ewh.*”

SAVAGE.

Masih ingat kata-kata Zul?

Saya gak suka sama Bos.

Sekarang impas.

“Oke, saya tarik kata-kata saya tadi. Saya cuma pura-pura sayang sama Bos. *Ewh.*”

“Terserah. Yang penting satu sama.”

Mereka... *Absurd* sekali.



Esoknya, di pagi hari yang cerah.

Hari baru bagi Hawa, dengan luka yang masih sama, masih basah, dan belum menemukan obatnya. Merelakan seseorang memang tak pernah mudah. Apalagi, sudah bertahun-tahun memperjuangkannya dalam do'a.

Mungkin harusnya dari awal Hawa sadar diri dimana posisinya. Hafizh siapa dan dia siapa. Hawa tersenyum getir. Ia melangkah keluar dari lift yang sudah terbuka. Berjalan menuju salah satu pintu ruangan tempatnya bekerja.

Masih sepi. Hanya ada satu dua orang yang tidak akrab dengannya, jarak mejanya juga sangat jauh. Hawa menarik napas panjang. Ia memang sengaja berangkat sangat awal karena takut bertemu Hafizh di loby. Masih belum terbiasa melihat Hafizh tanpa secercah harapan di hatinya.

Berjalan menuju mejanya, Hawa dibuat terheran dengan sesuatu yang tergeletak manis di sana. Apa... Ada yang salah taruh?

Siapa yang meletakkan satu *cup* coklat hangat dan mawar merah di mejanya?

Hawa mendekati salah satu orang yang duduk di kursinya. Hendak bertanya, "Kak, liat orang yang naruh sesuatu di meja saya?"

“Mawar itu, yah? Sejak saya datang udah ada di sana.”

“Oh gitu. Oke, makasih, Kak.”

Menggelengkan kepala, Hawa kembali berjalan menuju mejanya, lalu duduk pada kursi. Tak ada surat atau apapun bersama dengan dua barang itu. Namun, pada wadah *cup* tersebut terdapat tulisan, ***Untuk Hawa.*** Jadi sudah jelas kalau bunga dan coklat hangat ini tidak salah alamat.

Tapi, siapa yang memberikannya?

Hawa mengambil mawar tersebut, menghirup baunya. Masih segar dan harum. Warnanya sangat merah. Hawa menyukainya. Tapi entah ia harus berterima kasih pada siapa.

Jangan-jangan dirinya punya pengagum rahasia.

Hmmm... Bukan untuk pertama kalinya, sih. Semasa sekolah atau ditempatnya kuliah juga ia sering mendapat surat, coklat atau bunga. Karena katanya, Hawa susah didekati. Jadi banyak yang lebih memilih jadi pengagum rahasia. Tapi usaha mereka sia-sia, karena di hati Hawa sudah ada nama.

Lalu... Apa sekarang nama itu sudah benar-benar terhapus dari hatinya?

Hawa memasukkan setangkai mawar merah itu ke dalam tasnya. Lalu mengambil coklat hangat dalam *cup* yang masih sedikit berasap. Menghirup aromanya sebentar, lalu meminumnya sedikit. Lantas matanya

berbinar, enak sekali rasanya. Hawa ingin benar-benar berterima kasih, *mood* nya jadi baik pagi ini.

“Pagi, Hawa.”

“Pagi, Kak Adam.”

“Udah sarapan?”

Hawa menganggu, sementara Adam kini duduk di kursinya yang loncat dua baris dari kursi Hawa. Tak suka terhalang jarak dan bilik yang mengganggu pemandangan, Adam menggunakan kursinya sebagai kendaraan untuk mendatangi Hawa.

“Tania belum datang, yah?”

“Eh, belum.” Hawa sempat terkejut karena tiba-tiba saja Adam ada di belakangnya.

“Kamu berangkatnya jam berapa sih, kok pagi-pagi udah ada di sini?”

“Jam enam.”

“Serius?”

“Iya. Soalnya jauh dari tempatku tinggal. Aku harus kejar bus.”

“Oohh gitu. Mau tumpangan gratis?”

Hawa tersenyum dan menggeleng. “Naik bus aja.”

“Padahal hemat waktu hemat uang loh.”

“Iya juga sih.”

“Nah, yaudah.”

“Kakak jangan modus deh, gak mempan sama aku.”

Adam malah tertawa karena pada akhirnya ia tetap ditolak. Baiklah, sekarang Adam semakin yakin kalau Hawa adalah wanita yang benar-benar baik. Ya, Adam hanya mengetes saja. Ternyata jawaban Hawa sesuai dengan harapannya.

“Kapan-kapan Kakak bisa datang ke panti tempat kamu tinggal?”

“Boleh-boleh aja kalau tujuannya bukan buat ketemu aku.”

“Kamu biasa dimodusin begitu, yah?”

“Kurang lebih.”

Iya memang faktanya begitu. Tidak jarang saat ada laki-laki yang tahu kalau ia tinggal di panti, mereka menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Hawa. Berusaha menarik perhatiannya, mengambil empatinya. Padahal jelas terlihat mana yang pura-pura dan mana yang benar-benar tulus.

“Tenang aja, Kakak gak begitu. Gini-gini juga Kakak aktivis, tau. Minimal tiap bulan selalu ada acara. Ngumpulin donasi uang atau barang-barang yang masih berguna dan bagus untuk dikasih ke orang-orang yang membutuhkan. Jadi bulan ini mungkin bisa datang ke panti kamu sama temen-temen lainnya.”

“Wah, makasih loh, Kak. Anak-anak pasti senang.”

“Jangan makasih dulu dong, belum juga ke sana.”

“Hehe, iyah.”

Hawa kembali mengambil minuman coklatnya yang mungkin sudah tidak terlalu hangat. Namun sebelum meminumnya, karena merasa tak enak, ia menawari Adam.

“Mau, Kak?”

“Apa?”

“Coklat.”

“Oh, enggak. Lagi diet.”

“Serius?”

“Haha enggak. Udah minum aja.”

“Enak loh padahal.”

“Tau. Itu kan minuman coklat langga-”

“*GOOD MORNING, GAESSSS.*”

Wanita yang baru saja memberikan sapaan ceria itu sukses mendapatkan perhatian orang-orang dalam ruangan termasuk Adam dan Hawa.

“Lo pagi-pagi udah bikin gendang telinga gue sakit aja.”

“Hawa, barusan ada yang ngomong, kamu denger, gak?”

“Astaghfirullah, udah berapa tahun si emas di telinga lo gak digali?”

“Tuh kan, Hawa. Ada yang ngomong, tapi orangnya gak keliatan.”

Hawa tertawa. Sudah. Kalau sudah ada Tania, sudah dapat dipastikan situasi akan lebih ramai sebelum jam kerja dimulai.

Eh, tapi... Tadi Adam mau bilang apa, yah? Sepertinya ada kalimat yang terpotong.

“Kak Adam tadi mau ngomong apa?”

“Ngomong apa?”

“Itu yang tadi.”

“Oh, gak penting, kok. Gak usah dipikirin.”

Hawa tidak bisa tidak memikirkannya. Tadi kalimat Adam terhenti di kata *langga*. Apakah maksudnya begini, *itu kan minuman coklat langganan Kakak*. Begitu?

Jadi... Apakah orangnya Adam?



Siang ini, Hafizh ada di luar kota. Ada pertemuan. Tapi, yang membuatnya merasa aneh adalah, tempat pertemuan kali ini tidak seperti biasanya. Biasanya di restoran berbintang yang setidaknya memiliki ruang VIP.

Tapi kok, sekarang malah di rumah makan padang?

“Zul, gak salah kita ketemuannya di sini?”

Memang sih tempatnya sangat bagus. Tapi, jujur saja Hafizh kurang suka makanan yang bumbunya terlampau banyak seperti rendang, juga makanan bersantan. Ya, Hafizh kurang suka. Seleranya memang berbeda dengan Zul.

“Iya, Pak Bakri setuju, kok,” katanya, menyebutkan nama seseorang yang akan bertemu dan membicarakan soal pekerjaan dengan Hafizh.

“Setuju? Jadi... Kamu yang nentuin tempat, yah?”

Cengiran Zul cukup menjelaskan semuanya.

“Katanya rumah makan padang di sini yang paling enak se-Indonesia, Bos.”

Ya Allah, ada apa sebenarnya dengan sekretarisnya ini? Kenapa sempet-sempetnya mikirin nasi padang saat akan bertemu dengan partner kerja?

“Dan Bos harap tenang. Karena saya udah cari tahu soal Pak Bakri ini.”

“Cari tahu apa?”

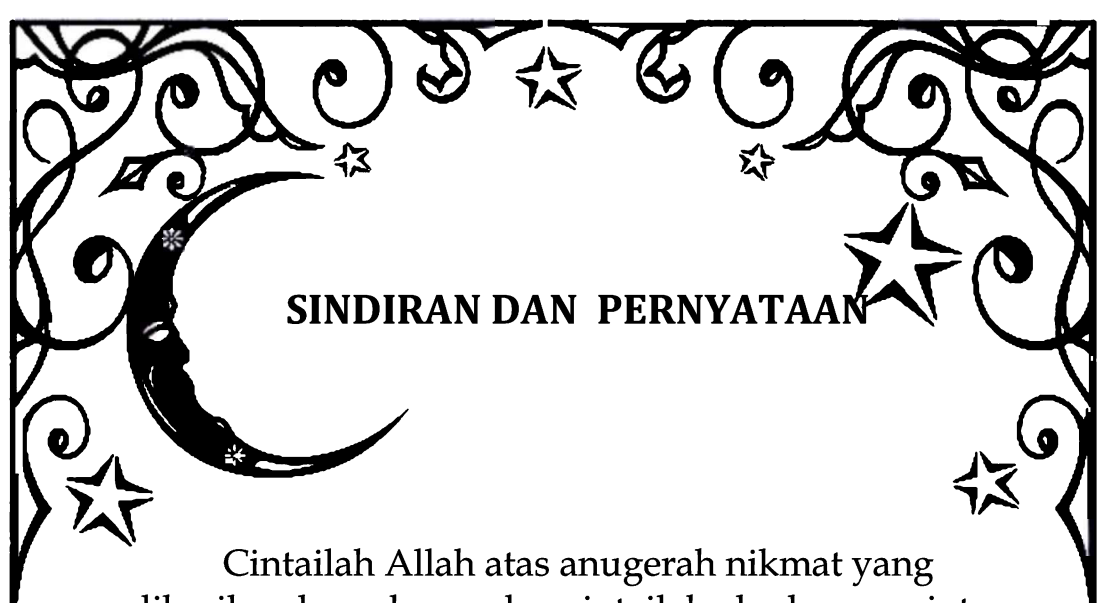
“Kalau ternyata dia juga fans berat nasi padang, hohoho.”

Haduuuh, jadi begitu yah.

Baiklah, Hafizh bisa apa kalau sudah begini.

Yang ia mau hanya bisa cepat menyelesaikan pekerjaannya, lalu menemui Hawa. Karena entah kenapa, perasaannya tidak tenang.

Apakah Hawa membuang mawarnya?



SINDIRAN DAN PERNYATAAN

Cintailah Allah atas anugerah nikmat yang diberikan kepadamu, dan cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintaiku.

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma



Hari-hari berlalu tanpa terasa. Selama itu pula, bunga mawar merah tak pernah absen di mejanya. Kadang bersama segelas coklat hangat, kadang bersama kopi, kadang coklat batangan, pokoknya selalu bersama minuman atau makanan yang rasanya sangat enak.

Waktu itu Hawa sampai berangkat sangat pagi supaya bisa memergoki siapa yang memberinya itu

semua. Tapi selalu saja dia keduluan. Bunga mawar merah sudah ada lebih dulu di mejanya.

Bukan Adam. Ya, bukan Adam orangnya. Karena saat itu Adam juga bertanya siapa yang mengiriminya bunga dan sejak kapan. Jadi ternyata Adam tak tahu.

Kadang ada *sticky notes* yang ditempel di tangkai bunga. Isinya selalu sama, hanya gambar hati yang diwarnai dengan tinta merah. Hawa tersenyum, merasa lucu. Siapapun orangnya, dia pasti sangat romantis.

Hari ini Hawa jadi tak sabar untuk sampai di mejanya dan melihat setangkai mawar merah itu lagi. Hari ini apakah masih gambar hati yang ditulis di *sticky notes*-nya?

Memasuki lift, telfon Hawa berbunyi. Ia mengambilnya dari dalam tas, melihat nama Hafizh di sana mengiriminya pesan.

Hawa, Kakak mau bicara.

Begitu isi tulisannya. Dan seperti biasa, Hawa mengabaikannya. Sejak hari itu, Hawa memang tak pernah bertemu Hafizh lagi. Bukan Hafizh yang tak mau menemuinya, tapi Hawa yang menghindar. Saat Hafizh datang ke panti pun, Hawa memilih untuk tidak keluar. Bunda Aminah sampai bertanya ada masalah apa. Hawa berkata dengan jujur apa alasannya. Setelahnya Aminah nampak ingin membicarakan sesuatu, namun tak jadi.

Kamu masih marah? Ini udah terlalu lama.

Tak ada niat membalas, Hawa hanya membacanya. Sebenarnya apa yang Hafizh inginkan? Kenapa Hafizh membujuknya sampai seperti ini? Tapi sikap Hafizh kan memang selalu seperti ini. Hafizh selalu bisa membuatnya salah paham dengan seluruh perhatiannya itu. Jadi Hawa sudah tidak heran. Ujung-ujungnya, paling Hafizh bilang, *kamu adik yang kakak sayang*. Sudah tidak asing terdengar, tapi rasanya sakit sekali.

Hawa, seenggaknya bales pesan Kakak kalau kamu gak mau angkat telfon

Hawa keluar dari lift, lalu berjalan menuju ruangannya dengan ponsel yang digenggam. Sesampainya di meja, seperti dugaannya, mawar merah sudah tergeletak manis di sana.

Tapi kali ini, ada tulisan di atas sticky notes tersebut.

Maaf, Hawa

Hawa tak mengerti maksudnya. Mengapa seseorang ini menulis maaf? Apa salahnya?

Hawa merasakan ponsel di genggamannya bergetar. Memunculkan sebuah pesan dari nama yang sama dengan tulisan yang sama seperti dalam sticky notes.

Maaf, Hawa

Apa maksudnya ini?

Sudah beberapa hari terlewati, ruangan ini masih saja terasa mendung. Zul sampai bingung harus bagaimana. Bosnya galau terus.

“Pesan saya gak dibales lagi, Zul.” Nada suara Hafizh sangat menyedihkan. Zul sampai tak tega untuk sekedar meledeknya. Bosnya mendadak *Sad boy*.

“Samperin aja si Bos.”

“Nanti dia makin marah kalau saya nyamperinnya di tempat kerja cuma untuk ngomongin masalah pribadi. Tapi kalau saya samperin di panti, dia gak mau keluar dari kamarnya.”

“Perempuan rumit banget ya Bos.”

“Hm. Kayaknya kalau tau mawar sama minuman itu dari saya, bakal dibuang juga. “

“Perempuan kalau cemburu horor.”

“Saya juga baru tau kalau Hawa bisa begini. Kayaknya dia kecewa banget sama saya.”

“Bos sih gak peka.”

“Jangan mulai deh, Zul. Saya lagi pengen makan orang.”

Glek

Baiklah, Zul tidak akan mulai meledek Hafizh dulu. Bos nya seram kalau lagi galau.

“Terus Bos mau gimana sekarang?”

“Hawa makan siang di kantin, yah?”

“Iya.”

“Jemput!”

“Ya?”

Apa Zul tidak salah dengar?

“Jemput Hawa sekarang!”

“Mau apa? Ini bahkan masih jam kerja.” *Cuma si Bos aja yang gak kerja-kerja dari tadi.* Namun Zul hanya bisa menggerutu di dalam hati. Ia takut dimakan Hafizh.

“Saya bosnya, kok.”

Wah, sepertinya Hafizh sudah menyadari dimana posisinya dan mulai memanfaatkan keadaan. Dimana kiranya ia mempelajari kelicikan itu?

Zul tidak tahu saja kalau kelicikan itu sudah mendarah daging dalam diri Hafizh. Hanya saja selama ini sulit terlihat karena tak ada pemicunya. Dan pemicunya kali ini sudah jelas. Yakni perasaannya kepada Hawa.

“Serius ini Bos?”

“Iya. Dia bilang, saya jangan samperin dia kalau lagi jam kerja. Kalau gitu, biar dia yang samperin saya.”

Wah, akhirnya kelicikan bosnya benar-benar bangkit.

Zul pun mengangguk, lalu izin pamit keluar ruangan untuk menjemput Hawa seperti yang atasannya perintahkan.



Di tempatnya, wanita itu duduk termenung. Pikirannya penuh dengan prasangka-prasangka.

Jadi... Apakah Hafizh yang selama ini mengiriminya bunga dan segala macam minuman dan coklat?

Tapi, apa tujuannya? Kenapa dia melakukan ini? Apakah wajar mengirim mawar merah setiap hari kepada “adik” nya?

Aneh. Ada yang salah dengan Hafizh. Atau... Apakah Hawa sudah ketinggalan sesuatu?

“Permisi.”

“Eh, ya?”

Reflek, Hawa langsung berdiri. Menatap terkejut seseorang yang ia ingat adalah sekretaris Hafizh. Pria berjas abu berparas serius itu entah sejak kapan berdiri di samping biliknya.

“Anda dipanggil Pak Hafizh ke ruangnya.”

“A-apa?”

“Mari ikut saya.”

Hawa mengerjap, berusaha mencerna yang terjadi ditengah keterkejutannya ini.

“Pak Hafizh ada perlu apa?”

“Lebih baik Anda temui dulu.”

Mau tak mau Hawa hanya bisa mengangguk. Lalu mengikuti pria yang berjalan di depannya. Namun menyempatkan diri untuk menoleh karena Tania memanggil. Wanita itu bertanya tanpa suara, *ada apa?*

Hawa pun turut menjawab tanpa suara, *gak tau.*

Sampai akhirnya mereka memasuki lift. Hawa menatap seram punggung kokoh di depannya. *Ini orang kaku banget*, begitu isi pikirannya. Pasalnya, wajahnya sangat datar, nada suaranya juga kelewat datar. Sangat formal. Apakah memang harus seperti itu seorang sekretaris?

Ya, Hawa tidak tahu saja wajah lain dari si Zulfan.

“Silakan masuk!”

“Loh, Kakak gak ikut masuk?”

“Cuma kamu yang bisa ngobatin dia.”

Apa maksudnya?

Apa Hafizh sakit?

Padahal... Masih kesal dengan Hafizh, tapi... Sekarang dia merasa sangat khawatir.

Belum sempat bertanya, Hawa sudah dibukakan pintu oleh pria itu. Dengan ragu, ia melangkah, dan yang dilihat di sana tidak seperti ekspektasinya. Ia kira, Hafizh sedang bekerja, minimal mengetik atau membaca. Eh ternyata, pria itu sedang melamun. Menopang dagunya dengan tangan yang bertumpu di atas meja dengan tatapan kosong. Hawa rasa, Hafizh bahkan tidak menyadari kehadirannya. Ada apa dengan Hafizh? Hafizh tak pernah seperti itu sebelumnya.

Apakah Hafizh benar-benar sakit? Sakit apa?

Hawa menoleh mendengar suara pintu tertutup. Jadi benar dirinya hanya ditinggal berdua saja dengan Hafizh?

Hhaahh... Hawa harus segera menyelesaikan urusannya ini. Entah Hafizh mau bicara apa. Apa kerjanya selama ini tidak becus? Makannya atasan memanggilnya. Atau Hafizh mau menagih utang? Tapi kan Hawa belum gajian. Baru minggu depan dia gajian.

“Ekhm.”

Deheman Hawa nampaknya membuat Hafizh yang menopang dagu sambil melamun itu tersadar. Tatapnya bertemu sebentar lalu Hawa menunduk.

“Ada apa Bapak mencari saya?”

Hafizh langsung menautkan alis menatapnya. Seperti sedang menyalahkan Hawa. Sekarang Hawa yakin kalau Hafizh tidak sakit.

Ingin balas menatap Hafizh penuh protes, Hawa lebih dulu dibuat tertegun dengan ucapan Hafizh.

“Tidak halal bagi muslim memutuskan persahabatan dengan saudaranya lebih dari tiga malam. Mereka bertemu, lalu seseorang berpaling dan lainnya juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”

Hawa mengerjap. Apa... Barusan Hafizh menyindirnya dengan sebuah hadits?

“Hadist riwayat Bukhori.”

Ternyata benar.

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”

Hawa tersenyum, lalu melanjutkan kalimat Hafizh, “Hadits riwayat Muslim.”

Jadi begini ya rasanya mencintai seorang Hafizh? Disindirnya saja pakai hadits. Mau tak mau Hawa jadi menerima kalau ia sudah salah. Mendingkan saudara muslimnya adalah dosa.

Lalu Hawa melihat Hafizh berdiri, tangannya bersidekap di bawah dada, seakan lebih menekankan kalau situasi berbalik dan di sini Hawa yang bersalah karena sudah mendiamkannya.

“Udah enam hari. Mau sampe kapan diemin Kakak?”

“Jadi ini bukan soal pekerjaan?”

“Ada yang lebih penting.”

“Udah aku bilang, jangan datengin aku-”

“Kan kamu yang datengin Kakak.”

Hawa mengerjap. Benar. Hafizh membuat dirinya mendatangi pria itu. Wah, licik sekali.

“Kamu salah paham, Hawa.”

“Salah paham apa?”

“Sore itu. Kakak cuma tolong Rachel. Gak ada maksud apa-apa.”

“Kenapa aku harus denger penjelasan Kak Hafizh?”

“Karena kamu cemburu.”

Deg

Hafizh terlalu *to the point*. Hawa tak siap, kakinya sampai lemas dan jantungnya berdebar keras.

Apa ia sudah ketahuan? Apa perasaannya terbaca?

“Seenggaknya kamu denger penjelasan dari Kakak dulu. Rachel dihina, mau gimanapun, dia sahabat Kakak, jadi Kakak gak terima. Cuma sebatas itu.”

Hawa berdehem sebentar, mencoba untuk menegaskan hatinya untuk bicara dengan Hafizh. “Terus maksud Kakak jelasin ini ke aku apa?”

“Bukannya udah jelas?”

Apa yang sudah jelas, sih? Hawa serius tidak mengerti.

Tunggu, ada satu hal lagi yang ingin Hawa tanyakan.

“Kakak yang setiap hari taruh mawar di mejaku, yah?”

“Iya.”

Hawa tidak terkejut karena ia memang sudah menduganya. Tapi... “Maksudnya apa sih?”

Hafizh menghela napas panjang. Hawa tak bisa menduga apa yang akan Hafizh ucapkan sebagai jawabannya. Namun, setelah mendengar jawaban itu, Hawa dibuat membeku di tempatnya.

“Cintailah Allah atas anugerah nikmat yang diberikan kepadamu, dan cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah keluargaku karena mencintaiku. Hadits riwayat At-Tirmidzy dan al-Hakim.”

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung. Hadits riwayat Al-Bukhori.”

Ada jeda, sebentar, yang Hafizh isi dengan tarikan napas kembali.

Kemudian, tak memberi kesempatan untuk Hawa meredakan rasa terkejutnya. Hafizh kembali mengucap kalimat yang begitu mengejutkan.

“Hawa, menikahlah denganku.”



BERHENTI MENGUSIK

Seseorang yang membuat kita terluka, bisa menjadi penyembuh bagi luka itu sendiri.

Lucu memang.

Dia yang menimbulkan sakit, dia juga yang mengobati.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



"Hawa, menikahlah denganku."

Kembali Hawa menepuk pipinya sendiri. Untuk menyadarkan diri kalau ia tidak bermimpi. Saat itu, Hawa terdiam. Demi Allah, ia kesulitan berkata-kata. Sampai akhirnya Hafizh lanjut berbicara.

“Maaf karena waktu dan tempatnya gak mendukung untuk Kakak bilang ini. Tapi kamu susah banget buat ditemuin. Kakak udah sampein niat Kakak ini jauh-jauh hari ke Bunda Aminah. Tapi karena ada masalah ini, Kakak jadi minta Bunda Aminah untuk gak bilang apa-apa dulu.”

“Bunda Aminah udah cerita soal perasaan kamu ke Kakak. Jadi, Hawa... Semoga gak ada alasan untuk kamu menolak pinanganku.”

“Insyaa Allah, aku mencintaimu, karena Allah.”

Hawa bingung harus bersikap bagaimana.

Ini kan yang diinginkannya selama ini?

Sekarang, saat sudah terwujud, ia malah tak bisa berkutik.

Karena terlalu bahagia. Ia sampai belum percaya kalau ini nyata.

Ya, Hawa sangat bahagia. Ia sampai bingung harus menangis atau tertawa.

Yang Hawa inginkan hanya pulang, memeluk Bunda Aminah seerat-eratnya. Tapi sekarang dia malah di sini. Di kamar mandi. Kabur dari Hafizh, setelah ia bilang, *kasih aku waktu*.

Padahal kenapa Hawa tak mengganggu saja siihhh? Hawa malah gemas dengan dirinya sendiri.

Ngomong-ngomong soal menikah. Rasanya memang terlalu cepat untuknya. Dirinya baru sembilan belas tahun. Tapi, apa salahnya kalau ia

mampu? Apa salahnya kalau pasangannya pun mampu membimbingnya? Ya, Hawa percaya pada Hafizh.

Lagipula, sudah sama-sama tahu perasaan masing-masing. Apalagi yang ditunggu? Kalau tak disegerakan, bisa jadi malah terjebak dalam hubungan yang Allah benci. Bukankah itu lebih tidak baik? Apalagi, di luar sana pasti bukan hanya satu dua wanita yang mengincar Hafizh, pun bukan hanya satu dua pria yang mengincar Hawa. Jadi sangat rentan kalau tidak segera diresmikan.

Lalu... Apalagi yang ditunggu? Apalagi yang ditunggu? Aduuhhh, Hawa deg-degaaan.

Lagipula, kenapa Hafizh manis sekali, sih? Menyatakan perasaannya dengan hadits. Hawa yakin, sangat sedikit pria yang melakukan hal seperti itu. Atau hanya Hafizh?

Dan soal mawar merah itu. Ah, ternyata pria romantis itu juga Hafizh.

Ternyata seperti ini yah Hafizh menunjukkan rasa sayangnya!?

Wajah Hawa sampai bersemu. Bagaimana ini? Hatinya berbunga-bunga lagi, seakan kemarin tak ada yang sakit, tak ada yang luka. Seakan kemarin tak ada tangis. Hawa sangat bahagia hari ini.

Benar katanya, seseorang yang membuat kita terluka, bisa menjadi penyembuh bagi luka itu

sendiri. Dia yang menimbulkan sakit, dia juga yang mengobati.

Ya Allah, terima kasih. Engkau telah mengabulkan do'a hamba.



Apa yang terjadi?

Itu yang Zul pertanyakan. Apa yang terjadi saat dirinya menunggu di luar?

Saat ini Hafizh sudah tidak terlihat galau. Tapi cemas. Ekspresi wajahnya tak bisa menyembunyikan kecemasannya itu. Bahkan sesekali ia menggigit ujung jarinya sendiri. Zul sampai meringis melihatnya.

Kenapa bosnya jadi makin menggelikan, sih? Apa seperti ini kekuatan cinta? Ah, emang dasarnya saja bosnya bucin.

“Bos kenapa lagi?” tanya Zul, lelah menghadapi masalah percintaan Hafizh yang tak usai-usai.

“Zul, saya deg-degan.”

“Kan punya jantung.”

“Serius, Zul!”

“Saya juga serius, Bos.”

“His, kamu nih. Saya tadi dibawa suasana, Zul. Mulut saya gak bisa direm. Saya ngelamar Hawa.”

“HA?”

“Malu-maluin gak, sih? Masa ngomongin masalah kaya gini di kantor? Mana sambil berdiri. Ya Allah, kenapa saya jadi gak sabaran gini.”

Zul tak berkutik. Tatapannya lurus menatap Hafizh.

“Kamu kok ngeliatin saya gitu?”

“Ada apa sih sama Bos?”

“Maksudnya?”

“Kayaknya kalau lagi sama Hawa, otak Bos mendadak gak bisa mikir. Apa aja asal diomongin.”

“Kan saya udah pernah bilaaang. Gak usah diingetin! Saya emang selalu *lost control*.”

“Terus abis itu, Hawa bilang apa?”

“Dia mau pikirin dulu katanya.”

“Wah, jangan-jangan Bos ditolak.”

“Ya gak lah. Dia cuma bingung karena terlalu mendadak.”

“Percaya diri banget.”

“Fakta!”

Zul hanya tersenyum tipis. Terserahlah Hafizh mau bilang apa. Setidaknya ruangan ini sudah tidak mendung lagi.

“Bilangin Adam!”

“Ya?”

“Jangan berusaha deketin Hawa lagi! Panas saya melihatnya.”

“Oke, Bos.”

“Tapi jangan sampe Hawa tahu. Nanti belum apa-apa saya dikira cowok posesif.”

“Lah, kan emang iyah!”

“Enggak.”

Enggak tau diri. Maki Zul dalam hati.

Tapi Zul mengalah kali ini. Ia iyaikan saja apa kata Hafizh. Takut Hafizh galau lagi, nanti berabe. Dia kalau galau gak mau kerja. Zul jadi harus mengerjakan semuanya sendirian.

“Nanti kita makan siang di kantin.”

“Ha? Gak salah, Bos?”

“Kamu harus ikut!”

“Banyak yang liatin, Bos. Saya makannya gak tenang.”

“Kamu pikir saya tenang?”

“Yaudah gak usah! Bos mau makan apa aja deh saya beliin.”

“Kantin! Titik.”

Hwaaaa, Zul benci ini. Zul tidak suka Hafizh jadi bucin. Dan kenapa juga Zul harus ikut terseret dalam kebucinan Hafizh?

Zul benci!!!!!!.



Benci. Benci. Benci. Zul jadi tak bisa berekspresi di tempat ini. Ia jadi tak bisa seenak hati. Zul merasa tidak bebas.

Ya, mereka sudah sampai di kantin. Satu-satunya yang membuat Zul bahagia karena hari ini ada rendang di kantin. UNTUUUNG ADA RENDANG.

Satu meja panjang itu diisi lima orang. Meski begitu masih ada satu kursi kosong yang berhadapan dengan Zul. Sedangkan Hafizh duduk berhadapan dengan Hawa dan bersebelahan dengan Adam di sisi kanan, sisi kirinya Zul. Lalu di hadapan Adam ada Tania.

Hening, belum ada yang mulai bicara sejak Hafizh duduk di sana. Tapi Hafizh dapat melihat jelas wajah Hawa yang perlahan memerah. Pasti jantungnya berdebar-debar.

“Jadi gimana?” Hafizh memulai. Ia tentu berbicara dengan Hawa. Semua orang kini menatap penuh penasaran. Sedangkan Hawa hanya bisa tertunduk dan berusaha menikmati makan siangnya ditengah kegugupan yang mendera.

“Jangan bahas di sini!” begitu kata Hawa. Ia merasa tak enak kalau membicarakannya di depan orang banyak.

“Di rumah?”

“Iya.”

“Jangan ngumpet lagi!”

“Ish, iyah.”

Kekehan Hafizh mengundang tatap banyak orang di sana. Sungguh, pemandangan di kantin kali ini lain dari biasanya. Semua orang dibuat penasaran dengan kelakuan Hafizh. Termasuk Adam dan Tania. Tapi tentu mereka tak berani bertanya.

Hafizh tersenyum melihat isi dari tempat makan kotak-kotak milik Hawa itu. Kotak yang lebih besar diisi dengan nasi. Beberapa kotak lainnya berisi sayur, lalu oreg tempe, dan ayam cincang. Hafizh mendorong wadahnya mendekat, memindahkan potongan daging miliknya ke wadah milik Hawa. Karena Hafizh tahu, Hawa pasti makan dengan penuh perhitungan. Mau bagaimana pun, makan di kantin ini memang tidak gratis meski harganya lebih terjangkau dari makan di luar.

“Makan daging yang banyak!” katanya, ketika melihat Hawa terheran-heran dengan yang ia lakukan.

“Tapi Kakak?”

“Kita tukeran.”

Setelahnya Hafizh mengambil potongan tempe orek itu.

Tania melihat ke-*uwuwan* di sini. Wanita manapun setuju, kalau yang Hafizh lakukan sangat manis sekalipun itu kelewat sederhana. Tania yang melihat dari dekat Hafizh tersenyum begitu tulus, sampai ingin menggigit jarinya sendiri. Ternyata atasannya pacar-*able* banget.

Sementara Zul menganga tak percaya. Demi apa, ternyata bos nya yang menyebalkan bisa semanis ini ya pada wanita.

Salah satu orang berdiri dari kursi, sambil mengangkat wadah makannya yang belum habis.

“Gue duluan, yah.” Pamitnya pada Tania. Lalu permissi pada Hafizh sebelum benar-benar pergi. Hafizh sendiri hanya bergumam dalam hati. *Panas panas dah tuh si Adam*. Begitu pikirnya.

“Ada yang kebakaran.” Zul bergumam, sangat pelan. Namun Hafizh yang ada di sebelahnya tentu dapat mendengar. Pria itu hanya tersenyum miring, menyatakan kemenangan.

“Tumben Kakak makan di sini?”

Itu juga yang ingin Tania tanyakan. Untungnya diwakili oleh Hawa.

“Zulfan pengen makan di sini.”

Zul langsung melotot. Kemudian menyenggol Hafizh karena tak terima. Kalau saja hanya berdua,

sudah Zul cekek-cekek si Hafizh tukang *pitnah* ini. Masa dirinya dijadikan kambing hitam diatas kebucinan atasannya? Awas saja kalau bulan depan Zul gak dapet bonus.

Hafizh pun tertawa, kembali mengundang perhatian banyak orang di sana karena tawanya yang gurih itu. Wajahnya berseri dengan mata berbinar. Siapapun tahu kalau Hafizh sedang benar-benar bahagia

“Gak papa sih, cuma pengen ke sini aja,” jelasnya, sedikit menyembunyikan kejujuran. Gengsi lah kalau dia jawab sejujurnya seperti ini, *ya mau gimana lagi, Kakak udah jadi bucin*. Mau ditaruh dimana wajahnya nanti?

“Eh, ada Pak Hafizh. Tumben Bapak makan di sini?”

Seluruh orang yang ada di meja itu beralih fokus ke arah wanita yang baru saja bicara. Tania memutar bola matanya, melihat wajah Neni saja Tania sudah sangat kesal. Sementara Hawa hanya menunduk dan lanjut makan. Neni sendiri sudah duduk di kursi yang tadi Adam duduki, tepat di sebelah Hafizh. Dia tidak membawa apapun, sepertinya baru akan makan siang.

“Makanan di kantin kita juga enak kan, Pak? Sering-sering dong makan di sini.”

“Iya. Mulai sekarang kayaknya saya akan sering makan di sini.”

Neni nampak senang. Merasa bahwa dirinya lah yang berhasil membujuk Hafizh untuk makan siang terus di kantin. Padahal alasan Hafizh adalah wanita yang sempat ia lirik.

Dan selanjutnya, Neni mulai mencari muka.

“Hawa kerjanya bagus loh, Pak. Anaknya rajin.”

Tania hampir tersedak karena ia tahu maksud Neni memuji Hawa seperti itu. Hawa sendiri hanya tersenyum tipis.

“Iya, dari dulu dia memang anak yang rajin.”

“Iya, Pak. Terus anaknya juga sopan.”

Hafizh tersenyum.

“Saya kira Hawa siapa ya Bapak. Ternyata sudah seperti adik Pak Hafizh sendiri yah. Kalau gitu saya juga—”

“Enggak.”

“Ya?”

“Hawa bukan seperti adik lagi buat saya.”

Tanpa sadar, Hawa mempererat genggamannya. Mau tak mau wajahnya terangkat, menatap Hafizh dengan tatapan penuh peringatan. Tapi, seakan tak mengerti atau memang pura-pura tak mengerti, Hafizh malah menebarkan senyuman tampannya dan berkata...

“Hawa calon istri saya. Jadi mulai sekarang kamu harus berhenti usik dia!”

“Masalah untuk Hawa, adalah masalah untuk saya.”



SPEECHLESS

Selagi masih percaya pada Tuhan, bisa berusaha,
dan giat berdoa, maka tak ada yang tidak mungkin.
-Zul-

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



“Serius kamu calon istrinya Pak Hafizh?”

Hawa sungguh bingung. Kenapa juga Hafizh asal ceplos di depan orang banyak seperti itu? Sesungguhnya lamaran saja harus disembunyikan, tidak boleh diumumkan. Lah ini, belum apa-apa, Hafizh sudah mengklaimnya sebagai calon istri. Ada apa sebenarnya dengan Hafizh?

Ya Hawa tidak tahu saja dulu abinya Hafizh bagaimana. Yang namanya Alan Pramudana Wistara bahkan lebih parah. Lebih parahnya lagi, ditanya shalat subuh saja tidak bisa jawab. Tapi sok-sokan mau ngajak nikah anak gadis orang.

Cara Hafizh malah lebih manis. Menyatakan perasannya bersama dengan hadits, berusaha meyakinkan wanitanya kalau ia serius.

“Kemarin adik-adikan, kok mendadak jadi calon istri?”

Adam ikut bertanya. Ia tahu soal itu dari Tania. Ini adalah kabar yang menggemparkan, suara Hafizh juga tidak pelan saat mengatakan itu di kantin. Jadi tidak salah kalau gosip mulai tersebar.

“Aku bener-bener gak tau harus jawab apa.”

“Tinggal bilang bener atau enggak, Wa,” begitu kata Tania.

Hawa meringis. “Aku bahkan belum ngomong apa-apa ke Kak Hafizh. Jadi mana bisa kasih jawabannya sekarang?”

“Jadi Pak Hafizh cuma ngaku-ngaku?”

Entah mengapa Hawa tak terima mendengar itu. Seakan-akan Hafizh sudah merendahkan dirinya. Jadi Hawa pun menjawab dengan cepat, “Bukan gitu, Kak.”

“Wah, jadi bener dong?” Adam terdengar sedih. Lalu memukul-mukul dadanya sendiri, “sakit tapi gak berdarah, nih.”

Tania yang melihat itu pun langsung menepuk-nepuk pundak Adam, berusaha menguatkannya. “Sabar yah. Saingan lo berat! Nyerah aja!”

“Lo mau nguatin atau ngeledekin gue, sih?”

“Dua-duanya.”

Adam hanya mencebik, sementara Tania kini tertawa. Hawa sendiri hanya tersenyum tipis. Ia tidak sepolos itu hingga tak mengerti maksud dari sikap Adam.

Tapi Hafizh memang sangat sulit ditebak. Dan siapa sangka ia akan mengucapkan hal seperti itu. Dulu, Hawa pikir Hafizh orang yang bijak, kalau bicara hati-hati. Tapi akhir-akhir ini, dia senang sekali ceplas-ceplos. Kira-kira apa penyebabnya?

Hawa tak sabar ingin menceritakan hal ini kepada bunda Aminah. Ia pasti sangat bahagia mendengarnya.



Zul merinding. Akhir-akhir ini ia selalu merinding kalau berhadapan dengan Hafizh. Bagaimana tidak?! Bosnya itu, sering sekali senyum-senyum sendiri. Gila. Apakah orang jatuh cinta memang seperti itu?

Perasaan Zul kalau jatuh cinta gak gitu-gitu amat. Atau... Zul saja tidak menyadari kalau ia juga seperti itu? Ah entahlah. Zul bahkan lupa kapan terakhir kali

ia jatuh cinta. Rasanya sudah lama sekali. Bertahun-tahun ia selalu fokus dengan pendidikan dan karir, tak ada waktu untuk bermain dengan wanita. Bahkan emaknya sudah mengancam akan menjodohkannya. Coba saja! Kalau sampai kejadian, Zul mau kabur dari rumah.

Tapi sisi baiknya, Hafizh yang tidak galau sudah mau kerja. Bahkan lebih semangat dan katanya ingin cepat-cepat menyelesaikan. Lantas pukul empat dia sudah bergegas akan pulang.

“Zul, kamu juga pulang, jangan ngelembur terus! Cari jodoh kek sana!” katanya, sambil mengancingi jasnya.

“Iya, nanti sambil pulang saya cari di jalan.”

Hafizh terkekeh mendengar itu. Apa Zul pikir jodoh seperti gelas plastik yang bisa dengan mudah ditemui di jalan? Terus dipungut dibawa pulang. Lalu jadilah Zul dengan judul cerita “Jodoh Pungutan Zul”. Gak lucu.

“Terserah deh yah! Jangan salahin emak kamu nanti kalau ngejodohin.”

Zul bergidig.

“Kamu kan anak satu-satunya. Saya yakin mereka berharap besar sama kamu. Bukan cuma mau anaknya kerja keras dan dapet gaji besar.”

“Yang jatuh cinta kerjanya nyeramahin mulu.” Zul menggerutu.

“Baik loh saya ngingetin kamu! Gaji kamu udah besar untuk ukuran sekretaris, bonus ngalir terus. Dimana coba bisa dapet bos kaya saya?”

“Karena kerjaan saya bukan cuma jadi sekretaris. Ya wajarlah dapet gaji segitu sama bonus,” jawabnya, tak mau disangka kalau itu semua ia dapat dengan cuma-cuma.

“Iya juga sih. Kamu emang sangat berjasa, Zul.”

Zul membusungkan dada, mengangkat dagu lengkap dengan ekspresi pongahnya. Membanggakan dirinya sendiri.

“Gini deh, kalau kamu menikah tahun ini, untuk kado pernikahannya saya kasih mobil.”

“Bos gak usah paksa-paksa saya deh, pernikahan saya bukan untuk—”

“Sama apartemen.”

Ada kilat terkejut sebentar. Setelahnya Zul lekas berbalik hingga membuat Hafizh kebingungan.

“Woy Zul, mau kemana?”

“Cari jodoh. Bos juga mau pulang, kan? Saya duluan.”

“HA?”

Ini... Serius?

Kenapa mendadak semangat saat dibilang akan diberi apartemen? Ah, harusnya Hafizh tak heran, ya emang dasarnya Zul kan matre.

Tapi jangan sampai nanti si Zul malah nikah kontrak hanya untuk mendapat mobil dan apartemen. Kalau sampai seperti itu, Hafizh akan turun tangan menghajarnya sendiri.

Semoga Zul tidak mencari jodohnya di sepanjang jalan. Sembarangan memungut anak gadis orang lalu membawanya pulang. Tapi... Kalau itu yang Zul lakukan, rasa-rasanya Hafizh tidak heran. Sekretarisnya kan memang unik.



Mari bicara singkat soal pria yang sudah duduk manis setelah memakai *seat belt* nya. Namanya Zulfan Firdaus. Zulfan artinya Taman, sedangkan Firdaus adalah Surga yang tertinggi. Jadi kalau disatukan arti dari nama Zulfan Firdaus memang sangat indah.

Zulfan, atau biasa dipanggil Zul oleh atasannya merupakan anak pertama dan terakhir di keluarganya. Usianya dua puluh empat tahun dan dia sangat ambisius. Zul bukan berasal dari keluarga kaya raya sejak lahir seperti bosnya. Tapi itu tidak membuatnya merasa rendah diri. Zulfan anak jenius kalau itu yang mau kalian tahu. Dia selalu bersekolah dengan menggunakan beasiswa bahkan sampai ke jenjang kuliah.

Jadi bukan tanpa alasan mengapa Hafizh menerima pemuda lulusan psikologi untuk menjadi

sekretarisnya. Alasan Zul ingin bekerja saat diinterview pun terbilang unik. Katanya, dia mau punya uang banyak. Oke, Hafizh wujudkan. Hafizh tak segan memberinya kenaikan gaji atau bonus, Hafizh tahu keadaan keluarga Zul sejak awal. Hafizh mengerti keinginan dan ambisinya. Lalu sebagai balasannya, Zul bekerja padanya. Tentu bukan hanya menjadi sekretaris, tapi tangan kanannya juga.

Hafizh mempercayakan begitu banyak hal pada Zul. Seperti mencari tahu kelemahan seseorang, kelebihanannya, apa yang bisa didapat jika bekerjasama. Lalu beberapa hal diluar pekerjaan sekretaris pun Hafizh percayakan pada Zul. Bisa juga disebut sebagai pekerjaan “kotor”, tapi tidak sampai ke pekerjaan yang mencelakai orang. Karena Zul bisa untuk tidak menyerang fisik, tapi psikis. Itulah salah satu kelebihan Zul. Pribadinya yang mudah menjawab ucapan orang lain memang bukan suatu kebetulan.

Zul orang humoris, itu fakta. Dia juga pria serius, itu fakta. Sosok yang ambisius, itu fakta. Sejak kecil keinginannya adalah mengangkat derajat sosial keluarganya. Telinganya sudah panas mendengar orang-orang merendahkan orang tuanya. Meski begitu Zul tak pernah menggubris mereka. Ia membuktikannya dengan kerja keras. Sekarang orang tuanya sudah memiliki kehidupan yang jauh lebih baik berkat kerja kerasnya. Dan mereka semua yang pernah bicara buruk pun bungkam tanpa harus repot-repot Zul membungkamnya.

Zul sangat bersyukur memiliki bos seroyal Hafizh.

Kisah hidupnya memang tak begitu indah pada awalnya. Tapi Zul selalu yakin, selagi masih percaya pada Tuhan, bisa berusaha, dan giat berdoa, maka tak ada yang tidak mungkin. Itulah pedomannya.

Dan sekarang, semua mimpi sudah menjadi nyata. Sesungguhnya Zul hanya ingin melihat kedua orang tuanya bahagia. Begitu-begitu dia adalah pria penyayang keluarga. Tapi acuh pada wanita. Dan misinya sekarang... Malah mencari jodoh. Mana sudah terlanjur keceplosan di depan Hafizh. Lagian lumayan kalau menikah dapat kado mobil dan apartemen. Well, Zul tahu Hafizh tidak akan berbohong. Hafizh selalu menepati janjinya. Dia orang yang sangat baik. Tapi yang baru Zul tahu, ternyata Hafizh bisa berubah seram kalau sedang galau atau cemburu.

Baiklah, sekarang Zul akan mencari jodohnya di sepanjang jalan pulang. Semoga ketemu. Lalu akan ia bawa pulang untuk dipertemukan dengan emaknya. Misi selesai.

Tapi sayangnya... Tidak akan semudah itu Zul!



Hari ini, Hawa tidak bisa menghitung berapa kali ia terkejut. Pukul empat, Hawa menunggu bus, di perjalanan lumayan memakan waktu yang ia gunakan untuk berpikir apa nanti yang akan ia bicarakan pada Hafizh. Ia mau jawab apa? Mau bilang apa?

Bagaimana nanti reaksi Hafizh? Apa nanti yang akan Hafizh tanyakan?

Namun, semua pertanyaan itu tak terjawab bahkan sampai ia tiba di teras tempatnya tinggal. Bahkan saking sibuknya berpikir, Hawa tak menyadari mobil yang terparkir cantik di halaman. Alhasil, saat ia mengucapkan salam di bibir pintu, Hawa membatu di tempatnya berdiri.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam. Udah ditungguin dari tadi.”

Bagaiman bisa Hafizh sudah duduk manis di sofa ruang tamunya? Pria ini... Ada apa dengannya?

“Ngapain di situ? Sini masuk!”

Pria itu kembali bicara, Hawa pun tersadar, lalu mengerjap berkali-kali dan beralih menatap Aminah yang tersenyum penuh arti padanya.

“Aku mau ke kamar dulu.”

“Jangan ngumpet!”

Dua kali Hawa mendengar peringatan itu hari ini.

“Iyaaah,” jawabnya, gemas dengan Hafizh yang nampak tak sabaran.

“Nak Hafizh juga baru pulang kerja, yah?”

“Iya, Bunda.”

“Emang gak cape langsung dateng ke sini?”

“Saya hari ini lagi semangat. Lagipula ada yang mau saya bicarain sama Hawa.”

Aminah mengangguk mengerti. Ia juga tersenyum, masih merasa sangat bersyukur karena Allah benar-benar membalikkan hati Hafizh sampai seperti ini. Aminah melihat betapa berbinarnya Hafizh ketika mereka membicarakan Hawa. Allah telah benar-benar membuat Hafizh mencintai Hawa.

Menunggu beberapa menit, akhirnya wanita tadi sudah kembali ke ruang tamu, duduk pada sofa terpanjang sedangkan dua orang lainnya duduk pada masing-masing *single* sofa.

“Jadi gimana?”

Tak ada basa-basi sama sekali. Hafizh bertanya apa yang sejak berjam-jam lalu telah mengusik pikirannya. Jadi gimana? Apakah Hawa menerimanya? Ya lagipula Hafizh juga tak mau ditolak. Ia hanya ingin Hawa. Dia sebaik-baiknya wanita yang pernah Hafizh temui sampai saat ini.

“Aku gak ada alesan untuk nolak Kak Hafizh,” jawabnya dengan kepala tertunduk sambil memainkan jemarinya yang ia pangku. “Tapi aku mau tahu kenapa tiba-tiba jadi kaya gini? Maksudnya, selama ini kan Kak Hafizh anggap aku seperti adik kakak sendiri.”

“Kakak salah.”

Hawa menunggu kelanjutan dari dua kata itu.

“Kata abi, perempuan seperti kamu bisa menjadi ladang pahala kalau menjadi istri. Dan abi benar. Kakak yang bodoh selama ini.”

Hafizh mengembuskan napasnya sejenak. “Kakak bisa kasih semua yang kamu mau. Sebutin aja, pasti Kakak usahain. Tapi penawaran terbesar Kakak, kita bisa berusaha sama-sama untuk meraih ridho Allah, untuk tetap berada di jalan Allah. Kita bisa usahain itu sama-sama. Karena Kakak gak akan cukup mampu kalau berjuang sendirian. Dan Kakak yakin kamu juga mau usahain itu sama-sama.”

Siapa yang tidak akan tersentuh mendengar itu? Hawa juga tahu, Hafizh pasti bisa memberikan semua hal jika itu menyangkut dunia. Hafizh tak kekurangan harta. Tapi untuk penawaran terbesarnya tadi, Hawa juga tahu kalau hanya dirinya yang berjuang, maka tak akan cukup mampu.

“Apa Kakak gak masalah kalau aku masih kuliah?”

“Enggak. Kenapa harus jadi masalah?”

“Terus masalah umur, aku masih sembilan belas tahun. Apa Kakak gak masalah soal itu?”

“Bukannya harusnya Kakak yang nanya soal itu? Umur kita memang lumayan beda jauh. Tapi Kakak gak masalah.”

“Aku juga gak masalah. Cuma, kalau Kakak pikir aku sempurna, Kakak salah. Aku sama kaya remaja lain yang seumuranku. Moody-an, ngambekan, kadang egois—”

“Kakak juga gak sempurna, Hawa. Tapi kita bisa saling melengkapi, 'kan?”

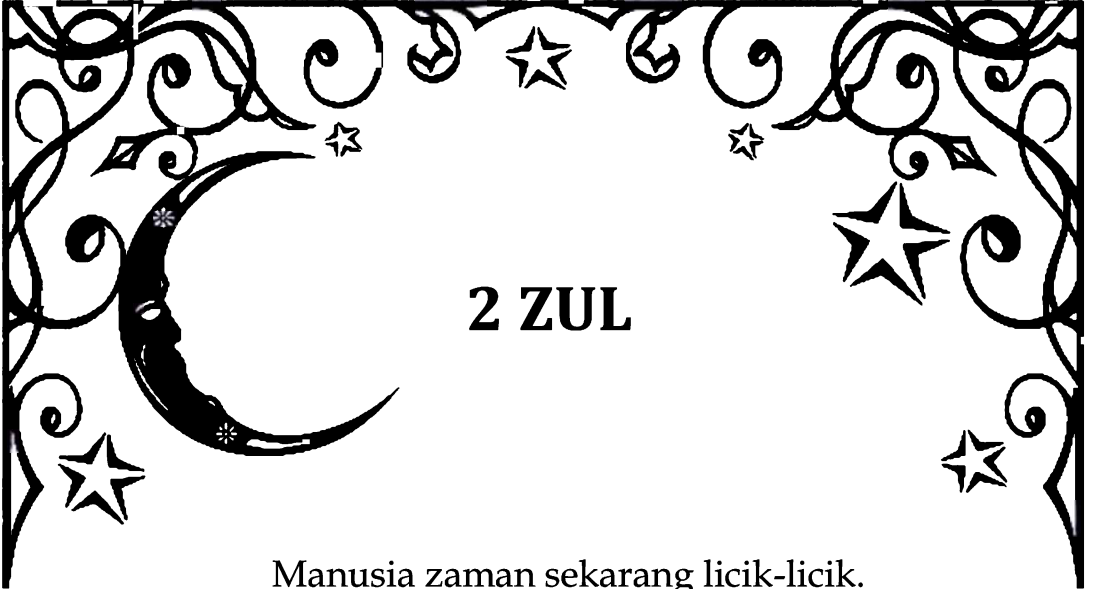
Hawa menggigit bibir dalamnya, menahan haru, lalu tersenyum dan menganggukkan kepala.

“Lagipula, Kakak punya adik perempuan. Dan kayaknya dia lebih labil dari semua remaja di dunia ini.” Sudah jelas siapa yang Hafizh maksud. “Jadi kamu gak usah permasalahanin soal itu. Kakak udah biasa.”

“Sekarang aku lega.”

Jantung Hafizh berdebar-debar sejak tadi. Tapi ia harus tetap kelihatan kalem, kelihatan *cool*. Bahkan sekarang Hafizh hanya tersenyum tipis. Padahal aslinya ingin melompat saking bahagiannya. Apalagi, saat ia mendengar jawaban Hawa. Rasanya... Hafizh sampai tak bisa mengungkapkan perasaannya hanya dengan kata-kata. *Speechless*.

“Aku terima.”



2 ZUL

Manusia zaman sekarang licik-licik.

-Zul-

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hari baru sudah tiba.

Hari ini akan menjadi hari yang sibuk. Hari dimana Hafizh harus mempersiapkan banyak hal untuk datang melamar sang pujaan. *Gercep*. Ya memang itu yang Hafizh lakukan. Ditambah ia memiliki pendukung yang bisa dibilang lebih semangat darinya. Ya siapa lagi kalau bukan abinya. Hafizh tentu sangat bahagia. Mempersunting seorang wanita

dengan restu kedua orang tua ternyata sangat membahagiakan.

Ketiga orang itu masih berkumpul di meja makan. Menyantap sarapannya masing-masing sebelum memulai hari. Hafizh lupa menghubungi Zulfan kalau hari ini ia tidak bisa masuk sehingga Zulfan harus mengambil alih pekerjaannya. Tapi memang dasarnya si Zul panjang umur, sedang dipikirkan malah orangnya menelfon.

Hafizh pun undur diri sebentar dari meja makan. Mencari ruang untuk menjawab telfon dari Zulfan.

Ngomong-ngomong, Hafizh penasaran. Kemarin Zul dapet jodoh gak yah? Ah, nanti akan Hafizh tanya kalau bertemu. Sekarang Hafizh harus mengangkat telfon dari Zul dan memberitahu bahwa ia tidak bisa masuk hari ini.

Tapi, boro-boro Hafizh sempat mengucapkan salam, baru diangkat saja Zul sudah lebih dulu membuat Hafizh menggagalkan niatnya untuk bicara masalah tidak masuk kerja.

“Assalamu'alaikum. Bos, hari ini saya gak bisa masuk kerja. Saya bahkan gak bisa sempetin buat absen ke kantor. Jadi maaf pagi-pagi saya telfon.”

“Wa'alaikumussalam. Ada apa?” Hafizh merasa ada yang tidak beres. Pasalnya, Zul tidak pernah seperti ini selama bekerja dengannya.

“Saya dapet musibah kemarin.”

“Kamu kan harusnya cari jodoh. Kenapa malah dapetnya musibah si Zul? Tapi kamu gak papa, kan?”

“Aduh, saya terharu. Ternyata Bos khawatir sama saya.”

Hafizh sungguh khawatir. Tapi si Zul tetaplah si Zul. Namun karena jawaban itu Hafizh jadi tahu kalau Zul baik-baik saja.

“Saya gak papa. Tapi orang yang saya tabrak kenapa-napa.”

“HA? Kamu nabrak orang?”

“Kecelakaan. Tapi emang saya yang salah. Jadi saya harus tungguin dia di rumah sakit. Pokoknya ceritanya panjang. Nanti saya cerita kalau Bos masih mau tau. Saya absen dulu hari ini, gaji saya jangan dipotong.”

“Iya iya.” Disaat seperti ini masih saja memikirkan gaji. Dasar si Zul.

“Assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Hafizh kembali ke meja makan dan duduk dengan helaan napasnya. “Aku gak bisa ikut hari ini. Aku serahin semuanya ke umi sama abi aja, yah?”

“Loh, kenapa? Kayaknya kemarin kamu semangat banget.”

“Sekretaris ku hari ini gak masuk, Umi. Gak ada yang bisa ambil alih pekerjaan.”

“Abi kan udah bilang, jangan cuma punya sekretaris satu. Kamu sekretaris sama asisten pribadi sekaligus dalam satu orang. Kasihan si Zul.”

“Iya. Nanti aku pertimbangkan lagi.”

Sedangkan di tempat lain, pria itu duduk pada sofa di salah satu ruangan rumah sakit. Satu kakinya bertumpu pada lutut, sedangkan tangannya bersidekap di bawah dadanya. Kedua matanya menatap lekat ke arah seseorang yang duduk di brankar rumah sakit dan sedang menyantap sarapannya. Alisnya kian bertaut, merasa kesal karena sejak kemarin sore ia belum pulang dan terjebak di sini bersama wanita tidak jelas asal-usulnya itu.

“Rumah kamu dimana?” tanyanya, untuk kesekian kali.

“Saya bilang gak tau.”

“Masa gak tau? Dokter bilang kamu gak amnesia. Jangan coba-coba menipu saya!”

“Memang saya bilang saya amnesia? Enggak, kan?”

Zul mengepalkan tangan dan menggertakan giginya, gemas dengan wanita bernama Nama yang Zul yakin kalau itu adalah nama palsu.

“Mau kamu apa sih? Meras saya?”

“Jadi kamu pikir saya sengaja nabrakin diri ke mobil kamu?”

“Ya sapa tau. Manusia zaman sekarang licik-licik.”

“Kamu bicarain diri kamu sendiri yah? Kamu kan manusia! Oh, atau jangan-jangan... Kamu bukan manusia? Cara bicara kamu seakan-akan-”

“Jangan rubah topik! Kamu kira saya orang bodoh!? Sekarang jawab! Nama kamu siapa? Tinggal dimana?”

“Kamu kasar banget sih.”

“Heh, saya ini udah sabar. Dari tadi malem saya tanya soal ini dan kamu gak jawab-jawab!”

Wanita itu terdiam. Mendongak, menatap langit-langit ruangan dan bergumam, “bener kata bibi, dunia luar kejam.”

“Kamu bilang apa?”

“Aku baru bisikin Tuhan, kalau di ruangan ini ada orang jahat.”

Zul menggeram, ia kesal. Lantas, pria itu pun berdiri.

“Terserah! Saya mau pulang.”

“Dasar laki-laki gak bertanggung jawab.”

Zul melangkah, mendekat. Membuat wanita berjilbab biru itu menodongkan sendoknya ke arah sang pria.

“Ka-kamu mau apa? Jangan macem-macem! Atau saya teriak.”

“Sekali lagi saya tanya, nama kamu siapa?”

“Apa pentingnya nama?”

“Cepet!”

“Nama saya Nama!”

“Saya hitung sampai tiga. Satu...”

“Itu memang nama saya!”

“Dua...”

“Stop!”

“Ti...ga.”

“Zulfa.”

Zul membelalak. “Kamu ngarang yah?!” Tidak terima karena namanya terdengar sama seperti dirinya.

“Tuh kan! Masih aja gak percaya. Harusnya saya yang tanya, kamu maunya apa sih?”

“Kamu tau nama saya?”

“Ya mana saya tau, kenalan aja enggak.”

Wah, itu artinya ini benar-benar kebetulan. Wanita ini benar bernama Zulfa. Dari ekspresinya pun Zul tahu kalau wanita ini sudah tidak berbohong. Ya, Zul bisa membaca ekspresi wajah seseorang. Dan yang paling mudah terbaca ekspresinya selama ini adalah, bosnya sendiri. Hafizh sungguh sangat tidak pandai menyimpan perasaannya. Ekspresinya langsung menunjukkan apakah ia suka atau tidak. Dia sedang marah atau bercanda, Zul bisa tahu hanya dengan sekilas lihat.

Baik, kita kembali ke momen dua Zul di ruangan ini.

“Nama kamu Zulfa siapa?”

“Kamu banyak maunya banget sih.”

“Cepet!”

“Zulfa Firda Uswatun.”

“Cuma itu?”

“Memang kamu harap nama saya sepanjang apa?”

Zul mengusap-usap dagunya. Wanita ini... Apakah...
Jodohnya?

Mengingat kalau tujuannya tadi sore sedang mencari jodoh, lalu Tuhan kirimkan wanita ini lewat insiden tidak mengenakan yang membuatnya harus berada di sini, ditambah nama mereka hampir sama, membuat Zul mau tak mau berpikiran begitu. Sore itu Zul tidak begitu fokus menyetir karena memikirkan jodoh. Sesekali ia melihat ke arah trotoar siapa tahu jodohnya lewat. Tau-tau dirinya sudah menabrak orang. Untungnya Zul membawa mobil tidak begitu kencang. Sehingga wanita ini hanya luka ringan namun tetap masih kesulitan berjalan. Tapi melihat gelagatnya, dia tidak seperti orang sakit.

“Ada keluarga yang bisa dihubungkan?”

“Enggak.”

“Kamu gak punya keluarga?”

“Ya punya.”

“Ya terus?”

“Saya gak bawa handphone.”

“Zaman sekarang mana ada manusia yang gak bawa handphone waktu keluar rumah.”

“Ini di depan kamu manusianya.”

Zul berdecak. Wanita ini selalu bisa menjawab ucapannya. Ingin Zul gigit rasanya.

“Saya udah urus administrasinya. Nanti sore kamu bisa pulang.”

“Saya mau di sini aja.”

“Kata dokter, kamu udah bisa pulang. Lukanya gak berat. Kalau nanti ada apa-apa, kamu bisa hubungi saya.”

Zul mengambil dompet dari dalam sakunya, lalu mengeluarkan kartu nama dan menyerahkannya pada wanita yang sempat mengintip isi dompetnya itu. Uangnya banyak.

“Ini kartu nama saya,” ujarnya. “Jangan hubungi saya kalau gak penting.”

“Kamu mau kemana?”

“Ya pulang lah.”

“Terus ninggalin saya sendirian di sini? Kamu tega? Saya bahkan susah buat jalan. Saya gak ada siapa-siapa. Kalau butuh apa-apa nanti saya minta tolong ke siapa?”

Secara otomatis Zul menghela napas berat. “Kamu gelandangan?”

“Astaghfirullah. Kamu kalo ngomong sukanya gak disaring dulu.”

Zul hanya mendelik acuh. “Kalo gitu saya pulang mau mandi dulu. Nanti ke sini lagi.”

“Bener?”

“Iya.”

“Janji?”

“Iyaa.”

“Oke. Laki-laki harus pegang janjinya.”

Zul mencebik, lalu berbalik tanpa mengucapkan pamit. Namun saat menyentuh gagang pintu ruangan itu, sang wanita memanggilnya.

“Mas.”

Zul pun berbalik dan bertanya dengan jengah, “apa lagi?” anehnya dan entah sejak kapan paras wanita itu memerah.

“Itu....”

Ragu yang Zul dengar. Sebenarnya mau apa lagi sih ini manusia?

“Itu apa?”

“Saya... Lagi dateng bulan. Jadi....”

Seakan mengerti dengan kalimat terpotong itu, Zul menjawab dengan cepat.

“NO.”

Jangan bilang dirinya diminta beli pembalut.

“Belum juga selesai ngomong.”

“Karena saya tahu kamu mau ngomong apa.”

“Dari semalem saya belum ganti.”

“Harus banget kamu bilang itu?”

“Ya enggak. Saya sebenarnya malu. Tapi gak punya pilihan lain. Tolong ya Mas. Nanti uangnya saya ganti.”

“Memangnya kamu punya uang?”

“Enggak.”

Aduuuuhh, Zul gemaaaassss. “Ya terus mau ganti pakai apaaaa?”

“Kan nanti kalau saya udah pulang, saya punya uang. Tolong beliin ya Mas. Yang ada gambar hello kitty nya. Yang panjangnya 36 cm. Yang sayap.”

Innalillahi, matilah sudah harga diri Zul.

Tidak mendapati jawaban, wanita itu melihat pria yang tak ia tahu namanya langsung membuka pintu. “Beliin yah Maass!” pintanya lagi. Dan ia sukses mendapat jawaban, “Gak.”

Menyebalkan.



A few moments later...

“Nih.”

“Apa?”

“**Roti** pesenan kamu.”

Ulfa melihat isi dalam kantung plastik minimarket yang diberikan padanya itu. Ia pun tersenyum setelah melihat isinya. Ternyata oh ternyata, pria ini tidak begitu menyebalkan.

“Mas ambil ini sendiri atau nanya ke mbak kasir?”

“Gak usah banyak tanya.”

Zulfa tertawa. Sungguh sulit dibayangkan apa yang sudah pria tak dikenal ini lakukan untuknya. Mana pesanannya benar lagi. Gambar hello kitty, 36 cm dan bersayap.

Lalu pria itu menyodorkan *paper bag* bertuliskan merk pakaian yang memang sedari tadi ia pegang. Hanya saja Zulfa sungkan bertanya itu apa.

“Nih.”

“Ini apa lagi?”

“Baju kamu kotor.”

Tertegun sebentar. Lalu wanita itu tersenyum. “Makasih ya, Mas.”

Tak mendapat jawaban apapun, pria itu hanya menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi dan entah sedang memikirkan apa. Zulfa mencoba turun dari tempat tidur, hendak pergi ke kamar mandi. Sebelumnya ia sudah meraih tongkat yang tersandar di sisi kepala brankar untuk membantunya berjalan.

Kakinya memang tidak terluka parah. Setidaknya tidak ada tulang yang retak atau patah. Hanya bengkak, memar dan lecet. Sebenarnya Zulfa pun tak menyalahkan pria itu. Karena ia menyebrang sambil melamun. Jadi bukan sepenuhnya pria itu yang bersalah. Namun baiknya, dia mau bertanggung jawab penuh tapi juga menyalahkan dirinya sendiri. Jadilah sampai kini dia masih menemaninya di sini. Zulfa tahu pria ini pasti orang yang baik meski kadang-kadang ucapannya nyelekit.

“Kamu bisa?”

“Bisa, kok.”

“Mau saya bantu?”

“Enggak. Cukup kemarin kamu gendong-gendong saya.”

“Dibantuin malah ngomel.”

Zulfa hanya melengos. Nampaknya pria ini bukan tipikal pria yang bisa menjaga dirinya dari menyentuh wanita. Atau bisa jadi karena ia memang

benar-benar tak tega dan ingin membantu. Entah mana yang benar. Yang pasti Zulfa kini bersusah payah karena ia belum pernah berjalan memakai tongkat.

“Bisa atau enggak?”

“Bisaaa.”

“Gak usah sok kalau gak bisa. Nanti kalau kamu makin luka, saya lagi yang kena.”

Ternyata karena itu. Zulfa kira karena pria itu khawatir.

Meski bersusah payah, Zulfa akhirnya berhasil tiba di kamar mandi. Sementara Zul di luar sedang memikirkan begitu banyak hal. Salah satunya tawaran Hafizh. Kalau tahun ini dia menikah, bisa dapat apartemen sama mobil. Zul tahu apartemen Hafizh tidak ada yang biasa-biasa saja. Apa Zul nanti boleh memilih mau yang mana? *Sudah dikasih tapi tak tahu malu. Dasar si Zul.*

Yang jelas Zul harus menikah kalau mau dapat.

Wanita ini... Kelihatannya tidak buruk juga. Zul setuju kalau dia cantik. Hanya saja Zul agak tidak suka karena argumennya selalu terbalas. Wanita ini hampir sama dengannya. Tidak mau kalah kalau sudah bicara.

Ngomong-ngomong... Apa dia sudah menikah?

Pintu kamar mandi terbuka, membuyarkan Zul dari lamunannya. Wanita itu menunduk, memperhatikan

tongkatnya yang ia tuntun ke depan, lalu memperhatikan kakinya sendiri. Dilihatnya pakaian yang Zul beli sudah melekat di tubuhnya. Cocok juga pilihannya.

Zul menghela napas. Ia tidak pernah seceroboh ini. Jujur, Zul sangat takut ketika kecelakaan baru saja terjadi. Tangannya sampai gemetar. Namun ia sigap dan membawanya ke rumah sakit, tidak mau bertindak lebih ceroboh lagi.

Ia perhatikan wanita yang sedari tadi berusaha tapi baru bisa keluar dari kamar mandi. Ia hela napas panjang dan berjalan mendekat.

“Kamu mau ap- KYAAAA udah saya bilang saya bisa jalan sendiriiii.”

Tongkat terjatuh. Zul tak menggubris, bahkan sekalipun dadanya dipukuli.

“Kalau abi saya liat, saya pasti langsung dinikahin.”

“Jadi kamu belum menikah?”

“Belum lah.”

Zul berhenti saat satu langkah lagi ia akan tiba di samping brankar. Menunduk, menatap wanita itu dengan sejuta pemikiran. Alhasil ia mendapat tamparan di pipi kirinya. Tidak keras, namun cukup menimbulkan suara khas tamparan.

“Kamu kok nampar saya?”

“Kamu kurang ajar. Turunin saya!”

“Saya gak lagi mikir macem-macem kalau kamu curiga.”

“Saya gak mau tau kamu mikirin apa. Yang jelas mata kamu-”

“Kamu mau menikah sama saya?”

“APA?”



INDAHNYA KASMARAN

Tapi, yang namanya cinta, memangnya bisa memilih usia?

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Alhamdulillah, acara lamaran berjalan dengan lancar. Tanggal sudah ditetapkan, tempat sudah disediakan, tepatnya di salah satu gedung milik Hafizh sendiri. Hafizh juga sudah menghubungi pihak WO yang mana adalah kenalannya. Membicarakan mengenai rencana-rencana pernikahannya bersama Hawa dan ditemani dengan uminya.

Jujur, Hafizh tidak mengira pernikahannya akan terjadi tahun ini. Ditambah, dengan Hawa. Sungguh sangat sulit dipercaya kalau Hafizh ingat-ingat

kembali isi pikirannya beberapa bulan lalu yang masih menganggap Hawa sebagai adik. Tapi hari ini... Hafizh bahkan ingin cepat-cepat mendapatkan lebel halal. Ada rasa takut kalau Hawa akan diambil orang. Aneh sekali. Kenapa dirinya bisa sampai setergila-gila ini?

Namun baiknya, sekarang Hafizh tahu bedanya jatuh cinta dan jatuh bodoh. Jatuh cinta itu tidak rumit, tidak terlibat kedalam banyak masalah, dan tidak membingungkan. Jatuh cinta itu sederhana. Sesederhana ia ingin memiliki Hawa, beribadah bersamanya dalam bahtera rumah tangga. Hafizh mungkin tak perlu mengajari banyak hal, tak perlu banyak menceramahi, tak sampai dibuat kesal karena mendengar bantahan. Karena ini Hawa, wanita yang sudah diajari hal-hal tersebut sejak dini dan bisa menerimanya dengan baik.

Hafizh tersenyum sampai ia duduk di kursi kerjanya. Tinggal menghitung minggu untuk sampai di hari bahagia. Ya setidaknya itulah yang Hafizh pikirkan. Ngomong-ngomong, sudah seminggu dirinya tidak bisa masuk kerja karena sibuk mempersiapkan pernikahan. Untungnya Zul sudah bisa menggantikannya selama itu. Dan yang Hafizh dengar, katanya orang yang ditabrak Zul hari itu malah kabur. Hafizh jadi penasaran bagaimana cerita lengkapnya, alhasil kini Zul sudah ada di ruangnya untuk ia ajak bicara.

“Saya mau denger cerita kamu,” kata Hafizh, tak basa-basi.

“Saya gak mau cerita.”

“Loh, katanya kalau saya masih mau denger, kamu mau cerita.”

“Berubah pikiran.”

“Kenapa?”

“Udah terlalu lama. Basi.”

Hafizh merasa ada yang berbeda dari Zul. Pria ini seperti... Ya pokoknya berbeda. Sinarnya seperti redup. Ada apa dengan Zul?

“Gak ada yang menarik,” lanjut Zul, dengan nada malas-malasan.

“Tapi saya mau denger.”

Zul malah memasang tampang memelas. Seperti benar-benar tak ingin bercerita. Tapi hal itu malah membuat Hafizh semakin penasaran.

“Saya tanya aja deh, kamu gak usah cerita. Jadi kenapa bisa nabrak orang?”

“Karena saya sibuk liatin trotoar, takut jodoh lewat.”

“Astaghfirullahaladzim, saya gak nyangka kamu segila ini, Zul.”

Zul hanya mengedikkan bahunya. Suruh siapa Hafizh memberinya tawaran yang menggiurkan. Zul kan jadi tergoda. Apartemen dan mobil, woy! Siapa yang mau nolak?! Zul yang kelewat matre ini gak akan menolak rezeki.

“Terus yang kamu tabrak itu kabarnya gimana?”

“Gak tau. Dia ilang.”

“Maksudnya?”

“Waktu itu saya keluar cari makan siang setelah dia nampar saya dua kali. Pas balik lagi udah ilang.”

“Apa tadi? Kamu... Ditampar?”

Sangat jelas Hafizh sedang menahan tawa. Inilah mengapa Zul malas bercerita.

“I-”

Belum selesai Zul berkata *iya*, tawa Hafizh sudah lebih dulu meledak memenuhi ruangan tersebut.

“Bwahahahahaha, si Zul ditampar, hahahaha. Akhirnya Ya Allah, suatu kebahagiaan untuk hamba.”

“Saya sumpahin Bos kualat.”

Hafizh tak menggubris, ia masih tertawa. “Hahahaha.”

“Dasar Bos durhaka.”

“Kenapa kamu bisa ditampar si, Zuuulll? Pasti dia perempuan. Pasti dia gak tahan sama mulut pedes kamu itu.”

Tebakan Hafizh benar dan salah. Benar kalau dia perempuan. Tapi Zul ditampar bukan karena ucapan pedasnya. Melainkan karena tatapannya yang dicap kurang ajar dan lamarannya yang mendadak.

“Saya bener, kan?”

Zul mengangguk dan menggeleng. Membuat Hafizh bingung.

“Maksudnya apa tuh?”

“Bener, dia perempuan. Tapi alasan dia nampar saya bukan karena omongan saya yang pedes.”

“Terus karena apa?”

“Privasi.”

“Saya traktir makan siang.”

Hafizh menyogok si matre Zul.

“No.”

Hafizh mengeluarkan dompetnya, mengambil dua lembar ratusan ribu. Namun Zul masih menggeleng. Hafizh tambah satu, Zul masih tak berkutik. Sampai Hafizh keluarkan semuanya dan meletakkannya di atas meja, mungkin ada sekitar lima belas lembar. Setidaknya, Zul akan sedikit memikirkan tawarannya.

Tapi ternyata... Sungguh diluar dugaan, karena Zul kini berbalik sambil berkata, “jam sepuluh ada rapat!” Setelahnya ia keluar dari ruangan.

Hafizh sampai melongo.

Rupanya, Zul benar-benar tidak mau menceritakan alasannya ditampar kepada Hafizh. Karena Zul tahu, Hafizh pasti akan tertawa lebih keras dari yang sebelumnya. Zul hanya takut kehilangan kendali, nanti malah balik menyemprot Hafizh. Bukannya apa, Zul takut bonusnya terancam. Ia harus jadi sekretaris

yang baik supaya bonus terus ngalir. Mau bagaimana pun, modal nikah gak sedikit.

Ya, Zul memang masih berambisi untuk mendapatkan penawaran menggiurkan dari Hafizh.

Zulfa Firda Uswatun. Dengan nama saja, Zul sudah merasa cukup. Ia akan mencarinya untuk menagih utangnya.

Utang apa?

Coba kalian ingat-ingat sendiri!



Hawa: *Kak Hafizh, kalau aku gak boleh masuk kerja, nanti penilaianku gimana? Aku butuh buat tambahan nilai kuliah.*

Hafizh: Aman, kok. Kamu gak usah khawatir.

Hawa: Tapi aku gak masuk kerja. Jadi gak enak sendiri. Besok aku masuk, yah? Lagipula aku masih ada utang sama Kak Hafizh. Harus kerja supaya gak makan gaji buta untuk nyicil ke Kak Hafizh.

Hafizh: Utang apa?

Hawa: Handphone

Anda: Kamu kan calon istriku, ngapain masih mikirin utang?!

Hawa: Tapi aku kan dikasihnya waktu belum jadi calon istri.

Hafizh: Sekarang kan udah. Gak usah dipermasalahkan. Lagian cuma handphone. Kalau aku punya Bumi pun, aku rela kasih ke kamu.

Hawa: GOMBAL!

Hafizh tertawa. Astaga, bahkan ia saja tidak tahu dari mana dirinya belajar menggombal seperti itu. Ini sungguh tidak baik. Mau bagaimana pun, ia dan Hawa belum sah. Tapi bagaimana iniiii, Hafizh tidak bisa menahannya.

Ternyata seperti ini yang orang-orang kasmaran rasakan saat berkirim pesan dengan kekasih pujaan. Bibir ini rasanya tak sungkan untuk tersenyum dan tertawa. Menyenangkan sekali.

Hawa: Minggu depan aku udah dipingit. Gak bisa kemana-mana. Pokoknya besok aku mau kerja. Kak Hafizh belum jadi suami aku. Jadi aku gak durhaka kalau gak nurut sekarang

Wah, bisa-bisanya Hawa berpikir seperti ini.

Hafizh: Tapi Kakak bosnya. Kamu harus nurut sama Bos!

Hawa: Curaaaaang!!!

Hafizh sungguh gila. Ia tertawa lagi hanya karena berkirim pesan. Kenapa Hawa sangat menggemaskan, siiih???

Anda: Udah, kamu di rumah aja. Biar aku yang kerja.

Hawa:Yaudah deh. Assalamu'alaikum

Hafizh: Wa'alaikumussalam

Hawa selalu seperti ini. Kalau niatnya sudah tersampaikan, maka ia akan menyudahi obrolan. Hafizh menyukai setiap cara yang Hawa lakukan untuk menjaga dirinya. Sekalipun dengan Hafizh, Hawa tetap bisa menamengi diri. Masya Allah sekali. Hafizh merasa sangat terlambat membuka mata. Untung Hawa tidak diambil orang lebih dulu.

“Yang mau kawin, pekerjaannya senyum-senyum mulu.”

Sindiran itu Hafizh dapati dari si Baim. Lalu dilanjut oleh Kevin.

“Yang masih jomblo, pekerjaannya nyindirin yang mau kawin mulu.”

Jelas sindiran Kevin tertuju ke siapa.

“Bagus, Vin. Lo makan gratis di sini sebulan!” Hafizh ada di kubu Kevin. Membuat pria itu tersenyum kemenangan.

“Dasar penjilat,” maki Baim. Tapi seperti biasa, Kevin bodo amat.

Mereka berempat malam ini memang sedang nongkrong di salah satu kafe milik Hafizh. Sekalian Hafizh memantau kafe miliknya. Nanda masih di luar, sedang menjawab telfon dari seseorang.

“Kayaknya nih, si Nanda punya cem-ceman.”

Baim si biang rumpi sampai mencondongkan tubuhnya dan bicara berbisik-bisik takut Nanda mendengar.

“Iya mungkin. Terus lo kapan?”

Baim mendelik. Kenapa dirinya lagi yang kena? Mau melawan juga susah, *wong* Hafizh yang meledeknya. Sedangkan sebentar lagi Hafizh menikah.

“Jodoh gue masih di tangan Tuhan.”

“Tuhan gak rela ngasih ke lo.”

“Mpin, mending lo gak usah ngomong!”

Si Kevin ini, orangnya memang bodo amatan. Tapi kalau sudah bicara, nyelekitnya na'udzubillah.

Nanda kembali dengan senyuman mengembang. Ia duduk di sebelah Baim yang tadi menghibahnya.

“Nan.”

“Hm.”

“Kata Baim lo punya cem-ceman?”

Baim membelalak. Ingin rasanya menyumpal mulut Kevin.

“Gue males ghibah bareng lo lagi,” kesalnya, sambil menatap Kevin tajam. Yang ditatap bodo amat.

“Cem-ceman apa?”

“Cewek,” jelas Hafizh. Bahasa Baim memang sudah seperti ibu-ibu arisan, tapi Hafizh tetap mengerti.

“Ooh.”

Hanya itu jawaban Nanda. Tak ada niat yang terlihat kalau ia akan memberi jawaban pasti. Malahan Nanda mengangkat tangan memanggil pelayan dan memesan makan.

“*Ooh* doang?” Baim tak terima.

“Nanti dia ke sini.”

“Dia siapa?” Baim selalu menjadi yang paling kepo.

Tiba-tiba Nanda menghadapnya, lalu menepuk pundaknya. “Lo jangan kaget, yah!”

“Kenapa gue harus kaget?”

Lalu Nanda beralih menatap Kevin.

“Vin, kalo Baim mau ngamuk, tolong lo pegangin!”

Kevin mengacungkan ibu jarinya. Sementara Hafizh kini hanya bisa menahan tawa. Baim sendiri menjadi orang yang paling kebingungan. Karena sungguh, hanya Baim yang tak tahu apa-apa di sana. Yang lain memang sudah tahu dan merahasiakannya dari Baim.

Dari semua orang di sana, Baim menjadi orang yang paling menunggu. Yang lain sudah memesan minum dan sesekali mengobrol. Sedangkan Baim malah sibuk melihat pintu masuk terus-terusan.

“Kalian Ngerahasiain apa sih dari gue?”

“Nanti juga tau,” begitu kata Hafizh.

Lelah menunggu dan tak kunjung mendapatkan hasil, akhirnya Baim memilih memanggil pelayan untuk memesan makanan. Ia sudah lapar. Baru saja selesai memesan, Nanda yang duduk di sebelahnya berdiri. Sontak saja Baim langsung beralih fokus padanya, memperhatikan pria itu berjalan mengampiri seseorang yang berdiri di depan pintu. Baim tak bisa melihatnya karena tertutup tubuh Nanda.

“Ceweknya yah?” tanya Baim, yang malah dijawab kekehan Hafizh.

“Kok lo ketawa, sih?”

Tatapan Baim beralih pada Kevin yang mengedikkan dagunya, menunjuk ke depan sana. Sontak saja Baim menoleh. Detik itu juga matanya membelalak melihat wanita yang menggandeng Nanda berjalan mendekati meja.

“WHAT THE HELL?”

Adiknya pasti diguna-guna Nanda.

Baim langsung berdiri. “Ersa, lo ngapain sama ini cecunguk?” ia menunjuk Nanda tepat di wajahnya. Nanda hendak menyingkirkan, namun ia sudah keduluan wanita di sebelahnya yang menarik telunjuk itu dan menggigitnya. “Kakak yang cecunguk,” begitu katanya.

“Adaw adaww, adik durhaka lo.”

“Kakak gak papa?”

“WHAT?”

Jelas Baim terkejut. Dirinya yang digigit, malah Nanda yang ditanyai. *Fix*, Nanda pasti menggunakan adiknya.

Dengan cepat Baim menarik Ersu, membawanya ke belakang tubuhnya, bermaksud melindunginya. Namun yang dilindungi malah memberontak. “Kakak nih apa-apaan, sih?”

“Kamu ngapain sama si Nanda?”

“Kak Nanda pacar aku, tau!”

“APA?”

Kevin sudah berdiri di sebelah Baim dan menggandeng lengannya.

“Apa lagi sih, ini?” protes Baim, kepalanya sudah sangat pening.

“Takut lo ngamuk.” Hanya itu jawaban Kevin.

Baim menghela napas *puanjang*, lalu memijat pelipisnya yang berdenyut.

“Kok bisa begini, Tuhaan?”

Baim berbalik, menghadap adiknya, memegang kedua sisi pundaknya untuk menyadari gadis kecil ini.

“Ersu, kamu tau gak sih umur Nanda berapa? Umur kamu baru dua puluh. Nanda dua puluh sembilan tahun. Dia itu pantesnya jadi om kamu!” begitu katanya. Alhasil dari arah belakang, Nanda menarik telinganya. Baim berusaha tak menggubris. Ia masih

ingin menceramahi Ersu. Tapi deheman Hafizh mengintrupsinya.

“Ekhm, gue kesinggung. Calon istri gue umurnya sembilan belas tahun.”

“HA? SERIUS?”

Semua terkejut. Tentu saja. Pasalnya tak ada yang tahu umur Hawa. Bahkan mereka bertiga juga belum bertemu langsung dengan Hawa.

Hafizh mengangguk, mengobarkan semangat api dalam diri Ersu sehingga kini berusaha terlepas dari Baim dan kembali menggandeng Nanda.

“Denger tuh, Kak! Calon istrinya Kak Hafizh aja sembilan belas tahun,” ujarnya, merasa memiliki peluang besar karena dirinya sudah dua puluh tahun. Lantas Elsa mendongak untuk menatap Nanda yang tingginya sangat kontras dengannya.

“Kak, kita kapan?”

“Kapan apanya?” Baim geram. Namun kedua orang itu bahkan tak mau mendengar.

“Dapetin restu Kak Baim dulu,” itu jawaban Nanda.

Kevin kembali menggandeng Baim, membuat pria itu tidak bisa berjalan maju untuk memberi peringatan pada Nanda.

“Jangan macem-macem lo, Nan! Masa adek ipar gue lebih tua dari gue? Gak lucu, anjir.”

“Gak boleh kasar!” Hafizh memperingati.

Baim segera menoleh, menatap Hafizh. “Bayangin lo ada di posisi gue! Kalau Hanum yang begitu-”

“Adik gue udah menikah.”

“Gue bilang kan bayangin!”

“Gak bakal kejadian. Karena Nanda baru ngirim chat aja, abinya bakal tahu. Kalau Nanda tetep tancap gas, *BOOM*, Nanda tamat. Dari kecil Hanum udah milik Abidzar. Itu yang abi gue mau.”

Baim mendengus. Kalau begini, jadi susah menyuruh untuk membayangkan.

“Udahlah, restuin aja! Nanda juga orangnya gak pernah main-main. Lo juga tau!” Kevin mencoba memberi jalan keluar.

“Denger tuh, Kak!” Ersya langsung setuju.

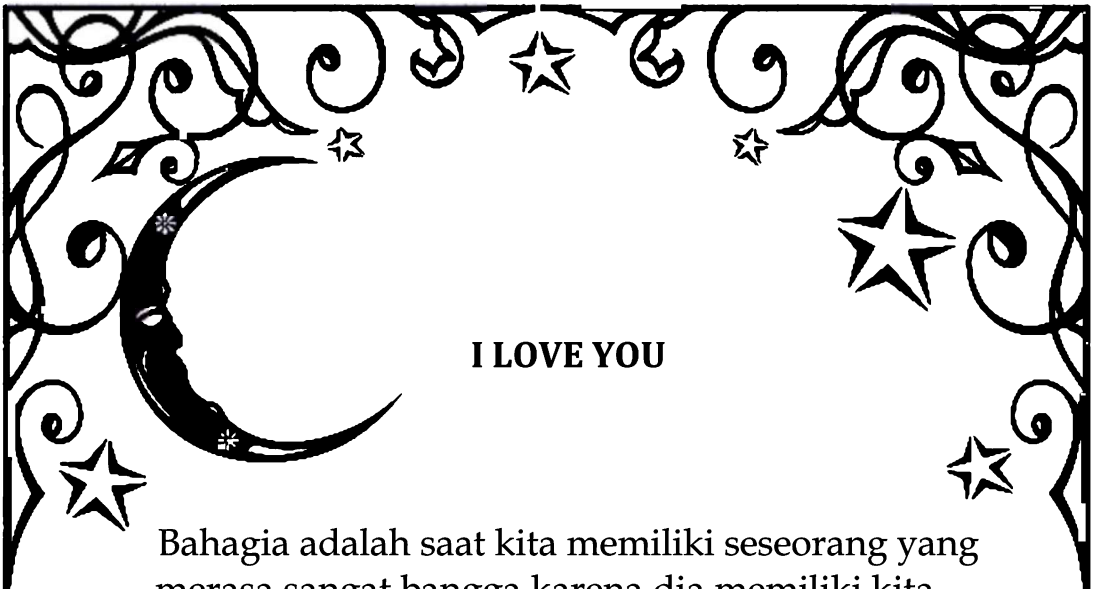
Baim merasa gerah. Ia duduk dan mengambil minuman siapapun itu dari atas meja.

“Dunia begini amat, sih? Laki-laki zaman sekarang suka banget sama daun muda.”

Hafiz hanya berdehem, sedangkan Nanda mencoba untuk tak mendengarkan gerutuan Baim. Ya, mereka memang merasa tersindir. Tapi, yang namanya cinta, memangnya bisa memilih usia?

Tidak, kan?!

Dasarnya Baim saja yang sudah lupa rasanya jatuh cinta.



I LOVE YOU

Bahagia adalah saat kita memiliki seseorang yang merasa sangat bangga karena dia memiliki kita. Dari situ, kita merasa... Bahwa diri kita sangat berharga.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Setelah beberapa hari tidak masuk, akhirnya hari ini Hawa bisa masuk kerja. Pasalnya tiga hari lagi dia dipingit. Hawa masuk hari ini pun mau sambil membagikan undangan ke teman-teman kerjanya. Dan jangan bayangkan betapa kerasnya Hawa berusaha membujuk **calon suaminya** agar diizinkan datang ke perusahaan.

Hawa ditawari untuk berangkat bersama. Ah ralat, malah bisa dikategorikan dipaksa. Tapi tentu Hawa tetap menolak. Alhasil, di sini lah ia sekarang, duduk

dalam kursi bus yang sudah penuh, sedangkan Hafizh berdiri di sisinya berpegangan pada tiang bus. Jangan dibayangkan! Karena Hawa yang melihatnya saja tak bisa berhenti untuk tersenyum.

Bisa dibilang, dalam bus ini Hafizh yang paling rapih. Memakai setelan jas yang jelas sangat mahal. Sepatu mengkilap khas dirinya dan rambut yang tersurai ke belakang. Rapih, tampan, wangi dan nampak sempurna seperti biasanya. Hafizh yang paling bersinar. Atau setidaknya, itulah yang Hawa lihat.

“Kakak ngapain ikut naik bus coba?”

“Kamu kenapa gak mau diajak bareng?”

“Belum mahrom.”

“Duduk di belakang, kan jauh.”

“Akal-akalan setan tuh.”

Hafizh mencebik. Namun ia tahu Hawa benar. “Tapi di sini juga kan banyak laki-laki.”

“Tapi kan gak berduaan. Lagian aku duduk sama si ibu nih.” Hawa menoleh ke kanannya. “Iya kan, Bu? Ibu langganan tetangga dudukku,” katanya pada sang ibu yang sejak tadi tak berhenti melirik-lirik Hafizh.

“Iya. Masnya pacarnya yah?”

“Calon suami.”

Mendengar jawaban penuh kejujuran itu membuat Hawa tersipu. Hafizh seperti sangat bangga

menyatakan diri sebagai calon suaminya. Dan itu membuat perasaan Hawa menghangat, bahagia, sekaligus merasa berharga.

“Cocok kan kita, Bu?”

Hafizh meminta pendapat. Ingin rasanya Hawa mencubitnya karena gemas, tapi sayang mereka belum sah.

“Cocok, Masnya ganteng, Mbak Hawa cantik.”

“Ya jelas, kita kan laki-laki sama perempuan.”

Hawa hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban itu.

“Ibu setiap hari duduk di samping calon istri saya?”

Bisa gak sih Hafizh gak manggil begitu? Tidak kah melihat kalau paras Hawa sudah sangat merah? Apa Hafizh lupa kalau calon istrinya ini sangat pemalu?

“Iya. Tapi akhir-akhir ini jarang kelihatan.”

“Iya. Saya gak bolehin dia kerja. Tapi hari ini ngeyel.”

“Wah, Masnya posesif banget yah. Padahal belum menikah.”

“Ah enggak, saya biasa aja.”

Hawa menyipitkan mata menatap Hafizh. Ia baru tahu kalau Hafizh ternyata bisa menyebalkan begini. Padahal sudah jelas dia sangat posesif. Tapi masih saja mengelak.

“Masnya kerja kantoran juga yah?”

“Iya, Bu.”

“Oh, kalian temen kerja?”

Hawa menyela sebelum Hafizh menjawab. “Dia bos saya, Bu. Yang punya perusahaan.”

“Oalaah, pantesan ngelarang kerja. Bener itu, Mbaknya gak usah kerja.”

Hafizh tersenyum karena mendapatkan pendukung.

“Saya masih kuliah, Bu. Jadi cuma magang.”

“Ooh gitu.”

Bertepatan dengan selesainya perbincangan, bus berhenti di tempat tujuan. Hawa pamit pada tetangga duduknya yang memang berhenti di stasiun berikutnya. Lalu Hawa berdiri, namun duduk kembali karena Hafizh masih ada di tempatnya.

“Kak, udah sampe. Ayo turun!”

“Oh, udah sampe.”

Ternyata Hafizh tidak tahu. Maklum, dia tidak pernah naik bus. Bukannya maju, Hafizh malah mundur, lalu mempersilakan Hawa lebih dulu. Hawa pun berdiri, berjalan keluar sementara Hafizh menyempatkan diri untuk pamit dengan ibu-ibu yang tadi ngobrol dengannya.

Setelah turun, Hafizh melihat ke sekeliling. Sudah jelas ia tidak langsung sampai di depan gedungnya. Alhasil, ia bertanya-tanya, “Ini dimana?”

Hawa tertawa pelan, lucu sekali tingkah Hafizh sejak tadi. Ia seperti seorang anak yang baru mendarangi suatu tempat untuk pertama kalinya.

“Masih di Jakarta kok, Kak.”

Menyadari kepolosannya, Hafizh mengulum bibir. Tuh kan, dia terlihat bodoh lagi saat bersama Hawa.

“Kita jalan sebentar,” ujar Hawa, lalu melangkah lebih dulu, sementara Hafizh mengikuti lalu menyusul berjalan di sampingnya.

“Jadi setiap hari begini?”

“Iya.”

“Lumayan menguras waktu, dompet sama tenaga.”

“Sisi baiknya, disiplin berangkat lebih pagi. Kasih rezeki ke sopir bus, ditambah bisa olahraga pagi. Kalau mikirnya kaya gitu, gak ada yang harus dikeluhin, kan?”

Hafizh tersenyum. “Calon istriku, nih,” katanya, seperti sedang membisikkan pada dunia. Kembali merasa bangga karena Hawa miliknya.

Hawa melengos ke arah lain, menyembunyikan senyumannya yang tak bisa terkontrol, berusaha mengenyahkan debaran jantungnya dan berharap cepat sampai supaya bisa menjauh dari Hafizh agar jantungnya bisa berdetak dengan tenang.

“Kamu mau kasih undangan ke siapa, sih? Lagian semua orang perusahaan pasti dateng. Masa bosnya nikah mereka gak dateng, tapi pas temennya nikah minta libur. Minta di PHK itu namanya.”

“Jangan galak-galak!”

“Aku baik hati.”

Hawa tertawa mendengarnya.

“Serius.”

“Iya, percaya. Aku gak enak aja sama Kak Tania sama Kak Adam. Mereka yang paling akrab sama aku.”

“Ooh mereka. Eh iyah, si Adam masih caper gak?”

“Enggak. Biasa aja.”

“Bagus deh. Aku kira dia mau ngajak saingan.”

“Aku kira, yang ngasih mawar sama minuman coklat waktu itu Kak Adam.”

Hafizh langsung berhenti. “Kok bisa ngira Adam?”

“Ya siapa lagi? Aku gak berani mikir kalau itu Kak Hafizh. Aku kan cuma adik.” Hawa menjelaskan sekaligus menyindir.

Hafizh mencebik, lalu mengejar langkah Hawa yang tak ikut berhenti.

“Aku sebenarnya udah ikhlasin Kak Hafizh waktu itu. Padahal do'aku udah mulai bekerja.”

“Karena kejadian yang kamu lihat sore di depan kompleks itu, yah?”

Hawa hanya bergumam. Sedangkan Hafizh kini sedang berpikir dan menyatukan potongan-potongan memori yang ia ingat.

“Jadi sebenarnya waktu Kakak tanya siapa yang buat kamu nangis waktu itu....”

“Gak usah dibahas lagi. Lagipula udah kelewat. Aku udah gak papa. Do'aku udah terkabul, apalagi yang harus disedihin?”

Tiba-tiba sesak. Hafizh berhenti kembali, memandangi Hawa yang masih terus melangkah dengan kepala sedikit tertunduk seperti biasanya. Jadi kala itu, seseorang yang ingin ia beri perhitungan karena telah membuat Hawa menangis... benar-benar dirinya sendiri? Kalau tidak akan dikira gila, Hafizh sudah menampar dirinya sendiri saat ini.

Menghela napas sebentar, lantas Hafizh tersenyum mengetahui sebuah fakta lain. Jadi tanpa ia tahu, selama ini ada seseorang yang selalu memintanya dalam do'a. Manis sekali.

Dan nampaknya, Hawa sangat pandai merayu Tuhan.

Sepertinya, yang harus banyak belajar bukan Hawa. Melainkan dirinya.



Hari ini, Zul mendapat kabar baik. Tapi mungkin, bisa jadi sekaligus kabar buruk.

Dimulai dari kabar baik. Katanya, hari ini Hafizh akan memperkenalkannya dengan seseorang. Sebut saja sebagai asisten pribadi, seseorang yang bisa melakukan sesuatu yang Hafizh minta di luar pekerjaan kantornya. Yang itu artinya, Zul tidak harus mengerjakan itu lagi karena sudah ada yang mengganti. Jadi pekerjaannya sekarang murni hanya sebagai sekretaris saja.

Sedangkan kabar buruknya, yakni sesuatu yang baru Zul perkirakan. Kemungkinan, gajinya akan dibagi dengan si asisten pribadi. Ya jelas. Selama ini Zul mendapatkan dua gaji dalam dua posisi. Sekarang jabatannya hanya satu, jadi dia hanya digaji dengan satu posisi. Wah, ini benar-benar kabar buruk.

“Bos, saya masih sanggup kok pegang dua posisi sekaligus.” Zul berusaha merayu Hafizh. Ia harus mempertahankan *double* gajinya.

“Saya tau. Tapi saya kasihan sama kamu. Kamu jadi gak ada waktu buat hidup kamu sendiri. Jadi sekretaris saya aja cukup.”

“Tapi Bos-”

“Kamu kan jadi bisa lebih fokus cari calon istri. Katanya jadi mau nikah tahun ini? Kalau masih sibuk ngurusin saya, gimana mau cari calon?”

Setelah dipikir-pikir, Hafizh ada benarnya juga. Selama ini Zul memang memberikan 80% waktunya untuk Hafizh. Rutinitasnya hanya bekerja, pulang untuk makan dan tidur, lalu bekerja lagi. Terus saja seperti itu. Zul memang tak punya waktu untuk dirinya sendiri.

“Tawaran saya cuma berlaku selama kamu bisa menikah tahun ini loh. Kalau memang udah rezeki, kamu dapet istri, apartemen, sama mobil. Kalau enggak, mungkin memang bukan waktunya. Jadi jangan terlalu dipaksa juga.”

Zul membuang napas kasar.

“Jadi sekarang jam kerja kamu lebih teratur. Enggak dua puluh empat jam. Enggak akan saya suruh keliling cari bunga mawar sama minuman macem-macem buat calon istri saya.”

Aih, iya juga. Sekarang Hafizh sudah jadi bucin garis keras. Pasti akan sangat merepotkan untuknya kalau masih menjadi orang suruhan dua puluh empat jam. Entah apa yang nanti akan Hafizh minta saat Hawa sudah menjadi istrinya. Apapun yang Hawa minta, bisa jadi dirinya akan ikut andil di dalamnya. Sekarang Zul malah kasihan dengan seseorang yang akan menjadi asisten pribadi Hafizh.

“Oke deh kalau gitu.” Zul berpasrah. Bertepatan dengan itu, pintu ruangan Hafizh diketuk. Seakan tahu siapa yang datang, Hafizh menyuruhnya untuk masuk.

Kini yang Zul lihat adalah seorang pria bertubuh tinggi, tegap, ah tidak, lebih ke... Kaku. Berjalan memasuki ruangan dengan pandangan lurus. Orang ini mengingatkan ia pada dirinya sendiri saat pertama kali bekerja bersama Hafizh. Paling-paling dalamnya sinting juga, sebelas dua belas dengan dirinya. Karena begitulah tipikal asisten Hafizh.

“Selamat pagi, Tuan.”

Wah, formal sekali. Zul pikir mungkin karena ada dirinya dia jadi sangat formal.

“Selamat pagi. Bisa perkenalkan diri kamu?”

“Baik Tuan. Nama saya Jeffran Abraham. Umur saya dua puluh lima tahun. Saya menguasai beberapa keahlian bela diri. Judo, karate, pancak silat, kick boxing dan taekwondo.”

Mendengar itu, Zul sampai menjauh tiga langkah jaraknya. Apalah daya dirinya yang hanya memegang sabuk hitam saja. Ia kalah telak dan tak berani dekat-dekat. Takut mulutnya tak terkontrol nanti malah kena banting.

“Saya mengambil pelajaran khusus sebagai seorang *body guard*, sekaligus agen intelejen. Saya bisa enam bahasa, indonesia, inggris, cina, jerman, rusia dan korea. Saya akan mengabdikan kapanpun dan dimanapun Anda membutuhkan saya. Apapun permintaan Anda, akan saya lakukan.”

Zul merinding. Ia bergeser lagi menjauh sampai akhirnya kini tiba di samping meja Hafizh. Orang itu

sangat berbahaya. Lebih berbahaya darinya yang bahkan tak berani membunuh seekor semut. Zul ini, mulutnya saja yang pedas, hatinya lunak.

“Bos, dapet manusia begini dari mana?” Zul bertanya berbisik. Sangat takut terdengar oleh manusia bernama Jeff.

“Dari abi.”

“Abi?”

“Ayah saya.”

“Woah, Pak Alan yah? Gak heran sih. Dia pasti punya banyak bawahan macem ini.”

Ya memang. Hafizh saja kaget saat awal abinya memberikan biodata Jeff. Sekarang ia jadi tidak heran bagaimana bisa abinya tahu semua kabar tentang dirinya sekalipun sudah sangat Hafizh sembunyikan. Ternyata orang suruhannya macem Jeff begini. Seram sekali.

“Digaji berapa dia Bos?”

Hafizh langsung melirik Zul. Ini manusia gaji mulu pikirannya. Setidaknya itulah yang Hafizh pikirkan.

“Rahasia.”

Zul mendengus. Pasti gajinya lebih besar nih.

“Sana kenalan!” suruhnya, yang Zul beri gelengan.

“Udah kenal, kok.” Begitu katanya.

“Kamu takut, yah?”

“Enggak. Siapa takut!?”

Menutupi gengsi, Zul maju. Semakin dekat ia merasa dirinya menjadi manusia paling kecil di ruangan. Perbedaan umurnya dengan Jeff memang hanya satu tahun. Tapi perbedaan fisiknya sangat terlihat berbeda. Jeff lebih tinggi dan berbadan lebih besar, bahkan lebih besar dari Hafizh. Zul sampai tidak sanggup membayangkan latihan fisik lelaki ini.

Zul mengulurkan tangannya lebih dulu. “Saya Zulfan.”

Tanpa disangka, ternyata pria bernama Jeff ini bisa tersenyum ramah. Ia membalas jabat tangan itu. “Panggil aja Jeff.”

Zulfan mengangguk dan menarik tangannya kembali. “Bos suka minta yang aneh-aneh. Siap-siap aja! Kalau beli es buah, jangan yang di depan, es nya kebanyakan ager.”

“Zul, yang suruh beli es buah, masih kamu. Jeff gak akan disuruh beli es buah.”

Lah?!

Zul berbalik menghadap Hafizh dan berkacak pinggang. “Saya kan sekretaris. Masa suruh beli es buah?”

“Kan saya minta es buahnya di kantor, bukan di rumah.”

Zul mendengus. Baiklah, bos selalu menang.

“Saya sebenarnya tahu apa yang kamu khawatirin dari tadi.”

“Apa?” Zul mengangkat kedua alisnya. Menantang Hafizh untuk menebak.

“Selama saya gak bangkrut, gaji kamu gak akan dibagi dua sama Jeff. Masih utuh. Tenang aja.”

Sedetik. Dua detik.

Kedua bola mata itu berbinar-binar.

Masya Allah, bosnya baik syekaliiiii.

Benar-benar bisa membaca isi hatinya.

“Bos Hafizh.”

“Hm?”

“*I love you.*”

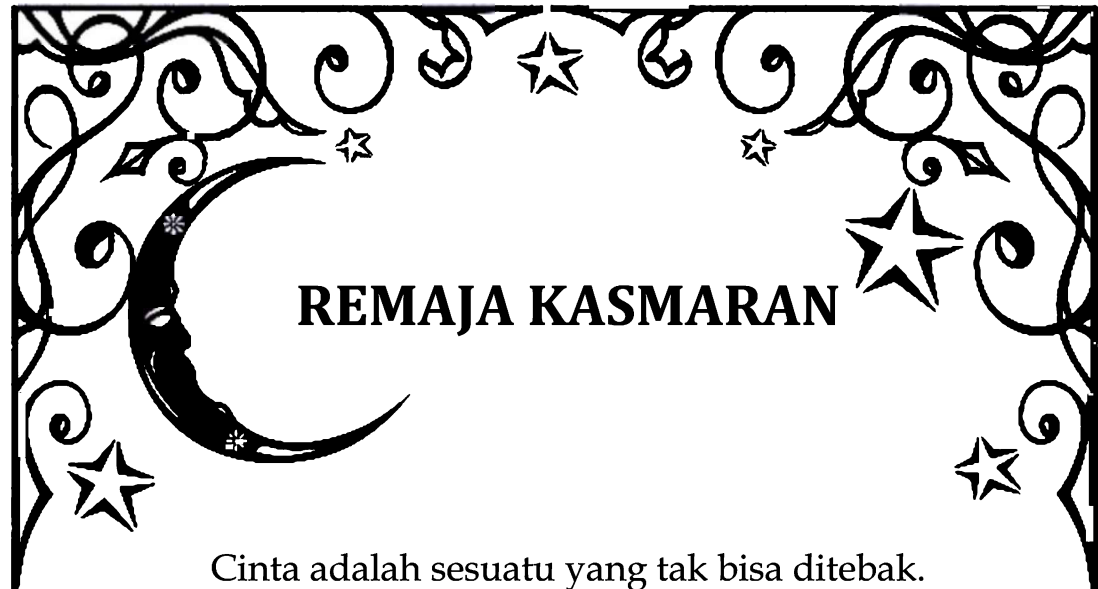
“Huwek, amit-amiiittttt. Keluar kamu, Zul! Siapin ruangan *meeting!*”

Zul mengiyakan dengan semangat. Namun saat mencapai pintu, dia tidak langsung keluar lantas kembali memekik dan sukses membuat Hafizh merinding.

“*I LOVE YOU, BOSSSS.*”

“Na'udzubillahimindzalik.”

Calon istrinya saja belum pernah bilang *i love you*. Kenapa harus Zul yang jadi pertama kali, sih?



REMAJA KASMARAN

Cinta adalah sesuatu yang tak bisa ditebak.
Kemarin kita merasa tidak mungkin. Esoknya,
malah sudah tertanam di hati.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Suara gelas yang baru saja diletakkan di atas meja menarik perhatian Zul yang sedang menyalin data ke laptopnya. Ia mendongak melihat siapa yang baru saja meletakkan segelas kopi di mejanya. Pria itu tersenyum ramah dan berkata, “udah istirahat.”

“Nanggung.”

Hanya anggukan yang Zul lihat.

“Ini buat saya?” tanya Zul, sambil melirik ke arah kopi di atas mejanya. Karena pria yang berdiri di depan mejanya itu juga memegang segelas kopi.

“Iya.”

“Wah, makasih.”

“Sama-sama.”

Tanpa basa-basi lagi Zul meminumnya. Kapan lagi ada yang membuatnya kopi. Si Hafizh mah gak bakal. *Yaiyalah, Zul coba sadar posisi, dong!*

“Udah berapa lama kerja di sini?”

“Hampir tiga tahunan.”

“Oh, pantes akrab sama Pak Hafizh.”

“Iya, dia orangnya baik.”

Zul menghela napas saat pekerjaannya usai.

“Si Bos ke mana?”

“Ke kantin katanya.”

“Ooh, padahal dulu gak pernah ke kantin karena banyak yang liatin. Giliran ada calon bininya, semanget banget ke sana.”

Jeff terkekeh. “Kamu suka gosipin Pak Hafizh, yah?”

“Emang paling enak gosipin dia.”

Ya emang si Zul sekretaris gak ada akhlak.

“Kamu mau ngadu juga gak papa. Karena tadi saya ngomong fakta, bukan fitnah.”

Jeff hanya tersenyum.

“Saya mau tanya.”

“Soal?”

“Pekerjaan kamu, yang intelegen.”

Jeff hanya diam, menunggu kelanjutan ucapan Zulfan.

“Pasti mudah buat nyari seseorang.”

Kemudian pria itu mengangguk mengiyakan.

“Saya juga biasa meretas sistem untuk cari informasi seseorang. Tapi, akhir-akhir ini saya lagi nyari seseorang, anehnya dia gak bisa kelacak.”

“Perempuan?”

Wah, Zul bahkan belum memberitahu ciri-cirinya, kok bisa sudah ketahuan?

“Iya. Kok tau?”

“Nebak aja. Ya masa kamu cari laki-laki?”

Lah, iya juga. Ngapain dia cari laki-laki? Kecuali kalau Hafizh yang menyuruh.

“Bisa bantu?” tanya Zul, mencari peruntungan. Siapa tahu Jeff ini bisa membantu.

Tanpa bicara lagi, Jeff berjalan ke balik meja, tempat di mana Zul berada. Lalu ia menggeser laptop Zul ke hadapannya.

“Namanya siapa?”

Lampu hijau. Sepertinya Zul akan mendapatkan bantuan.

“Zulfa.”

“Sudara kembar kamu?”

“Bukan.”

“Namanya sama.”

“Kebetulan.”

“Oke. Zulfa siapa?”

“Zulfa Firda Uswatun.”

Zul melihat sepasang alis itu bertaut, hanya sebentar karena ia langsung kembali berekspresi normal. Selanjutnya, Jeff berdiri tegak kembali. *Ini gak jadi ngebantuin?*

“Ada apa? Sistem di laptop saya udah leng—”

“Jangan cari masalah!”

“Ya?”

“Ada alasan kenapa seseorang gak bisa dicari.”

Apa maksudnya?

“Memang ada urusan apa sama dia?”

“Dia punya utang.”

“Utang?” jelas terlihat raut kebingungan di wajah Jeff. “Gimana bisa dia punya utang ke kamu? Ketemu di mana?”

“Di jalan.”

“Kayaknya dia lagi kabur.”

Meski hanya gumaman, Zul masih dapat mendengar. Sepertinya, Jeff mengenal wanita yang ia maksud.

“Kamu kenal?”

“Iya. Karena itu saya bilang jangan cari masalah. Ikhlasin aja utangnya. Tapi emang dia utang apa?”

“Bukan apa-apa.”

Tidak mungkin Zul bilang dia utang bayar **roti hello kitty**.

“Kalau bukan apa-apa lebih baik anggep gak pernah ketemu.”

“Kenal sama Zulfa dimana?”

“Saya pernah kerja sama ayahnya. Beliau bukan orang biasa. Super protektif. Bahkan anaknya selalu dikurung di rumah. Tapi Zulfa selalu bisa kabur. Mungkin waktu ketemu kamu juga karena dia berhasil kabur.”

Ooh jadi begitu. Pantas saja dia tidak bawa uang dan handphone. Ternyata kabur.

“Cantik yah?”

“Apa?”

“Zulfa.”

Zul mendengus. Lah, kenapa dia mendengus?

“Biasa aja.”

Baiklah, dasar Zul munafik.



Hari ini, suasana kantin lebih ramai dari biasanya. Ya beginilah yang terjadi kalau Hafizh ikut nimbrung makan siang di kantin.

Mereka, yang dulu tak pernah melihat langsung bagaimana rupa direktur utama sang pemilik perusahaan kini jadi tahu bagaimana parasnya. Ternyata, lebih tampan dari gambar di majalah bisnis atau surat kabar. Ternyata, tak semenyeramkan cerita orang. Hafizh orang yang murah senyum dan tak sungkan tertawa bersama dengan para bawahannya.

Seperti yang terjadi saat ini. Seperti waktu itu, Hafizh satu meja dengan Hawa, Tania dan Adam. Hanya saja kali ini tak ada Zul dan Neni.

Setelah Hafizh bilang dengan sejujur-jujurnya bahwa ia tahu Adam juga mengincar Hawa, lantas Adam berkata, “Tenang aja, Pak. Saya tahu diri, kok. Saya mah apa *atuh*, cuma remahan rengginang.”

Sontak saja Hafizh tertawa. Bukannya menyetujui ucapan Adam. Hanya lucu saja mendengarnya.

“Kamu jangan merendahkan diri gitu, dong! Emang dasarnya aja Hawa jodoh saya. Jodoh gak akan kemana.”

Hawa dan Tania saling lirik. Dua manusia di depannya ini kok bisa ngomong blak-blakan di depan orang yang lagi diomongin? Dasar laki-laki. Gak pinter ngegosip.

“Makan!” suruh Hawa, sambil mengetuk wadah makan Hafizh dengan sendoknya, ia sudah kelewat gemas dengan pria ini.

Dan Hafizh pun menjadi anak yang penurut. “Iya iyah.”

Tania sampai dibuat senyum-senyum sendiri melihatnya. Mereka sangat menggemaskan.

“Aku kira Pak Hafizh orangnya galak, nyeremin.” Tania angkat bicara. Setelah memperhatikan beberapa lama, Tania tahu kalau Hafizh orang yang ramah dan mudah diajak bercanda. Jadi itulah mengapa kini ia berani mengungkapkan bisikan hatinya.

“Ah, enggak. Itu kata orang-orang yang gak kenal saya aja, tapi sok-sokan kenal.”

Hawa menoleh, ke arah Tania. “Aku juga ngiranya Kak Hafizh orangnya serius, bijak, dewasa.”

“Ternyata?” tanya Tania, serius ingin tahu.

Hawa pun buka kartu. “Receh, suka gombal.”

Ya gantian dia yang membicarakan Hafizh sekarang. Dari tadi Hafizh selalu menyebut-nyebutnya. Lihat! Pria itu juga ternyata bisa salah tingkah dan tersipu.

Tania terkekeh. Sepertinya bosnya seperti itu hanya kepada Hawa saja.

“Wajar aja lah. Itu tuh insting laki-laki! Gombalan itu udah mendarah daging. Lagian perempuan kan juga suka digombalin.”

Hafizh menoleh ke arah Adam yang baru saja angkat bicara. Ia senang mendapatkan pendukung. Lantas Hafizh mengangkat tangannya, membuat Adam mengangkat alis tak mengerti sampai akhirnya Hafizh berkata, “kita tos.”

Sontak saja Adam langsung melakukan *high five* yang diminta oleh atasannya. Ternyata bosnya seseru ini yah.

“Denger tuh, Dek!” Begitu kata Hafizh. Tanpa menyadari kalau panggilannya barusan membuat Hawa tertegun dan menunduk dengan rona merah di pipinya.

Ya Allah, jantungnya berdebar-debar lagi.

“Kalian udah dikasih undangan sama Hawa?”

“Udah, tadi pas baru dateng langsung dia kasih.”

“Oke, jangan lupa dateng.”

“Saya pasti dateng, Pak. Enak-enak pasti makanannya,” jujur Adam, yang malah membuat Tania meringis malu.

“Iya, tapi amplopnya jangan kosong.”

Tawa Tania pecah. “Tau aja si Bapak. Si Adam kalo kondangan emang amplopnya sering kosong.”

“Ya suruh siapa nikahnya tanggal tua.”

Pembelaan yang tidak patut dibenarkan.

Hafizh hanya geleng-geleng kepala menanggapi. Kembali melirik Hawa yang menikmati makan siang dalam diam.

Entah sengaja atau tidak, Hawa merasa kakinya yang terbalut sepatu di kolong meja disenggol oleh kaki lain. Ia menunduk untuk melihat. Kemudian mengangkat wajahnya kembali setelah tahu siapa yang melakukannya.

Di depannya, pria itu menunduk menikmati makan siang seakan tak melakukan apa-apa. Tapi, bibirnya terus menyunggingkan senyuman.

Selain receh dan suka gombal. Ternyata Hafizh juga jahil.

Lucunya. Hawa baru melihat sisi seorang Hafizh yang seperti ini.

Sekarang Hawa merasa, malah Hafizh yang lebih muda darinya. Layaknya remaja yang sedang kasmaran. Itulah yang Hawa lihat dari Hafizh.



CINTA DAN LOGIKA

Kenapa seseorang mau mempersulit dirinya sendiri saat dia bisa melalui jalan yang lebih mudah?

Jawabannya... Karena cinta.

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma



Zul sungguh tak habis pikir.

Sebenarnya, kekuatan cinta itu seperti apa? Bagaimana bisa cinta merubah seseorang? Bagaimana bisa cinta membuat seseorang jadi menyukai sesuatu yang awalnya sangat tidak ia sukai?

Sejak kemarin, Zul melamunkan masalah soal cinta ini. Dan ini semua karena atasannya. Tidak hanya jadi

suka pergi ke kantin, kemarin Zul mendapati fakta lain yang lebih mengejutkan.

Ceritanya, saat jam pulang, ia turun bersama Hafizh menuju loby. Di sana, Hawa sudah menunggu, karena katanya, Hafizh yang meminta. Oke, tidak ada yang aneh. Zul kira, bosnya akan mengantar Hawa pulang. Tapi oh tapi, saat keluar, Hafizh bukan berjalan menuju parkiran. Lantas, Zul pun meneriakkan Hafizh takut bosnya lupa arah karena sedang menjadi bucin.

“Bos, parkirannya bukan ke situ!”

“Saya gak bawa mobil.”

“Loh? Mogok?”

Namun yang Zul dapati adalah gelengan kepala. Selanjutnya, ia dibuat terkejut sampai rasanya ini jantung mau melompat.

“Saya naik bus.”

Zul sampai melotot. Namun Hafizh yang sedang jadi bucin lanjut mengikuti Hawa yang jalan di depannya. Persis seperti anak itik yang ikut kemanapun induknya pergi. Itulah yang Zul lihat dari bosnya.

Dan tentu hal ini sangat mengejutkan. Hafizh, bosnya, pemilik gedung 43 lantai yang mana adalah perusahaannya sendiri, belum lagi belasan gedung lain yang disewakan, memiliki apartemen yang tak terhitung, punya puluhan hotel, dan mungkin ratusan restoran dan kafe. Perlu ditekankan lagi, Bos nya yang

berpenghasilan hampir triliunan pertahun ini, NAIK BUS.

WHAT THE HELL IS GOING ON?

Zul sampai frustasi memikirkan kegilaan Hafizh.

Apa cinta memang seperti ini? Apa cinta membuat orang kaya jadi linglung? Apa cinta membuat orang kaya lupa caranya untuk tak merepotkan diri sendiri?

Hafizh harus berjalan menuju stasiun bus. Belum lagi berdesakan saat masuk. Pulang saat jam kantor pun bukan hal menyenangkan di dalam bus. Bisa jadi ia tak kebagian kursi. Bau apek. Bau ketek. Bau *kringet*. Dari semua hal buruk itu, kenapa Hafizh tetap mau naik bus?

KENAPAAA???

Padahal dia punya mobil mewah. Ber-ac, nyaman, sejuk, wangi, tidak desak-desakan, tidak berisik, tidak bau ketek, tidak apek.

Innalillahi, Zul rasa logika Hafizh sudah mati. Orang jatuh cinta logikanya mendadak hilang. Berganti dengan *logila*.

Dan... Apakah kelak, kalau ia jatuh cinta... TIDAK MUNGKIN! TIDAK! ZUL TIDAK AKAN SEGILA ITU!

Ya Allah, jangan sampai hamba jatuh gila karena cinta seperti Bos Hafizh.

Itulah do'a yang Zul langitkan.

Hingga akhirnya lamunan Zul buyar. Ia berjengit kaget saat telfon di atas meja berdering. Hafizh yang memanggilnya dari dalam ruangan.

"Zul, masuk!"

"Iya, Bos."

Zul segera berdiri. Nada-nadanya, ada yang tidak beres.

Dan benar, saat ia baru masuk, Hafizh yang memang tak pernah basa-basi ini, langsung menyampaikan ketidak beresan itu.

"Zul, ini kok laporan yang kamu kasih ke saya acak-acakan? Coba cek ulang. Kamu kalau ngetik nama saya di kertas gak usah pake sebutan Bos. Lagian apa ini? Bos Hafizh jadi bucin. Bos Hafizh kenapa? Kamu ngetik sambil ngelamun atau gimana? Kalau lagi mikirin saya, jangan sambil kerja, dong!"

Zul menganga, tak percaya dengan yang Hafizh ucapkan. Alhasil, ia berjalan mendekat. Mengambil kertas yang Hafizh pegang dan membacanya. Dan memang benar, dalam deretan laporan pemberitahuan pengajuan investor untuk pembangunan cabang baru perusahaan terselip tulisan *Bos Hafizh*, yang mestinya Zul tulis Hafizh Ananda Wistara.

Dan kenapa juga di paragraf akhir ia menulis *Bos Hafizh jadi bucin. Bos Hafizh kenapa?*

Apakah ia sampai sefrustasi itu semalam karena memikirkan Hafizh? Ya memang Zul mengerjakan laporan ini semalam dan menyerahkannya pagi ini pada Hafizh sebelum ia cek ulang.

Zul mendekap kertasnya, lalu membungkuk sebagai reaksi permohonan maaf. “Maaf, tidak akan saya ulangi lagi.”

Hafizh sampai mengerjap melihatnya. Serius. Mereka hanya sedang berdua. Kenapa Zul seformal ini? Kok rasanya jadi aneh, yah? Padahal memang sudah seharusnya sikap Zul seperti ini. Tapi ia sudah nyaman dengan Zul yang *cablak*.

“Kamu kenapa?” tanya Hafizh. Seperti biasa, menjadi atasan yang perhatian dan baik hati.

“Kalau ada apa-apa, cerita aja! Kenapa kamu mikirin saya? Saya jadi geli. Kamu sampe ngetik di laporan gitu.”

Baiklah, Zul akan berkata sejujur-jujurnya untuk menghilangkan kesalahpahaman ini.

“Saya mau tanya.”

“Ya?”

“Bos kok kaya gini?”

Jelas saja Hafizh mengernyit tak mengerti. “Maksudnya?”

“Kenapa sekarang Bos mau makan di kantin?”

Hafizh menjawab cepat tanpa berpikir lagi. “Ya karena ada Hawa.”

“Kenapa kemarin Bos naik bus?”

Lagi-lagi Hafizh menjawab tanpa memberi jeda. “Karena Hawa naik bus.”

“Kenapa jawabannya sama? Kenapa karena Hawa?”

“Ya karena dia calon istri saya. Apa yang salah si, Zul?”

“Tapi gak masuk akal, Bos. Bos sebelumnya sama sekali gak mau pergi ke kantin. Tapi sekarang malah mau makan di kantin tanpa mikir-mikir lagi. Bos juga naik bus. Udah jelas di sana banyak orang, bau apek, pasti jadi pusat perhatian juga karena saya yakin Bos yang paling mencolok. Gak masuk akal. Iya, kan? Logika saya gak bisa nemuin alasan yang jelas! Kenapa seseorang mau mempersulit dirinya sendiri saat dia bisa melalui jalan yang lebih mudah?”

Sebenarnya Hafizh terkejut mendengar celotehan panjang Zul. Ia yakin pria *lempeng* macam Zul ini benar-benar sedang kebingungan.

“Zul, jawabannya ada di pertanyaan kamu sendiri! Kamu bicara soal logika. Memangnya sejak kapan cinta pakai logika?”

Zul mengerjap, berusaha untuk mencerna pertanyaan yang juga merupakan jawaban itu.

“Kalau cinta pakai logika, Taj Mahal gak dibangun. Seorang suami membangun bangunan yang sekarang

jadi salah satu keajaiban dunia untuk istri tercintanya yang udah meninggal karena melahirkan. Itu bukti cintanya, sebagai penghormatan. Kalau dipikir-pikir, apa itu bisa masuk ke logika kamu? Salah satu keajaiban dunia dibangun karena cinta. Terus ada Romeo dan Juliet, mereka gak akan jadi kisah yang tragis kalau bukan karena saling cinta. Apa itu masuk dalam logika? Mereka rela mati karena cinta. Apa itu logika? Mana ada logika kalau udah jatuh cinta? Saya cuma makan di kantin sama naik bus. Itu belum seberapa!”

“Kalau saya punya bumi. Kalau saya punya bulan. Saya rela kasih ke Hawa.”

Deg

Zul tertegun. Semua yang Hafizh ucapkan, sangat tidak masuk akal. Namun... Terdengar benar.

“Dan kalau saya bisa kasih dia jalan ke surga, saya akan perluas jalan itu untuk Hawa. Karena saya mencintainya.”

“Sesederhana itu, Zul. Gak mesti pakai logika untuk mengerti cinta. Kamu cuma harus jatuh cinta untuk tahu gimana rasanya. Coba aja, nanti kamu juga ngerti kalau udah ngerasain sendiri.”



Di tempat lain.

Wanita itu memegang pulpen dan buku kecil di tangannya, sedari tadi ia sedang mencatat apa kiranya yang disukai dan tidak disukai calon suaminya.

“Hafizh gak terlalu suka makanan yang ada santannya. Dia suka makanan sama minuman manis, jadi nanti kamu bantu kontrol yah, gak baik kebanyakan makan yang manis. Dia juga gak terlalu suka pedes. Hafizh Alergi udang, kalau makan udang langsung gatal-gatal.”

Sebenarnya Hawa bisa menghapal itu di luar kepala. Tapi untuk jaga-jaga, ia tulis saja.

“Ada lagi Umi?”

“Hmm, kayaknya udah.”

“Kalau soal kebiasaannya?”

Katakanlah Hawa ini calon istri yang sangat perhatian. Dan memang itulah faktanya.

“Hafizh orangnya rajin. Lebih rajin dari anak gadis Umi si Hanum. Dia selalu naro sesuatu di tempatnya. Jadi gak pernah tanya ini dimana ini dimana. Kalau gak ada kerjaan lagi, habis shalat isya dia langsung tidur. Sepertiga malem bangun, shalat, terus ngaji sampai ketemu shalat subuh. Abis itu siap-siap berangkat kerja. Kaya gitu terus jadwalnya. Kadang kalau libur kerja atau malem minggu dia keluar, tapi paling ngumpul sama tiga temennya, Baim, Nanda sama Kevin. Temen Hafizh lumayan banyak, tapi cuma tiga doang yang lengket sama dia.”

“Hafizh itu royalnya minta ampun. Bagus sih sebenarnya. Tapi kadang gak wajar. Dia gak segan kasih apapun ke orang yang deket sama dia.”

Ah iya, Hawa juga tahu itu. Entah Hafizh sudah memberi berapa banyak hal padanya. Tak terhitung. Hafizh juga membelikannya laptop dan handphone seperti itu adalah mainan anak-anak. Pria ini sangat dermawan.

Hawa tidak tahu saja kalau si Zulfan lah yang sering merasakan keroyalan Hafizh. Bahkan dia sudah diiming-imingi apartemen dan mobil.

“Sisanya nanti Hawa tahu sendiri Hafizh gimana. Umi cuma bisa kasih info sampe sini.”

Hawa mengangguk mengerti.

“Hawa makan malem di sini yah?” pertanyaan itu Ashwa layangkan bersama dengan tatapan penuh permohonan. Ingin menolak pun Hawa tak kuasa.

“Iya, Umi.”

Barulah kini wajah Ashwa sumringah. “Nanti bantu Umi masak.”

Hawa mengangguk semangat.

“Eh iyah, kamu belum pernah ketemu sama Hanum, yah?”

“Belum.”

“Kalau gitu nanti makan malem Umi suruh dia datang. Kita makan malem sama-sama.”

Senyuman Hawa mengembang. Kira-kira, adik Hafizh yang kata Hafizh lebih labil dari semua remaja di bumi ini bagaimana yah orangnya?

“Kalau anak Umi si Hasan sama Husain mungkin baru bisa ketemu pas acara pernikahan aja. Mereka sekolah di pesantren, jadi gak bisa sembarangan izin. Sebentar lagi juga ujian kelulusan, harus fokus belajar, jadi paling bisa izin dua hari aja.”

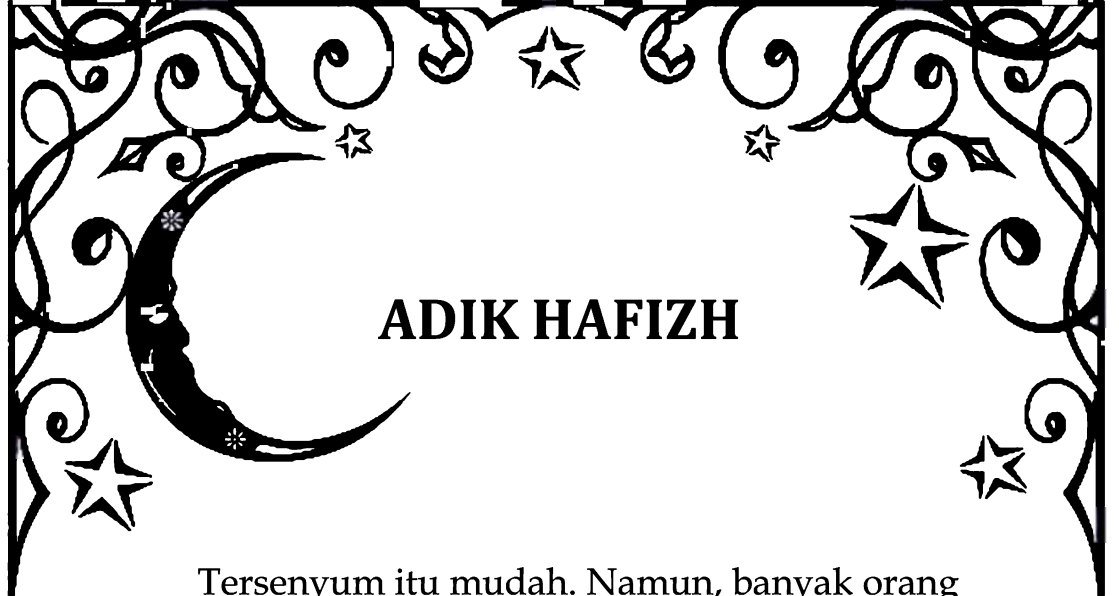
“Hasan sama Husain? Mereka kembar?”

“Iya. Nanti kalau ketemu pasti gak bisa ngebedain.”

Menarik sekali. Hawa tak sabar untuk bertemu dengan keluarga besar calon suaminya ini.

Baiklah, dimulai dari nanti malam, ia harus memberi kesan yang baik kepada Hanum. Calon adik iparnya? Hahh... Sedikit tidak masuk akal. Calon adik iparnya lebih tua darinya. Pasti dia sangat dewasa karena sudah menikah lebih dulu dari Hafizh.

Setidaknya, itulah yang dipikiran Hawa sebelum ia bertemu dengan Hanum. Dan mungkin ia akan sedikit terkejut saat nanti bertemu langsung.



ADIK HAFIZH

Tersenyum itu mudah. Namun, banyak orang yang lupa bagaimana caranya menunjukkan senyuman yang tulus tanpa perasaan sedang pura-pura bahagia.

⊗ **The Swetest Secret** ⊗

Adelia Nurahma



“Hawa dari jam berapa di sini? Kok aku gak dikabarin?”

“Memang kamu siapa? Jadi suami aja belum.”

Haduh, kalau bukan abinya yang bicara seperti itu, sudah Hafizh jital kepalaanya. Tapi karena abinya, ia hanya bisa bilang, “Ya seenggaknya aku calon suaminya.”

“Iya dah, yang calon suami.”

Hafizh tahu Alan sedang menggodanya. Abinya memang selalu seperti ini.

“*By the way*, mereka ngapain di luar? Terus kenapa kita suruh di sini aja?” Itulah yang Hafizh pertanyakan sedari tadi. Dirinya dan abinya suruh duduk di ruang tengah. Sedangkan uminya malah membawa Hawa ke luar. Kan aneh.

“Mereka nungguin Hanum. Abi juga gak tau kenapa kita suruh di sini aja. Nyonya besar yang suruh, yaudah ikutin aja.”

Astaghfirullah, ternyata mereka suruh duduk di sini tanpa alasan. Tau gitu Hafizh keluar saja dari tadi.

“Hanum sama Abidzar atau dijemput sopir?”

“Sama Abidzar.”

Hafizh mengangguk-angguk. Lalu menyandarkan kepalanya sampai mendongak menatap langit-langit ruangan.

“Kandungan Hanum udah masuk empat bulan, yah?”

Hafizh menoleh. “Iya, tadi siang dia laporan. Sempet-sempernya sms aku cuma bilang, *Abang kata dokter debay udah empat bulan di perut Hanum.*”

Mendengar itu, Alan tertawa. Namun sudut matanya berair. Sebenarnya masih tak menyangka, kalau putri kecilnya sudah benar-benar memiliki keluarga sendiri.

“Udah menikah tapi masih polos banget. Aku rasa Abidzar bener-bener orang yang sabar karena bisa ngehadapin Hanum,” ujar Hafizh, kembali menatap langit-langit, kurang suka dengan tontonan sore yang abinya setel di tivi.

“Iya, sejak dulu kan emang selalu kaya gitu. Abi udah yakin kalau Abidzar orangnya.”

“Jadi karena itu Abi gak kasih kesempatan ke laki-laki manapun?”

“Iya. Hanum terlalu lugu, terlalu polos, abi jadi gak bisa percaya sama laki-laki lain selain Abidzar. Karena abi udah kenal Abidzar sejak kecil. Jadi rasanya lebih lega kalau Hanum bisa sama dia.”

Hafizh tersenyum, sekarang dirinya mengerti mengapa abinya benar-benar menjauhkan Hanum dari laki-laki lain.

“Nanti Hanum Abi suruh tinggal di sini kalau udah lima bulan. Biar ditemenin sama Umi. Kasihan dia di sana sendirian.”

“Bulan depan berarti?”

“Iyah.”

“Hanum dateng aku udah pergi.”

“Jadi kamu gak mau tinggal di sini?”

“Belum aku bicarain sama Hawa sih. Tapi gak enak kalau tinggal di sini. Mau gimana pun, nanti ada Hasan sama Husain. Mereka kan sebentar lagi lulus. Katanya mau sekolah SMA biasa, jadi pasti sering ada di

rumah. Nanti Hawa jadi gak leluasa karena ada iparnya. Kalau mereka berdua perempuan sih, iya iya aja. Jadi memang lebih baik aku sama Hawa tinggal di rumah sendiri aja. Kita bisa jadi lebih mandiri juga.”

Iya, Alan setuju. Jadi, satu lagi anaknya akan pergi dari rumah. Kok rasanya... Sedih yah. Tapi mau bagaimana lagi? Mau tidak mau, siap tidak siap, Alan tahu cepat atau lambat hal ini akan terjadi.

“Apapun keputusan kamu, pasti abi dukung.”

Sementara di tempat lain, di luar. Sebuah mobil sudah memasuki gerbang rumah yang terbuka lebar. Ashwa tersenyum sembari memperhatikan kendaraan beroda empat itu. Di sebelahnya, Hawa mempersiapkan diri untuk menyambut agar tak terlihat kaku atau gugup. Jujur saja, Hawa sangat penasaran dengan Hanum. Pasalnya, wanita yang merupakan adiknya Hafizh ini tak datang ke rumah saat keluarga besar Hafizh datang melamarnya. Katanya Hanum sedang tidak sehat saat itu. Jadi ini merupakan kali pertama mereka akan bertatap muka.

Mobil tersebut sudah berhenti. Hawa menarik napas panjang saat salah satu pintu terbuka. Seorang pria keluar dari sana, menyapa Ashwa dengan senyumannya. Hawa tak begitu memperhatikan pria tersebut karena yang ia tunggu hanyalah Hanum. Pria yang Hawa tebak adalah suami dari wanita bernama Hanum membukakan pintu di samping kemudi.

Tanpa sadar Hawa tersenyum melihat pemandangan manis itu.

Kemudian, saat pintu terbuka dan seseorang keluar dari sana, Hawa menahan napas. Ternyata... Itu yah adiknya Hafizh. Masya Allah, cantik sekali. Hawa tak bisa berpaling. Wanita itu tersenyum menyapa Ashwa. Hawa sampai tertular dengan senyumnya yang begitu cerah, seperti tak ada beban. Seperti wanita itu memang benar-benar ingin tersenyum. Sangat tulus. Senyuman yang begitu jujur menggambarkan bagaimana suasana hatinya. Nampak jelas kalau Hanum sangat bahagia.

“Mas Abi.”

Hanum berbisik, ia sampai harus berjinjit agar bisa mencapai telinga Abidzar.

“Hm?”

“Umi berdiri sama calon kakak iparku yah?”

“Bisa jadi.”

“Mas Abi?”

“Hm?”

“Kok kayaknya masih muda banget.”

“Jadi Hanum maunya Bang Hafizh nikah sama orang tua?”

“Ish, ya gak gitu!”

Abi terkekeh. “Tahan dulu jujurnya. Nanti diomongin sama Hafizh aja. Inget apa kataku tadi?”

Hanum mengangguk pasti, lalu berujar, “harus jaim.”

“Pinter.”

Hanum pun tersenyum bangga. Meyakinkan dirinya kalau ia bisa jaim. Tapi, ya kita lihat saja nanti. Kemudian Hanum menggandeng suaminya untuk mendatangi uminya dan wanita yang berdiri di sebelah uminya.

“Assalamu'alaikum.”

Salam kedua orang itu. Ashwa dan Hawa pun menjawabnya bersama. Kemudian keduanya menyalimi Ashwa. Berlanjut Hanum yang lebih dulu mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Hawa. Tapi karena keduanya memikirkan hal yang berbeda, mereka berdua menunduk bersama, saling berpikir dia yang lebih tua jadi harus dicium tangannya.

Hanum pikir, wanita ini adalah calon kakak iparnya, jadi ia yang harus cium tangan. Sedangkan Hawa pikir, Hanum lebih tua, jadi ia yang harus cium tangan. Alhasil, kepala keduanya beradu dan saling membentur.

“Aduh.” Mereka bahkan kompak mengaduh bersama.

“Astaghfirullah, kalian kok malah tos kepala?”

Ashwa suka lucu. Mana ada tos kepala.

“Maaf, Kak,” kata Hawa, merasa bersalah.

“Loh, kok? Kan harusnya aku yang panggil kakak.” Hanum kebingungan. “Kamu kan calon kakak iparku.”

Hawa meringis lalu menjawab, “Iya juga sih. Tapi aku lebih muda dari Kak Hanum.”

Hanum mengerjap mendengar itu. Lantas tanpa basa-basi, ia pun melayangkan tanya, “Umurnya berapa?”

“Sembilan belas.”

“APA?”

“Hanum,” Abidzar memperingati. Ia tak sanggup menebak apa yang tengah istrinya pikirkan sekarang. Yang jelas kedua mata Hanum sampai membulat saking terkejutnya. Karena Hanum memang baru tahu fakta ini. Pantas saja calon kakaknya ini terlihat sangat muda.

“Abang dimana?” tanya Hanum tiba-tiba.

Ashwa pun menjawab. “Di dalem.”

Sontak saja wanita itu langsung mengambil langkah hendak masuk, membuat Abi dengan tergesa mengikutinya. Sungguh sangat sulit ditebak apa yang tengah Hanum pikirkan sekarang.

“Abaaaaang.”

Astaghfirullah. Abi rasa Hanum lupa kalau ia harus jaim, baru beberapa menit lalu diingatkan, sekarang sudah teriak-teriak. Ya memang dasarnya Hanum seperti ini. Maka apalah daya. Hanum tetaplah Hanum.

“Abaaang. Abang Hafizh.”

“Astaghfirullah, apa sih Num teriak-teriak?”

Meski sudah melihat Hafizh yang datang menghampirinya, Hanum tetap tak berhenti melangkah. Ia terus berjalan cepat sampai akhirnya tiba di depan Hafizh dan tanpa Hafizh sangka ia mendapatkan cubitan sadis di pinggangnya.

“Aduh aduuhh, ini kenapa tiba-tiba nyubit Abang?”

“Rasain nih. Abang jilat ludah sendiri.”

Apa maksud Hanum? Entah. Belum ada yang tahu.

“Abi, bini lo kenapa sih nih?”

Tanpa niat ingin membantu Hafizh atau menarik Hanum, Abi hanya mengedikkan pundaknya. Karena memang ia juga tak tahu Hanum kenapa. Istrinya memang sedikit agak rumit.

Hanum menyudahi cubitannya dan berkacak pinggang dengan raut penuh emosi yang berapi-api. Sementara Hafizh masih mengusap-ngusap pinggangnya yang perih.

“Abang salah apa, sih?”

“Waktu itu, waktu abang di rumah Hanum. Katanya gak mau dijodohin sama temen Hanum karena mereka masih kecil, ngerepotin. Lah ini calon Abang umurnya sembilan belas tahun.”

Wah. Iya. Hafizh bahkan sudah lupa pernah bilang seperti itu. Kok Hanum masih ingat yah?

“Sekarang mau bilang apa, hm?”

“Jadi gini... Ya Abang mana tahu kalau akhirnya jodoh Abang umurnya sembilan belas tahun. Emang masalahnya apa?”

Hanum diam. Mengerjap dengan bibir mengerucut. Menggemaskan, seperti biasanya. Kalau dipikir-pikir, benar juga sih. Masalahnya untuk Hanum apa? Tidak ada. Hadehhh... Emang dasar Hanum. Beruntungnya, calon kakak iparnya tidak ikut berlari mengejarnya. Jadi dia tidak melihat kejadian ini. Jadi... Hanum masih bisa jaim lagi.

Hanum berbalik, mendapati wanita yang ia ingat pernah dibilang oleh uminya bernama Hawa sudah masuk dan dengan jelas menunjukkan ekspresi kebingungan. Hanum berjalan mendekatinya.

“Maaf yah, tadi aku tinggalin. Abis nyubit Abang.”

“Nyubit?”

“Iyah. Tadi dia amnesia.”

Hawa sungguh tak mengerti dengan apa yang Hanum bicarakan.

“Ayo, kita ngobrol-ngobrol.”

Alarm bahaya berdengung. Setidaknya, itulah yang semua orang rasakan kecuali Hawa. Abidzar, Ashwa dan Hafizh sudah was-was mendengar Hanum berucap *ngobrol-ngobrol*.

“Aku mau tanya-tanya.”

KACAU.

Hafizh harus segera menyelamatkan Hawa dari sejuta pertanyaan Hanum yang blak-blakan dan penuh dengan kepolosan. Namun, bahkan sebelum Hafizh angkat bicara, Hanum sudah lebih dulu menegaskan pada semua orang.

“Yang lain gak boleh ikut!”

Membuat Hafizh tak bisa berkutik dan hanya bisa berdo'a agar Hawa tidak membatalkan pernikahan ini karena punya adik ipar seperti Hanum.



SINDIRAN MANIS

Wanita seringkali sangat ingin tahu masa lalu seseorang yang dicintainya. Atau bahasa gaulnya, stalker.

Padahal ia tahu, saat ia mendengarnya, hatinya mungkin tidak akan bisa baik-baik saja.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Semua ini sungguh diluar bayangan Hawa.

Hanum tidak seperti yang ia pikirkan.

Hawa pikir, Hanum sedang mengujinya dengan tingkah polos dan kalimat-kalimatnya yang *tho the point*. Tapi, setelah terus ia amati, ternyata, memang

beginilah Hanum. Memang beginilah sifatnya. Sangat lugu, blak-blakan dan jujur.

Kembali ke pertanyaan yang beberapa saat lalu Hawa dapatkan dari Hanum. Mulai dari pertanyaan pertama saat mereka baru saja duduk pada sebuah ayunan di samping kolam renang yang jernih.

“Namanya Hawa, yah?”

“Iyah.”

“Aku nih sebenarnya disuruh jaim, tapi gak bisa.”

Hawa mengernyit, mau jaim kok bilang-bilang? Hanum sedang bercanda atau bagaimana? Hanum sedang mengujinya atau sedang berkata jujur?

“Jadi kamu maklumin aja yah.”

Meski entah apa yang harus dimaklumi, Hawa memilih mengangguk saja.

“Kamu beneran sembilan belas tahun?”

“Bener.”

“Bawa KTP?”

Apa Hanum masih tak percaya?

“Aku gak bawa.”

Hanum mengangguk memaklumi.

“Masih kuliah, yah?”

“Iyah.”

“Aku juga. Tapi lagi cuti panjaaaang.”

Hawa tersenyum geli. Itu sikap reflek karena Hanum mengucapkan kata terakhirnya dengan intonasi panjang sampai terdengar bernada.

“Kenapa cuti?” tanyanya kemudian.

Lalu Hawa lihat wanita itu mengelus perutnya.

“Ada debay di sini. Mas Abi gak bolehin aku kuliah. Katanya aku bakal sering mikir, gak baik buat debay.”

Sedangkan Hanum kalau sudah mikir melebihi-lebihi manusia normal. Itulah mengapa Abidzar ingin cari aman dengan menyuruh Hanum untuk tidak masuk kuliah.

“Bayangin, aku suruh cuti sembilan bulan. Eh enggak, bisa jadi satu tahun. Masuk-masuk langsung oon.”

Hawa tertawa kali ini. Ia sudah mengerti Hanum. Orangnyanya memang seperti ini. Asal ceplos, tidak bermaksud melucu, tapi dia memang lucu.

“Iya, kan? Orang libur tiga bulan aja pas masuk kaya orang amnesia. Apalagi satu tahun.”

“Aku gak bisa bayangin.”

Hanum mengerucut, mengasihani nasibnya sendiri.

“Aku malah jadi curhat. Padahal mau tanya-tanya.”

Akhirnya Hanum ingat dengan tujuannya. Kini wanita itu menarik napas, sedangkan Hawa menunggu pertanyaan apa yang ingin calon adik iparnya ini tanyakan.

“Kamu kok bisa yakin mau menikah sama Bang Hafizh? Kamu kan masih muda banget. Dipaksa Abang atau gimana? Secara bang Hafizh kan udah tua tuh, pasti ngebet kawin.”

Kalau Hafizh dengar, pasti hidung Hanum ditarik. Padahal memang fakta. Usia Hafizh sudah mau dua puluh delapan, sedangkan calonnya ini baru mau dua puluh tahun.

Sebagai jawaban, dengan cepat Hawa menggeleng. “Aku gak dipaksa, kok.”

“Terus kok bisa yakin? Menikah itu...,” Hanum berpikir sebentar, mengingat alur pernikahannya sendiri. “Manis sih. Tapi kadang ada pahitnya juga.”

“Karena pada dasarnya gak ada hubungan yang manis terus. Jangankan hubungan suami istri, hubungan keluarga sama pertemanan aja gak selalu manis. Iya kan, Kak?”

Hanum langsung mengganggu. Hawa pun tersenyum. “Karenanya, manis pahit itu biasa. Jadi gak usah terlalu dipikirin. Jalanin aja, hadapin, aku percaya Allah selalu dengerin doa kita. Setiap masalah, pasti ada jalan keluarnya. Disetiap kesulitan, selalu ada kemudahan. Allah sampai tegasin dua kali di surat Al-Insyirah ayat lima sama enam.”

Masya Allah. Hanum sampai berkaca-kaca mendengarnya. Jawaban Hawa tak terprediksi olehnya dan sungguh sangat menyentuh hati. Wanita yang usianya lebih muda empat tahun darinya ini

malah bisa berpikir lebih dewasa. *Fix*, Hanum harus memanggilnya Kakak.

“Kakak kenapa?” Hawa bertanya khawatir, pasalnya Hanum terlihat akan menangis.

“Gak papa, aku terharu dengernya. Aku panggil Kakak, yah?”

Hawa meringis. “Gimana kalau nanti aja pas aku udah jadi kakak ipar? Sekarang belum. Aku ngerasa gak enak.”

“Ah gak papa. Jangan gak enakan sama aku.”

Baiklah, akan Hawa usahakan.

“Ngomong-ngomong, ketemu bang Hafizh di mana?”

“Kak Hafizh itu donatur di panti asuhan tempatku tinggal.”

Hanum mengangguk mengerti. Ia tak bertanya lebih jauh karena sudah tahu kalau Hawa memang anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Setidaknya itulah sedikit hal yang suaminya ceritakan.

Sekarang Hawa bertanya-tanya, apakah masih banyak pertanyaan yang akan Hanum tanyakan? Sampai sekarang saja sepertinya sudah ada lima atau enam pertanyaan yang Hawa dapat. Apa masih banyak? Hawa tidak tahu saja kalau pertanyaan-pertanyaan tadi bukan inti dari pertanyaan Hanum. Ini belum seberapa dan belum apa-apa.

Hawa, mohon bersabar. Ini ujian.

“Bang Hafizh romantis, gak?”

“Ya?”

“Dia tuh nyebelin banget. Jadi aku mau tahu, kalau sama calon kakak ipar dia romantis apa enggak.”

Hawa tersenyum canggung. Duh, gimana ngejelasinnya, yah? Hawa tak menyangka hal seperti ini akan Hanum tanyakan juga.

“Kalau sama aku, Kak Hafizh gak nyebelin. Cuma emang agak jahil, keras kepala juga.”

“Hm, kalau itu sih emang udah mendarah daging. Abiku juga gitu. Jahil, keras kepala, nyebelin, absurd lah pokoknya keluarga ini.”

Kalau saja bukan Hawa wanita yang Hanum ajak bicara, sudah pasti ia akan tertawa keras. Tapi ini Hawa, tawanya tetap seanggun biasanya.

“Aku serius. Kayaknya cuma umi deh yang normal. Nanti kalau ada kamu, umi jadi ada temen normalnya.”

Jadi secara tidak langsung, Hanum juga merasa dirinya tidak normal, yah?

“Eh iyah, kamu bisa masak?”

Hawa mengangguk. Harusnya, pertanyaan seperti ini ibu mertuanya yang bertanya. Tapi ini malah adik suaminya. Ada yah yang seperti ini? Hawa baru tahu. Tapi Hawa juga tak keberatan. Lagipula ibu

mertuanya ternyata sudah tahu banyak tentangnya, jadi beliau tidak banyak tanya. Tapi sepertinya adik calon suaminya ini sangat penasaran dengannya. Baguslah, Hawa jadi bisa akrab.

“Kamu hebat. Aku gak bisa, loh.”

Hawa dengar Hanum bilang *gak bisa*, kan? Kok nadanya malah terdengar sangat bangga? Apa Hawa yang salah dengar?

“Kamu bisa pakai mesin cuci, gak?”

Pertanyaan macam apa ini? Tapi tak apa, Hawa mengangguk lagi sebagai jawabannya. Karena ia memang sering menggunakan mesin cuci untuk mencuci pakaian adik-adiknya.

“Aku gak bisa.”

Kali ini nada suara Hanum mulai bersedih.

“Kamu bisa cuci piring?”

“Bisa.”

“Aku kalau cuci piring, pasti ada aja yang pecah. Terus kamu bisa bikin kue?”

“Bisa.”

“Kamu bisa bikin kopi? Bikin teh? Bikin jus?”

Hawa mengangguk.

Kemudian, Hanum diam. Namun setelahnya Hawa dikejutkan dengan lelehan air mata Hanum yang bercucuran begitu saja. Tentu Hawa langsung panik.

Ia meraih tangan Hanum dan menggenggamnya. Dirinya salah apa? Kenapa Hanum menangis?

“Kakak kenapa nangis?”

“Pantesan Bang Hafizh gak mau dijodohin sama temenku tapi mau menikah sama kamu yang bahkan lebih muda.”

Apa maksud ucapannya itu? Hawa hanya bisa bertanya-tanya dalam hatinya. Takut membuat wanita sensitif ini menangis semakin kencang.

“Kamu kok bisa semuanya?” tanya Hanum lagi, sambil berusaha menyudahi tangisnya.

“Karena hampir setiap hari itu yang aku lakuin. Jadi mau gak mau aku harus bisa.”

Begitu yah. Sedangkan Hanum... Ke dapur saja tidak boleh.

“Kamu istri ideal. Pantesan Bang Hafizh ngebet.”

Lagi-lagi Hafizh jadi sasaran Hanum. Hawa hanya tersenyum mendengar itu.

“Kamu kalem banget sih. Gak lagi jaim, kan?” tanya Hanum, agak curiga. Siapa tahu Hafizh menyuruh Hawa jaim. Seperti Abidzar yang mengajarnya bagaimana bersikap jaim. Tapi pada akhirnya Hanum tetap tak bisa.

Sekarang Hawa tersenyum canggung. Dirinya kan memang seperti ini. Bukan sedang jaim. “Aku emang kaya gini, Kak.”

Hanum mengangguk mengerti. Dan bersyukur dalam hati akhirnya ia benar-benar memiliki kakak perempuan. Ya umurnya memang lebih muda. Tapi Hanum sendiri setuju kalau Hawa bisa menjadi kakaknya.

“Kamu tahu Kak Rachel?”

Perubahan topik ini sungguh sangat tiba-tiba. Tanpa basa-basi Hanum menyelipkan Rachel dalam perbincangannya. Tapi ya memang inilah Hanum. Suka-suka dia mau bertanya apa.

“Tahu. Kak Rachel juga sering dateng ke panti sama Kak Hafizh.”

“Waahh, beneran?”

Hawa mengangguk membenarkan.

“Berapa kali?” tanya Hanum lagi.

“Sering. Aku gak hitungin.”

Hanum mendadak geram. Ia baru tahu soal ini. Kok bisa Hafizh pergi dengan Rachel? Dirinya saja tak pernah diajak. Padahal Hafizh tahu adiknya yang cantik ini suka anak-anak. Kenapa malah Rachel yang diajak? Apa mereka pergi berdua? Kan bukan mahram. Wah, jadi selama ini kakaknya berdusta? Jadi sebenarnya dia belum *move on* dari Rachel?

“Si abang nih emang minta dicubit. Aku aja gak pernah diajak. Malah ajaknya Kak Rachel. Padahal katanya udah *move on*.”

Menyadari apa yang baru saja ia ucapkan. Hanum langsung mengerjap dan gelagapan. “Eh, maksudnya dulu bilanganya udah *move on*. Terus kayaknya belum *move on*. Tapi sekarang pasti udah *move on*. Aduuuuh... Aku ngomong apa, sih?” Kalau bisa menjambak rambutnya, Hanum pasti sudah menjambaknya.

Sibuk menyalahkan dirinya sendiri karena selalu tak bisa menjaga bicaranya, Hanum kini malah melihat Hawa tersenyum menenangkannya. “Aku ngerti kok, Kak. Aku gak akan salah paham.”

Kedua bola mata keabuan itu berbinar. “Kamu kok bisa gini siihhh?”

Kenapa lagi? Hawa selalu butuh waktu untuk bisa mengerti apa yang Hanum ucapkan. Entah Hawa yang mendadak lemot, atau Hanum yang sulit dimengerti.

“Kamu perempuan tapi gak ribet, gak rumit. Aku aja suka, apalagi Bang Hafizh.”

Oohh, itu maksudnya.

“Bang Hafizh pasti sujud syukur karena kamu mau menikah sama dia.”

Hawa merona. Pasalnya, ia melakukan apa yang Hanum tuduhkan pada abangnya itu. Ya, Hawa sujud syukur. Lalu apa salahnya?

“Kamu gak usah pikirin soal Kak Rachel, yah. Dia itu sahabat abang dari kecil. Mungkin karena sering ketemu jadi suka-sukaan. Katanya, sama-sama cinta

pertama. Padahal paling cuma cinta monyet, itu kata abiku.”

Mendengar cerita ini, Hawa jadi ingin tahu. Tapi, apakah Hanum akan jujur padanya?

Ah, Hawa tidak tahu saja kalau wanita di hadapannya itu adalah jenis manusia yang tidak bisa berbohong.

“Jadi Kak Rachel juga cinta sama Kak Hafizh?”

“Iya. Ceritanya mereka saling cinta. Tapi umi sama abi gak ngerestuin. Kak Rachel gak memenuhi standar mereka. Standar orang tuaku ya yang kaya kamu.”

Jadi... Begitu?

Jadi artinya, kalau kedua orang tua Hafizh merestui, maka mereka bisa bersama?

Apakah dorongan Hafizh untuk menikah dengannya adalah tuntutan dari kedua orang tuanya?

Namun, pertanyaan sesungguhnya yang Hawa pikirkan adalah... Apakah Hafizh mencintainya?

Tapi... Apakah itu penting?

Bukankah yang terpenting adalah Hafizh menikahinya karena Allah? Untuk menyempurnakan agamanya.

Hawa tersenyum tipis. Ia tak bisa munafik.

Meski memang yang terpenting adalah Hafizh menikahinya karena Allah, Hawa juga perlu tahu apakah Hafizh mencintainya atau tidak?

Hawa juga jadi ingin tahu perasaan yang bertahun-tahun lamanya Hafizh tanamkan kepada seseorang, apakah sudah benar-benar hilang atau belum?

Hidup bersama seseorang yang masih mencintai wanita lain. Apakah hal seperti itu kelak tidak akan menyakitkan?

“Kak Hanum?”

“Ya?”

“Kak Hanum tahu sejak kapan Kak Hafizh jatuh cinta sama Kak Rachel?”

“Hmmm... Aku kurang tau sih. Soalnya aku dulu ada masalah sama ingatan. Yang aku tahu, dua tahun lalu bang Hafizh berusaha bujuk umi sama abi untuk lamar Kak Rachel.”

Dua tahun yang lalu?

“Tapi jangan khawatir. Umi sama abi gak kebujuk, kok.”

Hawa hanya tersenyum tipis, mengenyahkan rasa sesak yang tak harusnya ada.

Ia harus mempercayai Hafizh, dan segera menyingkirkan segala pemikiran negatif ini.

Entah Hafizh mencintainya atau tidak. Entah Hafizh masih menyimpan rasa pada orang lain atau tidak, itu bukan urusannya.

Bukankah pernikahannya sudah jelas di depan mata?

Harusnya... Hawa sudah bisa merasa tenang, kan?

Iya, kan?

Iya. HARUSNYA Hawa bisa merasa tenang.

"Ladies, ayo masuk! Mau maghrib. Gak baik duduk di luar."

Kedua wanita itu menoleh, mendapati seorang pria berdiri di ambang pintu.

Hanum berdiri lebih dulu, disusul Hawa yang tersenyum saat lengannya digandeng oleh Hanum. Kemudian mereka berjalan bersama menuju pintu, membuat Hafizh mundur untuk memberi ruang agar mereka bisa lewat.

"Udah tanya-tanyanya?"

"Kepo deh."

Ah, Hanum teringat sesuatu. Ia melepas gandengannya dari lengan Hawa untuk memberikan cubitan pada sang kakak.

"Astaghfirullah, Abang salah apa lagi?"

Hafizh bertanya frustasi. Sungguh, cubitan Hanum sangat sakit, pedas, nyelekit. Ibu hamil ini makin hari makin kejam saja.

"Karena Abang gak pernah ajak Anum ke tempatnya Hawa. Tapi Abang malah ajak Kak Rachel."

Hafizh tertegun. Melirik Hawa sebentar kemudian kembali menatap Hanum yang bersungut kesal padanya. Yang ada di kepalanya sekarang, apa saja

yang Hanum ceritakan pada Hawa mengenai Rachel? Itu sungguh topik yang sangat sensitif untuk dibicarakan tanpa dirinya. Apalagi, si Hanum ini kalau bicara tidak disaring. Dia tidak tahu apakah hal tersebut boleh dibicarakan atau tidak. Yang Hanum tahu, kalau ditanya ya harus jawab.

“Kalian ngomongin apa tadi?” tanya Hafizh, berharap setidaknya Hanum yang merajuk ini mau menjawab. Tapi boro-boro, Hanum malah melengos, berjalan meninggalkannya sambil memanggil suaminya dan laporan.

“Pangeran Abiii, monster nyebelin beraksiiii.”

Subhanallah, adiknya itu sudah seperti anak TK saja.

Tapi setidaknya masih ada Hawa, ia bisa bertanya apa saja yang tadi Hanum tanyakan.

“Tadi kalian-”

“Kak Hafizh?”

Hafizh menanggapi dengan cepat. “Ya?”

Tapi untuk respons selanjutnya, ia dibuat tak bisa berkata.

“Udah kasih undangan ke Kak Rachel?”

Kenapa tiba-tiba Hawa menanyakan ini? Perasaan Hafizh mendadak tidak enak. Apa sebenarnya yang sudah Hanum ceritakan pada Hawa? Kenapa sikap Hawa jadi seperti ini? Hafizh bisa merasakan jelas perbedaannya? Memang tak sedingin waktu itu. Tapi

tetap saja, Hawa pasti sedang memikirkan sesuatu yang membuat hatinya gusar.

“Belum, yah?”

“Belum. Aku belum ketemu Rachel.”

Hawa tersenyum padanya, lalu berjalan lebih dulu. Seperti biasa, Hafizh mengikutinya.

“Hanum bilang apa soal Rachel?”

“Cuma cerita masa lalu.”

“Jangan terlalu dpikirin.”

“Aku lagi coba untuk gak mikirin.”

Sungguh jawaban yang sangat tidak menenangkan Hafizh. Sekarang ia semakin penasaran apa yang sudah adiknya ceritakan. Sebentar lagi pernikahannya. Kenapa harus ada masalah seperti ini?

“Itu artinya masih kamu pikirin.”

Hawa hanya diam. Terus berjalan menuju tempat orang-orang berkumpul.

“Aku gak tau Hanum ceritain apa. Tapi yang udah lalu gak ada hubungannya sama masa sekarang.”

Menunggu respons, namun Hafizh masih tak mendengar Hawa mengeluarkan suara. Ia pun menghela napas panjang.

“Banyak yang udah berubah. Aku udah gak ada di masa lalu,” lirihnya, berharap Hawa merespons.

Dan akhirnya, Hafizh mendapatkan jawaban. Jawaban yang semakin membuatnya merasa tak tenang.

“Tapi masa lalu masih ada di sekitar sini.”

Hafizh langsung berhenti.

Namun, menyadari apa yang terjadi, kini ia tersenyum. Rasanya malah senang mengetahui bahwa Hawa benar-benar merajuk. Pasti Hanum memang sudah menceritakan persoalan yang harusnya tak dibahas. Jadi... Sekarang Hawa cemburu, yah?

Hafizh kembali melangkah dengan senyuman lebarnya, berjalan tepat di belakang wanita yang melangkah lurus di depannya. Tadi apa kata Hawa? *Masa lalu masih ada di sekitar sini.* Ya memang. Rachel masih ada di sekitarnya. Itu benar. Tapi...

“Tapi masa depan ada di depanku. Kalau udah gitu, masa lalu bisa apa?”

Dan rasa sesak itu pun hilang berganti senyuman Hawa yang indah.

“Bener kata Ali bin Abi Thalib, *Sungguh wanita mampu menyembunyikan cinta selama 40 tahun, namun tak sanggup menyembunyikan cemburu meski sesaat.*”

Oh tidaaak. Hafizh mulai menyindirnya lagi. Hawa harus buru-buru pergi sebelum mendengar sindiran-sindirannya yang manis itu.

“Jangan cepet-cepet jalannya, nanti kesandung.”

Meski Hawa mendengar Hafizh menasehatinya seperti itu, Hawa juga mendengar Hafizh tertawa. Pasti Hafizh tahu kalau dirinya sudah tak merajuk lagi.

Agak kesal sih. Tapi... Perasaan bahagia lebih mendominasi.

Cara Hafizh menyindirnya, sungguh manis



RUNTUH

Pada akhirnya, selama apapun dia menghabiskan waktunya bersama kita, kalau Allah berkehendak untuk terpisah, maka akan terpisah.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Wanita itu bercermin. Bertanya-tanya, apa yang salah? Kenapa harus berubah? Kenapa harus dipandang sebelah mata? Kenapa harus tertutup? Apa bila ditutup, maka secara otomatis terlihat baik? Jadi kalau seperti ini, maka tidak baik?

Menyurai rambutnya yang panjang, yang sudah lama tak ia cat lagi karena kata seseorang, lebih cantik berwarna hitam. Wanita itu menghela napas. Mengambil syal panjangnya dari atas tempat tidur

lalu kembali berdiri di depan cermin. Melebarkan kain tersebut, dan mengerudungnya ke kepala.

Diam. Sorot matanya tertuju pada pantulan dirinya. Entah sejak kapan ada kantung mata di sana. Minggu-minggu ini memang jadi waktu yang sangat buruk. Seseorang menghindarinya tanpa alasan, membuatnya sulit tidur. Sampai akhirnya ia harus bercermin dan memikirkan sendiri apa salahnya. Apa itu karena dirinya tak bisa menjadi sosok yang orang itu inginkan?

Ia kira, dengan berteman dirinya tak akan kehilangan. Tapi ternyata, makin hari makin terasa jarak yang pria itu ciptakan. Dengan alasan konyol kalau laki-laki dan perempuan tidak baik berteman terlalu akrab. Bukankah sudah sangat terlambat untuk mengatakan itu? Sudah puluhan tahun dan Hafizh baru mengatakannya beberapa minggu yang lalu. Rachel yakin ada maksud lain dari kalimat itu. Mungkin... Sekarang sudah ada hati yang harus dijaga.

Dijaga oleh Hafizh.

Siapa dia?

Rachel sangat ingin tahu. Siapa wanita yang berhasil membuat Hafizh berpaling darinya? Setelah belasan tahun, apakah Hafizh benar-benar bisa berpaling?

Bisa jadi.

Sekarang saja, Hafizh sudah mengabaikannya. Bahkan mereka tidak pernah bertatap muka. Terakhir

kali, saat insiden di depan kompleks itu. Hafizh mengantarnya sampai di depan gerbang. Dan ucapan terakhir yang Rachel dengar adalah nasihat. Entah kenapa, Hafizh senang sekali memberinya nasihat.

“Rachel, kamu harus berhenti main-main. Kamu udah dewasa. Memang gak ada salahnya bersenang-senang. Tapi suatu hari, bisa jadi kamu menyesal karena terlalu banyak bersenang-senang. Jangan mentang-mentang gak ada yang ngelarang, kamu jadi terus bertingkah seenaknya. Aku gak mau terjadi sesuatu sama kamu. Mulai sekarang, coba untuk lebih banyak introspeksi diri. Hidup yang kelihatan sempurna, bukan berarti benar-benar sempurna.”

Banyak kata yang tersirat. Namun Rachel mengerti maksudnya. Ia memang merasa hidupnya sempurna seperti ini. Ia bisa mendapatkan apa yang ia mau. Dan bisa melakukan apa yang dia inginkan. Sangat sempurna. Tapi, karena kesempurnaan itu, rasanya malah jadi tidak sempurna lagi. Semakin ke sini Rachel semakin merasa ada yang salah dengan hidupnya.

Hafizh sudah berubah. Ia sering rindu Hafizh yang dulu menjemputnya untuk main bersama. Hafizh yang dulu sering kalah main basket, main bola, dan main bulu tangkis hingga harus berakhir menggendongnya sampai rumah. Rachel sebenarnya heran mengapa Hafizh selalu kalah. Sampai akhirnya ia menanyakan itu.

“Kenapa sih kamu kalah terus?”

“Sengaja.”

Rachel menyandarkan dagunya pada pundak lelaki yang sedang menggendongnya, pandangannya yang tadi lurus ke depan kini ia tolehkan untuk menatap pemilik wajah rupawan yang selalu dihiasi senyuman.

“Sengaja?”

“Iya. Kalau aku menang, masa nanti kamu yang gendong aku pulang?”

“Ya emang kenapa? Aku juga kuat.”

Hanya kekehan yang Rachel dengar. Perjalanan menuju rumah dari lapangan perkomplekan dihiasi dengan indahnya senja.

“Hafizh?”

“Hm?”

“Kamu mau masuk pesantren, yah?”

“Iya.”

“Nanti jarang pulang, loh.”

“Namanya juga di pesantren.”

“Disuruh umi sama abi?”

“Enggak. Aku mau sendiri.”

“Kenapa?”

“Hafalanku gak jalan-jalan. Kadang males hafal karena banyak alesan yang aku buat-buat. Ditagih sama guru ngajiku paling cuma bisa cengengesan. Jadi

aku harus masuk pesantren biar bisa lebih fokus. Jadi jarang memegang hp, jarang lihat tv, dan jarang lihat kamu."

"Jadi kamu gak mau lihat aku?"

Hafizh hanya diam. Ia sebenarnya sudah tahu alasan dan batasan-batasan. Hanya saja, masih sangat sulit untuk merealisasikannya. Rachel adalah tantangan terbesarnya. Jadi itulah mengapa ia harus pergi ke pesantren.

"Kamu gak mau masuk pesantren juga?"

"Pertanyaanku tadi belum dijawab."

"Aku punya alasan. Sekarang jawab aja pertanyaanku."

"Jadi kamu gak mau lihat aku?"

Hafizh menghela napasnya, lalu menoleh. "Nih, kulihat."

Sontak saja Rachel terkekeh. Dan memalingkan wajah Hafizh agar kembali tertuju ke depan.

"Udah puas?"

"Puas," jawabnya kemenangan.

"Sekarang pertanyaanku dijawab! Kamu gak mau masuk pesantren juga?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Di sana gak enak."

"Belum juga ngerasain."

"Kalau memang enak, kenapa banyak yang kabur? Kenapa banyak yang berhenti sebelum lulus? Pasti karena mereka gak betah di sana."

"Itu karena mereka gak niat."

"Aku juga gak ada niat."

Hafizh mengulum bibirnya. Rachel bukan jenis orang yang bisa terbujuk.

"Hafizh?"

"Hm?"

"Nanti jangan lupa sering kabarin aku!"

"Kalau pegang hp."

"Iya. Awas loh, aku tunggu."

"Kenapa emang? Kangen, yah?"

"Emang kamu enggak?"

Lagi-lagi Rachel hanya mendengar kekehan lelaki ini.

"Belum pergi udah dikangenin."

Rachel hanya diam, mengeratkan rangkulannya dan menolehkan kepala agar bisa memperhatikan raut wajah tenang itu.

"Rasanya hari ini gak pengen cepet pulang."

"Kenapa?"

"Gak ada orang di rumah."

"Biasanya juga gitu, kan?"

Rachel mengangguk. "Aku kesepian."

"Mau ditemenin?"

"Kamu gak akan dibolehin."

"Aku ajak Hanum, biar gak cuma berdua."

Rachel tersenyum.

"Atau mau makan malem di rumahku aja? Rumahku selalu rame."

"Enggak, kamu aja ke rumah, ya. Ajak Hanum."

"Iya."

Rachel memejamkan mata dengan senyuman di bibirnya, merasa bersyukur memiliki Hafizh. Sosok yang selalu bisa menjadi teman ketika ia merasa kesepian.

"Rachel?"

"Hm?"

"Aku harap aku bisa sembuhin rasa kesepian kamu."

"Kan itu yang sering kamu lakuin."

"Selamanya."

Tapi... Sekarang Rachel di sini. Sendirian. Kesepian. Dengan setetes air mata yang entah sejak kapan menuruni pipinya. Mengusapnya sambil tersenyum, Rachel menurunkan syal yang ia jadikan sebagai kerudung hingga berakhir menggantung di leher.

Hafizh pasti sudah lupa dengan harapannya itu. Tapi Rachel tak menyalahkan Hafizh. Ia tahu Hafizh sudah berusaha belasan tahun lamanya untuk menyembuhkan rasa kesepian ini. Tapi memang dirinya lah yang keras kepala. Padahal permintaan Hafizh memang sederhana.

“Pakai jilbab dulu, nanti aku yakinin umi sama abi.”

Tapi ia tak mau. Padahal hanya sesederhana itu.

Saat itu Rachel pikir, tak apa bila memang kedua orang tua Hafizh tak merestui. Mungkin memang tak berjodoh. Dan andaikan... Hari ini ia bisa berpikir seperti itu juga.

Saat Hafizh pulang dari pesantren, pria itu menunjukkan perubahan yang begitu besar. Boro-boro mau menggendongnya lagi, menyentuhnya saja sudah tidak Hafizh lakukan. Karena itu, Rachel merasa Hafizh bukanlah Hafizh yang dulu ia inginkan. Hafizh juga jadi sering menceramahi dan menasehatinya. Rachel jadi kurang suka.

Padahal, Hafizh melakukan itu semata-mata untuk kebbaikannya juga. Karena Hafizh peduli padanya. Karena Hafizh menyayanginya. Karena Hafizh mencintainya. Bodohnya Rachel yang terus mengabaikan itu.

Menghela napas lagi sambil berjalan menuju tempat tidur. Menjatuhkan tubuhnya sambil meraih ponsel hanya untuk mendapati beberapa notif pesan

dan panggilan tak terjawab dari beberapa teman kuliah. Kebanyakan dari kaum laki-laki.

Rachel memang menjadi salah satu siswi paling diincar di kampusnya. Ia sangat cantik mau dilihat dari sudut manapun. Tubuhnya tinggi dengan porsi yang ideal. Menjadi model pun akan sangat cocok baginya. Hanya saja tentu Rachel tak ada minat. Ia agak tomboy, mana mungkin ada cita-cita jadi model.

Mengabaikan semua pesan dan panggilan tak terjawab itu, ia beralih ke ruang *chat* dengannya dan Hafizh. Dilihat-lihat, ia memang sangat jarang berbalas *chat* dengan Hafizh sekalipun mereka sedang baik-baik saja. Hafizh bukan tipikal orang yang akan tanya *udah makan apa belum?* Dia lebih ke, *Ra, keluar cepet! Aku tadi beli nasi goreng di depan.* Rachel hanya bisa tersenyum mengingatnya. Dibalik sikapnya yang kalem dan dewasa, Hafizh juga sangat manis.

Wanita itu hampir saja melempar ponselnya saat tiba-tiba sebuah nama muncul di layar, menunggu panggilannya dijawab. Jantung Rachel sampai berdebar karena terkejut. Sedang asyik melihat riwayat *chat*, tiba-tiba sosoknya menelfon. Untung bukan mengirim pesan, kalau pesan, sudah pasti langsung centang biru dan itu akan sangat memalukan.

Lagipula, ada angin apa Hafizh menelfonnya malam-malam begini setelah berminggu-minggu mengabaikannya?

Sebelum panggilan itu terputus, Rachel segera mengangkatnya dan menempelkan benda pipih tersebut ke telinga. Bibirnya dengan reflek menyunggingkan senyuman. Rachel tak mau munafik. Ia merindukan Hafizh.

“Masih inget punya nomorku?” Sindirnya, yang Rachel dengar mengundang kekehan pria di seberang telfon.

“Maaf, akhir-akhir ini lagi sibuk banget. Kamu di rumah?”

“Kerja terus,” cibirnya, dilanjut menjawab pertanyaan Hafizh. “Iya, lagi di rumah. Mau apa?”

“Keluar sini!”

“Kamu di mana?”

“Depan pager rumah.”

Rachel bangun, melangkah menuju pintu balkon kamarnya yang memang menghadap ke depan jalanan. Ia menyibak gordeng pintu kaca itu dan mendapati Hafizh sedang berdiri di depan pagar rumahnya.

“Abaang, Hawa mau pulaang.”

Ada suara Hanum. Namun sosoknya belum terlihat. Kemudian Rachel melihat Hafizh membuka gerbang rumahnya, dan Hanum muncul dari sana.

“Tidur sini aja sama kamu. Udah malem.”

“Terus nanti suamiku tidur sama siapa?”

"Sama nyamuk."

"Tihh, nanti DBD."

Rachel terkekeh. Dan mungkin kekehannya menyadarkan Hafizh kalau ia masih mendengarkan.

"Masuk dulu sana! Nanti Abang masuk."

"Cepet!"

"Iya, bawel."

"Hanum sama Abidzar lagi di situ?"

"Iya, abis ngerusuh. Sini dulu, aku mau kasiin sesuatu."

"Apa?"

"Ke sini aja. Cepet, nanti Hanum keluar lagi terus ngomelin aku."

"Iya iya."

Hafizh tersenyum dengan helaan napasnya, lalu menaruh ponselnya dalam saku celana saat panggilan usai. Kemudian ia mengeluarkan sebuah kartu undangan dari saku yang satunya. Hafizh harus memberikannya malam ini selagi ia sedang ada waktu. Takutnya nanti Hawa bertanya lagi dan ia belum memberikan undangan tersebut. Hafizh khawatir Hawa akan berpikir aneh-aneh lagi lalu mendiaminya atau bersikap dingin padanya. Sungguh, sekarang sikap dingin Hawa sudah masuk daftar hal-hal yang sangat tidak Hafizh inginkan.

Wanita yang ia tunggu keluar dari gerbang rumahnya, memakai kaus berlempang pendek dan celana panjang rumahnya. Rambutnya yang tergerai tidak terlihat berwarna, hitam bergelombang sampai di bawah bahu.

“Kamu mau kasih apa, sih? Emang gak bisa besok?”

“Takut gak sempet.”

Hafizh mengulurkan tangan, membuat Rachel menunduk untuk melihat apa yang pria itu serahkan padanya.

“Apa nih?”

“Undangan.”

Tatapan Rachel langsung kembali terarah ke Hafizh untuk melihat bagaimana ekspresi pria itu. Dan Hafizh tidak sedang bercanda.

“Undangan apa?” tanyanya, entah kenapa suaranya melirih, bergetar, rasanya Rachel ingin lari, lari dari kenyataan yang nyatanya tidak bisa ia hindari.

Ia lihat Hafizh hanya tersenyum, seperti biasanya. Wajah itu selalu dihiasi senyum. Tapi kali ini, senyumnya tak menyenangkan Rachel.

Undangan berwarna emas itu Rachel ambil dengan jemarinya yang terasa begitu lemah.

“Kamu pasti kaget, yah?”

Sepertinya Hafizh dapat membaca segala reaksinya. Dan kenapa juga ia harus memberikan pertanyaan

sepolos itu? Siapa yang tidak akan terkejut dengan kabar tiba-tiba ini? Rachel merasa dunianya runtuh.

Hawa. Itu nama wanita yang Rachel baca.

“Ini Hawa nya Bunda Aminah?” tanyanya, masih tak percaya.

Namun dengan pasti Hafizh mengangguk. Rachel pun semakin dibuat terkejut. Wajahnya sudah pucat. Semua rasa bercampur menjadi satu. Terkejut, tak percaya, sesak, sakit, kecewa, terluka, patah... Hati. Jadi... Undangan ini benar? Bukan bahan candaan?

Kenapa harus malam ini? Kenapa Hafizh melakukan ini? Kenapa waktunya sangat tidak tepat? Setelah mengabaikannya, setelah menghindarinya, setelah membuat Rachel sadar dan merasakan rindu yang teramat sangat, dengan teganya malam ini juga Hafizh memberikannya sebuah kartu undangan pernikahan.

Kejam sekali.

Beberapa detik kemudian, Rachel menunduk, ia tertawa, lalu menutup kedua matanya dengan tangan kirinya. Sementara tawanya masih terdengar, tak mereda.

Hafizh dibuat bingung. Apa yang Rachel tertawakan? Apa yang lucu dari surat undangannya?

Namun pertanyaannya itu terjawab saat Rachel membuka tangannya yang menutupi mata. Ternyata... Ia menangis. Tawanya untuk menutupi tangis. Hafizh

tertegun. Ia terkejut melihat Rachel berupaya mengusap air matanya. Wanita ini... Menangis. Setelah puluhan tahun lamanya, untuk pertama kalinya ia melihat Rachel menangis.

“Rachel—”

“It’s ok.” Rachel mengulangi perkataannya itu sambil mundur selangkah. “Aku udah coba tahan tapi kali ini gak bisa.”

Sakitnya bukan main. Sesaknya sampai membuat Rachel harus menghela napas dari mulut. Tapi ia masih berusaha untuk menyuruh bibirnya tersenyum. Ini bukan salah Hafizh. Jangan hakimi dia. Jangan salahkan dia!

“Selamat, yah. Dia perempuan baik.”

Rachel tak percaya ia bisa mengucapkan itu. Sekalipun bibirnya bergetar dan air matanya semakin menjadi. Detik ini ia merasa sangat lemah. Detik ini, ia benar-benar rapuh.

“Tapi maaf, mungkin aku gak bisa dateng.”

Hafizh masih diam memperhatikan. Wanita itu, sahabatnya, tak pernah terlihat serapuh ini. Sekalipun, ia selalu merasa kesepian. Sekalipun, orang tuanya tak memberinya perhatian, Rachel tak pernah terlihat menyedihkan ini.

Hafizh kira, perasaan Rachel sudah perlahan sirna untuknya. Tapi melihat reaksinya saat ini...

“Jadi ini,” Rachel mengulurkan tangannya, memberikan undangan yang tadi sempat ia terima, “kamu ambil lagi. Aku gak akan datang.”

Tidak sepantasnya Hafizh bertanya kenapa. Karena ia tahu jelas apa alasannya. Hafizh pun mengambil kembali undangan tersebut.

“Aku masuk dulu. Kamu juga, nanti dicariin Hanum.”

Rachel berbalik tanpa niat mengucapkan apa-apa lagi. Ia berjalan menjauh menuju gerbang rumahnya. Hafizh yang melihat dari belakang tahu kalau wanita itu masih berusaha mengusap air matanya.

Kira-kira sesakit apa rasanya? Apa sama saat dulu dirinya sering melihat Rachel pergi dengan pria lain? Apa sesakit itu?

Hafizh tidak akan pernah tahu. Sekalipun rasanya lebih sakit dari apa yang Hafizh rasakan. Namun Rachel tak bisa menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.

Mungkin dunia akan mengolok Rachel, atau menghakiminya. Rachel akan terima. *Toh*, ia yang salah. Sudah diberi kesempatan berkali-kali, sudah dibujuk berkali-kali, namun tak juga mendengarkan.

Jadi, inilah dia sekarang. Tenggelam dalam penyesalan, rasa sakit... dan kesepian yang mendalam.



RAHASIA MANIS

Hidup penuh dengan rahasia. Rahasia manis yang Tuhan sembunyikan untuk Dia tunjukkan di waktu yang tepat. Barang siapa bersabar, ia akan mendapatkannya.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Baru saja hendak masuk ke dalam rumah, Hafizh sudah dicegat oleh “begal” cantik yang mungkin menunggunya di ambang pintu. “Begal” yang ini tidak meminta harta, ia hanya akan memberinya deretan pertanyaan luar biasa.

“Abang abis ngapain, sih? Ketemu Kak Rachel, yah? Udah bilang sama Hawa? Jangan main belakang, loh. Nanti aku aduin! Lagian kok ketemunya-”

“Anum, tolong kalau ngomong satu-satu. Abang pusing dengernya.”

“Ish, nyebelin banget si Abang. Mas Abi aja gak pernah ngeluh kalau Hanum ngomong banyak-banyak. Dia jawab satu-satu dengan kesabaran extra.”

Subhanallah, adiknya ini, malah membandingkan abangnya dengan sang suami. Padahal ya jelas beda. Abidzar kan memang bucinnya Hanum, mau Hanum ngomong sepanjang kereta juga dia pasti sabar.

“Tadi abis kasih undangan ke Rachel. Udah bilang kok sama Hawa. Udah, kan?”

Hanum melirik ke arah tangan Hafizh yang masih memegang sesuatu. Ia pun bertanya lagi, “Terus itu kenapa undangannya dibawa lagi?”

Hafizh menunduk, melihat lembaran undangan yang tak diterima oleh sang pemilik.

“Katanya Rachel gak bisa dateng.”

Hanum diam. Tentu sedang berpikir. “Sakit hati, yah?” tanyanya, sepolos biasanya.

“Mungkin.”

“Iya pasti.”

Hafizh kembali memasukkan undangan tersebut ke dalam saku celananya. “Kamu jangan cerita-cerita ke Hawa.”

“Kenapa?”

“Kok kenapa? Emangnya mau cerita?”

“Kalau Hawa tanya, ya aku jawab.”

Bibir tipis Hafizh menunjukkan garis lurus. Masya allah, gemas dengan sang adik. “Kalau gak tanya gak usah cerita-cerita! Sekarang Hawa nya mana?”

“Sama Umi.”

“Mau disuruh tidur sini?”

“Gak mau. Katanya gak enak, masa belum menikah udah tidur di rumah calon suaminya.”

Hafizh mengulum senyumnya. Padahal di rumah ini kan banyak orang. Tapi Hawa tetaplah Hawa. Ia tahu wanita itu ingin menghindari fitnah yang mungkin saja bisa terjadi.

“Mereka di mana?” tanyanya sambil berjalan masuk yang diikuti Hanum di sebelahnya.

“Ruang tengah.”

“Abidzar mau tidur di sini?”

“Mau. Tapi gak mau tidur sama nyamuk.”

Hafizh mendengus. Jadi persoalan itu saja sampai harus Hanum laporkan ke suaminya? Adiknya iniiii,

dikasih makan apa sih sama Abidzar? Kok malah tambah eror?

“Yaudah kalau gitu abi anter pulang.”

“Maaf, aku jadi ngrepotin.”

“Enggak papa, sayang. Kan Umi yang nahan-nahan kamu di sini.”

Hafizh berhenti di belakang sofa yang diduduki umi dan sang calon istri.

“Biar aku aja yang anter,” ucapnya angkat bicara, lalu menoleh ke arah Hanum. “Sama Hanum.”

Hanum sampai mengangkat sebelah alisnya. Tiba-tiba ia jadi korban kemodusan kakaknya.

“Sekalian cari makan. Iya kan, Num?”

Hanum berbinar lalu mengangguk. Mendengar kata “makan”, debaynya langsung kelaparan. Jangan heran, akhir-akhir ini ia memang makannya buanyak. Alasannya karena debay.

“Aku mau cari Mas Abi. Mau bilang dulu,” ujarnya, dan langsung beranjak pergi tanpa menunggu balasan dari ucapannya itu.

Hafizh hanya tersenyum. Senangnya, menyogok Hanum kini semakin mudah saja. Tidak perlu pakai *skin care* lagi.

Hawa pun berdiri, pamit kepada Alan dan Ashwa. Entah mengapa, di rumah ini ia tidak merasa menjadi orang asing. Padahal mereka baru beberapa kali saja

bertemu. Apalagi dengan Hanum. Baru bertemu sekali, tapi rasanya seperti sudah bertahun-tahun kenal. Sosoknya sangat mudah akrab dengan orang lain. Belum lagi bicaranya yang jujur dan tak menutup-nutupi apapun, membuat Hawa sudah tahu banyak padahal baru saling sapa.

Keluarga Hafizh sangat baik menyambutnya dan juga begitu ramah. Apakah mereka selalu seperti ini kepada orang lain juga?

“Ayo!”

Semua orang melihat ke sumber suara. Hanum yang baru saja bicara, di sebaliknya ia menggandeng Abi, membuat Hafizh menautkan alisnya.

“Abidzar mau apa?”

“Ikut.”

“Ngapain ikut?” tanya Hafizh semakin dibuat bingung.

“Temenin aku cari makan,” begitu kata Hanum.

“Kan ada Abang.”

“Abang nyebelin.”

Cukup sekian. Dua kata itu cukup menjelaskan mengapa Hanum sampai membawa Abidzar. Hafizh hanya mendengus. Mereka keluar bersama dengan Hanum yang kembali menempeli Hawa.

Hanum pikir, Hawa ini orangnya sangat pendiam. Dia bicara kalau penting atau kalau memang harus

benar-benar bicara. Hanum jadi bertanya-tanya, kok bisa yah ada orang pendiam di dunia ini? Emangnya enak kalau diam saja? Apa tidak mau bertanya-tanya?

“Hawa?”

“Ya, Kak?”

Hafizh melirik dengan ekor matanya, hatinya tak tenang kalau sudah mendengar adiknya memanggil nama Hawa seperti itu. Pasti ada saja pertanyaan aneh yang akan dilayangkan. Sebelum itu terjadi, ia harus mendahului.

“Hanum, kamu mau makan apa?”

Hanum puh segera menoleh ke depan, melihat abangnya yang berjalan bersama Abidzar. “Ngapain tanya-tanya? Memangnya Abang mau bayarin?”

“Abang gak bawa uang.”

“Iihh, yaudah ambil dulu sana! Mau nyogok tapi gak bawa uang.”

Hadehhh, kenapa Hanum harus mengatakan itu, sih? Tawa pelan Hawa terdengar. Lagi-lagi Hafizh terlihat konyol di depannya.

“Utang dulu ke Abidzar,” begitu katanya. “Dompet Abang di kamar. Jauh ambilnya.”

Hanum mencebik. “Mas suami, nanti jangan lupa ditagih.”

Abidzar hanya tersenyum, sementara Hafizh mengeram mendadak hanya untuk menarik hidung

sang adik sambil berujar gemas padanya, “Belum juga utaaang.”

“Iiih, sakit tau.”

Hanum memegangi hidungnya saat Hafizh sudah melepaskan tarikannya.

“Merah, ya?” tanyanya pada Hawa. Hawa pun mengangguk.

“Kamu nanti kalau udah boleh dipegang, pasti idungnya sering ditarik sama abang,” bisiknya, Hafizh yang masih bisa mendengar hanya tersenyum.

Mereka akhirnya tiba di mobil Hafizh. Hawa dan Hanum duduk di belakang, sedangkan Hafizh bersama Abi di depan.

“Hawa gak mau ikut makan?” tanya Hanum, siapa tahu ia bisa mengajak Hawa makan lagi.

“Aku masih kenyang, Kak.”

“Cuma kamu yang udah kelaparan lagi, Num,” sindir Hafizh. Pasalnya, mungkin baru setengah jam lalu mereka selesai makan. Tapi Hanum sudah kelaparan lagi. “Nanti gendut loh.”

“Biarin. Mas Abi gak papa kok kalau Hanum gendut. Iya kan, Mas?”

“Iya, sayang.”

Hanum merona, wajahnya mendadak panas. Ia mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan mencubit gemas pipi Abidzar. “Ada oraaang, jangan

panggil aku gitu!” regeknnya, merasa malu. Abidzar malah meraih tangannya dan menciumnya, membuat kekesalan Hanum sirna.

Hafizh tertawa melihat tingkah sepasang suami istri ini. Mereka aneh sekali. “Hawa, jangan contoh Hanum, yah,” ujarnya, membuat Hawa tersenyum geli.

Hanum duduk dengan benar kembali. Cuma debaran jantungnya saja yang tidak benar. Suaminya ini, terlihat dingin kalau sudah ada orang-orang, jarang bicara, tapi tidak sungkan bersikap romantis. Hanum kan jadi malu.

Hanum melirik Hawa. Ia baru sadar kalau Hawa sebelas dua belas dengan suaminya. Respons yang Hawa berikan paling-paling cuma senyum, atau kekehan anggun. Tapi Hawa lebih ke pemalu, bukan dingin seperti suaminya. Mobil sudah melaju keluar dari gerbang rumah.

Tidak membiarkan keheningan terjadi, Hanum kembali buka suara. “Hawa?”

“Iya, Kak?”

“Kamu kenapa gak banyak ngomong?”

“Coba tanyain ke suami kamu, Num.”

Celetukan Hafizh membuatnya mendelik. Hanum sudah pernah bertanya pada Abidzar. Dan jawaban Abidzar sangat tidak memuaskan. *“Kenapa harus banyak ngomong?”*

Kalau dipikir-pikir benar juga. Abidzar tidak punya alasan untuk banyak bicara. Kalau Hanum selalu saja ada alasan.

“Emangnya aku harus ngomong apa?”

Nah, sekarang Hanum yang bingung mendengar jawaban Hawa. “Iya juga, sih.”

“Perempuan itu harusnya memang begitu. Gak banyak ngomong, gak narik perhatian banyak orang. Ngomong seperlunya aja, gak ngeghibah, dan gak teriak-teriak.”

Sekarang Hanum kena sindir lagi. Abangnya ini memang sangat pandai kalau soal sindir-menyindir. Ingin Hanum gigit rasanya.

“Mas Abi gak mau bela Hanum?” Hanum mencari pendukung. Tapi Abi malah bilang, “Bang Hafizh bener.”

Alhasil Hanum cemberut di sepanjang perjalanan. Di dalam mobil mendadak hening dan itu bukanlah kabar baik. Padahal Hanum diam karena sedang intropeksi diri. Sampai akhirnya Hawa tiba di rumah, barulah Hanum terlihat kembali ceria.

“Daahh Hawa. Nanti aku mau sering main ke sini yah sama Mas Abi.”

“Iya, Kak. Ditunggu.”

Hanum melambaikan tangannya saat mobil berjalan menjauh. Ia melihat Hawa tersenyum sambil membalas lambaiannya. Rasanya sejuk melihat Hawa.

Dia wanita yang anggun, pembawaannya selalu tenang, suaranya lembut dan tak sekalipun dikeraskan.

Hanum jadi intropeksi diri lagi. Dirinya kok tidak bisa seperti itu, yah?

“Mas Abi?”

Abi langsung menoleh. “Kenapa?”

“Duduk di sini!” pintanya sambil menepuk sisinya yang kosong.

“Terus Abang suruh jadi sopir kalian?”

Hanum hanya cengengesan. Lalu kembali menepuk tempat yang ia ingin diduduki oleh suaminya.

“Abang berhenti dulu. Mas Abi mau pindah.”

Baiklah, Hafizh menurut. Ia menepi dan membiarkan Abi pindah ke belakang, lalu lanjut jalan lagi.

“Mas Abi?”

“Hm?”

“Aku harus gimana, yah?”

“Maksudnya?”

Bukan hanya Abi yang tak mengerti dengan pertanyaan tiba-tiba itu. Hafizh yang turut mendengarkan juga tak mengerti. Tapi memang sudah biasa seperti ini. Mereka butuh waktu lebih agar bisa mengerti apa yang Hanum bicarakan.

“Aku kok gini yah?”

“Kamu ngomongin apa?” tanya Abidzar, semakin kebingungan.

Apa wanitanya yang cantik ini sedang merasa *insecure* lagi dengan dirinya sendiri? Bukan sekali dua kali memang Hanum merasa *insecure*. Orang yang melihatnya dari jauh mungkin berpikir, *enak yah jadi Hanum*. Padahal Hanum yang merasakan menjadi dirinya kadang merasa memiliki begitu banyak kekurangan, merasa tak aman, tidak tenang dengan dirinya sendiri. Ia juga sering merasa bersalah karena selalu tidak becus melakukan sesuatu.

Benar kata Hafizh, apa yang terlihat sempurna, belum tentu benar-benar sempurna. Hal itu pun berlaku bagi Hanum.

“Gak jadi deh.”

Mungkin saking beratnya untuk dikatakan, Hanum jadi mengurungkan niatnya. Pasalnya, bukan sekali dua kali ia mengadu pada Abi mengenai masalahnya. Abi yang cukup peka kini merangkulnya, menyandarkan kepala Hanum pada pundaknya.

“Gak usah mikir yang aneh-aneh. Aku bahagia punya kamu.”

Abidzar memang paling bisa. Iya, paling bisa membuat Hanum mendapatkan kembali *mood* nya. Wanita itu tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Abidzar saja bisa menerima dirinya apa adanya. Kenapa dirinya sendiri malah tidak bisa menerima?

Ternyata benar, menerima diri sendiri, memaafkan diri sendiri, dan mengerti diri sendiri adalah sesuatu yang sulit.

Hafizh yang melihat dari kaca depan kini tersenyum. Abidzar memang pria yang sepantasnya bersanding dengan sang adik. Dia sangat sabar dan pengertian. Hanum yang rumit itu bisa dimengerti olehnya. Benar memang, jodoh tak akan kemana.

Seperti hubungannya dengan Rachel dan Hawa. Pada akhirnya yang pertama tidak mesti menjadi yang utama, yang lama belum tentu bersama, dan yang baru hadir bukan berarti tidak bisa menjadi yang terakhir.

Hidup penuh dengan rahasia. Rahasia manis yang Tuhan sembunyikan untuk Dia tunjukkan di waktu yang tepat. Barang siapa bersabar, ia akan mendapatkannya.

Ngomong-ngomong, sedari tadi Hafizh masih terpikirkan Rachel. Tapi, ia tidak tahu harus apa. Bukan tempatnya untuk datang dan menguatkannya. Ia akan menjadi pria super bodoh jika melakukan itu. Rachel sudah sangat terlambat sehingga Hafizh sudah tak dapat lagi membantunya.

Mungkin memang baiknya dibiarkan saja. Bisa jadi dari kejadian ini, Rachel bisa mengambil pelajaran. Semoga Allah memberinya hidayah tanpa Hafizh memberinya nasihat lagi.

Sudah ada perasaan seorang wanita yang harus Hafizh jaga. Wanita yang akhir-akhir ini menjadi alasan bahagianya. Wanita yang mampu membuatnya uring-uringan tak jelas sampai dirinya harus curhat ke Zul.

Hafizh tersenyum. Mengingat ucapan Hanum tadi, *Kamu nanti kalau udah boleh dipegang, pasti idungnya sering ditarik sama abang*. Sebenarnya bukan itu yang sangat ingin Hafizh lakukan kalau sudah halal baginya untuk menyentuh Hawa. Ada hal lain yang sejak dulu ingin Hafizh lakukan, dan ia akan bisa mewujudkannya. Satu minggu lagi.



READ

Seseorang bisa berubah menjadi lebih protektif saat ia pernah kehilangan seseorang yang begitu berarti.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



“Astaghfirullah, Zul. Muka kamu kenapa?”

Hafizh sungguh terkejut. Bagaimana tidak?! Wajah sekretarisnya yang biasanya mulus sekarang terlihat merah-merah di bagian sudut bibir dan bawah pipinya. Pertanyaannya, Zul digebugin siapa?

“Kepentok.”

Begitu katanya. Zul menjawab malas-malasan. Ketara sekali kalau ia tidak jujur. Zul memang tipikal orang yang bohongnya gak niat. Jadi kalau bohong

langsung ketahuan. Mungkin malas mencari alasan logis untuk berbohong. Jadi jawabannya selalu asal.

“Kamu dipukulin siapa?”

Kali ini Zul menggeleng. Kalau sudah begini Hafizh tahu ia tidak akan mendapatkan jawaban sekalipun menyogok Zul. Begini-begini Zul juga konsisten dan sangat menjaga privasinya.

Hafizh pun menghela napas. “Kalau ada apa-apa, kamu bisa minta bantuan saya. Jangan sungkan!” ujarnya, yang dibalas senyuman oleh Zul.

Kemudian dari dalam saku jasanya Hafizh mengeluarkan sebuah surat undangan miliknya dan memberikannya pada Zul.

“Bawa gandengan ya, Zul,” ujarnya setelah undangan yang ia serahkan diterima oleh pria yang ia sebut namanya.

“Iya, nanti saya gandengan sama Jeff.”

Hafizh mendelik mendengar jawaban asal itu. Membayangkan Zul gandengan sama Jeff di acara pernikahannya ia jadi bergidig ngeri. Hih.

Hafizh berjalan menuju ruangnya. Sementara Zul mengikuti di belakang sambil membawa tablet dan sebuah berkas di tangannya.

“Kamu udah punya calon belum? Katanya iya mau menikah tahun ini.”

“Bos kira nyari calon segampang *ane* ngupil?!”

Lah, ngegas si Zul.

Hafizh sampai terkesiap. Ini dirinya kan bos nya? Kok dibentak-bentak? Tapi tidak heran. Si Zul memang sekretaris durhaka.

Sesampainya di ruangan, Hafizh langsung duduk di kursinya. Sementara Zulfan terdengar menghela napas, lalu membungkuk meminta maaf setelah menyadari kesalahannya. Jujur, sejak kemarin *mood* nya sedang buruk. Alasannya karena wanita itu. Wanita bernama Zulfa yang kemarin sukses mengacaukan harinya sampai ia babak belur seperti ini.

“Kamu PMS ya, Zul? Abis ngegas langsung minta maaf. Kalau kata cewek-cewek tuh namanya, *mood swing*. Kaya si Hanum.”

Sekarang rasanya Zul ingin memakan Hafizh. Sedang kesal malah ditanya seperti itu.

“Tapi serius, kata Jeff kamu lagi cari perempuan yang namanya Zulfa.”

Zul membelalak. *Kampret, si Jeff tukang ngadu.*

“Gak usah kaget gitu. Saya yang nyuruh Jeff cari tahu. Saya takut kamu asal comot perempuan cuma karena iming-iming dari saya. Kalau pernikahan cuma kamu jadiin buat bahan taruhan kaya gini, secara gak langsung saya ikut sebagian dosanya. Padahal niat saya baik.”

Iya iya, Zul mengerti. Zul tahu apa yang Hafizh khawatirkan.

“Saya gak kenal Zulfa, gak tau orangnya seperti apa. Bahkan saya kira Mr. Immanuel gak punya seorang putri.”

Zul mengerjapkan mata, mencoba mencerna apa yang Hafizh katakan. “Siapa Mr. Immanuel?”

“Lah, kamu gak tau? Selama ini apa yang kamu cari tau?”

Tidak ada yang Zul temukan. Dan sekarang Zul yakin Hafizh tahu info tersebut dari Jeff. Dasar Jeff, ke dirinya saja pelit tidak mau memberitahu apa-apa. *Yaiyalah Zul, bosnya kan Hafizh.* Sepertinya si Zul lupa lagi posisinya sebagai apa.

“Kamu serius gak tau?”

Zul pun langsung mengangguk.

“Ayahnya.”

Oohhh ayahnya. Jadi ayahnya bernama Immanuel? Tidak terdengar seperti nama orang Indonesia. Harusnya Zul tidak heran setelah mengingat wajah Zulfa.

“Namanya Muhammad Immanuel Lorenzo.”

Unik. Itu yang Zul pikirkan.

“Nama awalnya ada waktu dia masuk islam beberapa tahun yang lalu.”

Oohhh pantas saja.

Zul benar-benar sedang menyimak apa yang tengah Hafizh bicarakan.

“Dia jadi papa muda waktu Zulfa lahir. Umurnya baru 17 waktu itu, dari situ bisa kamu bayangin dia orang seperti apa?”

Belum terbayangkan oleh Zul.

“Mr. Immanuel pengusaha sukses dari Eropa. Mudah ditebak apa yang ngebuat seorang laki-laki sampai pindah ke negara lain.”

“Wanita,” tebak Zul.

Hafizh mengangguk.

“Dia bukan orang sembarangan Zul. Saya gak terlalu kenal, tapi belum lama ini dia kerjasama sama perusahaan abi. Jadi mau gak mau abi selidikin dulu asal-usulnya. Ternyata dulu, dia pernah ngejalanin bisnis kotor, tapi gak pernah bisa dijerat sama hukum. Tapi sekarang bisnisnya udah bersih. Mungkin dia emang udah bener-bener tobat. Sampai sini bisa bayangin seberapa besar kekuasaannya?!”

Zul semakin kesulitan membayangkannya.

“Dia super protektif dan posesif sama Zulfa sejak ibu Zulfa meninggal karena insiden yang dibuat seperti kecelakaan. Sekarang dia ngelakuin berbagai cara untuk ngelindungi putrinya. Saya ingetin sama kamu, kalau dia jenis orang yang gak peduli hukum. Dia pasti bakal ngelakuin apapun untuk melindungi satu-satunya yang tersisa dari orang yang dia cintai.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa Immanuel memiliki banyak musuh, itulah mengapa ia sangat posesif dan protektif pada putrinya. Dan sialnya Zul kemarin berkelahi dengan bodyguard putrinya itu. Sialnya lagi, Zulfa ada di apartemennya karena wanita itu ngotot tidak mau pulang. Jadi dengan konyolnya Zul menyewakan apartemennya.

Hafizh menghela napas. “Jadi saya juga minta ke kamu cari perempuan lain aja. Dan bilang terima kasih ke Jeff karena dia yang kasih tahu ini semua.”

“SIAL.”

Zul berbalik dengan tergesa berjalan menuju pintu.

“Zul, mau kemana?”

“Saya bener-bener ada urusan mendesak. Ini soal hidup dan mati.”

“Apa?”

Zul berbalik lagi, hampir berlari menuju meja Hafizh untuk menaruh tablet dan sebuah berkas yang tadi ia bawa.

“Bos lihat aja jadwal hari ini apa. Terus berkas ini tinggal ditandatangani. Saya bener-bener harus pergi.”

“Ke mana? Ada apa, sih?”

“Nanti saya ceritain kalau saya balik lagi dengan selamat.”

“Kamu gak usah ngada-ngada, Zul!”

Zul menghela napas berat. “Assalamu'alaikum, Bos.” Setelahnya ia berlari keluar ruangan. Sementara Hafizh yang sudah menjawab salam Zul benar-benar dibuat kebingungan. Sekretarisnya semakin hari semakin aneh saja.

Haduuuh... Mana ada bos yang ditinggalkan sekretarisnya? Sepertinya hanya Hafizh yang bernasib seperti ini.

Ada apa dengan Zul?

Dia mendadak aneh.

Apa sedang jatuh cinta?

Hafizh hanya bisa bertanya-tanya. Ia kini menyandarkan tubuhnya di kursi kerjanya, berputar menghadap dinding kaca sambil mengeluarkan ponselnya. Matanya terbuka lebih lebar saat melihat ada satu pesan belum terbaca. Dari Hawa. Kok bisa dia tidak merasakan saat ponselnya bergetar?

Hafizh langsung membuka pesan yang sepuluh menit lalu masuk itu.

Hawa: Assalamu'alaikum. Kak Hafizh masuk kerja?

Hafizh: Wa'alaikumussalam. Iya. Maaf ya, kakak baru bisa bales.

Hafizh tersenyum. Aneh sekali, berbalas pesan seperti ini saja rasanya sangat menyenangkan. Ternyata bahagia bisa dengan sesuatu yang sederhana ini. Bahkan saat dengan cepatnya ia mendapat balasan, senyumnya semakin lebar.

Hawa: Kok boleh sih? Aku malah udah gak boleh kemana-mana. Padahal cuma mau keliling jual kue

Hafizh: Kamu kan dipingit. Lagian kenapa masih keliling jual kue?

Hawa: Kenapa cuma aku? Kan Kak Hafizh juga calon pengantin. Lagian hari ini belum masuk masa pingit.

Nampaknya Hawa menghindari topik kedua. Hafizh masih tersenyum dan membalas.

Hafizh: Kamu gak tanya ke umi?

Hawa: Udah

Hafizh: Apa katanya?

Agak lama Hafizh mendapatkan balasan. Padahal pesannya sudah dibaca. Hawa sedang berpikir atau bagaimana?

Hafizh: Umi bilang apa?

Tanya Hafizh lagi. Langsung centang biru, tapi masih tidak dibalas.

Mengetik.

Hilang.

Mengetik. Lagi. Namun tak kunjung Hawa kirim.

Hafizh sampai penasaran.

Mengetik.

Kemudian balasannya membuat Hafizh tertawa.

Hawa: Katanya biar kangen.

Pantas saja tidak Hawa kirim-kirim. Mungkin merasa malu. Padahal memang itu sebenarnya juga salah satu alasan mengapa ada pingitan.

Hafizh: Umi bener

Hafizh rasa jemarinya mengetik sendiri.

Hawa: Jangan mulai deh. Aku tanya serius

Hafizh: Jadi umi sama kakak bohong, gitu?

Menetik.

Hafizh menunggu.

Tiga menit.

Tak kunjung mendapat balasan.

Menetik. Lagi.

Hafizh sampai terpingkal. Hawa mau mengirim apa sih sebenarnya? Hafizh rasa yang lama adalah berpikirnya, bukan mengetiknya.

Hawa: Aku cari di google aja

Hafizh rasa ia benar-benar gila. Ia tertawa di ruangan itu seorang diri hanya karena membaca balasan pesan Hawa.

Hafizh: Kalau udah ketemu, kasih tahu kakak jawabannya

Hawa: Oke

Beberapa menit kemudian. Atau hampir setengah jam dan Hafizh masih menunggu dengan segala

pekerjaan yang ia abaikan demi membaca balasan pesan Hawa.

Akhirnya, setelah berputar-putar di kursi sambil memainkan pulpenya, ponselnya yang ada di atas meja bergetar. Chat dari Hawa langsung terpampang di sana.

Hawa:

-Membangun rasa rindu

-Adanya rasa percaya

-Melatih kesabaran

-Merawat diri

-Terhindar dari bahaya

Astaga, Hafizh tak percaya ini. Hawa niat sekali. Tapi lihat!

Hafizh: Bener kan? Biar kangen?!

Hawa: Iyah

Kali ini Hafizh mengulum bibirnya. Gemas dengan jawaban singkat itu. Ya memang inilah Hawa. Dari tadi jawabannya, *udah, oke, iya*. Tapi Hafizh mengerti alasannya.

Hafizh: Jadi?

Hawa: Wassalamu'alaikum.

Astaghfirullahaladzim. Menunggu balasan chat hampir setengah jam yang Hafizh dapat hanya jawaban salinan dari google, kata *iyah*, dan wassalamu'alaikum???

Yang benar saja!

Hafizh: Jadi gak sabar nunggu satu minggu lagi

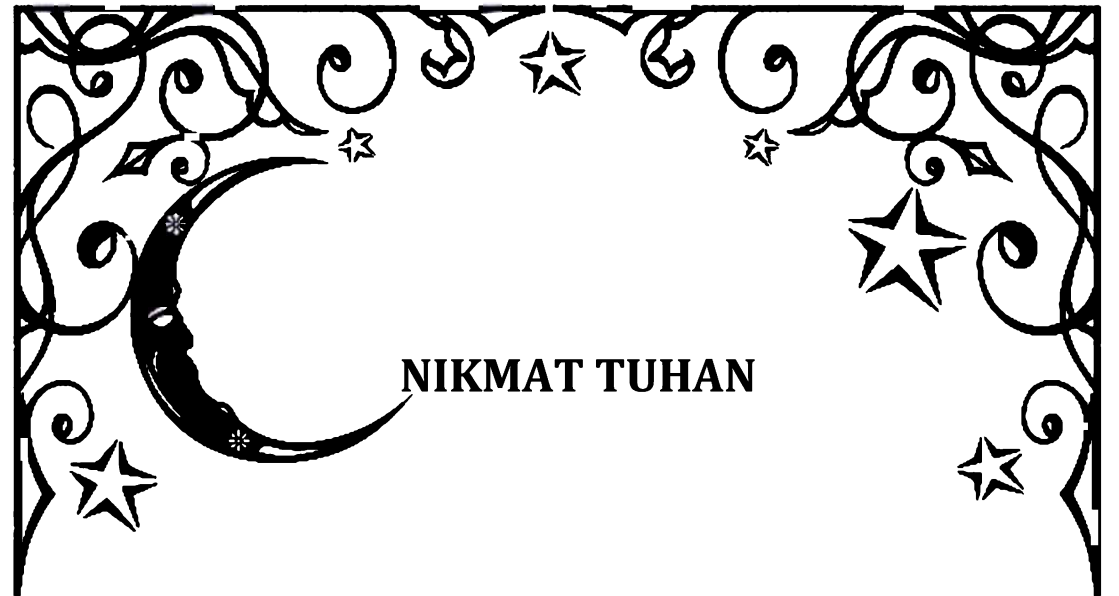
Hawa: Jawab salamku dulu!

Hafizh: Iyah. Wa'alaikumussalam

Read.

Hanya dibaca.

Poor Hafizh.



NIKMAT TUHAN

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang
kamu dustakan?

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hari bahagia telah tiba.

Lantunan surat Ar-Rahman terdengar merdu. Di ruangnya wanita itu tersenyum dengan perasaan bahagia. Ia dapat mendengar suara Hafizh yang melantunkan surat Ar-Rahman sebagai salah satu mahar yang diberikannya.

“Adem banget denger suaranya Kak Hafizh.”

Begitu kata salah satu adiknya yang ikut berada di ruangan.

رَبِّكُمْ آلاءَ اِفْبَآئِي تَكْذِبَانِ

Masih terlalu awal untuk menangis. Alhasil Hawa sedikit mendongak agar air matanya tak meluruh.

Ayat yang tadi Hawa dengar diulang tiga puluh satu kali dalam satu surat. Seakan menjelaskan kepada manusia begitu banyak nikmat yang telah Allah berikan. Tidak sepatutnya manusia mengingkari itu. Sudah sepatutnya kita banyak mengucap syukur. Tapi kebanyakan manusia lupa.

Hawa sudah merasakan begitu banyak nikmat yang Allah berikan padanya. Sekalipun masa lalu terasa begitu menyedihkan, namun perjalanan hidupnya terasa amat membahagiakan. Ia bersyukur bertemu dengan Bunda Aminah, bersyukur memiliki banyak adik-adik, bersyukur dipertemukan dengan Hafizh. Ya, Hawa benar-benar bahagia dan bersyukur sekalipun selama hidupnya ia tak pernah melihat kedua orang tuanya.

Dari setiap kejadian kurang baik yang menimpa, setelahnya akan selalu ada kejadian luar biasa penuh haru bahagia. Barangsiapa bersabar, ia akan mendapatkannya.

Kunci dari semua hal adalah bersabar. Itu yang selalu Hawa lakukan. Bersabar dalam do'anya, usahanya, hidupnya, cobaan dan ujian yang menimpanya.

Bukankah sudah Allah tekankan bahwa sesudah kesulitan akan ada kemudahan?!

Janji Allah itu benar! Dan barangsiapa bersabar, ia akan mendapatkannya.

Hawa menunduk memperhatikan tangannya yang berhias henna putih. Cantik sekali. Secantik wajahnya yang dirias hari ini. Hanya saja, Hawa memakai cadar. Ia sudah mendiskusikan ini dengan Hafizh. Alasannya, karena begitu banyak orang, banyak pria lain yang bukan mahram sedangkan Hawa berdandan begitu cantiknya. Hawa tak mau memperlihatkan itu kepada selain suaminya. Jadi sudah jelas Hafizh langsung setuju.

Ijab qobul dengan bahasa arab telah terdengar. Jantung Hawa berdebar tak karuan. Hawa pikir, Hafizh pasti sengaja menunjuk ruangan ini sebagai tempat untuknya. Supaya Hawa bisa ikut mendengar semuanya. Huh, pria itu. Pria yang selalu saja mencoba menggoyahkan iman Hawa.

Hawa kadang bertanya-tanya, Hafizh itu sebenarnya orang yang seperti apa. Dulu, saat Hafizh masih menganggapnya sebagai adik, Hafizh menunjukkan sikap yang dewasa dan tenang. Lalu setelah memutuskan untuk melamarnya, perlahan sikapnya ada yang bertambah, dia jahil, gombal,

romantis, kekanakan dan lucu. Setelah menikah nanti, apa kiranya yang akan Hawa ketahui lagi dari sikap Hafizh?

Apa tadi Hawa berpikir *nanti*?

Hawa mengerjap. Baru tersadar kalau nanti sudah menjadi saat ini. Saat kata *sah* terasa lantang terdengar, ia mengepal erat tangannya. Jantungnya berdebar cepat dan keras. Kalau saja ruangan ini tak ber-ac, keringatnya pasti sudah bercucuran karena ia terlalu gugup. Namun dalam hatinya Hawa tetap mengucap hamdalah. Karena akhirnya sudah sah.

“Bismillah.”

Hawa menoleh, mendengar suara Aminah yang mengingatkannya, mungkin bisa merasakan kegugupan Hawa. Hawa pun tersenyum di balik cadarnya dan membaca basmalah. Kedua netra dengan bulu mata lentik itu terpejam sebentar. Kemudian terbuka kembali sambil ia menghela napas. Hawa dituntun untuk keluar dan berjalan menuju pelaminan.

Perasaannya saat ini sungguh tak dapat dideskripsikan. Mungkin hanya orang yang pernah menjadi pengantin yang tahu bagaimana rasanya.

Semua mata kini tertuju ke arah Hawa, membuat wanita pemalu itu menunduk. Meski separuh wajahnya tertutup, setiap orang masih dapat melihat betapa cantiknya ia. Berjalan mengikuti karpet yang tergelar. Diantara kerumunan orang ia terus

menunduk dan mengikuti tuntunan dari Aminah dan adiknya, —Kiana yang usianya lima belas tahun.

Hawa tidak mengangkat wajahnya sekalipun Aminah mengingatkan kalau pernikahannya ini akan diabadikan dalam sebuah rekaman. Akan tidak bagus kalau pengantin wanita yang bercadar ini terus menunduk. Tapi sungguh demi apapun Hawa merasa malu. Semoga nanti Hafizh tak mengomelinya.

“Nunduk terus. Gak mau lihat suaminya?”

APA?

Tunggu!

Sejak kapan ia tiba di depan Hafizh?

Hawa yang terkejut segera mengangkat wajahnya karena mendengar bisikan dari suara yang sangat ia kenali. Pria itu tersenyum padanya, sangat tampan. Sorot matanya yang teduh seakan berusaha menenangkan Hawa. Wanita itu terhanyut, matanya menunjukkan bahwa ia sudah ikut tersenyum setelah menghela napas dan membuang beban yang sedari tadi hinggap di pundaknya.

Serangkaian acara berlanjut. Hawa mencium punggung tangan pria yang sudah sah menjadi suaminya itu. Lantas Hafizh meletakkan tangannya di atas ubun Hawa, membacakannya do'a yang membuat senyuman Hawa tak kunjung luntur.

Rasanya masih seperti mimpi.

Tuhan, apakah ini nyata? Bagaimana bisa Engkau menyembunyikan rahasia semanis ini? Bagaimana bisa rahasia yang Engkau sembunyikan selama ini adalah sesuatu yang setiap hari berada dalam lantunan do'aku? Sesuatu yang awalnya sudah kupikir tidak mungkin, hari ini telah menjadi mungkin.

Ya Allah, jadikanlah hamba istri yang sholehah, berbakti pada suami, dan bisa meraih ridhomu bersamanya. Ya Allah, limpahkanlah selalu kebahagiaan untuk hamba, untuk suami hamba, dan untuk rumah tangga kita berdua. Berikanlah keturunan yang sholeh dan sholehah. Limpahkanlah keluarga hamba dengan rahmat dan kebahagiaan dari-Mu.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.



Acara selesai. Hawa lebih dulu masuk ke dalam kamar diantar oleh Ashwa. Sementara Aminah sudah pulang, sudah terlalu malam sedangkan anak-anak asuhnya yang kecil ia tinggal di panti. Hafizh sendiri masih ada urusan di bawah dengan para kerabat dekatnya.

Hawa melepas cadarnya dibantu oleh Ashwa. Ia menghela napas, merasa lega pernikahannya berjalan dengan lancar. Hawa tersenyum saat wajahnya ditangkup oleh Ashwa.

“Cantiknya.”

Pipinya bersemu. Padahal baru mertuanya yang memujinya. Apalagi Hafizh nanti.

“Hafizh beruntung, cuma dia laki-laki yang boleh lihat,” ujar Ashwa, lalu duduk di samping Hawa, membantunya melepas satu-per-satu jarum yang tertanam di jilbabnya.

“Udah request jarumnya jangan banyak-banyak, tetep aja banyak.”

Ashwa mengomel, dan omelannya itu membuat Hawa tersenyum geli. “Katanya biar rapih, Umi.”

“Iya juga sih. Tapi ini kalau ngelepas sendiri sampe bikin kepala muter-muter.”

“Pengalaman yah, Umi?”

Ashwa terkekeh sambil berkata, “Ya gitu deh.”

“Assalamu'alaikum.”

Kedua orang yang ada di dalam menjawab bersama. Hawa otomatis menunduk, namun mengingat dirinya siapa dan pria yang baru masuk itu siapa ia kembali mengangkat wajahnya dan memberikan senyuman termanis yang ia punya.

Lalu entah kenapa, Hafizh malah berdiam diri di tempatnya. Tak membalas senyumnya dan hanya menatapnya. Ada apa dengan pria itu? Apa senyuman Hawa terlihat aneh?

“Ekhm ekhm.”

Sampai akhirnya deheman Ashwa mungkin membawa kesadaran Hafizh kembali. Pria itu ikut berdehem, agak salah tingkah tapi berusaha menutupinya dan mengambil langkah mendekat lagi.

“Umi dipanggil abi.”

“Yang bener? Bukan akal-akalan kamu doang, nih?” tanya Ashwa, sarat dengan nada curiga. “Kalau mau berduaan doang tinggal bilang. Umi pergi kok,” godanya, yang sukses membuat Hafizh menggaruk telinganya semakin jelas menunjukkan salah tingkah. Padahal benar Alan memanggil Ashwa.

“Beneran.”

“Iya iyah, sebentar lagi. Umi bantuin Hawa dulu.”

Hafizh pun mengangguk. Lalu berjalan menuju ruangan yang merupakan kamar mandi. Saat ia sudah masuk dan pintu tertutup, dengan spontan Hafizh memegang dadanya bahkan menepuknya beberapa kali. Jantungnya menggila di dalam sana. Hafizh kira tadi ia sempat kena serangan jantung mendadak. Tapi syukurlah tidak.

Menghela napas panjang, Hafizh mencoba menenangkan jantung dan pikirannya yang terus terbayang senyuman Hawa tadi.

Tapi tunggu, Hafizh tidak perlu menenangkan pikirannya. Hawa kan istrinya. Mau mengingat kembali paras cantiknya tadi tidak akan berdosa untuknya. Tidak papa bila Hafizh masih memikirkannya.

Masya Allah, istrinya cantik sekali. Apa karena seminggu tidak bertemu ia jadi merasa secanggung ini? Apa karena rasa rindu ia jadi segugup ini? Hafizh tidak tahu. Rasanya seperti... Ia jatuh cinta untuk pertama kali. Rasanya mendebarkan tapi menyenangkan.

“Abang, Umi pulang, yah.”

Hafizh terlonjak, lalu langsung membuka pintu.

“Iyah,” jawabnya.

“Loh, belum apa-apa. Umi kira lagi mandi.”

Hafizh meringis. Sedari tadi ia sibuk dengan pemikirannya sendiri, sampai lupa mau apa ke kamar mandi.

Hafizh mencium tangan Ashwa sebelum wanita itu mengucapkan salam dan pergi, meninggalkannya dengan Hawa di dalam ruangan. Hafizh menutup kembali pintu kamar mandi, namun buka masuk, ia keluar, berjalan menghampiri wanita yang duduk di pinggir ranjang dan masih nampak sibuk dengan jilbabnya.

“Kenapa?” tanyanya, melihat Hawa meraba-raba kepalanya.

Wanita itu mungkin terkejut karena tak mengira Hafizh sudah ada di sebelahnya. Tapi setelahnya ia kembali tenang lalu tersenyum dan menjawab pertanyaan Hafizh. “Masih ada yang ketinggalan jarumnya.”

Hafizh lebih mendekat, ikut membantu dengan mencari keberadaan jarum yang tersisa. Ternyata ada di belakang samping telinga Hawa yang masih tertutup dengan ciput ninja berwarna putih.

“Repot, yah?” tanya Hafizh, sambil meletakkan jarum tadi di atas meja bersama dengan tumpukan jarum lainnya.

“Sedikit.”

Mereka berdua terlihat begitu tenang dari luar. Padahal... Tidak terbayangkan semendebarkan apa rasanya malam ini bagi keduanya.

“Kamu mau mandi duluan?” tanya Hafizh, nadanya lebih ke menawarkan.

“Kakak duluan aja. Aku pasti lama, mau hapus make up.”

Hafizh mengangguk. Tanpa bicara lagi ia berjalan melewati Hawa. Wanita itu menghela napas pelan dan tersenyum, berusaha menenangkan diri. Sepertinya ia terlalu berharap lagi pada Hafizh. Ia berharap Hafizh akan memujinya seperti yang mertuanya tadi lakukan. *Ayolah Hawa, jangan seperti ini! Gak baik berharap sama manusia.* Wanita itu mengingatkan diri sendiri dalam hati. Ia pun lega kembali.

“Oh iya.”

Hawa menoleh, melihat Hafizh yang berjalan ke arahnya dan berhenti tepat di depannya.

“Ada yang ketinggalan?” tanya Hawa merasa bingung.

Namun Hafizh mengulurkan tangan dan menyentuh kepalanya. Bukannya Hafizh tadi sudah mendoakannya? Suaminya ini mau apa lagi?

“Kakak mau apa?”

Hafizh tersenyum sambil mengusap kepalanya, terlihat sangat lega dan bahagia. “Udah lama pengen gelakuin ini.”

Apa? Mengusap kepalanya? Hawa hanya bisa bertanya-tanya.

Tangan Hafizh turun, menangkap sisi wajahnya. Hawa yakin pipinya sudah memerah karena wajahnya terasa panas sedangkan jantungnya berdebar keras. Tapi ia hanya diam sambil memperhatikan tingkah manis Hafizh yang baru ia dapati malam ini. Suaminya manis sekali.

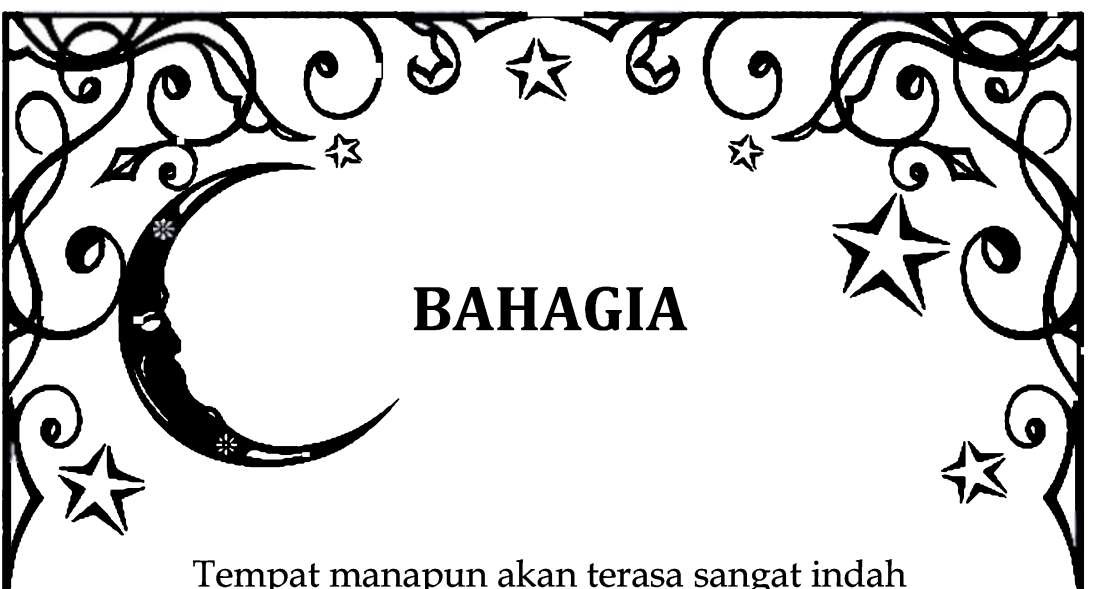
“Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya, dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya. Hadits riwayat Abu Dawud.”

Bagaimana bisa Hawa tidak tersenyum saat ini? Kali ini Hafizh tidak menyindirnya, ia memuji. Cara pria ini mengungkapkan perasaannya memang selalu lain dari yang lain.

“Mau dengar langsung?”

“Apa?”

“Istriku cantik.”



BAHAGIA

Tempat manapun akan terasa sangat indah
bila bersama seseorang yang dicintai.

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Pukul tiga lewat sebelas menit. Hafizh terbangun, mengerjap beberapa kali memandangi langit-langit ruangan yang merupakan salah satu kamar di apartemennya. Semalam acara pernikahan memang dilakukan di gedungnya sendiri. Jadi saat acara selesai, mereka langsung menempati salah satu apartemen milik Hafizh. Setelah kesadarannya

lumayan terkumpul, ia mengusap wajahnya dan membaca do'a,

"Alhamdullillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaanaa wa ilaihin nusyuur."

Artinya, segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami kembali setelah Dia mematikan kami, dan hanya kepada-Nya kami akan dibangkitkan.

Lalu pria itu menghela napas, menahan mulutnya agar tak menguap. Kemudian, seakan baru teringat sesuatu, ia menoleh, mendapati seseorang berbaring membelakanginya. Apa memang begini rasanya hari pertama menikah? Jujur, Hafizh kaget. Biasanya ia bangun sendirian, tapi sekarang ada seseorang di sebelahnya.

Meski begitu, tentu Hafizh merasa bahagia. Ralat, ia merasa sangat bahagia.

Hafizh merubah posisinya menjadi miring. Kebiasannya bangun pukul tiga tidak bisa dihilangkan sekalipun ia sangat lelah. Biasanya Hafizh akan langsung bangun dan mengambil wudhu. Tapi sekarang ada yang menahannya sebentar di tempatnya berbaring.

Pria itu tersenyum melihat istrinya yang mungil terbalut kaus kebesarannya. Bagaimana hal itu bisa terjadi rasanya tak perlu dijelaskan. Malam pertama sepasang pengantin adalah milik mereka.

Hafizh menarik selimut menutupi tubuh Hawa sampai lengan atasnya. Lalu ia terduduk, menopang

tubuhnya yang agak membungkuk untuk mencium puncak kepala Hawa yang sosoknya masih tertidur. Mungkin karena terlalu lelah.

Namun sepertinya apa yang Hafizh lakukan mengusik wanita itu. Kepalanya menoleh dengan mata yang berusaha terbuka.

“Kak?” panggilnya, mungkin memastikan apakah ia mimpi atau tidak.

“Tidur lagi, masih malem. Nanti subuh aku bangunin.”

“Sekarang jam berapa?”

“Mungkin jam tiga.”

Wanita itu mengerjap, perlahan Hafizh lihat wajahnya memerah dan matanya tak berani menatapnya. Mungkin merasa malu.

“Kakak mau tahajud?”

“Iya. Kamu capek, tidur lagi aja. Gak papa kalau gak shalat semalem.”

Hafizh melihat wanitanya mengangguk. Lalu kembali berbaring miring namun kali ini menghadapnya. Ia pun menunduk mencium kepala istrinya kembali sebelum benar-benar pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri lebih dulu sebelum melaksanakan shalat.

Hawa tersenyum disela tidurnya. Merasa bahagia dengan segala sikap Hafizh yang begitu lembut dan

penyayang. Jadi jangan salahkan Hawa kalau ia semakin mencintainya.



Pagi hari yang indah.

Hafizh menemani Hawa untuk berkeliling unit apartemennya ini. Mau bagaimana pun, ini adalah kali pertama Hawa berada di situ. Sampai akhirnya mereka tiba di ruang makan untuk sarapan yang entah sejak kapan Hafizh siapkan. Yang jelas menu sarapan sudah ada di atas meja.

“Kakak masak?”

Namun Hafizh menggeleng. “Beli,” begitu katanya. “Aku bukan tipikal cowok yang bisa masak,” jujurnya, membuat Hawa menggandeng lengannya dan tersenyum.

“Gak papa, biar kita gak saingan di dapur.”

Hafizh terkekeh, lalu menuntun Hawa berjalan menuju salah satu kursi. Ia menarik kursi tersebut dan mempersilakan Hawa untuk duduk.

“Makasih.”

“Anything for you.”

Hawa tersenyum lagi. Entah sudah berapa kali ia dibuat tersenyum oleh Hafizh pagi ini. Suaminya terlalu manis. Hari pertama menikah ini, Hawa

merasa seperti ratu. Subuh ia dibangunkan karena memang dirinya terlalu lelah untuk bangun sendiri. Belum lagi Hafizh sampai menggendongnya ke kamar mandi. Padahal sudah diyakinkan kalau dirinya bisa dan tidak papa. Tapi tetap saja argumennya kalah dengan Hafizh. Ditambah lagi sarapan yang harusnya ia siapkan sudah tersaji di meja. Hawa tidak tahu kapan Hafizh membelinya, namun yang jelas sekarang ia tinggal memakannya karena sudah Hafizh siapkan.

Mereka duduk bersebelahan, menyantap sarapan sambil sesekali mengobrol kecil. Hafizh sosok yang menyenangkan, seperti yang Hawa duga selama ini.

“Jadi gak papa kita tinggal di sini?”

“Gak papa. Aku seneng tinggal dimana aja asal sama kakak.” Lagipula apartemen ini sungguh mewah, berlantai dua dengan warna dominan abu-abu. Bagaimana bisa Hafizh masih bertanya tidak papa seakan tempat ini sangat sederhana?

Hafizh tersenyum, mau mengatakan jawaban itu gombal tapi ucapan Hawa benar. Rasanya ia juga akan bahagia tinggal dimana saja asalkan bersama Hawa.

Selesai sarapan, kali ini Hawa bersikeras agar ia saja yang membereskannya, lalu membuatkan Hafizh kopi. Setelah itu kembali duduk bersebelahan dan meminjam ponsel Hafizh untuk mencaritahu sesuatu, -karena ponselnya tertinggal di kamar.

“Kamu mau cari apa?” tanya Hafizh, sambil mencondongkan kepala untuk melihat.

“Yang semalem itu,” katanya, membuat Hafizh mengguguk, lalu mengangkat cangkir kopinya.

Hawa menoleh ketika melihat apa yang Hafizh lakukan. Mungkin karena masih panas, pria itu meniupnya.

“Kak?”

“Ya?”

“Jangan ditiup!”

Hawa mengambil cangkir tersebut. Dan meletakkannya di meja, lalu ia mengipasnya dengan tangan. “Dikipas aja,” ujarnya.

Hafizh terkekeh. “Mau sampe kapan dikipas kaya gitu?” ia menarik kembali cangkirnya. “Udah, biarin aja. Nanti juga dingin.”

“Yaudah, tapi jangan ditiup. Sepele tapi bahaya buat kesehatan. Rasulullah juga ngelarang kita buat niup minuman atau makanan panas.”

Sesungguhnya Hafizh tahu itu. Ada dalam salah satu hadist riwayat At-Tirmidzi, *bahwa Rasulullah SAW telah melarang bernafas di dalam bejana atau melarang untuk meniup padanya*. Hanya saja, kebiasaannya meniup yang panas sulit dihilangkan.

Pria itu kini mengangkat tangannya mengusap kepala Hawa, sesuatu yang ia suka dan mungkin akan menjadi kebiasaan barunya. “Makasih yah, udah ngingetin.”

Wanitaanya tersenyum manis dan mengangguk. Lalu meletakkan ponselnya di tengah antara dirinya dan Hafizh untuk menunjukkan hasil pencariannya agar sama-sama tahu. Hawa membuka salah satu artikel dan membacanya dengan seksama. Ia melihat Hafizh sebentar saat membaca cara pertama. Namun sepertinya Hafizh tak sabaran, ia scroll sendiri layarnya dan lanjut membaca, membuat Hawa tersenyum simpul.

“Banyak resikonya,” kata pria itu.

“Iya, aku juga baru tau.”

Serius, Hawa baru tahu kalau program KB banyak resikonya. Paling sering disebut berat badan naik. Oke, itu tak mengapa. Tapi resiko yang paling buruk, dirinya bisa mengalami kesulitan hamil.

“Nanti kita konsultasi ke dokter aja langsung.”

Hawa mengulum bibirnya dan mengangguk.

“Maaf ya Kak, aku harus nunda dulu.”

Hawa kembali merasa bersalah karena keharusannya menunda memiliki buah hati. Selain ia sadar umurnya masih terlalu muda, Hawa juga rasanya akan kesulitan untuk beraktifitas. Dia masih kuliah dan ingin menyelesaikannya. Takut nanti saat hamil dirinya malah disuruh cuti. Ya, Hawa belajar dari pengalaman adik iparnya yang harus cuti selama satu tahun.

“Gak papa, aku maklum. Lagian hamil juga banyak resikonya. Apalagi kalau masih muda.”

Hafizh memang suami yang pengertian.

“Kamu kapan masuk kuliah?”

“Kurang lebih dua minggu lagi.”

Hafizh mengulum bibirnya dengan kedua alis hampir bertemu. Sepertinya sedang berpikir.

“Enaknya bulan madu kemana, yah?”

Oohh itu yang Hafizh pikirkan.

“Kalau waktunya cuma ada sedikit,” lanjutnya.

Hawa tersipu namun tetap berusaha terlihat tenang. “Aku gak terlalu tau. Terserah Kak Hafizh aja.”

Hafizh tertawa pelan setelah ia melirik istrinya yang pemalu ini. Kemudian ia mengambil ponselnya, mengetikkan sesuatu di pencarian.

“Kamu suka pantai, pegunungan, atau hutan?”

Tanpa berpikir Hawa menjawab, “pantai.”

Sebenarnya Hafizh sudah menduga itu. Wanita seperti Hawa pasti tidak terlalu menyukai gunung atau hutan. Padahal mungkin akan seru kalau menyewa penginapan di hutan dan berbulan madu di sana, hanya akan ada mereka berdua saja. Zaman sekarang kan banyak yang menyediakan tempat seperti itu. Tapi baiklah, Hafizh akan mengikuti keinginan sang istri.

“Mau ke Raja Ampat?” tanya Hafizh, setelah melihat hasil rekomendasi di pencarian.

“Boleh.”

“Atau Lombok?”

Hawa mengangguk. Pokoknya mau kemana saja ia akan ikut, terserah Hafizh. Karena tempat manapun akan terasa sangat indah bila bersama seseorang yang dicintai. Iya, kan?

“Atau... Bali?”

“Iya, terserah Kakak.”

Hafizh menoleh, memandangi Hawa, membuat wanita itu balas menatapnya dengan ekspresi penuh tanya. Namun bukannya menjawab, Hafizh malah sedikit bangkit dan menggeser kursinya mendekat. Hal itu membuat jantung Hawa kembali tak karuan. Manusia satu ini kenapa suka sekali membuat jantungnya berdebar?

“Kamu aja deh yang cari,” katanya, sambil meletakkan ponselnya di depan Hawa. “Kakak ngikut aja.”

“Aku ini anak rumahan, mana tahu tempat-tempat yang bagus,” kata Hawa, sekedar mengingatkan Hafizh.

“Lihat dulu foto-fotonya.” Hafizh men-*scroll* layar, memperlihatkan foto pemandangan pantai yang indah.

Baiklah, Hawa yang akan memilih. Meski pasti ia akan sangat bingung karena semua keindahan alam itu ingin ia datangi. Sedang fokus membaca gambaran salah satu foto dalam ponsel itu, Hawa melirik ke kirinya, mendapati Hafizh melingkarkan tangan di pinggangnya. Hawa sampai menahan napas karena gugup. Lalu ia mengembuskannya perlahan, berusaha menenangkan jantungnya yang semakin tak karuan.

Hafizh meraih cangkir kopinya. Kali ini tidak ditiup, mungkin sudah terlalu panas jadi langsung meminumnya. Setelah lidahnya merasakan minuman berwarna hitam itu ia menoleh kembali ke arah sang istri. “Umi udah bilang aku suka manis, kan?”

Hawa mengangguk. Lalu kening Hafizh mengernyit. Lantas mengapa kopinya kurang gula? Masih manis sih. Tapi kurang, mungkin sedikit gula lagi. Seakan mengerti kernyitan itu, Hawa angkat bicara kembali.

“Umi juga bilang harus kontrol makanan sama minuman Kak Hafizh. Gak baik tau konsumsi yang manis terus.”

“Gitu yah?” Pria itu terdengar tidak sedang bertanya. Tangannya yang tadi merangkul Hawa ia tarik dan bersidekap di atas meja.

“Iya,” jawab Hawa, serius.

“Berarti aku juga gak baik deket kamu terus.”

Hawa mengernyit, tapi kemudian ia sadar arah pembicaraan Hafizh ini menuju kemana. Tangannya secara reflek terangkat menunjuk wajah Hafizh

dengan senyum geli di wajahnya sendiri. “Mau gombal yaaah?” tudingnya, dengan intonasi panjang lalu tertawa pelan.

Hafizh yang melihat itu mengerjap sekali lalu tersenyum lebar. *Istrinya cantik sekali, tawanya lepas dan tulus.* Pujinya, dalam hati. Padahal Hawa pasti akan sangat senang bila Hafizh memujinya langsung.

“Udah kebaca, Kak. Gak seru,” lanjut Hawa, masih belum menyadari kalau Hafizh sedang terpesona padanya.

Hawa kembali fokus dengan ponsel, men-scroll layar dengan mata berbinar karena rasanya ingin masuk ke dalam gambar yang menyajikan pemandangan matahari terbenam di pinggir pantai.

“Kak, kita ke sini aja, cantik banget pemandangannya,” serunya, terdengar bersemangat. Ia menunjukkan gambar tersebut pada Hafizh yang kini mengerjap beberapa kali. Ia tidak tahu tadi Hawa bicara apa karena terlalu serius memperhatikan sang istri.

“Kenapa?” tanyanya, kembali terlihat bodoh di depan wanita yang kini sudah menjadi wanitanya. Hafizh sampai heran, kenapa ia selalu seperti ini saat bersama Hawa?

“Ini cantik.”

“Ah, cantikan kamu.”

Dengan cepat Hawa mengangkat wajahnya. Padahal tadi ia sedang bersemangat menunjuk gambar yang ia maksud. Tapi ucapan Hafizh barusan membuyarkan fokusnya pada gambar.

“Kakak bisa berhenti gombalin aku dulu gak? Sebentar aja,” mohonnya. Merasa gemas dengan pria satu ini yang hobi sekali membuatnya gugup.

Hafizh malah tertawa lalu mencium singkat keningnya. Pria ini... Kenapa manis sekali, sih?

“Iya iya,” katanya, lalu setelah itu menunduk untuk melihat apa yang Hawa tunjukkan.

Hawa mengulum bibirnya menahan senyum. Perasaan ini sangat membahagiakan. Rasanya ada jutaan kupu-kupu dan capung berterbangan di perutnya. Kalau bisa, Hawa juga mau terbang, melayang-layang di udara saking bahagiannya. Untungnya ia tidak bisa. Kalau bisa... Rasanya akan sangat memalukan, bukan?!

“Ini di Lombok,” kata Hafizh. Setelah melihat gambar yang Hawa maksud.

“Yaudah, kita ke sana.”

“Iya, sayang.”

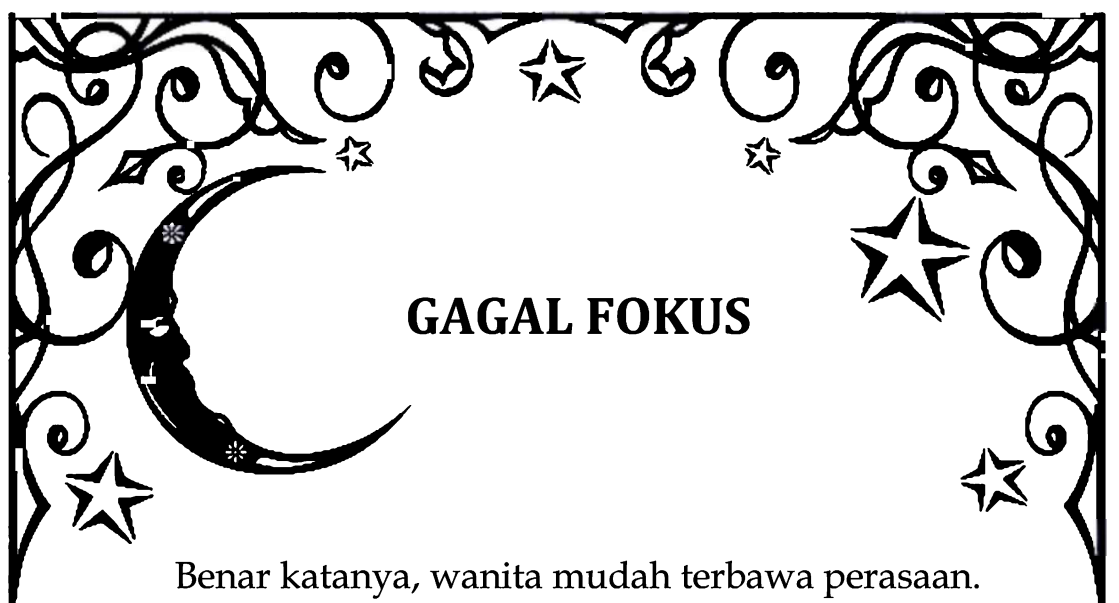
Dengar! Hafizh tadi bicara apa?

Sekarang rasanya Hawa ingin menutup wajahnya agar Hafizh tak bisa melihat senyuman lebarnya ini. Aduuh, Hawa malu sekali, ia tak bisa mengontrol senyumnya.

“Kurang lebar.”

Hafizh malah menggodanya. Alhasil Hawa menutup kedua mata pria itu sambil memperingatinya, “Diem, ih!”

Suara tawa Hafizh terdengar gurih. Satu kata yang cukup menjelaskan perasaannya saat ini. BAHAGIA.



GAGAL FOKUS

Benar katanya, wanita mudah terbawa perasaan. Untuk itu para lelaki, jagalah ucapanmu. Kalimat manismu bisa membuat wanita salah paham. Dan kalimat sadismu bisa membuat wanita kesakitan.

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



"Abang, debay Anum ada dua."

Itu yang Hanum katakan setelah Hafizh tadi melihat wanita itu sampai hampir berlari menghampirinya di lorong rumah sakit. Untungnya ada Abidzar yang menahannya.

"Maksudnya?" Hafizh masih kurang mengerti dengan pembahasan tiba-tiba ini. Namun satu kata

dari Abidzar sudah lebih banyak menjelaskan keambiguan Hanum.

“Kembar.”

“Alhamdulillah.”

Hafizh menoleh melihat Hawa yang baru saja berucap. Lalu ia menyusul mengucapkan itu. “Alhamdulillah. Sehat semua?”

Hanum mengangguk semangat sambil menepuk perutnya seakan ia kekenyangan sehabis makan. Padahal sudah sering Abidzar ingatkan, dielus, jangan ditepuk. Tapi ya terserah Hanum saja lah.

Selanjutnya Hanum lebih mendekat ke Hafizh untuk berbisik padanya, “Mas Abi sampe nangis,” begitu katanya.

“Kelilipan.”

Pembelaan diri yang sangat umum itu tentu tak membuat siapapun percaya.

“Abi pasti bahagia, sampe dia nangis. Abang juga mungkin bakal gitu.” Sebagai sesama lelaki, Hafizh membela adik iparnya itu. Abidzar pun mengangguk-angguk.

“Gitu yah. Oh iya, Abang mau kemana?” Sedetik setelah melayangkan pertanyaan itu, Hanum membelalak dan memberikan pertanyaan lagi, “udah punya debay?” tanyanya heboh. “Mau meriksa debay, yah?” Total tiga pertanyaan dalam tiga detik, membuat Abi harus menutup mulutnya dan berbisik

padanya, “Mereka baru menikah kemarin, sayang. Masa udah mau punya debay aja.”

“Oh iya yah.”

Abidzar mengangguk. “Udah, gak usah tanya-tanya lagi. Kita pulang aja. Istriku mau makan apa?”

Melihat Abi yang mendadak cerewet di depan orang lain, Hafizh rasa ia memang sedang sangat bahagia. Adiknya nampak berbinar dan memberitahu sang suami apa saja yang ingin ia makan. Kedua sejoli itu pun pamit padanya dan Hawa. Lalu Hafizh kembali berjalan dengan Hawa di sisinya.

Kini langkah Hawa ragu. Terngiang-ngiang kalimat Hafizh tadi, *Abi pasti bahagia, sampe dia nangis. Abang juga mungkin bakal gitu.* Hawa menoleh dan sedikit mendongak untuk menatap pria yang ia gandeng lengannya ini. Tenang sekali. Apa kiranya yang ia pikirkan? Apakah benar dia tidak keberatan untuk menunda kabar bahagia yang dirasakan Hanum dan Abidzar? Ucapannya yang tadi bermaksud menyindir dirinya atau memang spontan? Semakin Hawa bertanya-tanya, semakin langkahnya terasa berat. Bagaimana kalau setelah mengikuti program ini ia kesulitan memiliki buah hati? Apakah Hafizh tidak akan bahagia?

“Kenapa?” Hafizh bertanya karena langkah Hawa semakin pelan.

Kemudian Hawa berhenti. “Aku gak yakin.”

“Soal?”

“Ini.”

“Kita kan udah bicarain. Gak ada masalah, kan?”

“Sekarang ada.”

Pasti benar pemikiran Hafizh. Percakapannya dengan Hanum dan Abidzar tadi lah yang membuat Hawa jadi terlihat tidak yakin.

“Kalau gitu ayo kita bicarain lagi masalahnya apa,” ujarnya, lalu mengajak Hawa untuk keluar gedung rumah sakit dan berakhir di tamannya.

“Gara-gara obrolan sama Hanum tadi?” tanyanya langsung setelah mereka duduk.

Hawa pun mengangguk.

Hafizh tidak mengira ini. Masa obrolan begitu saja dimasukkan ke hati? Apa wanita memang seperti ini?

“Aku gak ada maksud apa-apa. Tadi cuma ngebelain Abidzar,” jelasnya.

“Aku takut nanti setelahnya kita susah buat punya keturunan.”

“Karena itu kita dateng ke sini. Konsultasi dulu,” begitu kata Hafizh. “Kita hadapain sama-sama, kamu gak sendirian. Jangan khawatir.”

Hafizh mengulurkan tangan mengusap lembut kepala Hawa, membuat wanita itu tersenyum padanya lalu mengangguk.

Untuk kali ini, Hafizh berhasil meyakinkannya.

Satu bulan kemudian.

Bagaimana ini?

Saran Yuli sungguh tidak membantu. Ini benar-benar memalukan. Meski begitu tak ada cara lain. Ia harus berjalan membelakangi dinding supaya tidak kelihatan. Dan dengan setianya Yuli menemaninya berjalan miring bak seekor kepiting.

“Kamu masa gak ngerasa sih kalau mau haid?” tanya Yuli, agak kesal, namun kasian juga dengan sahabatnya yang kecolongan ini. Enak-enak duduk, saat berdiri bagian belakangnya sudah bernoda. Kalau saja Yuli memakai cardigan pasti akan ia pinjamkan untuk menutupi. Tapi sayangnya hari ini ia memakai blouse.

“Kemarin sempet sakit pinggang tapi abis itu reda. Jadi gak tahu kalau hari ini memang mau haid,” jelasnya dengan wajah merah. Untungnya Yuli melihat lebih dulu jadi dia bisa berusaha menyembunyikannya. Mereka kini berhenti, masih membelakangi dinding dengan orang-orang yang berlalu lalang.

“Aku pinjem jaket atau sweater aja yah. Biar bisa diiket di pinggang buat nutupin.”

“Pinjem ke siapa?”

“Siapa kek. Tapi Kenzo biasanya pake jaket. Aku telfon dia aja.”

Yuli langsung mengeluarkan ponselnya, menelfon Kenzo yang sosoknya belum ia lihat sejak pagi. Lamaaa sekali, telfonnya baru diangkat.

“Kenzo?”

“*Hm? Apa beb?*”

“Bab beb bab beb. Bangun tidur ya?”

“*Hm.*”

Sungguh tidak bisa diharapkan. Pantas saja dari tadi pagi ia tidak ada di kelas. Yuli langsung mematikan sambungan telfonnya dan menggeleng pada Hawa.

Hawa pun mengambil ponselnya. Sepertinya tidak ada cara lain, ia harus meminta bantuan Hafizh. Satu kali bunyi saja, panggilannya langsung terjawab.

“Assalamu'alaikum, Kak.”

“*Wa'alaikumussalam. Ada apa?*”

Belum apa-apa Hafizh sudah terdengar sangat khawatir.

“Aku mau minta tolong.”

“*Kamu kenapa? Lagi dimana?*”

“Masih di kampus. Aku-”

“*Oke, jangan kemana-mana! Aku ke sana. Assalamu'alaikum.*”

Lah?

“Wa'alaikumussalam.”

Jangan heran! Suaminya Hawa memang seperti itu.

Sambungan telfon terputus bersamaan dengan Yuli yang hendak mencegat seseorang di tengah koridor.

“Permisi, Mas.”

“Yuli, gak usah,” cegah Hawa. Ia hanya harus diam di sini dan menunggu Hafizh datang. Tidak perlu merepotkan orang lain.

Namun Yuli tak mendengarkan. Hawa hanya bisa melihat pria jangkung yang berdiri membelakangi dirinya dan sedang diajak bicara oleh sahabatnya itu. Lalu pria itu menoleh, melihatnya.

“Besok pasti dikembaliin.”

Itu yang Hawa dengar dari Yuli. Pria yang menatapnya cukup lama itu kembali memutar kepala menatap Yuli.

“Oke.”

Yuli kira, setelah mengucapkan itu sang pria yang belum ia tahu namanya namun sudah dimintai bantuan itu akan melepas jaket *hoodie* yang ia pakai. Tapi ternyata dia malah berbalik dan berjalan ke arah Hawa. Yuli pun mengikuti.

“Gak usah kok, gak papa,” ujar Hawa, berusaha menolak saat pria yang tidak ia tahu namanya ini sudah berdiri di depannya.

“Memang gak malu?”

Hawa tidak menyangka kalau pria ini akan melayangkan pertanyaan seperti itu. Kemudian Hawa lihat dia melepas tas ranselnya dan mengulurkan ransel hitam itu padanya. “Pegang sebentar,” pintanya. Mau tak mau Hawa memegangnya sambil ia melirik ke arah Yuli yang meringis menatapnya. Setelah melepas jaket hoodie dan menyisakan tubuhnya yang berbalut kemeja putih selengan itu, pria tersebut mengambil kembali ransel miliknya.

“Nih, jangan didudukin yah,” ujarinya, dan Hawa pun mengangguk sambil menerima hoodie abu yang ia ikat ke pinggangnya.

“Nama saya Leo.”

“Terima kasih. Nanti saya kembalikan.”

“Nomor hp kamu?”

“Ya?”

“Ekhm,” Yuli berdehem. Menyelamatkan Hawa. Ia pun memberikan ponselnya. “Mas simpan nomor Mas di sini yah. Nanti kalau mau dikembaliin, saya hubungi Mas.”

“Kamu sekretarisnya?”

What the...?!

Sabar Yul. Untung ganteng, untung baik, untung wangi. Kalau tidak seperti itu, sudah Yuli beri hujatan ala netizen si manusia menyebalkan ini.

“Saya teman dekatnya.”

“Tapi kan dia yang pinjam.”

“Iyah. Tapi dia gak bisa kasih nomor hp nya sembarangan.”

“Jadi kalau pinjam barang boleh ke sembarang orang?”

Yuli melotot tak percaya mendengar kata-katanya. Mulutnya tajam sekali.

“Udah Yul, gak papa.”

Hawa memberikan ponselnya. “Nomor hp Mas aja yang ditulis di sini yah. Nanti besok insyaa allah saya hubungi.”

“Oke.”

Masalah selesai. Setelah mengetikkan nomornya pria itu memberikan ponselnya kembali.

“Terima kasih banyak.”

“Sama-sama. Saya pergi dulu.”

Setelah mengatakan itu, pria bernama Leo melenggang pergi dari tempatnya.

“Bener kata orang, cowok ganteng kebanyakan nyebelin. Sok-sokan dingin. Kadang omongannya pedes, cablak. Tapi karena *good looking*, jadi banyak yang maklumin.” Termasuk Yuli sendiri.

“Udah deh, masih untung dia mau nolongin. Padahal Kak Hafizh udah mau ke sini. Tapi karena kamu udah terlanjur pinjem, jadi begini.”

“Maaf deh. Nanti besok aku temenin balikin. Kira-kira dia jurusan apa yah, baru lihat.”

Hawa hanya mengedikkan bahunya.

“Tapi style nya formal banget, mana ada cowok zaman sekarang yang kuliah pake celana bahan item sama kemeja putih?”

“Udah deh, malah ghibahin orang.”

Yuli menghormat mendengar Hawa mengingatkannya.



“Makasih banyak, yah.”

“Iyah. Aku pergi dulu yah, Wa. Permisi Kak Hafizh, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam.”

Hawa memandangi kepergian Yuli yang mengantar dirinya sampai bertemu dengan Hafizh. Setelahnya ia beralih menatap ke arah sang suami yang mengenyit bingung melihat sesuatu yang terikat di pinggangnya.

“*Hoodie* nya Yuli?”

“Oh, bukan. Tadi ada yang minjemin.”

“Minjemin?”

Hawa menunduk, merasa malu untuk mengatakan, “Iya, aku tembus.”

Hafizh yang pengertian pun mengerti. Namun introgasi belum selesai. Karena Hafizh rasa itu bukan *hoodie* milik seorang wanita.

“Punyanya Kenzo?”

Hawa menggeleng. “Namanya Leo.”

“Temen?”

“Bukan. Yuli nyegat orang di jalan,” jujurnya.

“Hmm, gitu yah. Yaudah ayo masuk, kita pulang.”

Wanita itu pun mengangguk. Tapi sebelum masuk, ia melepas *hoodie* itu dulu. Pemiliknya bilang jangan didudukin. Hawa juga takutnya kalau kedudukan malah terkena noda.

“Kakak ada kain atau apa gitu?”

“Mau buat apa?”

“Alas duduk. Takut nanti tembus.”

Hafizh memasukkan separuh tubuhnya ke mobil untuk mengambil tisu. Ia mengeluarkan lembaran-lembaran tisu itu dan menatanya di kursi. Hawa tersenyum melihatnya.

“Makasih,” ujarnya, setelah Hafizh sudah berdiri kembali di hadapannya.

Hafizh mengganggu dengan senyumnya lalu mempersilakan Hawa masuk. Setelahnya ia menyusul duduk di kursi kemudi dan melajukan mobilnya.

“Kakak mau balik lagi ka kantor?”

“Iya. Kalau enggak, nanti si Zul ngomel-ngomel.”

“Ada yah sekretaris ngomelin bosnya?” tanya Hawa, terdengar tak percaya.

Ia pikir Hafizh pasti sedang bercanda.

“Kamu gak tau aja sekretaris aku gimana. Dia mukanya banyak.”

Kok seram, yah?

Hawa terkekeh mendengar itu. Jadi sikap dingin sekretaris itu bisa berubah kalau sedang bersama bosnya yah?

Hafizh melirik Hawa yang tengah tersenyum sambil melipat hoodie yang katanya ia pinjam dari pria bernama Leo. Tapi yang membuat hati Hafizh tidak nyaman adalah Hawa membiarkan hoodie tersebut ada di pangkuannya.

“Hoodie nya taruh di belakang aja.”

“Ya?”

Hafizh tak mengulang, karena mobil berhenti di lampu merah, ia mengambil hoodie tersebut dan melemparnya ke belakang. Hawa memutar kepala untuk melihat, untung lipatannya tidak rusak.

“Dia minta nomor hp kamu?” tanyanya, sambil melihat waktu hitung mundur lampu jalan.

Dia yang Hafizh maksud sepertinya Hawa tahu siapa. Sebenarnya Leo sempat meminta, tapi tak ia beri.

“Iya, tapi gak aku kasih. Dia pasti minta nomor hp ku buat minta hoodie nya nanti. Jadi aku minta nomor dia aja.”

Istrinya memang bisa diandalkan.

“Yaudah, nanti biar aku yang hubungin dia. Sekalian bilang terima kasih karena udah bantu istriku.”

Hawa menatap Hafizh dengan seribu tanya mendengar kalimat bernada aneh itu. Tapi pertanyaan yang jelas dan yang membuat Hawa tersenyum adalah... Apakah Hafizh sedang cemburu?

“Iyah, suamiku.”

Hafizh membelalak dan menoleh, mendapati Hawa yang menatapnya dengan senyuman cantik andalannya. Sekejap rasanya waktu terhenti, ia seakan ada di taman bunga dengan ribuan kupu-kupu yang berterbangan. Hanya Hawa dan senyuman indahnyanya yang Hafizh lihat. Sampai akhirnya, suara kalkson yang bersahutan membuyarkan segala kehaluannya.

Istrinya ini memang paling bisa membuatnya gagal fokus.

“Kita makan dulu yah, Kak. Aku laper.”

“Siap, sayang.”

Kali ini Hawa yang merasa dirinya ada di taman bunga dengan ribuan kupu-kupu berterbangan di sekitarnya.



GOMBALAN ALA HAFIZH

Kalau dipikir pake logika, kok bisa sekarang kita di sini, dengan status ini dan perasaan ini? Tapi karena udah menyangkut hubungannya sama Allah, logika emang gak ada apa-apanya.

-Hafizh-

⊗ The Swetest Secret ⊗

Adelia Nurahma



"Bisa?"

Hafizh menggeleng lagi. "Gak diangkat."

Hawa menghela napas. Orang yang meminjaminya hoodie ini kok malah tidak mengangkat telfonnya? Tadi katanya waktu dichat disuruh menunggu di

parkiran. Tapi tak datang-datang. Hawa jadi merasa tak enak dengan Hafizh karena sedari tadi menemaninya menunggu ketidakpastian ini.

“Kalau gitu Kakak berangkat aja. Udah siang loh ini.”

Sekarang memang sudah hampir setengah sembilan. Harusnya Hafizh sudah datang ke kantornya dan melakukan rapat pagi seperti yang sudah dijadwalkan kemarin. Tapi mau bagaimana lagi? Harus dan wajib baginya menemani sang istri bertemu dengan pria bernama Leo yang kurangajar ini. Bagaimana tidak kurangajar, mereka disuruh menunggu tapi pria itu tak datang-datang.

Sesampainya di kantor nanti, Hafizh harus siap diomeli oleh Zul lagi. Kenapa **lagi**? Ya karena kemarin dia kena omel juga saat kembali ke kantor, sebab ia menemani Hawa makan siang sampai kebablasan jalan-jalan dan lupa waktu. Tapi memang si Zul akhir-akhir ini semakin aneh. Semakin hari rasanya semakin sensi seperti gadis yang sedang PMS. Hafizh sampai takut mencari gara-gara dengannya. Entah apa yang terjadi dengan Zul. Mungkinkah karena dia belum juga menemukan tanda-tanda jodohnya datang?

Menatap Hawa lama, Hafizh kini mengulum bibirnya setelah memutuskan ia akan berangkat bekerja. “Yaudah, kamu juga ke kelas aja, gak usah ditungguin lagi. Nanti kalau dia telfon, aku bilang besok aja kasih hoodie nya,” ujarnya, karena memang

yang mengirim pesan untuk pria bernama Leo adalah nomor Hafizh.

Hawa mengangguk menuruti permintaan sang suami. Setelahnya ia mencium tangan Hafizh layaknya istri yang berbakti dan memberinya senyum selamat tinggal. Hawa tak tahu saja kalau senyum itu malah membuat Hafizh ingin tetap tinggal. Ingin terus berlama-lama. Ingin terus bersamanya. Oh tidak, kalau begini terus bisa-bisa Hafizh membawa Hawa pulang saat ini juga.

“Hari ini pulang jam berapa?”

Hawa mengerjap dan mengernyit bingung. “Aku belum masuk loh. Tapi udah ditanyain pulang,” ujarnya diakhiri kekehan. Ada apa dengan suaminya ini? Sejak pagi buta sisi posesif nya ia tunjukkan secara terang-terangan.

Hafizh menunjukkan raut menyedihkan andalannya. “Tapi aku udah kangen.”

Entah bercanda atau bukan, yang pasti Hafizh berhasil membuatnya tersipu. “Ihh, jangan mulai deh!”

Seperti biasa, Hawa mendapati usapan di kepalanya dengan senyuman manis dari Hafizh yang menyejukkan mata dan hati. Suaminya selalu seperti ini. Bersikap manis padanya, setiap hari.

“Hoodie nya aku bawa aja. Siapa tahu nanti ketemu.”

Hafizh menggeleng mendengar ujaran Hawa. Tentu saja tak bisa dibiarkan. Ia tak akan membiarkan isi tercintanya bertemu dengan seorang pria yang sudah terang-terangan meminta nomor ponselnya di jumpa pertama. Masa bodo tujuannya apa, yang pasti Hafizh tetap tak terima.

“Ketemu nya harus sama aku, aku mau bilang makasih. Kalau nanti gak sengaja ketemu dan dia nanya hoodie nya, bilangin suruh siapa ngaret. Abis itu tinggalin.”

Nampaknya Hawa tak bisa berkutik. Ia hanya mengangguk-angguk saja. Walaupun rasanya lucu kalau ia langsung pergi meninggalkan Leo setelah berkata *suruh siapa ngaret*.

“Nanti aku jemput yah, sayang. Telfon aja.”

Hawa sudah dan harus terbiasa dengan panggilan itu. Ia pun mengangguk dengan senyuman manisnya. Setelahnya ia memperhatikan Hafizh yang masuk ke dalam mobil sampai akhirnya mobil melaju dan ia melambaikan tangan pada pria itu. Hawa menghela napas berat. Sejujurnya, ia juga tidak mau berpisah dengan Hafizh. Padahal mereka hanya berpisah beberapa jam saja. *Ya dasar pengantin baru*.

Saat mobil Hafizh sudah tak nampak lagi, barulah Hawa berbalik. Ia melangkah dengan menundukkan pandangan dan lebih fokus ke jalan. Hari ini ia ada jam di pukul sembilan. Masih ada waktu untuk sampai ke kelas. Lagipula biasanya dosen tidak datang tepat pada waktunya.

Yuli pasti sudah berada di kelas. Tadinya wanita itu ingin menemaninya memberikan hoodie yang dipinjam kemarin. Tapi karena Hawa bilang ia bersama Hafizh, jadi Yuli masuk kelas duluan. Namun pria bernama Leo ini malah tak menunjukkan batang hidungnya yang mancung itu. Sekarang hoodie nya jadi dibawa oleh Hafizh lagi karena pria itu tak mengizinkannya untuk memberikan sendiri.

“Bukannya saya minta tunggu di parkir?”

“Allahu Akbar.”

Hawa terkejut. Bahkan sangat terkejut. Suara itu muncul tiba-tiba dari tepat di sebelahnya. Suara bariton khas yang ia ingat milik siapa. Beranjak tiga langkah, Hawa memberikan jarak yang cukup banyak dari tempatnya berdiri dengan pria itu. Masih meredakan keterkejutannya, ia beristighfar banyak-banyak dalam hati.

Pria ini, pria yang kemarin memakai kemeja putih dan celana bahan hitam, hari ini kembali memakai celana bahan hitam hanya saja, kemeja putihnya tidak lagi dirangkap hoodie, melainkan blazer hitam yang formal.

Mengambil kesimpulan dalam waktu yang cepat, Hawa tersenyum ramah. “Maaf, saya sudah menunggu sangat lama. Saya buru-buru, ada kelas. Saya pergi dulu.”

Bahasa yang lebih halus dari *suruh siapa ngaret*. Tapi yang jelas ia mengikuti permintaan Hafizh untuk

langsung pergi sekalipun Hawa sudah berpikir kalau pria itu mungkin saja seorang dosen. Kalau benar dia dosen, Hawa rasa ia sudah berlaku kurang sopan. Tapi itu kan baru perkiraan. Karena yang pasti harus Hawa pikirkan adalah peringatan Hafizh, perintahnya dan ridhonya. Bukan pemikiran orang lain tentang dirinya.

“Gimana? Udah kamu kasiin?”

Baru saja sampai, ia sudah mendapati pertanyaan itu dari Yuli. Jelas saja Hawa menggeleng. “Orangnya datengnya lama banget. Kak Hafizh harus berangkat kerja terus hoodie nya dia bawa.”

“Loh, ngapain dibawa? Kan— haduh, harusnya aku gak usah heran. Mantan **kakak-kakak-an** kamu itu kan memang begitu.”

“Begitu gimana?”

“*Triple P.*”

Hawa mengernyit tak mengerti. Dan dengan senang hati Yuli pun menjelaskan.

“Protektif, posesif, pencemburu.”

WAH. TEPAT SASARAN.

Hawa hanya bisa tertawa karena ia rasa itu benar.

“Selamat pagi.”

Mendengar suara itu, Hawa dan Yuli sontak langsung melupakan topik mereka sebelumnya dan langsung fokus ke sosok pria yang memasuki

ruangan. Terlihat kalau pria itu langsung menuju meja dimana biasanya dosen berada.

“Mulai hari ini saya menggantikan Pak Brama.”

Bisik-bisik mulai terdengar bersama pekikan tertahan *ciwi-ciwi* dalam kelas. Karena demi apa, pria di sana seribu kali lipat lebih keren dari dosen yang tadi disebut namanya. Ia juga sangat tampan, kulitnya yang kecoklatan khas indonesia membuatnya terlihat sangat laki-laki sekali, bahkan wanginya saja bisa tercium oleh hidung-hidung dalam ruangan.

Yuli dan Hawa meneguk salivanya. Ternyata benar, dia dosen. Dan kali pertama bertemu, mereka sudah meminjam hoodie darinya untuk hal yang memalukan. Celaka.

“Nama saya Leo. Dan saya bukan orang yang ramah. Jadi saya sarankan untuk tidak basa-basi dengan saya.”

Percayalah, semakin dingin seorang pria, semakin ia membuat wanita penasaran dengan sosoknya.



“Kak.”

“Ya?”

“Ternyata laki-laki yang pinjemin hoodie ke aku ini dosen.”

“Lah, kok bisa? Terus kok kamu baru tau?”

“Iya, soalnya dia dosen baru. Terus masih muda juga.”

“Kira-kira seumuran siapa?”

“Kakak.”

Hafizh mengulum bibirnya. Pokoknya tidak ada yang tahu isi pikirannya saat ini.

“Dia negur gak? Nanyain hoodie,” ucapnya, sambil terus fokus ke jalan pulang.

Hawa mengangguk. “Pas kelas selesai waktu istirahat aku disamperin.”

Hafizh tidak tenang. Bahkan secara reflek ia menoleh. “Apa katanya?” karena tak ingin menabrak, terpaksa dirinya beralih fokus ke depan lagi.

“Nanyain hoodie. Aku bilang gak kubawa. Terus dia minta nomorku lagi. Katanya hp nya ilang, makannya telfonnya gak diangkat.”

Wah, pria itu benar-benar. Sebegitu niatnya modusin istrinya? Belum tahu apa suaminya ini siapa!?

“Terus dikasih?”

Hafizh tersenyum tenang saat ia melirik Hawa yang menggeleng. “Aku kasih nomor hp kakak.”

Masya Allah, Hawa memang pengertian sekali. Tidak perlu diberitahu, sudah ia lakukan lebih dulu. Beruntungnya Hafizh. Harusnya ia tidak perlu merasa

khawatir karena Hawa tidak hanya pandai menjaga dirinya, tapi ia juga pandai menjaga hati suaminya.

“Aku kasih tau kalau suamiku mau ketemu. Mau bilang terima kasih.”

Masya Allah. Hafizh sungguh merasa senang membayangkan Hawa mengucapkan itu pada pria lain yang *nguber-nguber* nomornya sejak pertemuan pertama. Ibaratnya tuh, belum memulai perang sudah kejatuhan nuklir.

“Sini!” pinta Hafizh, sambil menepuk sisi pundaknya, meminta Hawa untuk bersandar.

Wanita itu tersenyum dan menurut, lalu melingkarkan tangannya di lengan kiri Hafizh.

“Indah, ya?”

“Apa?” Hawa bertanya tak mengerti. Apa yang indah? Perasaan di depan sana hanya ada jalanan yang macet.

“Rencana Allah.”

Ooh itu. Sekarang Hawa tentu tersenyum dan menganggukkan kepala.

“Kalau dipikir pake logika, kok bisa sekarang kita di sini, dengan status ini dan perasaan ini? Tapi karena udah menyangkut hubungannya sama Allah, logika emang gak ada apa-apanya.”

“Iya, abisnya aku nikung terus disepertiga malam.”

Secara reflek Hafizh menunduk untuk melihat sang istri yang baru saja bergumam pelan. Seperti tahu, wanitanya mendongakkan kepala dan tersenyum manis padanya. Senyuman itu lagi, senyuman yang selalu membuat Hafizh gagal fokus. Kalau saja jalanan sedang tidak macet, Hafizh yakin dirinya akan menabrak.

“Kamu manis banget sih!”

“Oh ya?”

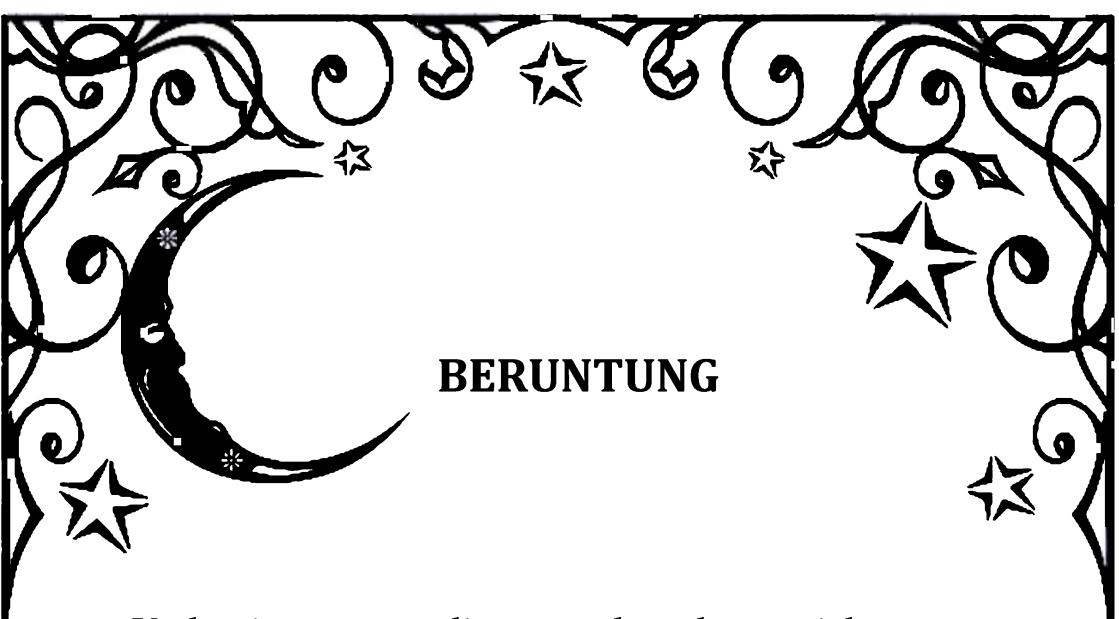
“Iya. Kaya kucing tetangga kita.”

“Iiihh, gombalan macem apa itu, Kak?”

Hafizh tertawa melihat wanita di sebelahnya merajuk.

“Gombalan ala Hafizh.”

Iya, terserah. Mau gombalannya seperti apapun, kalau yang mengutarakan kekasih halal, rasanya tetap membahagiakan. Setidaknya... Itulah yang Hawa rasakan.



BERUNTUNG

Kedua insan yang dipertemukan dengan jalan yang Allah ridhoi adalah orang-orang yang sangat beruntung.



❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma

“Terima kasih sudah membantu istri saya.”

Pria yang sudah menerima tote bag berisi hoodie miliknya itu mengangguk sekali. Tidak berniat mengatakan “sama-sama” padahal Hafizh sudah tulus berterima kasih. Tapi Hafizh memang sudah dengar dari Hawa kalau pria tersebut katanya bukan orang yang ramah dan tak suka basa-basi.

“Saya pergi dulu.”

Belum diberi jawaban dia sudah berbalik dan berjalan pergi. Hafizh sampai membuka sedikit mulutnya tak percaya, pria itu benar-benar tidak sopan. Menyebalkan.

Namun setelahnya Hafizh tersenyum, itu karena ada seseorang yang menggenggam jari kelingkingnya. Ia menoleh, dan mendapati senyuman manis yang selalu suka ia pandangi.

“Makasih yah, Kak.”

Hawa mengerjap sekali saat Hafizh mencolek hidungnya. Iya, tidak seperti ucapan Hanum waktu itu, Hafizh tak pernah menarik hidung Hawa, paling-paling hanya mencoleknya gemas. Dan yang paling sering Hafizh lakukan adalah mengusap kepala Hawa sambil tersenyum manis. Sungguh sangat menyejukkan mata dan hati.

“Ngapain makasih, hm? Aku kan suami kamu. Kalau cuma soal begini gak usah bilang makasih, sayang.”

Iya iya aduuhh, Hafizh memang paling bisa bikin anak orang baper.

Sekarang Hafizh merasa tenang. Nampaknya pria bernama Leo tadi tidak menunjukkan gelagat aneh yang mencurigakan. Sekarang ia bisa menghirup udara dengan lega. Hafizh tentu sangat mempercayai Hawa, namun entah darimana sifat over posesifnya ini datang. Ah, harusnya Hafizh tak usah heran. Abinya juga super-super posesif kepada setiap

anggota keluarganya. Benar memang, buah jatuh tak jauh dari pohonnya.



Zul baru saja menutup telfon yang ia dapati dari ibunda bosnya. Katanya telfon Hafizh tidak bisa dihubungi, jadi ia menelfon nomor kantor dan jelas Zul yang mengangkat.

Hafizh sendiri belum keluar dari ruang rapat yang sejak satu jam lalu dimulai. Jadi yang bisa Zul lakukan sekarang hanya menunggu Hafizh kembali ke ruangannya. Karena permintaan Nyonya Wistara pun tak mendesak, hanya meminta putranya untuk datang ke rumahnya saat jam istirahat. Entah ada apa gerangan, Zul tidak berani bertanya.

Telfon kembali berdering, kali ini bukan yang ada di atas meja, melainkan yang ada di dalam saku jasanya. Dan tentu itu adalah ponselnya.

Nomor baru yang Zul lihat di sana. Berpikir mungkin saja jodohnya yang menelfon. Ya, Zul masih berharap jodoh nyasar mendatangnya. Dua bulan lagi tahun baru. Zul bisa kehilangan kesempatan kalau jodohnya tak datang-datang. Melayang sudah mobil dan apartemen yang Hafizh janjikan.

“Halo, assalamu'alaikum. Dengan Zulfan di sini.”

“Mas Zulfaan, tolong saya.”

Oh tidak mungkin. Ini si pengacau. Sekarang Zul tidak panik lagi kalau ia mendengar suara wanita di sebrang telfonnya ini meminta tolong. Ya karena sudah terlalu sering.

"Tahu bulat, digoreng dadakan. Enak tauuuuu."

Astaga, suara apa itu? Zul yakin wanita yang menelfonnya ini sedang ada di luar **lagi**.

"Kamu kenapa lagi si, Zulfa? Sekarang pake nomornya siapa?"

"Abang pedagang tahu bulet."

Zulfan menepuk keningnya. Cukup keras saking gemasnya.

"Kamu kenapa lagi?"

"Saya nyasar. Tolongin."

Astaghfirullahaladzim.

"Makannya gak usah kabur-kaburaaaan!" Asli, Zul kesal. Pasalnya wanita ini selalu saja merepotkannya.

"Abisnya udah seminggu lebih gak boleh keluar sama sekali dari kamar. Bayangin! Saya-"

"Mbak, pulsanya nanti diganti, kan?"

"Iya iya, Mas. Astaghfirullah."

Zul menghela napas. Sepertinya wanita ini benar-benar meminjam ponsel dari pedagang tahu bulat yang biasanya keliling pakai mobil bak.

"Tolongin saya ya, Mas. Sekali ini aja."

“Kenapa harus saya sih yang kamu telfon?”

“Karena saya cuma kenal Mas.”

Zul bungkam.

“Cepet ya, Mas. Saya kirim lewat sms nih patokan jalannya. Abang tahu buletnya takut keabisan pulsa. Assalamu'alaikum.”

“Saya gak bilang mau-”

Tut tut

Astaga. Wanita itu benar-benar tidak bisa ditolak. Notifikasi sms muncul berisikan penjelasan dan ciri-ciri jalan. Zul menghela napas berat. Seharusnya, ia tak berurusan lagi dengan wanita merepotkan itu.

“Kenapa sih kamu, Zul? Berasa lagi mikul Bumi aja di pundak.”

Zul mendongak, dan entah sejak kapan Hafizh sudah berdiri di depan mejanya.

“Kenapa perempuan selalu ngerepotin?”

“Ha?” Hafizh tak mengerti dengan pertanyaan ambigu itu.

“Perempuan selalu minta ini itu dan maunya diturutin. Kadang kalau kita ngelakuin ini, kita salah, ngelakuin itu, juga salah. Apa-apa salah terus di mata mereka. Bener-bener ngerepotin.”

Hafizh mencoba mengambil kesimpulan kalau Zul sedang galau dan kesal.

“Rasanya gak bakal ngerepotin kalau kamu ngelakuin semua kemauan mereka atas dasar cinta,” jelasnya.

Namun Zul malah terkekeh. “Itu namanya bucin kan, Bos?”

Hafizh mengedikkan bahunya. “Ya terserah sih kamu mau bilangnyanya apa. Tapi faktanya emang seperti yang saya bilang tadi.”

“Iya, sampe kabur dari meeting sama klien. Taunya istrinya cuma tembus.”

“Gak usah ngungkit-ngungkit deh, Zul!”

“Udah gitu balik laginya pas hampir maghrib. Mau ngerjain apa? Semua udah saya kerjain.”

Parah emang si Zul. Macam perempuan yang mencari-cari kesalahan laki-laki kalau sudah mengungkit-ungkit kelakuan bosnya.

Sebelum Zul mengungkit semakin jauh, Hafizh harus buru-buru pergi dari depan meja sekretaris gak ada akhlaknya itu.

“Bos?”

“Hm?”

Gumamnya tanpa menghentikan langkah menuju pintu ruangnya.

“Nanti waktu istirahat suruh dateng ke rumah Nyonya Ashwa.”

Hafizh mengerutkan alisnya dan kini memutar tubuh menghadap Zul. “Ada apa? Umi kenapa?” tanyanya, sudah merasa sangat khawatir karena tidak biasanya uminya memintanya datang. Padahal kemarin Hafizh baru saja berkunjung.

“Saya gak tau. Ibu Bos gak bilang apa-apa. Kayaknya penting.”

Apa kiranya yang akan uminya sampaikan?



Pertanyaan Hafizh akhirnya terjawab saat ia tiba di rumah orang tuanya dan berhadapan dengan Ashwa, karena Alan tentu masih di kantornya.

“Umi juga baru tahu. Waktu itu ada polisi dateng, cuma Umi atau abi gak berani tanya ada apa. Takut dikira ikut campur.”

Hafizh menghela napas gelisah.

“Tadi pagi orang tua Rachel dateng ke sini, suruh tanyain takutnya Rachel ada hubungin kamu.”

“Rachel gak ada hubungin aku sama sekali. Terakhir kali aku ketemu... Waktu mau kasih undangan.”

Hafizh sangat mengingat hari itu. Hari dimana untuk pertama kalinya ia melihat Rachel menangis. Hari pertama kalinya Rachel terlihat begitu rapuh.

Dan fakta mengejutkan siang ini yang ia tahu, bahwa sudah hampir satu bulan Rachel pergi dari rumah.

Kenapa tidak ada yang memberitahunya? Dan kenapa Rachel tidak berkata apa-apa padanya?

Hafizh menyurai rambutnya dan bersandar lemas pada sofa. Wanita itu pasti benar-benar terpuruk. Hafizh tak bisa membayangkan bagaimana rasanya. Ia tak tahu bagaimana sakitnya. Yang pasti, dirinya sudah ikut serta menambahkan keterpurukan Rachel.

“Udah hampir sebulan masa gak ketemu juga?” tanya Hafizh. Ashwa pun menjelaskan apa yang orang tua Rachel jelaskan saat datang ke rumahnya dan menangis karena kehilangan putrinya. Iya, putrinya yang selama ini merasa telah kehilangan kedua orang tuanya.

“Karena Rachel pergi gak bawa apa-apa. Gak bawa hp, gak bawa kartu kredit, gak bawa paspor, atau apapun yang bisa dilacak.”

“Berarti dia gak pergi ke luar negeri.”

“Iya, bisa jadi.”

Menghela napas berat, Hafizh mengusap kasar wajahnya kemudian ia merogoh saku dalam jasnya, lalu berdiri dan pamit pada Ashwa untuk menelfon seseorang.

“Jeff, saya butuh bantuan kamu untuk cari seseorang. Kamu gak bisa lacak dari kartu kredit atau

kartu pengenalan lainnya. Jadi cari dia lewat seluruh CCTV. Nanti saya kirim fotonya.”



Sejak menjemputnya di kampus, Hawa merasa ada yang aneh dari Hafizh. Pria itu tidak terlihat tenang seperti biasanya. Senyumnya juga berbeda. Dia seperti gelisah karena suatu hal namun tak kunjung bercerita, padahal Hawa menunggunya. Bahkan sampai malam tiba Hafizh masih tak mengatakan apa-apa. Rasa-rasanya tadi pagi Hafizh masih baik-baik saja.

Masalah apa kiranya yang Hafizh pendam sendirian? Kenapa dia terlihat khawatir dan gelisah? Apakah masalah pekerjaan makannya Hafizh tak bercerita? Meski Hawa tahu Hafizh berusaha untuk menutupi kegelisahannya itu, Hawa tetap bisa melihat gerak-geriknya yang tak biasa.

Hawa kini bersidekap tangan di atas meja, memperhatikan Hafizh yang masih makan di sebrangnya, dia sendiri sudah selesai karena malam ini makannya hanya sedikit. Mungkin menyadari kalau dirinya diperhatikan, pria itu kini menatap Hawa dengan raut bertanya.

“Ada sesuatu di muka aku?” tanyanya.

Hawa mengganggu. Sontak saja Hafizh reflek mengusap mulutnya dengan punggung tangan. Ia kira makannya belepotan. Tapi entah kenapa Hawa malah tertawa. Apa istrinya menertawakannya? Apa yang lucu? Ah, sepertinya ia sudah menjadi korban keisengan istrinya.

Tapi sebenarnya tak masalah. Tawa Hawa membuat hatinya menghangat.

“Kalo deket udah aku cubit loh,” ancaman Hafizh malah terdengar manis bagi sang istri.

“Emang bener ada sesuatu kok.”

Kali ini Hafizh mengusap wajahnya. “Apa?”

“Gelisah, khawatir, was-was, gak tenang.”

Tertegun, Hafizh seperti baru saja ketahuan mencuri. Bagaimana bisa Hawa melihat semua itu dengan begitu mudah? Padahal Hafizh sudah berusaha keras menyembunyikannya. Dia yang tidak pandai berpura-pura atau Hawa yang terlalu mengerti dirinya?

“Kakak kenapa?”

Pertanyaan lembut itu membuat Hafizh terenyuh. Ia mengulurkan tangan di atas meja, meminta untuk menggenggam tangan Hawa yang tentu langsung diberikan oleh wanitanya. Jemari yang digenggamnya kini tak sekasar waktu kali pertama Hafizh menyentuhnya. Hafizh tak merasa heran kala itu.

Mengapa jemari milik wanitanya kasar tentu Hafizh tahu alasannya.

Tapi sekarang sudah lebih halus. Karena tak banyak pekerjaan lagi yang harus Hawa lakukan. Ia tak lagi membuat begitu banyak kue untuk dijajakan, tak lagi berjualan kue keliling, tak lagi menyapu halaman yang luas, tak perlu lagi mencuci banyak baju mikik adik-adiknya, tak perlu lagi mencuci banyak piring kotor.

Sekarang Hawa adalah permaisurinya. Hafizh tak akan membiarkannya melakukan pekerjaan berat lagi. Sekalipun, sejak dulu, sejak kali pertama Hafizh bertemu dengan Hawa, perlu ditekankan lagi, bahwa tak pernah **sekalipun**, Hafizh mendengar Hawa mengeluh. Yang ia dengar hanya lirihan syukur dan segala pemikiran dari sesi positif.

“Istriku, kamu wanita luar biasa.”

Kali ini Hawa yang dibuat tertegun oleh ucapan Hafizh. Jantungnya semakin berdebar kalau Hafizh sudah serius begini. Soalnya seriusnya Hafizh manis *banget*. Coba bayangkan kalau ada di posisi Hawa! Udah *ambyar*.

“Aku beruntung garis takdirku itu kamu.”

Hawa tersenyum haru. Merasa bahagia mendengar kalimat sederhana yang terasa luar biasa indah karena Hafizh yang mengucapkannya.

“Aku yang paling bersyukur,” tukas Hawa. Merasa agak tak terima Hafizh berkata seperti itu karena

pada dasarnya dia lah yang meminta Hafizh pada Tuhan. Namun, Hafizh juga tak mau mengalah.

“Aku yang paling-paling bersyukur.”

“Enggak, aku.”

“Aku.”

Hawa sampai menautkan alisnya.

“Aku kan yang sering minta Kakak sama Allah. Karena terkabul, jadi aku yang beruntung.”

Hafizh tak mau kalah. “Aku selalu diminta dalam doa wanita luar biasa seperti kamu. Ya jadi aku dong yang paling beruntung!”

Masya allah. Serius mereka mempeributkan itu?

Hawa tertawa setelah menyadari apa yang sedang diperdebatkan. Manis sekali perdebatan ini. Terjadi setiap hari pun Hawa tak keberatan. Sedangkan Hafizh yang melihat tawa itu kini wajahnya berhiaskan senyuman. Damai sekali rasanya, menyenangkan, menenangkan dan bahagia.

Pada dasarnya, bukan salah satu dari mereka yang beruntung. Melainkan keduanya.

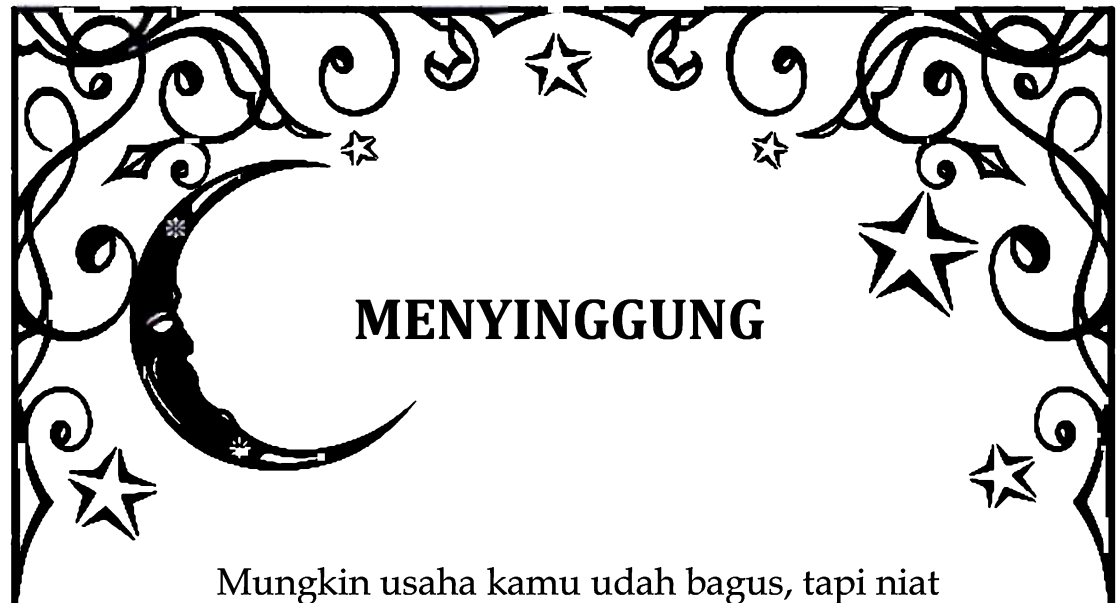
Tuhan menyatukan dua insan pasti bukan karena tanpa alasan.

Katanya, jodoh adalah cerminan diri. Bisa jadi, itulah yang terjadi antara kedua sejoli Hafizh dan Hawa. Atau ada juga yang bilang, jodoh adalah orang-

orang yang saling melengkapi. Kiranya itu juga yang tengah terjadi.

Kedua insan yang dipertemukan dengan jalan yang Allah ridhoi adalah orang-orang yang sangat beruntung. Keduanya beruntung, jadi bukan hanya salah satunya.

Dan ngomong-ngomong, Hawa jadi lupa apa yang tadi ia tanyakan pada Hafizh. Karena kali ini... Hafizh menutupinya dengan baik.



MENYINGGUNG

Mungkin usaha kamu udah bagus, tapi niat kamu gak tulus. Allah lebih tahu isi hati kamu. Gak ada yang bisa kamu sembunyiin dari Dia.

-Hafizh-

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Melihat gambar sepasang anak kecil dalam foto di ponselnya itu membuat Hafizh menghela napas berat. Masih memakai seragam TK, keduanya nampak tersenyum lebar, tak ada beban dan terlihat bahagia. Karena di masa itu, belum ada masalah serius yang mereka hadapi.

Hafizh tak pernah mengira akan seperti ini akhirnya. Namun tentu ia sudah sangat menerima takdir yang terjadi hingga hari ini. Hawa adalah hadiah terindah yang Tuhan berikan di hidupnya. Tak ada sedikitpun atau setitikpun hal yang membuat Hafizh menyesali takdir yang terjadi.

Masalah tentang Rachel, mengapa ia sangat khawatir dan bersikeras mencarinya karena mau bagaimana pun, Rachel adalah seseorang yang berarti di hidupnya. Mereka bersahabat sejak kecil. Bagaimana bisa Hafizh mengabaikannya seakan mereka bukan apa-apa? Jahat namanya. Setidaknya, ia juga ingin membantu mencari keberadaan Rachel.

Namun Hafizh masih bingung bagaimana cara ia memberitahukan ini pada Hawa. Karena ia tahu betapa pencemburu wanitanya mengingat waktu itu entah apa yang Hanum bicarakan hingga membuat Hawa langsung bertanya soal undangan yang belum sempat diberikan pada Rachel dengan aura yang dingin.

Dari situ Hafizh tahu kalau Rachel adalah wanita yang sangat Hawa khawatirkan. Sudah jelas alasannya dan Hafizh juga mengerti. Dirinya dan Rachel sudah bersahabat sangat lama bahkan pernah ada riwayat saling mencintai. Jadi rasa cemburu Hawa tak akan Hafizh salahkan. Padahal sekarang cinta yang Hafizh miliki hanya untuk Hawa.

Namun, seberapa pun dewasanya seorang wanita, kalau sudah menyangkut perasaan yang berhubungan

dengan pihak ketiga, pasti sifat umumnya tetap akan keluar juga. Hafizh tak keberatan kalau Hawa sampai marah atau mengomelinya. Tapi, itu tidak akan terjadi. Karena Hawa adalah jenis wanita yang hanya akan diam. Dan itulah momen yang paling menyeramkan.

Hafizh jadi bingung. Ditambah lagi, Hawa bisa melihat dengan jelas kekhawatirannya dan kegelisahannya kemarin. Kalau sampai tahu penyebabnya adalah Rachel yang menghilang, apa kiranya yang akan Hawa pikirkan? *Suaminya memikirkan wanita lain*. Apakah itu yang akan disimpulkan oleh wanita yang cemburu?

“Kenapa sih, Bos? Berasa kaya lagi mikul dosa-dosa manusia Bumi aja di pundak.”

SAVAGE

Zul memang paling pandai mengembalikan kata-kata yang pernah Hafizh lontarkan padanya. Hanya saja kalimat Zul terdengar lebih berat. Bagaimana tidak berat kalau ada tambahan kata *dosa-dosa* di kalimatnya itu?!

Mendengar sindiran Zul, Hafizh mendengus. Kalau saja tidak berdosa, sudah Hafizh lempar sepatunya yang mengkilap ini ke arah Zul.

“Kamu udah dapet jodoh belum?”

Bagus, pertanyaan balasan itu berhasil membuat Zul ketularan kesal. “Gak gampang nyari jodoh.”

“Ya emang siapa yang bilang gampang?”

“Tapi Bos menikah sama Hawa kayaknya gampang, cepet.”

“Hadeeeh, kamu cuma lihat dari luar aja sih. Tahu-tahu saya udah lamar terus menikah. Padahal gak sesederhana itu awalnya.”

Iya, padahal terlihat sederhana dan mudah. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Hati Hafizh sempat nyasar ke wanita lain belasan tahun lamanya sebelum akhirnya Tuhan membalikkan hatinya atas kekuatan doa yang Hawa langitkan. Masya allah, istrinya romantis sekali. Pokoknya Hafizh yang beruntung.

“Jodoh itu kadang sebenarnya bukan orang yang jauh dari kita. Bisa jadi setiap hari kita ketemu dia. Atau setiap hari papasan di jalan tanpa saling sapa. Masih jadi rahasia Allah dan kalau belum saatnya ya gak bisa dipaksa.”

Zul mengulum bibirnya. Sedikit pencerahan itu membuat ia berpikir keras.

“Mungkin usaha kamu udah bagus, tapi niat kamu gak tulus. Allah lebih tahu isi hati kamu. Gak ada yang bisa kamu sembunyiin dari Dia. Jadi hati-hati dalam berniat. Apalagi kalau niatnya cuma untuk dapetin apa yang saya tawarin. Gak baik itu, Zul. Menikah itu ibadah sampai habis usia, bahkan kalau bisa sampai ke Jannah. Jangan buat main-main!”

Allah lebih tahu isi hati kamu. Gak ada yang bisa kamu sembunyiin dari Dia.

Kalimat yang tadi ia ucapkan sendiri seakan terngiang dalam pikirannya. Hafizh beristighfar lalu berdiri dari kursi restoran yang siang ini ia duduki untuk menyantap makan siang. Ya, Hafizh sudah tak makan di kantin lagi karena sudah tidak ada Hawa di sana.

“Mau ke mana, Bos?”

Hafizh menjawab sambil mengambil ponselnya dari atas meja. “Telfon istri saya.”



Hawa berjalan cepat menghampiri ponselnya yang berdering. Tadi ia sedang di dapur, mengerjakan sesuatu untuk menghilangkan kebosanannya karena seharian ini ia akan ada di rumah. Hawa jadi bingung kalau sudah libur. Padahal dulu ia adalah orang yang sangat sibuk. Sekarang karena tidak bisa mengerjakan apa-apa jadi seperti ada yang hilang.

Mengambil ponselnya, ternyata sang suami yang menelfon. Hawa pun langsung menjawab panggilan itu.

“Assalamu'alaikum, Kak.”

“*Wa'alaikumussalam. Kamu lagi apa?*”

Serius Hafizh menanyakan itu?

“Tadi lagi bikin kue.”

“Udah makan siang?”

Hawa tersenyum mendengar pertanyaan penuh perhatian dari Hafizh. Meski sederhana, tapi percayalah, rasanya tetap bahagia. “Udah kok. Kakak udah?”

“Udah.”

“Ada apa telfon?”

“Gak papa. Tiba-tiba inget kamu.”

Senyam-senyum tidak jelas. Itu yang Hawa lakukan. Persis seperti remaja pada umumnya yang sedang kasmaran.

“Nanti malem kita makan malem di luar yah.”

“Ada acara apa?”

“Gak ada apa-apa, pengen aja.”

Hawa mengulum bibirnya dan mengangguk. Padahal kan Hafizh tak melihat.

“Kakak pulang jam berapa?”

“Mungkin jam lima. Kamu beneran gak papa sendirian di apartemen? Mau aku telfonin Hanum biar ada temennya?”

“Gak usah, Kak. Nanti ngerepotin.”

“Gak papa. Dia juga katanya pengen main ke apartemen kalau kamu gak masuk kuliah. Nanti aku telfon dia biar dateng ke situ.”

“Oh yaudah kalau gitu.”

"Iyah. Aku mau balik ke kantor dulu yah. Kamu hati-hati di dapurnya."

Hawa tersenyum. "Iya, Kakak juga hati-hati di jalan."

"Iya, sayang. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."



Wanita itu bolak-balik di dalam lift sampai membuat pria berkemeja rapih yang ikut mengantarnya pusing sendiri melihatnya. Namun tentu ia tak bisa melarang istrinya yang tengah berpikir sambil jalan bolak-balik itu untuk berhenti. Karena ia tak akan bisa. Hanum sedang berpikir, jadi biarlah ia melakukan apa.

"Abang Hafizh bilang jangan omongin masalah Rachel. Tapi Mas, nanti kalo aku keceplosan gimana yah?" tanyanya meminta pendapat yang sebenarnya tak ia perlukan.

"Alihin topik aja, sayang. Apa susahnya?"

"Gak bisa Maaass."

Tuh kan, saran Abidzar memang tak diperlukan.

"Tapi kalau Hawa sekalian gak bahas topiknya dan gak nanya, aku bisa gak keceplosan."

“Yaudah, sekarang mending berdoa semoga Hawa gak tanya-tanya.”

Hanum mengganggu berkali-kali lalu mengangkat kedua tangannya. Mau apa? Ya berdoa. Melihat apa yang dilakukan sang istri membuat Abidzar terkekeh lalu merangkulnya. “Di dalam hati aja. Allah tetep bisa denger,” ujarnya, lalu memberi kecupan ringan di atas kepala sang istri yang berbalutkan kerudung.

Hanum menurut. Ia berdoa berkali-kali dalam hatinya supaya yang ia takutkan tak terjadi.

Keluar dari lift, mereka berjalan bersama menuju unit milik Hafizh yang satu-satunya di lantai tersebut. Abi yang menekan bel saat sudah berdiri di depan pintunya. Tak menunggu lama, pintu terbuka dan disuguhi pemandangan senyuman Hawa yang manis.

“Assalamu'alaikum,” salam Hanum, bernada ceria seperti biasanya.

“Wa'alaikumussalam Kak Hanum. Sama Kak Abi juga yah, aku kira dateng sendirian. Kalau gitu ayo masuk.”

“Eh, enggak. Mas Abi cuma nganter. Dia mau berangkat kerja lagi.”

Abi mengganggu mengiyakan. “Titip yah.”

Hawa hampir terkekeh mendengar itu. Ia seperti sedang dititipi seorang anak. Namun ia tetap mengganggu mengingat kalau dirinya memang harus menjaga Hanum.

Abi beralih bicara pada sang istri. “Kalau udah mau pulang telfon aku!”

“Siap.”

“Jangan introgasi Hawa!”

“Iya iihh.”

Sekarang Hawa benar-benar terkekeh. Mereka berdua lucu sekali. Kemudian Hawa menunduk memberi privasi karena Abi mencium kening sang istri, kemudian mengucapkan salam dan berlalu. Barulah kali ini Hanum mengajak masuk. “Ayo masuk,” seakan lupa kalau dirinyalah tamunya.

Hawa memaklumi. Karena sungguh, ia sudah mengenal Hanum. Dan ia juga tahu betapa jujurinya wanita yang merupakan adik suaminya ini.

“Kamu lagi apa sendirian di sini?”

Tidak. Hanum tidak sedang mengintrogasi kali ini. Itu adalah pertanyaan normal. Iya, kan? Tapi tetap jangan bilang-bilang Abidzar yah kalau Hanum banyak bertanya pertanyaan “normal” versinya.

“Bikin kue. Ada yang udah jadi kok, Kak Hanum bantu icipin yah.”

“Waah, debay suka nih yang beginian,” ujarnya, sambil menepuk pelan perutnya yang membuncit.

Hawa tersenyum gemas melihat itu.

“Kamu kok masih panggil aku kakak terus? Harusnya kan aku yang panggil kakak.”

“Gak papa, aku gak keberatan kok. Atau Kak Hanum merasa keberatan?”

“Gak papa juga.”

Hawa mempersilakan Hanum duduk di kursi bar lalu mengambilkan kue untuknya. Dan dengan senang hati Hanum menerima itu.

“Kakak udah makan?”

“Udah, tadi sebelum ke sini makan dulu sama Mas Abi.”

Hawa ikut duduk di sebelah wanita itu. Menelengkan kepala untuk bisa melihat perut wanita yang sedang asik makan sambil kakinya digoyang-goyangkan. Persis seperti anak kecil yang kegirangan.

“Kak Hanum?”

“Ya?”

“Aku boleh tanya?”

Aduh, Hanum deg-degan. Kira-kira Hawa ingin bertanya apa yah? Tapi bagaimana ini? Hanum tidak bisa untuk bilang tidak.

“Tanya apa?”

“Udah berapa bulan?”

Haahhh... Hanum menghela napas selega-leganya. Ia kira, Hawa ingin bertanya sesuatu yang berusaha ia jaga agar tidak keceplosan. Pasalnya, abangnya berkali-kali mewanti-wanti dirinya untuk jangan mengatakan apa-apa. Katanya nanti abang yang mau

bilang sendiri. Jadi Hanum harus pintar menjaga mulutnya hari ini.

“Lima bulan mau dua minggu,” jelasnya, kali ini yang dilakukannya benar, yakni mengelus calon buah hatinya yang masih di dalam perut.

“Masya allah. Udah ketahuan laki-laki atau perempuan?”

Kali ini Hanum menggeleng, karena ia memang tak mau dokter memberitahu, tapi terlihat kedua matanya berbinar-binar. “Kayaknya dua-duanya.” Karena Hanum lebih suka menebak-nebak.

Hawa hampir lupa kalau isinya ada dua.

“Aamiin,” hanya itu yang Hawa ucapkan. Biasanya insting seorang ibu kuat.

“Aku... Boleh pegang?” tanyanya, ragu. Takut dikira tidak sopan. Tapi serius Hawa penasaran dan ingin tahu. Beruntungnya, Hanum menganggukkan kepalanya. Hawa pun mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

“Gimana rasanya?”

Hanum rasa, kali ini bukan ia yang mengintrogasi. Tapi dirinyalah yang diintrogasi oleh kakak iparnya ini.

“Hmm, gimana yah? Gak bisa dijelaskan. Tapi semua calon ibu pasti ngerti.”

Hawa mengulum bibirnya dan menarik tangannya kembali.

“Kamu nunda dulu karena mau fokus kuliah, yah?”

“Iya.”

“Selesai berapa tahun lagi?”

“Mungkin dua.”

Hanum tertawa pelan. “Abang udah tiga puluh tahun baru punya debay,” celetuknya, tanpa sadar seperti biasanya. “Abang pasti nanti seneng banget kalau punya debay sendiri. Dia kan suka anak-anak.”

Hawa mengerjap mendengar itu. Ya, Hawa tahu Hafizh sangat menyukai anak-anak. Itulah mengapa ia sering berkunjung ke panti untuk bermain dengan anak-anak di sana dan memberikan mereka banyak mainan. Hawa sendiri kadang lupa perbedaan usianya dengan Hafizh dan menganggap mereka setara atau berbeda beberapa tahun saja. Apa sebenarnya keinginan Hafizh ia tak pernah bertanya. Namun Hafizh langsung setuju saja dengan keputusannya menunda karena alasan kalau istrinya ini masih terlalu muda.

Hafizh memikirkannya, namun ia tak memikirkan Hafizh.

“Eh, tadi aku salah ngomong gak, sih?” Seperti biasa, pada akhirnya Hanum panik sendiri. Namun Hawa tersenyum dan berkata, “Gak papa.”

Semua wanita tahu artinya apa.



Saat pintu dibuka, dua sosok pria sudah berdiri di depan sana. Keduanya tersenyum pada wanitanya masing-masing. Hawa mengulurkan tangan melakukan kebiasaannya mencium tangan Hafizh sepulang kerja. Hanum mengambil langkah maju dan berdiri di sisi Abidzar, sementara Hafizh kini berdiri di sisi Hawa, bertukar tempat dengan adiknya.

“Kamu gak ditanya macem-macem, kan?” tanya Hafizh, Hanum yang nendengar itu langsung menyoroti kakaknya.

Hawa terkekeh pelan dan menggeleng. “Enggak kok. Malah aku yang tanya-tanya.”

Wah, itu lebih parah. Secara reflek Hafizh menatap Hanum penuh tanya. Apakah adiknya itu keceplosan atau tidak. Namun jawaban Hanum sungguh sangat tidak meyakinkan. Bukannya menggeleng atau mengangguk, wanita itu malah meringis seakan merasa bersalah. Apa yang terjadi?

“Ayo pulang.”

Hanum mengangguki ajakan Abidzar.

“Gak mampir dulu, Bi?” tawar Hafizh.

“Lain kali aja,” itu jawabannya.

Hafizh pun mengangguk mengerti. Pasalnya Abi juga baru pulang kerja. Mungkin lelah dan gerah.

Akhirnya kedua sejoli itu pergi dengan Hanum yang menggandeng lengan Abidzar. Hafizh melirik Hawa yang belum mengatakan apa-apa lalu mengajaknya masuk.

“Jadi makan malem di luar kan, Kak? Soalnya aku gak masak.”

“Jadi kok.”

“Yaudah Kakak mandi dulu. Aku buatin kopi.”

Hafizh mengangguk. Hawa tidak menunjukkan gelagat apapun. Apa ia sedang menutupinya?

“Tadi Hanum bilang apa aja?”

Hawa kini beralih menatapnya. “Cuma ngobrol-ngobrol biasa.”

Biasa yang seperti apa? Hafizh tetap saja bertanya-tanya. Namun melihat Hawa yang sepertinya tak ingin ditanya, Hafizh mengangguk saja dan berlalu pergi untuk mandi setelah mencium puncak kepala sang istri.

Sementara di sisi lain, di dalam lift, Abi memandangi istrinya yang sedari tadi diam. Pasti sedang ada yang ia pikirkan lagi.

“Kamu kenapa?”

“Mas.”

“Iya?”

“Aku salah ngomong.”

“Kamu keceplosan?”

“Iya.”

Sontak saja Abi menepuk keningnya.

“Bukan masalah Rachel.”

Sedikit merasa lega, Abi kini menghela napasnya. Namun itu hanya sebentar, karena setelahnya Hanum berkata, “Aku nyinggung soal debay. Abis itu Hawa kelihatan sedih.”

RAHASIA TERMANIS
(Epilog)

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

-Ali bin Abi Thalib-

❁ The Swetest Secret ❁

Adelia Nurahma



Hafizh tahu Hawa tak pernah berdandan, cantiknya memang natural. Tapi entah kenapa, rasanya semakin hari sang istri terlihat semakin cantik saja.

Seperti malam ini. Entah apa yang membuat Hawa terlihat sangat cantik. Padahal ia hanya memakai gaun panjang yang pernah Hafizh belikan untuknya. Tak ada polesan apapun di wajahnya. Hanya ada jilbab panjang yang menghiasi kepalanya.

“Ayo, Kak,” ajak wanita itu karena Hafizh diam saja. Sampai dirinya bertanya-tanya, ini jadi atau enggak? Tapi Hafizh sudah terlihat rapih dengan kemeja abu dan *blazer navy* sebagai *outer ware* nya. Bawahannya celana bahan seperti biasa, namun malam ini tidak terlihat terlalu formal. Hawa yakin, kalau Hafizh berkeliaran sendiri dengan penampilan seperti itu, ia pasti akan dikira masih *single*.

Hawa mendekat, menggandeng lengan Hafizh dan membawanya berjalan keluar. Karena entah mau sampai kapan Hafizh akan berdiri diam saja di tempatnya.

“Kita mau makan dimana?”

“Udah aku sediain tempatnya.”

“Sediain?”

“Eh, maksudnya... Udah ada tempatnya. Ngikut aja.”

Hawa mengangguk-anggukkan kepala mengerti. Sampai akhirnya ia mengernyit bingung karena Hafizh dengan perlahan menurunkan tangannya yang menggandeng lengan pria itu. Tapi kebingungannya berubah menjadi senyum saat Hafizh merangkulnya. Hawa tak pernah memakai parfum, tapi kalau sudah

sedekat ini dengan Hafizh, ia selalu ketularan wanginya.

“Maaf yah, aku sibuk kerja. Jadi gak bisa sering ajak kamu keluar.”

Hawa mendongak bersamaan mereka masuk ke dalam lift dan melihat raut bersalah yang Hafizh tunjukkan di wajahnya. Ia mengangkat tangan, mengusap wajah itu agar kembali tersenyum.

“Gak papa. Aku kan juga kuliah.”

Dan Hawa memang berhasil mengembalikan senyumnya.

Mereka turun ke lantai bawah sampai akhirnya tiba di samping mobil Hafizh. Ia membukakan Hawa pintu namun tidak memperbolehkannya masuk lebih dulu. Sontak saja Hawa menatapnya penuh kebingungan, sampai akhirnya Hafizh mengeluarkan secarik kain dari saku dalam blazer yang ia gunakan.

“Mau apa?” Hawa menahan lengan Hafizh yang terangkat karena mengetahui niat pria itu. Kenapa matanya mau ditutup?

“Gak percaya sama aku?”

Haduh, kalau pertanyaannya sudah begitu Hawa bisa apa. Ia pun menurunkan tangannya kembali dan membiarkan Hafizh berlaku semaunya.

“Mau kasih kejutan apa?”

“Ada deh.”

“Jangan tinggalin aku yah, gak lucu.”

Hafizh terkekeh dan menangkap wajah Hawa yang matanya sudah ia tutup. “Siapa sih yang mau ninggalin kamu? Belum apa-apa udah su'udzon aja.”

“Takutnya Kakak iseng.”

Hafizh tersenyum gemas melihat Hawa cemberut karena takut dikerjai olehnya. Karena ekspresi itu ia memberi ciuman singkat yang membuat Hawa terpekik kaget.

“Kaaaak!”

Wajah Hafizh ditahan mendekat oleh jemari-jemari lentik yang cantik itu.

“Nanti kalau dilihat orang gimana, ih!?”

“Ya kenapa? Memangnya aku lagi nyuri? Aduh aduh.”

Hawa benar-benar mencubit pipi Hafizh karena gemas dengan sosoknya. “Jangan kaya gitu lagi,” pintanya dan jelas sekali wajahnya memerah.

“Gak ada orang kok, gak ada yang liat.”

“Yang bener?”

“Iya, sayang. Ayo sekarang masuk. Nanti keburu malem.”

Hawa menurut. Ia menjauhkan tangannya dari wajah Hafizh lalu berputar hendak masuk dalam mobil. Hafizh membantunya agar ia tak terbentur karena memang Hawa tak bisa melihat. Setelah

menutup pintu, Hafizh berputar untuk masuk ke kursi sebelah. Namun pertama-tama memakaikan *seat belt* Hawa lebih dulu.

“Jauh gak?”

“Apa yang jauh?”

“Restorannya.”

“Oh, deket. Kenapa? Laper?”

Hawa mengangguk, membuat Hafizh mengusap kepalanya dan tersenyum. “Nanti makan yang banyak, yah.”

“Siap. Ayo jalan.”

“Oke, berangkat.”



Hawa pasrah saja saat tangannya dituntun oleh Hafizh. Sesekali pria itu mencium puggung tangannya membuat Hawa ingin mencubitnya lagi karena katanya mereka sudah sampai. Pasti di sekitarnya banyak orang, kan? Meski merasa senang dengan perlakuan manis Hafizh, Hawa juga merasa malu, ia takut diperhatikan banyak orang. Sedangkan dirinya tak bisa melihat apa-apa. Entah ada berapa banyak orang di restoran dan entah apa yang mereka pikirkan.

“Restorannya jauh dari parkirannya yah? Kok gak sampe-sampe jalannya?”

“Naik lift dulu.”

“Naik lift? Emang di lantai berapa?”

“Enam puluh tujuh.”

“Ha?!”

Tentu saja Hawa terkejut. Mereka mau makan di atap gedung atau bagaimana? Memang ada restoran di atap?

“Beneran, Kak?”

“Iya, sayang.”

Mereka kini hanya berdiri saja di tempat, sepertinya sedang naik lift. Namun Hawa kehilangan genggaman tangan Hafizh. Tapi kini ia mendapati rangkulan yang melingkar di pinggangnya, membuat wanita itu tersenyum dan mendongak seakan ia dapat melihat Hafizh. Karena meski matanya tertutup pun, bayangan wajah Hafizh bisa ia lihat dengan jelas.

“Kamu bisa lihat, yah?”

Hawa menggeleng.

“Yang bener?”

“Bener.”

“Ini berapa?” Hafizh menunjukkan dua jarinya di hadapan Hawa.

“Dua.”

“Tuh kaan, kamu bisa lihat!”

“Eh, enggak. Aku cuma nebak. Emang bener dua yah?”

“Coba ulang. Ini berapa?” Kali ini Hafizh membuka lima jarinya.

Dan Hawa pun kembali menebak, “Lima?”

Hafizh membelalak terkejut. “Tuh kan!”

“Apa?”

“Kamu bisa lihat!”

“Loh, aku nebak doang kok. Emang bener lagi?”

Hawa tak mendapat jawaban. Tapi kemudian tubuhnya digeser Hafizh entah kemana. Bertepatan dengan itu bunyi lift terbuka dapat Hawa dengar. Dan kini ia tahu Hafizh menggesernya kemana saat ia merasakan benturan pelan di keningnya dan harum parfum yang semakin terasa dekat.

Yang benar saja! Hafizh memeluknya sambil berjalan?

“Kakak yang bener aja deh!”

“Biar kamu gak bisa lihat.”

“Tapi ini jalannya susah.”

Bayangkan saja jalan sambil berhadapan dengan jarak yang begitu dekat!

“Bisa. Deket kok. Udah mau sampe.”

“Ya malu dong. Kan banyak orang.”

“Kata siapa?”

“Maksudnya?”

Tak ada jawaban. Menggelengkan kepala karena tingkah unik suaminya, namun Hawa hanya bisa mengikuti dengan terus berjalan mundur sesuai intruksi dari Hafizh.

Sampai akhirnya, mungkin tak sampai lima menit mereka berhenti berjalan. Hawa menghela napas, merasa bersyukur matanya tertutup jadi ia tak tahu apa-apa dan tak merasa malu.

“Udah sampe nih?”

Tawa Hafizh dapat Hawa dengar. Apa coba yang lucu dari pertanyaannya barusan?

“Kamu laper banget yah?”

Oalah itu yang Hafizh tertawakan. Hawa kembali memajukan bibirnya. Padahal bukan karena lapar, ia hanya sangat penasaran Hafizh membawanya kemana.

“Udah boleh dibuka belum?” tanyanya, karena sudah tak mendapati Hafizh memeluknya lagi. Dan sepertinya pria itu juga sudah memberi jarak karena Hawa tak bisa mencium harum parfumnya seperti tadi. Hawa mengulurkan tangan. Namun, Hafizh tak ada.

“Kak, jangan bercanda!”

Oke, Hawa mulai panik. Ia tak tahu dirinya ada dimana dan entah Hafizh kemana. Tanpa meminta persetujuan, kini tangan Hawa terangkat untuk membuka penutup mata yang menghalangi penglihatannya. Namun sebelum benar-benar terlepas, ia bernapas lega ada seseorang yang memeluknya dari belakang.

“Aku kira ke mana.”

“Memangnya aku mau kemana, hm? Paling jauh cuma muter-muter di pikiran kamu.”

“Gombalnya udah juara.”

Hafizh terkekeh mendengar gerutuan itu.

“Aku lepas yah?”

“Ngelangkah dulu.”

“Ke depan?”

“Iya.”

Hawa melangkah sekali menuruti permintaan Hafizh. “Udah.”

“Biar aku yang buka.”

Hawa pun menurunkan tangannya, membiarkan Hafizh membuka penutup mata tersebut.

“Kamu gak takut ketinggian, kan?”

“Enggak.”

Setelah kain itu benar-benar terlepas, Hawa membuka matanya perlahan. Mengerjap beberapa

kali untuk membiasakan cahaya memasuki netranya yang hitam.

Namun setelah melihat apa yang ada di depan matanya, wanita itu reflek mundur dengan cepat sampai menabrak tubuh Hafizh.

“Katanya gak takut ketinggian?”

“Astaghfirullah, aku kaget. Kirain di atap beneran.”

Hawa menghela napas panjang, merasa lega. Tadi ia kira dirinya ada di tepi jurang. Kemudian tangannya terulur menyentuh dinding kaca bening yang hampir tak terlihat sama sekali itu. Memandang tembus lewat kaca, pemandangan kota di malam hari ini membuatnya tersenyum. Indah sekali.

Jalanan tampak ramai, terlihat dari banyak lampu-lampu mobil yang berlalu lalang, namun yang ia dengar di sini hanya degup jantungnya lantaran kedua tangan Hafizh yang memeluknya dari belakang.

Sekarang Hawa akan menyatakan kalau ini adalah salah satu momen teromantis mereka.

“Gak jadi makan, nih?”

Hawa menoleh, mendapati Hafizh yang sudah menyandarkan dagu di atas pundaknya sementara tatapannya lurus ke depan.

“Jadi yang sebenarnya laper kakak, yah?”

Pertanyaan itu mengundang tawa kecil diantara mereka. Sederhana, namun bahagia.

“Kamu kan belum lihat semuanya.”

“Apa?”

Hafizh berdiri tegap, memindahkan tangannya ke setiap sisi pinggang sang istri untuk memutar tubuhnya menghadap ke arahnya, kemudian Hafizh bergeser agar Hawa bisa melihat isi ruangan yang mereka pijak.

Kedua bola mata itu terbuka lebih lebar. Kali pertama yang ia pikirkan adalah, mereka bukan ada di restoran. Tapi kalau memang Hafizh yang menyiapkan semua ini, bukankah sangat niat sekali?

Ruangan ini dihiasi dengan lampu berwarna temaram, bukan putih. Menguatkan kesan romantis kalau memang judulnya kali ini adalah makan malam romantis. Di salah satu sudut ruangan di depan dinding kaca, ada sebuah meja bundar dengan sepasang kursi. Di atas mejanya terdapat beberapa mangkuk dan piring yang tertutup, lalu di bagian paling tengah meja terdapat satu tangkai bunga mawar dalam vas kaca yang cantik dan tambahan lilin di tempat khususnya itu menambah kesan manis. Di lantai banyak taburan kelopak mawar merah. Pantas saja ruangan ini sangat harum.

Tapi, dari itu semua, yang membuat Hawa yakin kalau ini bukan restoran dan sempat membuatnya salah fokus adalah, “kenapa ada tempat tidur?”

Jawaban Hafizh sederhana, “takut aku khilaf. Jadi kita gak usah pulang.”

Hawa sampai harus menutup wajahnya karena tentu mengerti dengan maksud kalimat itu, pantas saja Hafizh bertanya tamu bulanannya sudah pergi atau belum. Ya Allah, dirinya masih saja merasa malu. Kekehan Hafizh terdengar, kemudian Hawa merasakan usapan lembut di kepalanya. Ia pun membuka kedua tangannya kembali untuk melihat Hafizh yang sudah berdiri di depannya.

“Lucu kalau lagi malu.”

“Kak, jangan godain aku terus, deh.”

Kembali Hafizh tertawa pelan. Bagaimana bisa ia tak menggoda istrinya yang menggemaskan ini?

“Yaudah, ayo makan dulu.”

Hawa menahan lengan Hafizh saat sosok itu menuntunnya untuk berjalan. “Kak, kita belum waktunya anniv loh,” ujarnya, mengingatkan. Pasalnya, tidak ada angin apa-apa Hafizh menyiapkan ini semua.

“Setiap hari adalah anniv.”

Semboyan macam apa itu?

“Memang kalau mau makan malem romantis sama istri harus nunggu anniv dulu? Apa gak kelamaan?”

Lah, iyah juga.

Kali ini Hafizh merangkulnya dan membawanya berjalan menuju meja.

“Kak, ini bukan restoran, kan?” Pertanyaan itu hanya untuk memastikan.

“Tadinya udah *booking* restoran. Tapi setelah dipikir-pikir, tetep gak dapet privasi. Walaupun gak ada pelanggan, tetep ada pelayan. Jadi aku putusin untuk pakai salah satu kamar hotelku aja,” jelasnya, dan kini Hawa tersenyum geli. Hafizh memang sudah seniat itu sampai memikirkan kehadiran pelayan juga.

“Anggep aja *honeymoon* kedua,” lanjutnya sambil menyenggol pundak Hawa.

Wanita itu hanya bisa tersipu dan tersenyum.

Hafizh menarik kursi, mempersilakan Hawa untuk duduk. Barulah setelah Hawa duduk dengan nyaman ia duduk di tempatnya. Mereka duduk bersebrangan. Hafizh membuka satu persatu penutup makanan di atas meja. Banyak macam-macam makanan dalam porsi kecil. Mungkin agar semuanya bisa habis termakan dan tak mubadzir. Karena walaupun porsinya kecil, jenis makanannya banyak.

“Kamu gak alergi makanan apa-apa kan, sayang?”

Hawa menggeleng dengan gugup. Nada suara Hafizh kenapa lembut sekali, sih? Hawa jadi seperti es krim yang meleleh di ruangan yang dingin.

“Kakak alergi udang. Emang kalau lobster gak alergi?”

“Alergi. Tapi kamu kan enggak. Jadi kamu aja yang makan. Makan yang banyak.”

Hawa mengangguk kembali sambil tersenyum.

Acara makan dimulai dengan doa. Sese kali meja diputar untuk mengambil makanan yang diinginkan. Hanya ada sedikit nasi di piring masing-masing untuk menghindari kekenyangan.

“Kak Hanum katanya mulai tinggal di tempat umi yah, Kak?”

Hafizh menatap lurus sang istri lalu mengangguk. “Iya. Kasihan dia tinggal sendirian di rumah, perutnya udah makin besar.”

“Kelihatannya Kak Hanum bahagia banget. Dia gak mikirin resiko-resiko buruk yang mungkin terjadi. Padahal kelahiran kembar kan resikonya lebih besar.”

“Hm, karena Hanum hidupnya enjoy banget. Jalanin aja gitu. Yang khawatir berlebihan malah orang-orang di sekitarnya.”

Hawa tersenyum karena memahami itu.

Sedangkan Hafizh kini bertanya-tanya. Mengapa tiba-tiba Hawa membicarakan soal ini?

Hawa kembali menikmati makanannya dalam diam, Hafizh masih memperhatikannya sambil menyuap makanan ke mulutnya. Ia rasa memang ada yang aneh. Hawa seperti sedang menanggung beban pikiran yang tidak berani ia bagi.

“Enak kan makanannya?” tanya Hafizh. Berpikir mungkin raut murungnya itu karena Hawa tidak menyukai makanannya.

“Enak. Yang masak pasti chef beneran.”

Iya, tentu saja hotel berbintang miliknya ini diisi dengan banyak chef yang bertugas memasak untuk para tamu hotel.

“Buda sama anak-anak makan apa yah malem ini.” Entah kenapa tiba-tiba saja Hawa memikirkan mereka. Padahal dua hari yang lalu baru berjumpa.

“Mereka bisa makan apa yang mereka mau. Kamu jangan khawatir.”

Hawa menatap Hafizh dan tersenyum kepadanya. Memang benar apa yang Hafizh katakan, karena Hafizh lah yang mewujudkan itu.

“Makasih banyak yah, Kak.”

“Jangan bilang makasih, sayang.”

Sudah kebiasaan Hawa. Karena zaman sekarang banyak orang yang lupa caranya berterima kasih. Hawa tidak mau jadi salah satu orang seperti itu. Tapi Hawa lupa kalau Hafizh kurang suka kalau ia mengucapkan itu padanya.

Hampir dalam waktu setengah jam makanan di atas meja habis oleh keduanya. Kembali mengucap doa setelah makan, lalu keduanya menghela napas panjang dan tersenyum geli bersama-sama.

“Alhamdulillah, kenyang,” kata Hawa, yang memunculkan kekehan Hafizh.

Hafizh berdiri, menimbulkan suara kursi yang bergeser. Ia mengulurkan tangan, meminta jemari

Hawa menyambutnya. “Kita pindah duduk,” ajaknya. Hawa pun menyambut jemari hangatnya.

Mereka berjalan menuju sofa empuk yang berhadapan dengan dinding kaca. Duduk bersandar dengan Hafizh yang merangkul sang istri.

“Coba kalau setiap hari bisa begini.”

“Obesitas, Kak.”

Astaga, Hawa menghancurkan kehaluannya. Tapi memang benar sih, kalau kerjaan mereka cuma makan dan leha-leha seperti ini bisa-bisa mereka obesitas. Tapi maksud Hafizh kan bukan seperti itu.

“Maksudnya berduaan terus kaya pengantin baru setiap hari.”

Hawa terkekeh mendengar penjelasan itu. “Nikmatin aja dulu yang sekarang. Gak usah kebanyakan halu.”

“Selagi gratis, kenapa enggak?”

“Oh, jadi untuk ukuran seorang Kak Hafizh pun suka yah sama yang gratisan?”

Tak menunggu lama Hafizh menjawab, “Iyalah.” Tapi kemudian ia memberi klarifikasi, “Tapi kalau ada yang lebih membutuhkan, lebih baik kasih ke yang lebih membutuhkan.”

Ya, itu benar. Zaman sekarang, masih banyak orang yang sebenarnya mampu, atau bahkan sangat mampu tetap tidak tahu diri dengan mengambil sembako atau pemberian entah dari pemerintah atau organisasi.

Padahal, kalau mereka berpikir lurus, mereka bisa memberikan jatah mereka ke orang-orang yang lebih membutuhkan. Dan beruntungnya, di Bumi masih banyak orang-orang yang berpikir lurus.

“Oh iyah, kuliah kamu gimana? Kamu kok gak pernah kedenger ngeluhnya soal masalah tugas, sih? Gak kaya anak-anak kuliah yang lain.”

“Karena semakin dikeluhin rasanya makin kerasa berat. Kalau dilakuin tanpa ngeluh, pasti cepet kelar. Orang-orang terlalu banyak ngeluh tapi males ngerjain. Ya idupnya jadi ngeluh terus.”

Hafizh tertawa mengingat Zulfan yang selaluuu saja mengeluh pekerjaannya tapi tetap saja dikerjakan. Kalau Zulfan mendengar ucapan Hawa, pasti dia kesindir.

“Tapi emang ngerjain tugas sebelum *deadline* tuh rasanya mager banget.”

Wah, ternyata suaminya juga tipikal manusia seperti itu. Hawa baru tahu. Pantas saja ketawanya keras. Jangan ditiru yah anak-anak!

“Gak boleh gitu ah, Kak.”

“Alhamdulillah sekarang enggak. Semua berkat jasa sekretarisku yang rewelnya luar biasa.”

“Kak Zulfan yah?”

“Iya. Kapan-kapan aku minta dia buat apa adanya di depan kamu. Biar kamu tau betapa *absurd* nya dia.”

Iya, Hawa memang sangat ingin tahu karena Hafizh selalu bilang kalau sekretarisnya itu rewel, dan suka ngomel. Tapi kalau Hawa yang melihat, sosok Zulfan ini sangat pendiam.

Hawa menarik napas panjang, ia lebih mendekat ke arah Hafizh untuk menyandarkan kepalanya di depan dada pria itu, membuat Hafizh semakin leluasa memeluknya. Nyaman sekali berada di posisi ini. Apakah sekarang Tuhan tersenyum melihat mereka? Karena berkat-Nya lah kedua hamba dipersatukan dalam ikatan suci yang Dia ridhoi.

“Kalau di sinetron, pasti udah ada soundtrack-nya nih.”

Hawa tertawa pelan mendengar celetukan Hafizh. Tapi memang benar apa kata suaminya.

Kini wanita itu mendongak agar ia bisa melihat wajah suaminya yang rupawan. Garis rahang itu semakin jelas terlihat kalau diperhatikan dari bawah. Bibir tipis Hafizh yang berwarna merah muda selalu nampak tersenyum, membuat semua orang tahu kalau ia sosok yang ramah, hangat dan penyayang.

Alisnya hitam pekat dan melengkung tegas. Namun sorot matanya tidak pernah terlihat menyudutkan. Begitu banyak sorot kasih sayang yang Hawa dapati. Hingga dari tatapannya saja, Hawa tahu kalau Hafizh memang mencintai dan menyayanginya.

“Udah dong liatinnya. Malu nih.”

Hawa memalingkan wajah dan tertawa. Gantian Hafizh yang nenunduk dan tersenyum manis. Ia tahu Hawa memperhatikannya sedari tadi dan Hafizh membiarkan itu.

“Ada yang mau diceritain, gak?” Hafizh memulai. Salah satu tujuannya malam ini adalah untuk membicarakan suatu hal.

“Misalnya soal apa?”

“Hmm... Gimana kalau soal yang kamu obrolin sama Hanum?”

“Cuma obrolan biasa, Kak.”

“Biasa yang kaya gimana? Coba cerita.”

Hawa menghela napas sebelum ia bercerita. “Aku kan lagi buat kue di dapur waktu Kak Hanum dateng. Terus Kak Hanum ngulangi curhatnya yang waktu itu, katanya dia gak bisa bikin apa-apa di dapur. Kadang sedih, tapi Kak Abidzar gak permasalahanin itu, jadi Kak Hanum bahagia lagi. Terus katanya Kak Hanum juga seneng bisa tinggal bareng umi sama abi, dia jadi gak kesepian. Ya pokoknya gitu-gitulah. Serius mau denger semuanya? Banyak loh.”

“Isinya curhatan Hanum semua?”

“Iya, kan aku yang tanya-tanya Kak Hanum.”

Hafizh percaya. Dan Hawa juga memang tak berbohong.

“Aku juga mau ada yang diceritain.”

“Soal apa?”

“Tapi dengerin dulu sampe selesai yah?”

Hawa mengangguk. Hafizh pun menarik napasnya sebelum memulai bercerita.

“Kemarin siang, aku dapet kabar kalau Rachel kabur dari rumah.”

“Ha?! Astaghfirullah. Sejak kapan, Kak?”

“Katanya udah hampir sebulan.”

Respons Hawa tak seperti yang Hafizh bayangkan. Wanita ini ternyata tak langsung menyimpulkan sendiri. Ekspresinya lebih ke terkejut dan khawatir.

“Aku nyuruh orang untuk bantu nyari Rachel. Tapi belum ada kabar sampe sekarang. Jadi kemarin kamu lihat aku gelisah, khawatir sama was-was itu karena masalah ini.”

Kali ini Hawa tak memberikan reaksi apa-apa. Wanita itu seperti tengah tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Apa kiranya yang ia pikirkan? Hafizh jadi khawatir. Ditambah lagi, Hawa menarik diri dari pelukannya.

“Kamu jangan salah paham dulu. Aku-”

“Ini salah aku.”

Sekarang malah Hafizh yang terkejut. Ia sungguh tak menyangka kalau Hawa malah akan berpikir seperti ini. Wanitanya menunduk begitu dalam dengan kedua tangan yang ia pangku di atas pahanya.

Sangat menunjukkan dengan jelas kalau ia merasa bersalah. Dan Hafizh sangat tak suka melihatnya.

“Kamu kenapa bisa nyimpulin gitu?”

“Karena...” Hafizh menunggu. Namun nampaknya Hawa sendiri merasa berat untuk mengatakannya. Ia memilih untuk mengucap hal lain. “Kak Rachel orang yang baik. Dia cuma belum bisa melangkah di jalan yang lurus.”

Lihatlah bagaimana cara Hawa berpikir. Bagaimana Hafizh tidak merasa takjub kalau seperti ini?!

“Rachel memang orang yang baik. Tapi dia susah dikasih nasihat.”

Hafizh menangkap sisi wajah Hawa, memintanya untuk mengangkat parasnya yang tertunduk begitu dalam. Ternyata matanya sudah berkaca-kaca. Jelas terlihat kesedihan di sana.

“Ini bukan salah kamu, Sayang. Ini gak ada hubungannya sama kamu.”

“Tapi kalau aku gak hadir mungkin-”

“Kamu istriku. Jangan mikirin takdir lain! Aku gak suka.”

Hawa tertegun mendengarnya.

“Aku gak ada hak menilai siapa yang lebih baik. Tapi aku mencintai kamu. Masa lalu gak akan aku biarin jadi masalah untuk hubungan kita.”

Satu tetes air mata Hawa terjatuh. Bukan karena rasa bersalah. Perasaan itu sudah berganti dengan rasa bahagia. Hafizh mengusap air matanya dengan lembut lalu mendekat untuk memeluknya.

“Aku kira kamu bakal marah sama aku. Aku kira, aku lebih takut kalau kamu diemin aku. Ternyata aku salah. Aku lebih takut lihat kamu nangis dan bodohnya aku gak sampe mikirin itu. Maafin aku.”

Hawa berusaha meredakan tangisnya. Ia juga tak suka melihat Hafizh merasa bersalah atas air matanya. Padahal ini air mata bahagia.

“Aku gak papa. Aku cuma ngerasa bahagia karena merasa berharga.”

“Jadi selama ini kamu mikirnya apa, sayang? Kamu tentu berharga. Apa harus aku bilang itu setiap hari biar kamu tau?”

Hafizh memang paling bisa mengembalikan senyumannya. “Sekarang aku udah tau.”

Hawa mengurai pelukannya. Memberikan jarak Hafizh dengannya meski kedua tangan pria itu kini masih berada di pundaknya.

“Aku baru pertama kali lihat kamu nangis. Rasanya kaya ada yang mukul sampe bikin susah napas.”

Katakan saja kalau Hafizh sesak melihat pemandangan Hawa menangis. Mau bagaimana pun, senyuman Hawa sudah menjadi juara di hatinya.

“Aku bahagia, Kak.”

“Tapi tetep aja kamu sempet sedih karena apa yang aku omongin tadi.”

Hawa tersenyum menenangkan. “Gak papa.”

Kata-kata itu malah membuat Hafizh menghela napas tak lega. Kemudian ia mencium kening Hawa dan berkata padanya. “Aku harap aku gak buat kamu nangis lagi. Kalau aku salah, kamu langsung bilang yah. Jangan dipendem sendirian. Kita selesain baik-baik.”

Hawa mengangguk mengiyakan. Kemudian Hafizh kembali mencium keningnya. Sikap yang sangat *gentleman*. Setidaknya itu menurut Hawa.

“Kalau udah ada kabar soal Kak Rachel, nanti kasih tahu aku yah, Kak.”

“Iya, sayang. Pasti.”

Akhirnya perasaan Hafizh lega juga. Ternyata tidak seburuk yang ia pikirkan sejak kemarin. Nyatanya lebih mudah mengutarakan hal ini. Hawa memang istri idaman. Ia tidak menganut drama akan marah dan salah paham. Istrinya ini sudah terlalu banyak dipenuhi pikiran positif. Seakan tak ada ruang bagi pemikiran negatif bersemayam di pikirannya.

“Kak?”

“Iya?”

“Eumm...” Bagaimana ini? Hawa malu membicarakannya.

Hafizh menangkup wajah wanitanya yang kembali menunduk begitu dalam. Namun seperti tak ingin dilihat Hawa malah memeluknya dan menyembunyikan wajahnya di depan dada Hafizh. Hafizh sudah sangat hapal. Kalau begini, biasanya Hawa sedang malu berbicara.

“Bilang aja, sayang. Aku kan suami kamu. Gak usah malu.”

Hawa berdehem sekali. “Itu, aku juga bicarain hal lain sama Kak Hanum.”

“Soal apa?” Sekarang Hafizh tahu kalau adiknya benar-benar tidak keceplosan soal Rachel. Tapi sepertinya dia sudah keceplosan hal lain yang membuatnya sampai meringis merasa bersalah.

“Itu... Aku masih mau kuliah.”

“Aku kan gak larang kamu kuliah.”

“Dengerin dulu, Kak!”

“Eh, iya iyah.”

“Kak Hanum kan gak boleh kuliah karena dia hamil.”

Hafizh benar-benar diam, dan memilih menyimak dulu.

“Tapi aku masih mau kuliah.”

Hafizh membelalak karena kesimpulan yang ia buat sendiri setelah mendengar kalimat terpotong-potong

dari Hawa karena ia terlalu malu untuk mengucapkannya dengan lancar.

“Jadi kamu sekarang....”

Hawa menjauhkan wajahnya dan mendongak untuk menanyakan maksud menggantung kalimat Hafizh.

“Apa?”

“Hamil?”

Wanita itu malah ikut terkejut. Dengan cepat ia kembali menyembunyikan wajahnya lagi yang memerah. “Enggak, ih. Makannya dengerin dulu.”

Hafizh menghela napasnya. Merasa lega karena takut telah terjadi kesalahan dengan program yang mereka ikuti. Namun, entah kenapa terselip rasa kecewa di dalam hatinya. Harusnya tidak seperti ini. Hafizh harus memikirkan keadaan wanitanya.

“Jadi istriku ini mau bilang apa, hm?” tanyanya lembut, sambil mengusap punggung Hawa untuk membuatnya tenang.

“Kalau aku hamil, Kakak masih izinin aku kuliah, gak?”

“Ha?”

“Serius, Kak! Jangan minta aku ngulang.”

“Tapi suara kamu pelan banget. Udah gitu kecepatan. Beneran gak kedengeran.”

“Isshhh.”

Hawa semakin menyerukkan wajahnya di dada Hafizh. Membuat pria itu sampai hampir terdorong ke belakang. Alhasil dia tertawa.

“Kamu lucu banget sih, masya allah.”

Barulah kini Hawa menjauhkan wajahnya untuk menatap Hafizh dengan raut agak kesal. Kemudian, dengan segenap tekad, ia mengucapnya dengan lugas.

“Kalau aku hamil, aku masih boleh kuliah apa enggak?”

“HA?”

Sekarang bukan ke-tidak mendengar, tapi lebih ke-terkejut. Hafizh tak menyangka Hawa akan bertanya seperti ini.

“Kak Hafizh yang serius, ih!”

“Ka-kamu... nanya serius?”

“Iya.”

“Kalau aku bolehin tetep kuliah?”

“Aku gak usah nunda.”

“Tapi resikonya-”

“Kita jalanin sama-sama.”

Hafizh mengerjap. Masih berpikir ini sungguhan atau tidak.

Padahal Hawa menunggu jawabannya.

“Kak?”

“Kamu... Beneran serius?”

Dan Hawa pun mengangguk yakin.

“Aku gak pernah dan gak akan hamil. Tapi aku tahu hamil itu gak mudah. Gak seseru kamu ngeliat Hanum.”

“Aku tahu, Kak. Jadi gimana?”

Tunggu sebentar. Hafizh masih mencoba mencerna ini.

Hamil. Kuliah. Izin. Penjagaan. Cukup diawasi. Bagaimana dengan orang bayaran? Menjaga di dalam kelas sampai ke kamar mandi. Oke. Penyamaran. Bodyguard wanita. Sip.

“Gimana, Kak?”

“Iya, Kakak izinin kamu tetep kuliah.”

Hawa berbinar-binar. Padahal sesungguhnya yang lebih bahagia adalah Hafizh sendiri. Mau salto bolak-balik rasanya. Tapi dia baru smakan. Yang ada nanti keluar semua isi perutnya.

“Beneran?”

Tidak perlu mendapat jawaban Hafizh, karena apa yang Hafizh lakukan selanjutnya sudah cukup menjelaskan kalau ia benar-benar setuju. Tubuh Hawa diangkat dengan mudahnya hingga kini berbaring tepat di atas Hafizh yang memeluknya.

“Kenapa tiba-tiba berubah pikiran gini?”

Hawa menyembunyikan wajahnya di depan dada Hafizh lalu menggeleng tak mau bercerita. Hafizh tersenyum. Entah apapun alasannya, yang jelas Hafizh bahagia.

Malam ini seperti yang Hafizh pikirkan. Ia khilaf jadi mereka menginap semalam. Atau sebenarnya sudah Hafizh niatkan sih. Entah apapun alasannya, yang jelas Tuhan mempersatukan mereka dalam ikatan suci dengan ridho-Nya.

Seperti yang semua orang tahu, terbuka dengan pasangan adalah salah satu kunci hubungan yang harmonis. Tidak peduli apa masalah atau persoalan yang terjadi, kita hanya harus bicara dan mengutarakan isi hati. Memendamnya hanya akan menjadi masalah yang lebih besar di kemudian hari.

Kadangkala, sesuatu yang kita pikir terasa rumit bila dikatakan malah sebenarnya sangat sederhana. Kita mungkin terlalu banyak menerka-nerka, padahal cukup katakan dan melihat sendiri kenyataannya. Semakin seseorang banyak berpikir, kadangkalah pikiran negatif semakin menguasai diri.

Meskipun sepele, masalah harus tetap diselesaikan sebelum menjadi besar.

Kembali pada indahnya rencana Tuhan. Rahasia-Nya sungguh manis dan selalu terselip dalam kehidupan. Tulang rusuk tak akan tertukar. Adakah yang tidak percaya soal itu?

Entah apa nanti yang membuat saling mempertemukan. Yang pasti, jodoh tetap menjadi rahasia termanis dari Tuhan, sosok yang akan bersama kita untuk menjalankan ibadah terpanjang, sama-sama meraih ridho-Nya agar kelak bisa menempati tempat terbaik di sisi-Nya.

Dari kisah ini, kita bisa mencontoh Hawa, wanita yang tak menyerah dengan do'anya. Wanita yang selalu berusaha untuk mengedepankan pikiran positifnya hingga hidupnya tak dipenuhi dengan keluhan membosankan. Wanita yang pekerja keras. Hingga akhirnya kebahagiaan itu ia dapatkan. Hawa sosok yang amat sangat mempercayai kekuatan do'a, karena hanya itu yang bisa ia lakukan untuk mendapat cinta yang terbaik dari-Nya.

Beralih ke sosok Hafizh. Kita semua pernah jatuh hati pada orang yang salah, orang yang pada akhirnya tak ditakdirkan untuk bersama kita. Jadi Hafizh tak bisa disalahkan atas perasaannya. Kita semua pernah berusaha, berusaha untuk memperjuangkan perasaan yang kita miliki, jadi sekali lagi Hafizh tak bisa disalahkan atas apa yang pernah ia lakukan. Setiap manusia punya masa lalu, setiap manusia pernah berbuat kesalahan. Lalu mereka belajar, mencari bagian terbaik yang sudah Allah tetapkan sampai akhirnya menemukan sebuah labuhan.

Kita semua adalah manusia yang belajar. Berbuat kesalahan adalah hal yang wajar. Karena dari situ kita bisa mendapatkan pelajaran. Setuju, kan?

Mari kita akhiri kisah ini dengan indah. Dengan pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik dari keseluruhan kisahnya. Ambil sisi positif dan jadikan sisi negatif sebagai pembelajaran agar kita tak melakukan hal yang sama atau agar kita bisa melakukan sesuatu yang lebih baik dari itu.

Terima kasih sudah ikut mewarnai kisah ini. Sampai jumpa lagi :)

EXTRA PART 1

✿SEGALA KABAR✿

1 Tahun kemudian...

Kabar pertama, Rachel sudah ditemukan.

Hari itu, Hafizh mendapat kabar dari Jeff. Butuh waktu selama tiga bulan untuk menemukan keberadaannya. Ternyata Rachel mempunyai huniannya sendiri, di sebuah wilayah terpencil dekat pantai yang tidak dihuni banyak orang. Tujuannya berada di sana tentu untuk lari dari semua masalah hidupnya. Fakta yang Hafizh tahu, setelah mendengar ceritanya, ternyata Rachel melarikan diri tidak ada kaitannya sama sekali dengan pernikahannya bersama Hawa.

Rachel sudah ikhlas, karena sejak dulu ia juga merasa tidak terlalu baik untuk Hafizh. Jadi masalah yang membuatnya melarikan diri adalah rencana pernikahan yang orang tuanya buat. Disaat sedang hancur-hancurnya, kedua orang tuanya malah merencanakan sebuah perjodohan yang tak Rachel inginkan. Rachel merasakan betapa jahatnya mereka. Selama ini tidak mempedulikannya lalu tiba-tiba “menjualnya” dengan alibi mempererat hubungan bisnis.

Rachel muak dengan semua drama dalam hidupnya. Itulah mengapa ia pergi dari rumah. Berkali-kali Hafizh membujuknya untuk pulang, namun Rachel tak mau dan sampai memohon agar keberadaannya tetap dirahasiakan. Alhasil Hafizh meminta Jeff untuk selalu menjaganya di sana. Hingga entah bagaimana ceritanya, selama tiga bulan berlalu, mereka terjebak cinta lokasi. Semoga menjadi akhir yang indah untuk Rachel setelah semua rasa sakit dan penderitaan yang ia alami.

Lalu, kabar yang lain. Ada yang mendapat apartemen dan mobil karena pernikahannya yang digelar sehari sebelum tahun baru. Kalian semua pasti tahu siapa.

Usaha Zul untuk menikah sungguh sangat tidak mudah. Tak terhitung berapa kali ia harus berkelahi atau memainkan peran *action* seperti di film-film. Tak terhitung berapa kali ia lari-lari di trotoar, bersembunyi di gang, atau kebut-kebutan di jalanan. Padahal Zul tidak pernah menyukai kerumitan. Tapi masalah percintaannya sungguh sangat rumit.

Kemudian, putra dan putri Hanum dan Abi sudah lahir. Cantik dan tampan seperti orang tuanya. Namanya Shafa dan Rafa. Si kembar yang begitu dekat dengan kakeknya, Alan.

Sekarang mari beralih ke kabar dua tokoh utama dalam kisah ini.

Mereka belum mendapatkan kabar baik yang mereka harapkan. Padahal sudah satu tahun berlalu.

Karena itu, keduanya tak pernah berhenti berdo'a, bersabar dan berusaha. Hafizh maupun Hawa percaya kalau Allah lebih tahu kapan waktu yang tepat. Perasaan sedih pasti ada. Tapi bukan berarti mereka menyalahkan takdir yang sedang terjadi.

Satu tahun lebih membina rumah tangga membuat mereka berdua sudah lebih dekat dan terbuka satu sama lain. Hawa tidak begitu malu-malu lagi, ia sudah berani mengatakan apa yang memang ingin ia katakan tanpa harus menutupi wajah atau menunduk begitu dalam. Hafizh juga sekarang lebih suka mengungkapkan daripada memendam segala pemikirannya. Karena sekarang ia sudah sangat mengenal watak istrinya yang begitu pengertian dan memiliki hati yang baik.

Hawa menopang dagunya dengan kedua tangan, membiarkan Hafizh yang duduk di belakangnya bereksperimen dengan rambutnya yang semakin panjang.

"Aku potong segini?"

Hafizh menggarisi setengah punggung Hawa, memberi tanda atas apa yang ia pertanyakan.

"Beneran bisa?"

"Tinggal motong-motong doang."

"Tapi kalau gak sama lurus gimana? Minta tolong bunda aja deh nanti."

“Aku bisa, sayang,” ujarnya, bernada halus. Berusaha meyakinkan istrinya yang ia jadikan eksperimen itu.

Hafizh kembali menyisir rambut panjang itu. Harum dan wanginya seperti permen gulali. Sangat manis.

“Nanti aku pake shampo kamu yah.”

“Emang kenapa?”

“Wanginya manis.”

Hawa terkekeh sambil membayangkan bagaimana rasanya wangi yang manis. Entahlah tak terbayangkan.

“Aku potong nih.”

“Deg-degan.”

Kali ini Hafizh yang tertawa. Mereka duduk berbaris pada kursi di taman belakang dengan Hawa yang duduk di depan dan siap tidak siap akan menjadi kelinci percobaan Hafizh.

“Nanti kalau berhasil, aku mau buka salon pangkas rambut aja, yang.”

“Belum apa-apa udah mikirin bisnisnya. Ini aja belum berhasil.”

“Bismillah.”

“Udah kaya mau motong kambing aja.”

Hafizh terkekeh lagi, sedangkan Hawa kini tersenyum lalu menoleh sebentar melihat wajah Hafizh. Lihatlah! Pria itu saja nampak ragu.

“Udah deh gak usah kalau gak bisa.”

“Bisa. Lurus dong kepalanya!”

Hafizh memutar kepala Hawa agar lurus ke depan kembali. Lalu ia menyisir dan berhenti pada batas yang ditentukan. “Segini yah,” katanya sambil menyiapkan gunting rambut.

“Hm.”

“Deg-degan.”

“Latihan sama boneka dulu aja deh—”

Sudah terpotong. Hawa dapat mendengarnya. Ia menoleh kembali untuk melihat. Di tatapnya wajah Hafizh yang penuh dengan cengiran tampan.

“Udah kepotong,” begitu katanya. “Kamu diem dulu, biar aku rapihin.”

Oke lah, Hawa menurut.

“Kayaknya ini bakat tersembunyiku, yang.”

Hawa tertawa kembali, dan membiarkan Hafizh terus berceloteh.

“Jadi tukang pangkas rambut.”

“Memang itu bakat, yah?”

“Iya lah. Aku buka pangkas rambut aja kali yah di depan. Pasti banyak yang antri.”

“Mau potongin rambut perempuan?”

“Iya. Kamu pokoknya harus jadi langganan perempuan satu-satunya.”

Ada saja hal manis yang Hafizh selipkan.

“Gratis, yah?”

“Mana ada yang gratis.”

“Aku gak punya uang.”

“Aku gak minta uang.”

“Kalau cinta?”

“Aku gak bisa nolak.”

Hawa tertawa kembali, sementara Hafish di belakangnya tengah tersenyum dan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan benar.

“Kak?”

“Hm?”

“Nanti sore ke rumah Kak Hanum, yah.”

“Harusnya dia yang panggil kamu kakak. Kamu panggil Hanum aja.”

“Kak Hanum lebih tua.”

“Tapi kan kamu kakak iparnya.”

“Tetep aja, Kak Hanum lebih tua!”

Wanita selalu benar. Hafizh mengalah, “Senyaman kamu aja deh.”

“Ke rumah Kak Hanum yah?” tanya Hawa lagi.

“Iya. Nanti pulangnye kita culik Shafa sama Rafa.”

Hawa mengangguk-angguk sambil cengengesan, membuat Hafizh harus menahan kepalanya karena rambutnya masih berusaha ia rapih-kan.

“Kak, kalo mau hamil katanya bisa loh dipancing sama anak-anak.”

“Kata siapa?”

“Ibu-ibu.”

“Kamu dengernya pas ngobrol sama mereka atau mereka gak ngobrol sama kamu?”

Hawa menoleh sebentar untuk menjawab, “Aku ngobrol sama ibu-ibu waktu ada acara komplek minggu kemarin.”

Hafizh mengangguk mengerti, barulah kini Hawa menatap lurus lagi. Hawa tahu apa yang Hafizh khawatirkan. Yakni dirinya menjadi bahan pembicaraan orang. Aneh memang, ia yang dapat ujian, orang lain yang sibuk membicarakan. Seperti mereka tak punya kerjaan lain saja.

“Lagian dulu di panti juga ada suami istri yang ngadopsi anak dengan tujuan itu. Katanya udah lama menikah tapi belum dikasih anak. Terus beberapa bulan kemudian mereka dateng lagi kasih santunan ke panti dan kabarin ke bunda kalau dia udah hamil. Aku gak tau yang begitu-begitu beneran atau enggak.”

“Mungkin mereka memang udah waktunya aja dikasih kabar gembira sama Allah.”

Hawa menyanggahi ucapan Hafizh, “Atau mungkin Allah ngelihat semua usaha dan kesungguhan mereka, makannya dikasih kabar gembira.”

“Kita juga udah usaha dan sungguh-sungguh. Allah lebih tahu waktu yang tepat, Sayang.”

Perasaan Hawa menghangat mendengar itu. Hafizh memang paling bisa menenangkan keresahannya. Sosok suami yang bisa menegarkan istri sekalipun dia sama-sama merasa tak berdaya.

“Udah selesai. Coba berdiri hadap aku.”

Senyuman Hawa melebar, lalu ia berdiri dan berputar menghadap Hafizh.

“Masya Allah.”

“Gak usah muji-muji diri sendiri deh,” ucapnya lalu tertawa.

“Siapa yang muji diri sendiri. Aku mau bilang, Masya Allah, indahnya ciptaan Tuhan.”

“Memangnya aku pelangi.”

Sambil meraih tangan Hawa untuk mendekat padanya, ia berujar, “Kamu kan pelangi di hidupku.”

Gombalan Hafizh memang sudah semakin menjadi-jadi. Hawa tersipu namun sudah tidak menyembunyikan wajahnya lagi seperti dulu, membiarkan Hafizh melihat kecantikan yang ia miliki.

Ia duduk miring di pangkuan Hafizh lalu memangkuk tangannya yang menggenggam tangan Hafizh.

“Makasih ya, Kak,” ucapnya, membuat Hafizh tersenyum manis.

“Mulai sekarang aku jadi langganan pangkas rambut Kakak.”

Hafizh tertawa, kemudian tersenyum saat Hawa menangkap sisi wajahnya. Mereka memperhatikan wajah pasangannya satu sama lain, membut hati merasa tentram dan damai. Ada raut kesabaran di sana, yang membuat keduanya sama-sama bersyukur.

Hafizh memperhatikan istrinya yang semakin hari nampak semakin cantik. Sudah semakin dewasa dan matang. Bukan hanya dari segi pemikiran, namun fisiknya juga. Tidak heran banyak laki-laki yang mencoba mendekatinya, karena sungguh tidak kentara kalau Hawa sudah memiliki suami. Cincin yang tersemat di jemarinya tidak jarang hanya dikira aksesoris belaka. Padahal itu sebuah tanda kepemilikan. Kadang Hafizh ingin meletakkan tulisan di punggung Hawa yang isinya, *sudah jadi istri orang*. Tapi kasihan Hawa, pasti malu. Hafizh juga tak berani menyuarkan keinginannya itu. Nanti Hawa mengira dirinya terlalu posesif.

Hingga kini, Hafizh masih belum tahu apa alasan Tuhan untuk tak segera memberikan mereka seorang buah hati. Hafizh tahu Hawa sangat menunggunya, begitupun dirinya. Beberapa kali diperiksakan pun mereka baik-baik saja. Dokter selalu bilang; *Yang*

sabar. Ya memang apa lagi yang bisa mereka lakukan selain bersabar? Kiranya, Rahasia manis apa lagi yang Tuhan sembunyikan? Hafizh tak sabar menunggu terbongkarnya rahasia itu. Seperti rahasia jodoh yang Allah sembunyikan selama ini darinya.

“Sebentar lagi aku mau buat skripsi.”

“Nanti aku bantuin.”

“Bantuin doa aja. Kakak kan banyak kerjaan.”

“Iya deh, kalo bantuin doa memang aku jagonya.”

Hawa tertawa mendengar itu.

Rencana Tuhan memang tidak ada yang tahu. Yang pasti, rencana-Nya pasti selalu berakhir baik atau penuh hikmah.

Siapa sangka pada akhirnya mereka benar-benar disibukkan dengan segala kegiatan yang begitu banyak menyita waktu. Hawa dengan setumpuk tugas kuliahnya, sedangkan Hafizh dengan proyeknya bersama Baim, Nanda dan Kevin. Mereka saling menyemangati dalam keadaan itu, meminta dan menerima pengertian dari satu sama lain. Hafizh masih berusaha meluangkan waktunya untuk selalu menghubungi Hawa saat dia berada di luar kota. Merasa bersalah karena dia benar-benar hanya bisa membantu Hawa lewat doa saat menyusun skripsi. Padahal dukungan di sisinya sangat Hawa butuhkan.

Sekali lagi, rencana Tuhan memang tidak ada yang tahu. Apa jadinya kalau mereka sudah memiliki buah

hati di tengah kesibukan itu. Mungkin akan sulit membagi waktu. Hawa juga tidak mungkin mengambil cuti di semester akhirnya. Hafizh tak mungkin menunda lagi proyek yang memang selalu ia tunda selama ini. Segalanya sudah diatur oleh Tuhan. Allah tahu hal ini akan terjadi. Karena itu Allah meminta mereka untuk menunggu sebentar lagi.

Dua tahun pernikahan berlalu.

Sudah beberapa bulan sejak Hawa lulus kuliah. Di hari wisudanya, Hafizh membawakannya sebuket bunga dan boneka putih di atasnya. Hafizh sangat tampan waktu itu. Menyita perhatian teman-temannya. Apalagi yang jomlo. Cuma bisa gigit jari.

“Selamat ya, sayang,” katanya. Hawa sampai terharu, berhambur memeluk prianya yang meluangkan waktu untuk datang di acara wisudanya.

“Makasih banyak, Kak.”

“Mau hadiah apa?”

“Cinta yang banyak.”

Hafizh malah tertawa. “Itukan aku kasih setiap hari. Gimana kalau....”

Hawa merenggangkan pelukannya untuk melihat Hafizh yang sepertinya sengaja menggantungkan kalimatnya barusan. Prianya tersenyum, sangat tampan. Hawa bersiap. Ia rasa, Hafizh ingin memberinya kabar bahagia.

“Mekkah.”

Kedua bola mata indah itu berkaca-kaca. Kembali ia memeluk Hafizh dengan lelehan air mata.

Mekkah. Tanah yang dirindukan seluruh umat muslim. Sudah lama Hawa ingin ke sana. Menabung sedikit demi sedikit untuk melaksana-kan umrah ke Tanah Suci.

Alhamdulillah, hari itu tiba. Rasnya bahagiaaa sekali. Hawa sampai sulit menjabarkannya dengan kata-kata. Bahkan masih sulit menyangka kalau ia bisa melihat ka'bah begitu dekat, dan mendatangi Masjid Nabawi.

Di Raudhah, atau Taman Surga, Hawa memanjatkan doa-doa yang selama ini selalu ia bisikan kepada Tuhan. Banyaaaak sekali doanya, banyaaaak sekali perasaan syukurnya.

Ketika makam Rasulullah ada di depan matanya, air matanya tak bisa terbendung kembali. Rasulullah, manusia mulia yang kelak akan dibangkitkan dan langsung menanyakan keberadaan umatnya pada Malaikat Jibril. Allahuma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad. Semakin deras mengalir air mata Hawa kala mengingat setiap kisah dari manusia mulia itu. Sungguh besar cinta Rasulullah kepada seluruh umatnya.

Banyak tempat yang Hawa kunjungi bersama kekasih halalnya yang selalu setia bersamanya. Jabal Rahmah, sebuah bukit dengan tugu yang menjadi saksi bisu pertemuan Nabi Adam dan Siti Hawa di dunia. Gua Hira, tempat dimana Nabi Muhammad

menerima wahyu pertamanya dari Malaikat Jibril. Jabal Uhud, gunung yang kelak akan ada di Surga.

Bisa dikatakan, mereka bukan hanya Umrah. Sambil menyelam minum air. Setelah selesai melaksanakan umrah di Tanah Suci, mereka juga berwisata di Arab Saudi. Hawa kadang lupa kalau suaminya ini bukan anak rumahan seperti dirinya. Hafizh membawanya melihat dunia luar yang selama ini tidak Hawa tahu. Mereka menginap di hotel termahal di Dubai, yang katanya jadi bangunan tertinggi di dunia. Hawa tak berani tanya pada Hafizh berapa harga permalamnya. Hawa tidak mau tahu, nanti hatinya gak ikhlas. Pasti banyak angka nol-nya.

Alhamdulillah, sehari sebelum pulang ke tanah air, Allah mengabul-kan doa-doa mereka. Kabar itu akhirnya datang. Kabar bahagia yang keduanya tunggu. Hafizh sampai menangis, apalagi Hawa.

Mereka pulang dengan kabar bahagia yang bisa dibagikan pada seluruh keluarga. Lengkap sudah semua kebahagiaan itu.

Akhirnya mereka tahu apa alasan Allah meminta mereka menunggu. Sungguh kesabaran itu buahnya sangat manis. Rahasia Allah sungguh sangat manis dan tak bisa ditebak.

Rencana Allah itu baik. Yang buruk adalah prasangka kita. Jadi sebisa mungkin, berprasangkalah yang baik kepada Allah. Karena Allah sesuai prasangka hamba-Nya.

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketauhilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai.” (HR. Tirmidzi, No. 3479)

Doa adalah kekuatan orang-orang muslim.

Sejak cerita ini dimulai, awal semuanya adalah doa. Doa Hawa yang meminta Hafizh langsung kepada pemilik-Nya. Doa Hafizh yang selalu meminta petunjuk, meski berkali-kali ia pungkiri. Syukurlah pada akhirnya ia menemukan jalan yang terang. Berlabuh pada hati yang tepat atas kekuatan doa yang selama ini Hawa langitkan.

Tidak ada yang tidak mungkin. Berkali-kali dikatakan, selama masih percaya Tuhan, doa, dan bisa berusaha, setiap hal bisa terwujud. Kalaupun tidak, sungguh hanya Allah yang paling tahu apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya.

Kita akhiri kisah Hafizh dan Hawa dengan perasaan suka cita. Semoga kebahagiaan selalu ada bersama orang-orang yang tak pernah menyerah atas doanya dan percaya bahwa Allah Maha Pengabul setiap doa.

Aamiin.

EXTRA PART 2

✿KISAH 2 ZUL✿

Apartemen dan mobil. Itu yang akan Zul dapatkan dari bosnya kalau tahun ini ia menikah. Tapi sebelumnya, mari berkenalan lebih dulu.

Namanya Zulfan Firdaus. Zulfan artinya Taman, sedangkan Firdaus adalah surga yang tertinggi. Arti namanya memang sangat indah, tapi dia bukan jenis manusia yang lemah lembut atau penyabar. Dengan bosnya saja, Zulfan termasuk ke dalam golongan sekretaris gak ada akhlak. Zulfan ini bisa dibilang laki-laki *matre*. Pengalaman hidup membuatnya menjadi orang yang seperti itu. Ia tidak kaya sejak lahir seperti bosnya. Kekayaan dan harta yang ia miliki saat ini adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Zulfan menyadari kalau manusia tidak akan mengolok-ngolok manusia yang lebih kaya darinya. Karena itulah yang terjadi pada keluarganya.

Dulu, ia hidup dengan sangat sederhana. Bahkan bisa dibilang, kurang mampu. Untuk makan saja harus berutang. Sekolah hanya mengandalkan beasiswa. Untuk uang jajannya sendiri, kadang Zulfan mengambil resiko untuk menjual contekan. Satu nomor dua ribu. Kan lumayan. Jangan heran, dari kecil yang ada di pikirannya memang uang. Apapun yang bisa dijual dan jadi uang, maka akan Zulfan jual.

Dan kebiasaan itu, berlanjut sampai sekarang. Entah apapun yang bisa menghasilkan uang, maka akan Zul lakukan.

Termasuk, status pernikahan.

Bukan hanya uang dua ribu yang akan ia dapat. Tapi mobil dan apartemen. Meski memang Zulfan sudah mampu membelinya sendiri. Tapi kalau diberi rizki seperti itu, siapa yang akan menolak. Yang harus ia lakukan hanyalah, mendapatkan seorang istri. Masalahnya, ia bahkan tidak dekat dengan satu orang pun wanita.

Alhasil sore ini, Zulfan akan mencarinya di pinggir jalan menuju rumah. Siapa tahu jodohnya lewat di trotoar. Kalau sampai perasaannya berbisik *itu dia*, maka Zulfan akan berhenti dan menghampirinya. Ya, semudah itu pikiran Zulfan. Ia memang tak pernah ingin memperumit sesuatu. Namun, karena sibuk menoleh dan fokus mencari jodoh. Ia tidak fokus menyeting. Tau-tau, ia merasa mobilnya sudah menabrak sesuatu. Terkejut. Sangat. Jantungnya rasanya mau copot. Apalagi saat orang-orang mulai berkerumun. Kedua tangan Zul gemetar. Ia segera melepas *seat belt* dan keluar. lantas mendapati seseorang yang sedang dibantu oleh seorang wanita untuk duduk.

“Mas gimana *atuh* bawa mobilnya? Ini cepet dibawa ke rumah sakit.” Begitu kata bapak-bapak penjual kaki lima yang berdiri di sebelahnya.

Zulfan langsung mendekat, berjongkok di sebelah wanita bergamis yang meringis menahan tangis. Bajunya sampai kotor dan ada bagian yang mungkin bergesekan dengan aspal hingga membuatnya hampir berlubang.

“Permisi, biar saya yang bawa,” katanya, pada seorang wanita yang membantu wanita yang ia tabrak ini terduduk.

Zul menyelipkan tangannya di bawah lutut dan di belakang punggungnya. Sebelum mengangkat ia bertanya, “Ini sakit?” Sambil mengangkat bagian bawah lutut. Wanita itu mengangguk dengan ringisan di wajahnya. “Tahan sebentar yah, saya bawa kamu ke mobil.” Kembali Zul mendapat anggukan kepala.

Zul mengangkatnya, berjalan menuju mobil yang pintunya dibukakan oleh seseorang. Ia mendudukkan wanita itu di kursi belakang, membiarkannya berselonjor. Selanjutnya Zul menyusul duduk di kursi kemudi, melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

“Bagian mana yang sakit?”

“Kaki kanan.”

“Cuma itu?”

“Yang lain gak terlalu sakit.”

Zul menghela napas. Masih merasa takut, namun sudah sedikit lega. “Kepala kamu gak kebentur, kan?”

“Kebentur tapi gak keras.”

“Nanti di rumah sakit kita periksa semuanya. Saya pasti tanggung-jawab.”

Pria itu menunggu hasil pemeriksaan dengan perasaan cemas. Bagaimana kalau terjadi apa-apa? Apa ia akan dituntut? Dirinya memang lalai, merasa bersalah karena tidak menyetir dengan benar. Untungnya mobil yang ia bawa tidak dikendarai dengan cepat. Kalau ia berkendara dengan kecepatan seperti biasanya, sudah wassalam itu wanita. Gara-gara sibuk mencari jodoh ia sampai menabrak seseorang.

Zul berdiri saat seseorang keluar dari ruangan di samping ia duduk dan memanggil namanya. Suster wanita itu memberikannya hasil pemeriksaan. Zul berterima kasih dan langsung membacanya. Beruntung, tak ada laporan luka dalam yang serius. Kepalanya memang terbentur tapi tidak terlalu keras jadi hanya akan memar saja nanti. Begitu pula dengan kakinya. Ada bagian-bagian yang lecet di tangan dan kaki, namun tak ada tulang yang retak atau patah. Huuhh... Zul sangat lega. Namun meski begitu, untuk mencegah hal yang tak diinginkan, wanita itu harus rawat inap setidaknya satu malam.

Zul kini berjalan menuju ruang rawat wanita yang belum ia tahu namanya. Sesampainya di sana ternyata ada seorang suster yang sedang menanyainya.

“Namanya siapa, Mbak?”

“Nama.”

“Ya?”

“Nama saya Nama.”

“Bisa saya lihat kartu identitasnya?”

“Saya gak bawa apa-apa.”

“Jadi namanya Nama?”

Zul melihat wanita itu mengangguk. Suster nampak percaya, tapi tidak dengan Zul yang mendengus dan berjalan menuju sofa, menunggu sesi bertanya usai hingga akhirnya suster permisi keluar.

“Nama kamu Nama?”

“Iya. Kenapa?”

Zul hanya menggeleng. Untuk saat ini malas mencampuri urusan orang lain.

“Sebelumnya maaf, saya gak sengaja nabrak kamu.”

“Gak papa. Saya baik-baik aja.”

“Kamu harus dirawat dulu semalam.”

Wanita itu mengangguk. “Kamu temenin saya di sini!”

“Ya?”

“Saya gak bisa hubungin siapa-siapa. Temenin saya di sini, saya gak berani kalau sendirian.”

Zul terdiam. Kemudian menghela napasnya, merasa kasihan. “Oke.”

Wanita itu tersenyum. Terlihat teramat bahagia padahal posisinya sedang terluka. Mencoba abai dengan bisikan hatinya, Zul memalingkan muka dan tersenyum geli.

Ruangan sunyi, Zul sibuk dengan ponselnya, mengabari orang rumah kalau ia tidak bisa pulang malam ini. Namun kesunyian hanya bertahan sebentar karena setelahnya ada suara tidak mengenakan yang terdengar. Zul mengangkat wajahnya, melihat wanita yang duduk bersandar pada kepala ranjang rumah sakit itu memeluk perutnya sendiri. Jadi tadi suara perut, yah?

“Kamu lapar?”

Tanpa menunggu sedetik dan tanpa malu-malu wanita itu mengangguk.

“Saya belum makan apa-apa dari tadi siang.”

Dia malah curhat.

“Tapi gak bawa uang.”

Entah berapa kali Zul sudah menghela napas hari ini. Yang pasti kini ia menghela napas kembali dan berdiri. “Mau makan apa?” tanyanya.

Senyum wanita itu mengembang lebar, menunjukkan betapa dalamnya lesung pipi di sebelah kanan. “Apa aja, saya gak pilih-pilih makanan.”

“Oke.”

Zul berjalan, menuju pintu. Namun wanita yang duduk di tempat tidurnya itu kembali bersuara. “Mau ke mana?”

Otomatis Zul berbalik dan menatapnya heran. “Mau beli makan.” Padahal tadi dia sendiri yang minta makan.

“Balik lagi, yah!”

“Tenang aja, saya gak akan kabur.”

“Bener?”

“Iyaah.”

“Jangan lama-lama!”

Wanita ini mulai terdengar menyebalkan.

Malam harinya. Sudah saatnya Zul mengintrogasi wanita yang sedang menonton televisi dari tempatnya duduk. Sempat-sempatnya tadi sore ia protes karena kamar inapnya tidak ada televisi. Katanya dia bosan. Alhasil, Zul mengajukan pemindahan kamar ke yang lebih mahal.

“Nama kamu siapa?”

“Kan udah dibilang, nama saya Nama.”

“Nama asli!”

“Nama!” Wanita itu tetap bersikeras. Baiklah, ganti ke topik lain.

“Keluarga kamu gak nyariin?”

“Mungkin.”

“Rumah kamu di mana? Nanti biar saya antar pulang.”

“Gak usah.”

Zul jadi bingung. Padahal niatnya mau membantu. Tapi wanita ini sulit sekali ditanyai. Seperti ada yang ia tutup-tutupi. Nama saja harus dipalsukan.

“Kamu buronan?”

Wanita yang bernama Nama itu langsung menoleh, menampilkan raut wajah tak terima. Sebelum mendengar okehannya, Zul lebih dulu angkat bicara.

“Lagian kamu gak bawa kartu identitas, gak punya uang dan cuma bawa diri. Udah gitu kasih nama palsu. Jangan salahin saya kalau mikir kamu buronan.”

Wanita itu pun melengos kembali, mengabaikan Zul.

“Buronan bukan?”

“Bukan, ih.”

Zul hanya membulatkan mulutnya.

“Besok pagi kamu bisa pulang.”

“Saya belum merasa baik.”

“Dokter bilang, kamu bisa pulang.”

“Kan saya yang kenapa-napa. Bilang dokternya saya belum mau pulang, masih sakit.”

Astaga, wanita ini benar-benar mengesalkan.

Zul merebahkan tubuhnya di sofa. Tidak senyaman ranjangnya yang mahal, tapi tidak buruk juga.

“Mau tidur?”

Pertanyaan itu hanya Zul jawab dengan gumaman.

“Saya mau tidur, tapi risih sama kamu.”

Mendengar kejujuran itu, Zul memutar posisi berbaringnya hingga miring menghadap wanita yang masih duduk di tempat tidurnya.

“Kan kamu yang minta saya tetep di sini.”

“Iya sih. kalau sendirian saya gak berani. Tapi kalau ada kamu, saya jadi risih.”

“Terus maunya gimana?”

“Kamu tidur aja duluan!”

“Saya emang mau tidur.”

Zul kembali terlentang, tangannya dilipat di atas perutnya dan memejamkan mata. Seumur-umur baru kali ini dia menemani seseorang di rumah sakit.

Tapi setengah jam berlalu, ternyata tidur di sofa dengan pencahayaan seperti ini tak bisa membuatnya cepat tertidur. Satu, tempat yang kurang nyaman. Dua, lampu yang menyala. Itu adalah masalahnya.

Alhasil, kedua matanya kembali terbuka. Ia menoleh, melihat wanita itu sudah berbaring, miring ke kanan, menghadapnya sedangkan kedua matanya

terpejam. Dia sudah tidur? Ah, sepertinya wanita itu sudah sangat mengantuk, tapi tidak berani tidur duluan karena alasannya tadi.

Perlahan, Zul bangkit dari posisi berbaringnya dan terduduk. Namun tepat setelah tubuhnya duduk dengan tegap, wanita yang ia kira sudah terlelap membuka matanya secepat kilat.

“Kamu mau apa?” tanyanya, terdengar seperti tuduhan kalau Zul akan melakukan sesuatu yang buruk.

“Matiin lampu,” jawab Zul. Si gadis bernama Nama langsung terduduk, terlihat semakin khawatir.

“Ngapain matiin lampu?”

“Saya gak bisa tidur kalo terang.”

Dengan cepat wanita itu menjawab, “Saya gak bisa tidur kalo gelap-gelapan sama laki-laki.”

Zul berdecak keras. “Yaudah, saya pulang aja.”

“Ih, jangan!”

“Tuh kan. Kamu nih maunya apa sih?” Zul sampai bingung. Sumpah ini wanita bernama Nama bikin darah tingginya naik.

Wanita itu juga sepertinya bingung. Nampak dari jemarinya yang memilin-milin selimut. Zul menghela napas, pasrah. Ia berbaring kembali.

“Tidur!” titahnya, sambil mengangkat lengannya untuk menutupi kedua mata.

Tidak langsung menurut, wanita itu memperhatikan Zulfan. Hingga kemudian, senyumnya terbit. Pria itu orang baik.

Pagi hari.

Setelah berdebat kecil perihal nama, tempat tinggal, dan roti hello kitty yang Zulfa minta, Zulfa keluar dari kamar mandi. Di tubuhnya sudah melekat gamis panjang yang pria itu berikan padanya. Pria yang sejak semalam menemaninya. Meski dia terlihat seperti orang jahat, ternyata sebenarnya dia baik. Bahkan sampai rela membelikannya kebutuhan wanita untuk seseorang yang bahkan baru dia kenal. Zulfa pikir, hanya sedikit pria asing yang akan rela melakukan itu.

Zulfa tidak tahu kapan pria itu berjalan mendekatinya. Ia terlalu fokus memperhatikan tongkatnya karena harus berjalan dengan hati-hati. Tau-tau, tubuhnya sudah melayang dalam gendongan sementara tongkatnya terjatuh.

“Kamu mau ap- KYAAAA udah saya bilang saya bisa jalan sendiriiii.” Zulfa meronta, ingin terlepas, namun pria ini terlalu kuat untuknya. Ia pasrah.

“Kalau abi saya liat, saya pasti langsung dinikahin.” Itulah pikiran Zulfa. Kalau abinya melihat, pasti langsung dipanggilin penghulu. Anak gadisnya yang gak pernah keluar rumah tiba-tiba digendong sama laki-laki yang bukan mahrom. Ah, kemungkinan

terburuknya, bisa tamat riwayat pria ini. Karena Zulfa tahu abinya sangat galak ke orang-orang selain putri kesayangannya ini.

“Jadi kamu belum menikah?”

“Belum lah.”

Pria ini berhenti saat tiba di samping brankar. Namun tubuhnya tak juga diturunkan. Zulfa melihat pria ini menatapnya lekat. Entah apa yang ada di pikirannya, yang pasti mengundang pemikiran Zulfa kalau pria ini sedang berpikir kotor. Zulfa pun menamparnya.

Namun pria kurangajar ini tak terima. “Kamu kok nampar saya?”

“Kamu kurang ajar. Turunin saya!”

“Saya gak lagi mikir macem-macem kalau kamu curiga.”

“Saya gak mau tau kamu mikirin apa. Yang jelas mata kamu—”

“Kamu mau menikah sama saya?”

“APA?”

Gila. Pria ini benar-benar gila.

Plak

Tamparan kedua. Pria itu meringis.

“Turunin saya!” pekiknya. Zulfa pun diturunkan.

“Bisa gak sih diomongin baik-baik! Jangan langsung nampar.”

“Kamu pikir barusan kamu bicara baik-baik? Mana ada orang baru ketemu, gak ngenalin nama, tapi ngajak nikah?”

“Saya kan udah kasih kartu nama.”

Tapi Zulfa tidak sempat baca siapa namanya. “Saya belum liat siapa nama kamu.”

Pria itu menghela napas. “Zulfan,” ucapnya, membuat Zulfa membelalak, “Kamu serius?”

Zulfan ini malah tertawa. “Aneh, kan?! Saya jadi mikir kalau kamu mungkin jodoh saya. Soalnya, saya emang lagi cari jodoh. Eh, nabrak kamu. Yaudah, yuk nikah.”

Zulfa melotot, membuat Zulfan mendengus, lalu berbalik sambil melingkis lengan kemejanya.

“Saya mau cari sarapan.”

“Loh, tadi pagi kan udah.”

“Belum. Tadi pagi abis telfon bos karena gak bisa masuk kerja.”

“Telfon bos? Pekerjaan apa yang izinnnya langsung lewat bos? Mana lewat telfon. Gak sopan.”

“Bos saya baik hati.” Zulfan sudah memegang gagang pintu, hendak keluar. Tapi wanita itu kembali buka suara.

“Balik lagi, yah.”

“Iya.”

Zulfa tersenyum.

Zulfan kembali ke ruang rawat inap wanita yang mengenalkan diri sebagai Zulfa itu. Sungguh kebetulan yang aneh. Sedang cari jodoh, tiba-tiba nabrak perempuan yang namanya hampir sama. Apalagi kalau ini bukan pertanda jodoh? Hm, Zulfan memang orang yang optimis pemirsa.

Memegang gagang pintu, Zulfan mendorong pintu tersebut dan masuk. Namun, ia dibuat membeku di tempatnya.

“Zulfa,” panggilnya. Melihat tempat tidur yang masih acak-acakan, ia kira Zulfa ada di kamar mandi. Zul pun mengetuknya.

“Zulfa, kamu di dalam?”

Nihil. Tak ada jawabannya. Feelingnya mengatakan kalau Zulfa tidak ada di sana. Zul pun membuka pintu. Benar. Wanita itu tidak ada.

Dimana dia?

Lima belas menit yang lalu...

Wanita itu memperhatikan kartu nama yang tadi diberikan oleh pria bertanggung jawab yang sejak kemarin menemaninya. Bibirnya melengkung membentuk senyuman indah. Pria gila yang aneh. Bisa-bisanya dia mengajak nikah orang yang baru dikenal.

Zulfa terkekeh. Persis seperti orang gila karena terkekeh sendirian. Tapi demi apapun, ini pengalaman kabur yang sangat berkesan. Ya, Zulfa memang kabur dari rumah. Ia seriiing sekali melakukannya. Bukan pengawasan abinya yang lengah, tapi dirinya yang cerdik.

Zulfa mendengar suara pintu terbuka, segera saja ia berucap, “Lama banget.” Lalu tersenyum geli, masih sambil memperhatikan kartu nama yang ia pegang. Zulfan Firdaus, itu nama yang terus ia baca. Sungguh mirip sekali dengan namanya. Zulfa Firdaus-watun. Kebetulan yang luar biasa.

“Mas—”

Suara wanita itu tertahan di tenggorokan setelah ia menoleh dan mendapati seseorang yang tadi membuka pintu. Menelan ludah pun rasanya sangat susah.

“A-Abi.”

Zulfa tergagap, buru-buru ia menyembunyikan kartu nama yang sedari tadi ia pegang.

“Ini akibatnya kalau gak nurut sama Abi.”

Zulfa ciut. Ia merasa menjadi manusia mini saat melihat sorot tajam bercampur kecewa dari kedua bola mata hijau itu.

Immanuel berjalan mendekati putrinya.

“Siapa yang nabrak kamu? Dimana orangnya?”

Zulfa buru-buru menggeleng.

“Ini cuma kecelakaan,” ujarnya, takut dengan nada suara sang abi yang terdengar seperti ingin memberikan pelajaran untuk siapapun yang melukai putrinya.

“Mana yang luka?”

Zulfa menepuk kakinya pelan. Immanuel menghela napas, lalu mengusap puncak kepala putrinya dengan penuh kasih sayang. Ada rasa takut yang tak bisa dijelaskan.

“Kamu buat abi sedih.”

Zulfa menunduk dalam, merasa bersalah. “Maaf.”

“Ayo kita pulang.”

“Tapi—”

“Mau nungguin siapa?”

Buru-buru Zulfa menggeleng. “Enggak.” Ia khawatir abinya bertemu dengan Zulfan lalu kacaulah semuanya. “Ayo pulang.”

Dan itulah mengapa saat Zul kembali ia tidak menemukan Zulfa. Yang kemudian ia katakan pada bosnya kalau wanita itu kabur dari rumah sakit.

✿EXTRA PART 3✿

Hari itu, Zul kehilangan Zulfa.

Saat dia kembali dari makan siang, Zulfa sudah menghilang dari kamarnya. Zul sampai mencari ke kamar mandi, namun wanita itu tak juga ditemukan. Bahkan, Zul sampai bertanya pada suster dan orang-orang yang berlalu lalang dengan menyebutkan ciri-cirinya. *Wajahnya cantik, kulitnya putih, kakinya luka, jadi kalau jalan pincang. Pakai dress panjang warna biru muda dan jilbab biru. Kalau senyum manis, ada lesung pipinya.* Dan nihil, tidak ada yang melihat Zulfa. Meski tanpa sadar, Zulfan sudah memuji Zulfa habis-habisan dalam penyebutan ciri-ciri itu.

Seminggu dalam pencarian, Zul tidak dapat menemukan apapun. Zulfa yang sudah ia beri kartu nama pun tak menghubunginya sama sekali. Apakah mereka memang tidak berjodoh?

Hingga kemudian, saat ia meminta bantuan Jeff, pria itu mengenal-nya. Mengenal Zulfa. Dan melarangnya untuk mencari tahu.

Tapi, bukan Zul namanya kalau menyerah. Si Zulfa kan masih punya utang “roti” padanya.

Hingga kemudian, hari-hari berlalu. Di suatu sore, setelah pulang kerja dan hampir tiba di rumah,

ponselnya berdering menunjukkan nomor tanpa nama.

“Halo, selamat sore, Anda berbicara dengan Zulfan.”

“Halo, Mas. Ini saya. Tolong saya, Mas.”

Ciittt

Tanpa sadar Zul langsung menginjak remnya. Ia menepi, me-*loudspeaker* panggilan itu. Tentu ia sangat mengenali suara ini. Suara dari seseorang yang selama ini ia cari. Dan sepertinya, dia dalam bahaya.

“Kamu kenapa?”

“Saya dikejar-kejar, Mas. Saya takut.”

Zul mencengkram erat stirnya. “Kamu di mana?”

Dan setelah Zulfa menyebutkan dimana ia berada, Zul langsung menancap gasnya. Entah dorongan apa yang membuatnya melakukan itu. Padahal, Zul adalah jenis orang yang paling malas berurusan dengan orang lain yang berada dalam masalah. Tapi kali ini, tanpa perdebatan batin, ia langsung melajukan mobilnya menuju Zulfa.

“Saya ke sana sekarang.”

“Cepet, Mas. Saya takut.”

“Kamu cari tempat sembunyi dulu.”

“Iya. Saya lagi sembunyi.”

“Jangan di gang, nanti susah kabur.”

“Tenang aja, Mas. Masalah kabur saya udah jagonya. Jadi saya gak akan ngumpet di gang.”

“Terus sekarang kamu sembunyi dimana?”

“Di atap.”

“Itu lebih paraaah. Turun sekarang. Nanti kalau terdesak kamu mau lompat dari atap, gitu? Kamu ini!”

Ampun deh, Zul gemas dengan Zulfa.

“Ada tangganya, Mas.”

“Ya kalau penjahatnya nunggu di tangga, gimana?”

“Tangganya ada di kanan kiri.”

Zul berdecak.

“Ya terus?” tanyanya, tidak mengerti dengan maksud pemberitahuan itu.

“Kan nanti, kalau yang ngejar dateng dari tangga kiri, saya bisa ke tangga kanan.” Itulah katanya.

Zul pun bertanya lagi, “Terus kalau munculnya dari tangga kanan sama kiri, kamu mau lewat mana? Terbang?”

Hening.

Masih hening.

Sampai Zul melihat layar ponselnya yang nyatanya masih tersambung.

“Zulfa?” panggilnya. Yang sadar tidak sadar nada suaranya terdengar khawatir. Bahkan ia menambah

kecepatan mobilnya. Namun pada akhirnya, jawaban Zulfa membuat Zul benar-benar ingin membenturkan kepalanya sendiri. Saking geregetannya dengan wanita itu.

Karena dengan polosnya, Zulfa menjawab, *"Iya juga yah. Mas pintar."*

"Kamu yang oon!" sewot Zul. Membuat gadis di sebrang sana mencebik kesal. *Ayolah Zul, mulutnya kalemin dikit.*

"Udah pokoknya turun dari atap. Cari tempat aman. Sebentar lagi saya sampai."

"Oke deh."

Oke deh katanya? Kenapa santai sekali? Ini sebenarnya Zulfa sedang dalam bahaya atau tidak, sih?

"Jangan matiin telfonnya, Mas."

"Gak akan saya matiin."

Di lain tempat, Zulfa menurut, ia menuruni tangga sebuah gedung entah punya siapa. Tangga kiri lebih tepatnya. Sepertinya gedung ini tak terpakai. Gedung dua lantai yang tak Zulfa cari tahu bekas apa. Untungnya tadi Zulfa sempat melihat plang nama jalan dimana kini dirinya berada. Pengalaman kabur berkali-kali membuat Zulfa semakin pintar dalam hal seperti ini.

"Mas."

"Kenapa? Kamu ketangkep?"

“Enggak. Cuma mau mastiin kalau Mas gak nabrak.”

Zulfa terkekeh mendengar omelan Zul yang tidak jelas itu.

“Nona.”

“Allahu Akbar.”

Wanita itu berjengit kaget. Sudah mencapai tangga terbawah, namun tiba-tiba pria berjas hitam dengan setelan celana panjang sudah berdiri di depannya. Lalu di susul dua pria lainnya.

“Mari ikut kami.”

“Saya gak mau.”

“Kalau terpaksa, kami dibolehkan membawa Nona dengan cara apapun juga.”

Masih keras kepala, Zulfa melangkah mundur meniki anak tangga. Ponselnya sudah ia sembunyikan bersama dengan kedua tangannya yang ada di belakang badan.

“Berhenti!” pekiknya, karena salah satu dari orang itu melangkah mendekat. Tak menurut, pria itu terus maju, begitupun dengan Zulfa yang terus mundur sambil meraba anak tangga itu dengan kakinya.

“Nona, ini berbahaya. Jangan berjalan mundur di anak tangga.”

“Kalau gitu kamu jangan maju!” kesal Zulfa. Pada akhirnya, pria itu berhenti di anak tangga ketiga.

“Kalau begitu—”

“HEY.”

Semua tatap tertuju ke sumber suara. Zulfa menoleh karena suara itu berasal dari arah belakang, ia harus menunduk agar bisa melihat siapa yang baru saja berteriak.

Dua orang yang tadi berdiam diri kini berjalan dua langkah mendekat. Lalu salah satunya bersuara, “Anda siapa?”

Dia Zulfan. Tanpa kenal takut, ia langkahkan kakinya semakin mendekat. Hingga kini tepat berada di bawah Zulfa yang memijak anak tangga keenam.

“Tiga pria melawan satu wanita. Apa kalian tidak malu?”

Diam-diam Zulfa yang berada di atas tersenyum.

“Anda seharusnya tidak perlu ikut campur.”

“Saya ini pahlawan pembela keadilan. Mana bisa tidak ikut campur.”

Tuhan, Zulfa ingin tertawa. Tapi harus ia tahan. Perutnya sampai keram. Pahlawan katanya? Mana ada pahlawan yang membeli pembalut di minimarket. Sebenarnya Zulfa masih bertanya-tanya. Apakah pria itu bertanya pada kasir atau tidak. Hmmm. Masih menjadi misteri pemirsa.

Baiklah, kembali ke Zulfan yang sebenarnya deg-degan tapi keliha-tan sok kalem. Salah satu pria berjas hitam itu kembali mengusir Zul, “Jangan mengadagada. Sebaiknya Anda pergi. Ini urusan kami.”

Zul mendongak, menatap Zulfa yang ternyata sedang memperhatikannya. Zul pun makin deg-degan. “Lompat,” itu yang ia katakan lewat gerakan mulut. Berharap Zulfa mengerti. Namun wanita itu malah mengernyit.

Zul kembali menatap lurus. “Saya akan membawa wanita ini pergi.”

Dengan sigap kedua orang itu memasang badan. Zul menelan ludahnya susah payah. Mimpi apa ia semalam. Kenapa sore ini dirinya dihadapkan dengan dua orang yang meski tubuhnya berbalut jas pun, dapat terlihat otot-otot besar di lengannya itu.

“Lewati kami dulu,” tukasnya.

“Ok.”

Zul merutuki mulutnya setelah ia mengatakan itu. Karena setelahnya, Zul benar-benar berkelahi melawan dua orang tersebut. Dengan hanya memiliki bekal pemegang sabuk hitam, Zul melangkah maju.

Bohong kalau Zul bilang ini tidak sulit. Tapi ia yakin dirinya tidak akan tamat di sini. Usaha aja dulu.

Bugh

Satu pukulan di perutnya, Zul terbatuk sambil berjalan mundur. Tak menunggu lama ia kembali maju dan berhasil memukul salah satu orang sampai tersungkur.

Zul benar-benar masih sulit percaya ia ada di situasi seperti ini. Zul bisa bela diri namun ia benci

kekerasan. Namun tujuannya belajar bela diri memang untuk menegakkan keadilan. *Eciyeee, kaya power ranger.*

Tanpa kedua orang itu sadari, Zul membawa perkelahian tersebut ke jarak yang semakin jauh dari letak Zulfa dan satu pria lainnya berada. Zul harus menciptakan kesempatan emas agar bisa membuat mereka berdua jatuh. Gawat kalau orang ketiga ikut berkelahi mengeroyoknya juga, bisa-bisa Zul hanya tinggal nama.

Brakk

“Argh.”

Pekikan itu berasal dari satu orang pria yang baru saja ia banting. Namun karena merasa puas dan lengah ia lupa dengan satu orang lainnya yang bogemannya kini sudah mendarat di pipi. Zul merasakan amis di mulutnya, ia meludah, dan mendapati darah di tanah itu.

Tak menyia-nyiakan kesempatan. Saat melihat kedua orang itu lengah karena yang satu membantu yang satunya lagi untuk berdiri, Zul menyerang mereka, menendangnya sekuat yang ia bisa. Yang satu di perut. Lalu pria yang tadi memukul pipinya, ia tendang juga pipinya dengan gerakan berputar. Mata dibalas mata. Setelah mereka tersungkur, Zul berlari ke arah Zulfa.

“Lompat!” titahnya. Kali ini Zulfa mendengarnya dengan baik.

“Kamu gila!”

“Cepet. Saya tangkep.”

“Jangan, Nona!”

“Cepet Zulfa!”

Zul gemas. Apalagi ketika melihat pria di tangga melangkah maju mendekati Zulfa lagi, sedang dua lainnya sudah berdiri dan hendak menghampiri mereka.

“LOMPAT!”

“Kyaaaaa.”

Akhirnya Zulfa lompat. Dan ya, Zul menangkapnya. Tapi tidak ada drama ala-ala sinetron. Mereka tidak saling tatap-tatapan dan diselingi *soundtrack* lagu alay. Karena setelah Zulfa jatuh di pelukannya hingga membuat Zul hampir terjungkal, Zul langsung menurunkan Zulfa, menautkan jemarinya dan membawa wanita itu lari dengannya.

Zulfa tahu ini salah. Ia melihat jemarinya yang bertaut dengan jari pria itu. Seperti pria itu akan membawanya pergi kemana pun, asalkan tempat itu aman untuk mereka. Zulfa tersenyum dengan debaran jantungnya yang selama ini tak pernah ia rasakan. Ada rasa haru di hatinya. Mengingat bahwa pria asing ini mau merepotkan diri untuk membantunya. Bahkan rela berkelahi sampai ada beberapa memar di wajah dan mungkin juga perutnya.

Zulfan Firdaus.

Apa benar pria ini memang jodohnya?

‡Extra Part 4‡

“*Shh*, pelan-pelan.”

“Ini udah pelan.”

Awalnya, Zul bingung akan membawa wanita ini kemana. Tadinya mau dititip aja ke rumah tetangga, tapi gak jadi. Jadi setelah berlari-lari menyusuri gang-gang, dan trotoar jalanan, lalu kebut-kebutan mobil untuk menghindari orang-orang itu, berakhir lah mereka di sini. Di apartemen pribadi Zul. Sumpah, ini pengalaman baru bagi Zul. Rasanya ia sudah siap di kontrak sutradara hollywood untuk main film *action* kaya si Tom Cruise, gak usah pake *stuntman* alias pemeran pengganti.

Zulfa mengobati luka di wajah pria itu dengan hati-hati. Ada noda darah di belahan bibirnya, juga di sudut bibirnya, membuatnya terlihat semakin merah. Belum lagi memar yang terlihat jelas di wajahnya yang tampan itu. Tampan ya? Ya emang tampan. Mata Zulfa masih normal.

“Kamu kok bisa dikejar-kejar?”

“Panjang ceritanya.”

“Saya punya banyak waktu.”

Zulfa meluruskan tatap, melihat manik yang memandangnya serius. Ia pun kembali berkilah, “Diem deh, Mas. Lagi diobatin.”

“Kan kamu yang cerita.”

“Nanti saya gak konsentrasi.”

Zul menuruti ucapan wanita itu. Ia menunda untuk bertanya lagi.

“Ada lagi selain ini yang luka?” tanyanya. Zul pun membuka tangannya. Memperlihatkan lecet di telapaknya karena saat jatuh ia menahan tubuhnya dengan tangan itu dan tak sengaja terkena kerikil tajam. “Ini,” ujarnya.

Zulfa memegang punggung tangannya, sementara tangannya yang lain mengobati luka itu. Dan tidak sadar kalau sejak tadi dirinya diperhatikan.

“Makasih banyak, Mas udah nolong saya.”

“Kebetulan saya lagi di deket situ.”

Pembohong memang. Padahal Zul tidak sedekat itu dengan TKP. Namun Zulfa tetap tersenyum. Senyuman yang menghipnotis Zul hingga ia dibuat kesulitan berkedip.

“Tapi saya rasa tadi saya gak salah denger. Orang itu gak bolehin kamu lompat. Dari nadanya dia khawatir. Dia juga panggil kamu Nona. Apa itu wajar?”

Zul merasa genggaman di tangannya mengerat. Wanita itu malah diam tak bergerak. Hingga Zul harus

menurunkan wajah agar bisa melihat parasnya yang ditundukkan. Lalu sedetik kemudian, wanita itu mendongak, menunjuk langit-langit apartemen, “Mas, cicaknya warna putih.”

“HA?”

Sungguh pengalihan topik yang bodoh. Bodohnya lagi, Zul malah nurut lihat ke atas. Setelah sadar, ia menautkan alisnya, menatap Zulfa kesal. Yang ditatap malah menyengir.

“Mereka siapa, Zulfa?” tanya Zul, serius.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya, cemas dan takut.

“Zulfa?”

“*Bodyguard* saya.”

“A-Apa?”

Apa Zul tidak salah dengar? Jadi tadi dia berkelahi dengan *bodyguard* wanita ini? Pantas saja tubuhnya besar-besar sekali. Jagoan kampung badannya gak begitu. Dan lagi, gak akan pakai jas semahal itu.

“Bodoh,” Zul merutuki dirinya yang masuk ke dalam masalah.

“Saya dipaksa pulang,” cicit Zulfa.

“Yaudah, pulang!” Zul mulai ngegas. Ia kesal pemirsa. Namun, ketika Zulfa menatapnya dengan manik berkaca-kaca, Zul menghela napas dan mengumpulkan kesabaran kembali.

“Sejak dari rumah sakit itu, saya gak dibolehin kemana-mana. Selalu dikurung di rumah, bahkan gak boleh ke halaman.”

Zul mengerjap. Percaya tidak percaya dengan ucapan itu.

“Kamu korban penculikan?”

Zulfa menggeleng. “Abi terlalu posesif dan mungkin gak sadar kalau cara dia ngelindungi, buat aku tertekan. Tadi pagi Abi pergi, katanya ada pekerjaan di luar kota, makannya aku kabur.”

“Haahhh...” Zul menghela napas panjang. “Jadi waktu di rumah sakit...” Zul sengaja menggantung kalimatnya, menunggu Zulfa melanjutkan.

“Aku dijemput abi. Dia bawa aku pulang.”

Terjawablah sudah rasa penasaran Zul.

“Mas, saya boleh numpang nginep di sini?”

Zul membelalak, terkejut. “Ya gak lah,” tolaknya, sewot. Enak aja numpang.

“Saya bayar deh, Mas. Permalem.”

Nah, baru Zul gak keberatan.

“Memang kamu bawa uang?”

“Bawa hp. Saya bisa transfer lewat hp.”

“Saya maunya *cash*. Kalau transfer, bisa dilacak.”

Benar juga.

“Tapi kalau cash saya gak bisa bayar sekarang.”

“Yaudah, besok.”

Zulfa mengangguk.

“Kamu juga punya utang yang lain.”

Zulfa mengernyit. Tak ingat.

“Apa?”

“Roti kamu itu.”

“Ha?”

Roti? Zulfa rasa... Astagaaaa.

“Hello Kitty, Mas?” tanyanya, memastikan. Dan benar saja, Zul mengangguk. Sungguh sulit dipercaya pria ini.

“Mas ngebeliin saya pakaian mahal. Tapi yang ditagih malah pembalut saya,” ujarinya, heran dan agak kesal.

“Utang tetep utang. Kalau baju, itu kan memang saya beliin, bukan utang,” jelas Zul, yang memang ada benarnya.

Zulfa menghela napas. Mengambil ponselnya dari dalam saku gamisnya, membuka *soft case* ponsel itu dan mengambil selebar uang berwarna biru di dbaliknya. “Nih, gak usah kembalian,” tukasnya. Dan Zul menerima itu. Utang tetep utang.

“Itu ada uang,” kata Zul.

“Cuma bawa seratus lima puluh ribu. Buat jaga-jaga takut saya kelaperan,” jelasnya. Karena kaburnya memang sudah terencana matang-matang kali ini. Makannya sempat bawa hp sama uang.

Dan tanpa diduga, pria itu mengembalikan uangnya. “Yaudah, ini pegang aja. Takut kamu kelaperan,” ujarinya. “Belinya jangan makanan mahal. Nasi bungkus aja, murah dan dapet banyak.”

Zulfa mengerjap dan menerima kembali uang itu.

“Atau beli nasi padang aja. Rendangnya enak,” tambah Zul. Mempromosikan makanan kesukaannya.

“Makasih, Mas.”

Zul bergumam sambil menyandarkan tubuhnya di sofa. Ngilu semua rasanya. Pertama kalinya ia benar-benar berkelahi dengan dua orang sekaligus. Kalau pulang, emaknya pasti histeris melihat anaknya yang ganteng ini babak belur.

Zul menengadahkan tangan, meminta Zulfa mengambilkan es batu yang ada di atas meja itu. Zulfa pun mengambilkannya, membungkus-nya di sapu tangan putih. Zul kembali mengompres sudut bibirnya yang sangat ngilu karena memar, berharap warnanya tidak berubah semakin buruk.

“Maaf ya, Mas.”

“Udah terjadi. Gak ada yang perlu dimaafin.”

Kalau sedang begini, Zul kelihatan sangat keren. Serius.

Zulfa menunduk merasa bersalah. Lalu memperhatikan pria itu yang merawat luka-lukanya sendiri. Sampai akhirnya, Zulfa melihat Zul melepas kancing kemejanya satu persatu. Zulfa langsung berdiri, parno.

“Mas mau apa?”

Zul malah menatapnya keheranan. Setelahnya pria itu mengomel, “Kamu harus berhenti berpikir macam-macam tentang saya. Kalau saya kena tampar lagi, kamu keluar!” tukasnya. Kalau Zulfa lupa, Zul ini udah ditampar dua kali olehnya.

Zulfa cemberut, “Iya maaf.”

Dan ternyata, Zul melepas kancing kemejanya agar ia bisa mengompres perutnya yang sudah nampak keunguan. Memar di sana-sini. Pria itu merintih sebentar lalu memejamkan mata. Masih bertanya-tanya, mimpi apa dia semalam sampe babak belur begini.

Zulfa memalingkan muka. *Gak lihat, gak lihat.* Padahal masih ingat bagaimana bentuk enam kotak di perut itu. Aduuuhhh, Zulfa risih sendiri. Ia berbalik dan berjalan menjauh.

“Mas tinggal di sini?”

Zul membuka kembali matanya, melihat Zulfa yang sudah membe-lakanginya. “Enggak. Saya masih tinggal di rumah sama orang tua.”

“Terus apartemen ini?”

“Kalau di kantor lagi sibuk, saya tidur di sini, karena lebih dekat. Malem ini saya juga tidur di sini.”

Zulfa langsung berbalik. Belum sempat protes, Zul sudah menyela, “Saya babak belur kaya gini. Kalau pulang dan orang tua saya lihat, mereka pasti sedih.”

Zulfa pun memaklumi. “Yaudah, kalau gitu saya bayar sewanya separuh harga.”

Lah, nego.

“Kan Mas juga di sini.”

Zul menyipitkan mata menatap wanita itu. *Ampun deh, itung-itungan amat.* Nampaknya Zul harus berkaca.

“Yaudah.”

“Emang kamarnya ada berapa?”

“Dua.”

“Saya mau di kamar utama.”

“Terserah.”

Zulfa tersenyum lebar.

Hingga kemudian, di pagi harinya.

Saat bertemu Hafizh di kantor, Hafizh bertanya mengenai wajahnya yang tidak karuan. Zul jawab asal-asalan dengan alibi *kepentok*. Dan hari itu Zul tahu kalau Zulfa bukan dari keluarga sembarangan. Ayahnya, yang bernama Muhammad Immanuel Lorenzo adalah mantan mafia dari Eropa.

Bodoh, Zul sudah terlibat dalam masalah besar. Sekalipun, Immanuel sudah insyaf dan bertobat, pasti masih ada sisa-sisa kebiasaan buruknya dulu. Terlihat dari bagaimana ia memperlakukan putrinya. Dijadikan tahanan rumah bahkan tanpa ia sadari.

Setelah Hafizh menceritakan semuanya, Zul pun kembali ke apartemen dengan kecepatan kilat. Entah kenapa, alih-alih mengkhawatirkan dirinya sendiri saat mengetahui fakta-fakta itu, Zul malah lebih mengkhawatirkan Zulfa.

“Zulfa,” panggilnya, saat memasuki unit. Tak mendapat sahutan, Zul kembali memanggil sambil melangkah lebih jauh ke arah kamar wanita itu. “Zulfa.”

Zul mengetuk pintu, namun tetap tak ada jawaban. Tanpa permisi ia pun membukanya. Dan seperti yang ia khawatirkan, tidak ada siapa-siapa di dalam.

“Zul—”

“Dia sudah pergi.”

Deg

Tamatlah sudah riwayat Zul.

Immanuel ada di depan matanya. Di dalam unitnya yang terkunci dengan kode dan sidik jari. Zul tidak heran bagaimana pria ini bisa masuk. Sekelas orang sepertinya, pengamanan seperti itu bukan masalah.

“Putriku sudah kubawa pulang. Urusanmu denganku.”

Kacau.

‡Extra Part 5‡

“Dia bilang kamu sangat baik. Jadi aku tidak akan memperpanjang masalah ini. Lain kali, jangan ikut campur urusan orang lain.”

Zul terduduk di sofa. Sementara ucapan pria itu masih terngiang-ngiang di kepalanya. Benar memang. Dirinya terlalu ikut campur urusan orang lain. Zul bahkan tidak menyanggahi ucapan pria itu dan membiarkannya pergi begitu saja. Rasanya sangat mendebarkan. Takut kalau pria itu membawa pistol dan menembaknya. Tamatlah sudah riwayat Zul. Tapi beruntung ketakutannya itu tidak nyata. Zul masih bisa bernapas sampai detik ini.

Mulai sekarang Zul harus berhenti berurusan dengan Zulfa. Ia mengeluarkan ponselnya. Jemarinya menuju ke kontak, mencari nama Zulfa lalu memblokirnya. Tapi... jemarinya berkhianat, ia kembali membuka blokir tersebut lalu melempar ponselnya ke atas meja dan mengacak rambutnya sendiri. Zulfan frustrasi. Sambil berpikir-pikir lagi apakah Zulfa benar-benar jodohnya atau hanya ujian untuknya.

Drtt drtt

Getar ponsel di atas meja membuat Zul mencondongkan tubuh untuk melihat siapa yang menelfon. Arrgghh, baru saja tadi dibuka blokirannya,

sekarang sudah menelfon lagi. Dan bodohnya, Zul mengangkatnya.

"Halo, Mas. Mas Zulfan gak papa?"

Wanita itu ternyata mengkhawatirkannya. Seperti Zul yang juga mengkhawatirkannya.

"Saya gak papa."

"Alhamdulillah. Maaf, Mas. Abis saya ambil uang terus pulang ke unit Mas, Abi udah ada di dalem. Saya gak tau gimana caranya Abi tau saya di sini dan gimana dia bisa masuk."

"Mungkin dia lacak hp kamu. Kalau masalah masuk unit, itu bukan hal besar."

"Gitu yah. Ternyata hp juga bisa dilacak."

"Kamu telfon saya sekarang juga bisa jadi abi kamu lagi ngedengerin."

"Ha? Yaudah udah dulu ya, Mas. Nanti hp saya disita. Assalamu'alaikum."

"Zulfa."

"Eh, ya?"

Jangan telfon saya lagi.

"Kamu bisa hubungi saya kalau ada apa-apa."

Zul sadar ia mengatakan itu. Entahlah, rasanya... khawatir. Bisikan dari akalnya tak ia pakai. Zul lebih menuruti apa kata hatinya.

"Makasih banyak, Mas. Assalamu'alaikum."

“Wa’alaikumsalam.”

Selanjutnya, hari-har Zul berjalan dengan aman dan nyaman. Zulfa tak pernah lagi menelfonnya atau bertemu dengannya di jalan. Zul pikir, mungkin ponselnya disita dan pengawasannya semakin ketat. Karena itu Zulfa menghilang.

Sampai akhirnya hari itu, setelah bicara dengan bosnya yang disuruh ke rumah ibunya saat jam istirahat, telfon Zulfan berdering. Nomor yang tak ia kenali. Yang ternyata adalah nomor mamang tahu bulat. Begitu menurut pengakuan Zulfa si penelfon. Zul sempat menjawab ketus dan sok cuek bin jutek. Padahal ada perasaan senang yang tak bisa Zul jelaskan. Masa bodo dengan ayahnya yang mantan mafia. Ia rasa... Zulfa memang ditakdirkan untuknya.

Saat jam istirahat, Zul pergi menemuinya. Katanya, Zulfa ada di warung pedagang gado-gado. Zul harus dan wajib datang ke sana karena Zulfa sudah memesan gado-gado tapi dirinya tidak bawa uang. Zul yang harus bayar. Zulfa juga kali ini tidak bawa ponsel, katanya biar gak kelacak. Makannya pinjem hp mamang tahu bulat.

Sesampainya di warung gado-gado, benar saja Zulfa duduk di salah satu kursi panjang itu, sedang menyantap gado-gado. Dia terlihat sangat kelaparan. Zulfan mengambil tempat kosong di sebelahnya.

“Eh, Mas. Makan, Mas.”

Zul mendengus. Sok-sokan nawarin, wong yang bayar aja nanti Zul sendiri.

“Bu, gado-gadonya satu, jangan pedes.”

“Iya, Mas.”

“Kamu belum makan dari kemarin atau gimana?” tanyanya.

“Dari tadi sore, saya ngambek gak mau makan. Abisnya udah seminggu lebih saya gak boleh keluar kamar. Bayangin, Mas!”

“Saya males ngebayanginnya.”

Zulfa mencebik. Meski sudah biasa dengan kata-katanya yang menyebalkan, ia tetap merasa kesal kalau mendengarnya lagi.

“Makasih, Bu,” ucap Zul, saat gado-gadonya diantar ke meja.

“Mas lagi kerja, yah?”

“Jam istirahat.”

“Maaf ya, Mas. Ngerepotin.”

“Udah biasa.”

Ingin Zulfa sikut rasanya si Zul ini. Nyebelin banget. Akhirnya Zulfa memilih untuk tak bicara lagi. Ia makan dengan tenang. Tapi beberapa saat kemudian, Zul mengajaknya bicara.

“Kamu mau ke mana abis ini?”

“Gak tau. Kemana aja asal gak pulang.”

“Ke rumah saya, mau?”

“Ya?”

Apa Zulfa tidak salah dengar?

“Ke rumah. Kalau ke apartemen lagi, abi kamu pasti langsung tau. Atau bisa jadi, dia malah udah di sana nyari kamu.”

Zulfa mengangguk-angguk.

“Tapi bener gak papa, Mas?”

“Gak papa. Nanti saya anter kamu dulu, abis itu saya harus kerja lagi. Kamu di rumah aja. Ada orang tua saya.”

“Tapi saya gak enakan.”

“Kalau gitu harusnya sejak awal kamu gak usah hubungin saya.”

Zulfa mencebik lagi. Kali ini ingin melakban mulut Zul yang sadis.

“Yaudah, makasih, Mas. Saya gampang berbaur kok. Apalagi sama ibu-ibu atau bapak-bapak. Soalnya pegawai di rumah saya berumur semua. Kecuali bodyguard.”

Ah iya. Zul ingin menanyakan sesuatu.

“Kamu kenal Jeff?”

“Jeff siapa?”

“Jeff Abraham.”

“Oh, Kak Jeff. Kenal.”

Kakak katanya? Terdengar akrab sekali. Tunggu, kok Zul kesal ya?!

“Dia pernah kerja sama ayah kamu katanya.”

“Iya. Dia pernah jadi *bodyguard* juga. Dia yang paling ramah, gak kaku kaya yang lain. Tapi sayangnya kontraknya cuma sebentar. Tiga bulan. Katanya dia cuma orang sewaan, gak tetap.”

Zul mengganggu mengerti.

“Mas kok kenal?”

“Kenal di tempat kerja. Dia asisten pribadi bos saya.”

Kali ini Zulfa yang mengganggu. Setelahnya, wanita itu mengucapkan alhamdulillah. Akhirnya makannya selesai. Ia meneguk segelas airnya lalu mengusap bibirnya dengan tisu. Zul berpaling setelah menyadari kalau ia terlalu lama memperhatikan. Pesona Zulfa benar-benar sulit ditolak mata.

“Yaudah, saya ke mobil duluan yah, Mas.”

Zul hanya bergumam dan membiarkan Zulfa pergi dari tempatnya duduk. Beberapa menit kemudian ia menyelesaikan makannya. Zul berdiri, hendak merogoh saku jasnya untuk membayar.

“Berapa semuanya, Bu?”

“Seratus ribu, Mas.”

“Ha?”

Tentu saja Zul kaget. Ia hanya makan satu porsi gado-gado tidak pakai telur dan sebotol air mineral. Kok totalnya jadi 100 ribu?

“Yang bener, Bu. Saya kan cuma makan satu porsi gado-gado gak pake telur sama air minum. Kok totalnya jadi 100 ribu?” Si Zul yang suka itung-itungan gak terima.

“Si Mbaknya tadi makan dua porsi, Mas. Telurnya empat, airnya dua botol.”

“APA?”

Si Zulfa ini wanita modelan apa, sih? Zul sungguh terheran-heran.

Di mobil, sesekali Zul melirik Zulfa yang tidak nampak seperti orang kekenyangan. Padahal, dia abis makan dua porsi gado-gado, empat telur dan dua botol air. Badannya kecil tapi makannya banyak. Horor. Kaya orang kesurupan.

“Zulfa.”

“Hm?”

“Umur kamu berapa?”

“Dua puluh dua. Mas Zulfan berapa?”

“Dua puluh empat.”

“Punya pacar?”

Secara otomatis Zulfan menoleh, melihat paras cantik itu tersenyum membuat jantungnya berdebar-debar. Ia tolehkan lagi wajahnya fokus ke jalanan sambil menjawab tanpa ragu, “Kalau saya punya pacar, ngapain ngajak kamu nikah.”

Zulfa diam. Yang Zul tidak tahu, wanita itu sebenarnya sangat gugup.

“Jadi Mas serius?”

“Ngapain saya bercanda?”

“Tapi kan kita gak kenal.”

“Saya Zulfan kamu Zulfa. Kita kan udah kenalan.”

“Maksudnya gak gitu, Mas.”

“Gimana lagi?”

“Mas kan gak tau kehidupan saya gimana. Mas pasti mundur kalau tau. Ayah saya—”

“Saya tau. Berlian berharga memang harus dijaga dengan baik. Kamu beruntung punya ayah seperti Immanuel. Meski memang kamu seperti terpenjara, itu lebih baik untuk perempuan, daripada hidup bebas gak tentu arah.”

Zulfa mengerjap, masih memandangi paras serius pria di sebelahnya. Pria yang sepertinya sedang membujuknya untuk menikah. Gila memang. Tapi kali ini Zulfa tidak merasa marah.

“Memangnya kamu gak mau menikah cuma karena ayah kamu seperti itu?”

“Ya mau. Cuma saya takut suami saya nanti bermasalah sama abi. Abi gak suka lihat saya nangis. Saya takut nanti—”

“Saya gak akan buat kamu nangis.”

“Tapi Mas sering bikin saya kesel.”

“Memang abi kamu juga gak suka kalau kamu dibuat kesel?”

“Ya gak gitu juga.”

“Yaudah.”

“Emang Mas berani lamar saya ke abi?”

Zul malah diam. Zulfa pun melengos ke arah jendela. Sudah ia duga kalau—

“Saya berani.”

Zulfa langsung menoleh kembali. Di lampu merah itu, Zul membalas tolehannya, menatapnya dengan serius.

“Tapi memangnya kamu mau?” tanyanya, yang gantian dijawab hening oleh Zulfa.

Jujur, Zulfa tidak tahu harus jawab apa. Ini terlalu cepat dan terlalu aneh baginya. Lamaran yang tiba-tiba dan tanpa basa-basi. Sungguh tak pernah Zulfa bayangkan.

“Saya gak tau, Mas,” jawabnya.

Tatapan Zul kembali ke depan lagi. Begitu pun Zulfa yang sudah memandang ke arah jendela.

“Kamu udah punya calon?” tanya Zul. Serius penasaran.

Zul melihat Zulfa menggeleng. Dalam hati Zur, ia mengucapkan syukur.

“Mana ada yang mau menikah sama saya.”

“Kan barusan saya ngelamar.”

“Selain Mas.”

Zul mendengus. “Memangnya kenapa kalau saya?”

“Gak tau. Saya gak yakin. Nanti shalat istikharah dulu deh.”

“Yaudah.”

Zulfa menoleh kembali. Yaudah katanya? Pria ini jelas tidak serius dengan ucapannya. Entah apa tujuannya mengajaknya menikah. Dia sangat mencurigakan menurut Zulfa.

“Mas kenapa mau menikah sama saya? Kita kan baru ketemu tiga kali.”

“Karena saya mau menikah. Karena kamu wanita baik-baik yang saya yakin gak pernah pacaran, jadi gak pernah mesra-mesraan sama laki-laki. Saya orangnya cemburuan, akut,” jujurnya. Sampe ditambahin akut.

Ya lagian gimana mau pacaran. Satu-satunya orang lain yang Zulfa kenal selain anak buah ayahnya adalah si Zulfan ini. Aneh. Apakah ini takdir Tuhan?

Zulfa tersenyum tipis. Apa kiranya yang akan ayahnya lakukan saat ada seorang pria yang tiba-tiba datang melamar putrinya? Putrinya yang selalu dijaga. Putrinya yang selalu dianggap hanya miliknya. Lalu tiba-tiba datang seorang pria yang meminangnya dan akan membawanya pergi. Zulfa tak bisa membayangkan. Yang jelas, ayahnya tidak akan melepaskan Zul.

“Kalau Mas serius, lebih baik Mas deketin ayah saya dulu. Kalau dia setuju, saya setuju.”

“Saya kan mau menikah sama kamu. Bukan sama ayah kamu.”

“Itu syaratnya.”

Zul menghela napasnya. Syaratnya berat sekali.

“Saya pikirin lagi.”

Zulfa melengos kembali. Sudah ia duga akan seperti ini.

Wanita itu melepas alas sandalnya. Tersisa kaus kaki yang membalut kedua kaki putihnya. Rumah sederhana yang ia pijak lantainya ini sangat sejuk. Di sebelahnya seorang pria turut berjalan menuju pintu masuk. Zulfa menoleh menatapnya. *Jadi dia tinggal di sini yah.*

“Assalamu’alaikum.” Zul mengucapkan salam.

Dari dalam terdengar suara seorang wanita yang menjawab, “Wa’alaikumussalam.” Dengan suara yang semakin dekat.

“Lah, Zul, kok pulang?”

“Anaknya pulang malah dipertanyakan,” cibir Zul, membuat wanita di sebelahnya tersenyum geli.

Lantas, ketika wanita paruh baya itu melihat sosok yang berdiri di sebelah Zul, kedua bola matanya melotot lebar. Segera ia menarik putranya yang jangkung agar sedikit membungkuk karena ia ingin berbisik.

“Kamu nyulik anak gadis siapa, Zul?”

Zul tak terima, “Sembarangan.” Padahal bisa dibilang dia memang menculik Zulfa, kan?!

“Assalamu’alaikum, Tante,” Zulfa memberi salam. Wanita itu pun tersenyum lebar seraya menjawab salamnya dengan semangat.

“Wa’alaikumussalam.”

“Nama saya Zulfa.”

“Apa? Zulfa?”

Ibu Fatimah yang biasa dipanggil Imah melirik putranya. “Pacarnya Zulfan?” tanyanya kemudian. Secara otomatis dua manusia itu menggeleng. Imah cemberut kecewa.

Namun setelah Zul berucap, “Calon istri,” wajah Imah langsung berseri-seri. Dengan segera ia

menggandeng lengan Zulfa tanpa melihat raut terkejut wanita itu.

Zul hanya tertawa melihatnya.

“Ayo masuk,” Ajaknya semangat. Calon mantunya cantik sekali. Imah akan memamerkannya ke para tetangga nanti.

“Mak, Zul mau berangkat kerja lagi. Titip Zulfa yah. Kunci pintu sama jendela. Kalau ada tamu jangan dibukain pintu. Biarin aja.”

“Loh kok biarin aja? Namanya tamu ya harus disuruh masuk.”

“Jangan! Bapak dimana?”

“Pergi mancing.”

“Pokoknya selain bapak jangan bolehin orang lain masuk.”

“Kenapa?”

“Nurut aja. Zul pulang cepet hari ini.”

“Yaudah.”

“Zulfa, kamu jangan kemana-mana!”

Wanita itu menganggukkan kepalanya, menurut. Zul pun tersenyum. Rasanya bahagia melihat kedua wanita yang berdiri di ambang pintu rumahnya itu.

Zul menyalami tangan sang ibu. Sebelum beranjak pergi, dengan jahilnya ia berpamit pada Zulfa, “Mas pergi dulu, yah. Assalamu-’alaikum.”

Niatnya mau bikin baper anak orang. Ujung-ujungnya, saat Zulfa membalas, “Wa’alaikumussalam, Mas.” Malah Zulfan yang baper.

Deg-degan gak karuan.

Apakah memang seperti ini rasanya... jatuh cinta?

✿EXTRA PART 6✿

Bisa dikatakan kalau Zul memang sudah banyak uang, lebih tepatnya sejak bekerja dengan Hafizh. Ia bahkan sudah mengalokasikan dananya untuk membangun banyak kontrakan dan tempat kos, itu adalah bisnis yang menguntungkan. Tapi sampai saat ini, Zul dan keluarganya masih tinggal di rumah sederhana. Tentu alasannya bukan tidak mampu pindah. Tapi memang di sana lah mereka ingin tinggal. Rumah yang sudah mengukir banyak kenangan. Rumah yang sejak dilahirkan Zul tinggal.

Rumah itu tidak berlantai dua. Saat masuk ruang tamunya tidak terlalu sempit, namun juga tidak begitu luas. Lebih tepatnya cukup. Ada dua sofa panjang lengkap dengan mejanya. Dan aquarium berisi ikan warna-warni milik ayahnya yang pecinta ikan.

Masuk lagi ada ruang keluarga. Berisi *sofa bed* dan televisi. Ruang keluarga pun tidak begitu luas. Namun kalau hanya diisi tiga orang, bisa terhitung luas. Kamar dalam rumah itu hanya ada dua. Zul anak satu-satunya, jadi dia tidak berbagi kamar atau berebut kamar dengan saudara. Dapurnya, sudah lama direnovasi. Dulu tidak ada *kitchen set*, hanya meja bata dan kompor. Sekarang sudah lebih cantik dan elegan. Anehnya, di dapur dekat tempat makan juga ada aquarium. Katanya permintaan sang ayah. Jadi Zul menyama-ratakannya dengan dinding. Zulfa

bingung bagaimana cara mengeluarkan akuarium itu. Tapi setelah bertanya, ternyata itu aquarium digital, katanya biar gak usah repot ngasi makan. Pantas saja ikannya bolak-balik teratur.

Lalu ada dua kamar mandi. Yang satu khusus milik Zul karena berada di kamarnya sendiri. Satu lagi ada di dekat dapur.

Tanpa terasa, sore menjelang, sudah pukul empat. Zulfa mendengar-kan banyak cerita dari wanita bernama Imah. Bahkan setelah selesai shalat ashar, ceritanya dilanjut lagi. Katanya, dulu hidup mereka susah. Makannya cuma punya anak satu karena masalah ekonomi, takut gak sanggup membiayai hidup. Ternyata, tau-tau Zul jadi orang sukses di usia dua puluh tahunan. Mau buat anak lagi, sudah terlalu tua, resikonya tinggi. Jadi Imah hanya bisa menunggu putranya menikah dan memberi-kannya cucu. Kebahagiaan yang sangat Imah tunggu.

Saat mendengar cerita itu, Zulfa merasa canggung. Pasalnya, Imah mengkode dirinya yang diaku Zul sebagai calon istri. Kan jadi gimanaaa gitu.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam. Wah, si bapak pulang. Dapet ikannya, Pak?”

Zulfa langsung berdiri untuk menyapa pria yang dipanggil bapak itu. Imah sudah berjalan menghampiri pria tersebut dengan antusias. Sampai akhirnya jawaban pria itu membuat Imah bersorak.

“Bapak kasih kucing di jalan.”

“Hhuuuu, bilang aja gak dapet.”

Zulfa tertawa pelan mendengarnya.

“Eh, ada siapa ini, Bu?”

Dengan cepat Imah kembali di sisi Zulfa, menuntunnya mendekat ke arah Idris, suaminya.

“Calon menantu kita loh ini, Pak.”

“HA? Masa iya? Si Zul pasti cuma ngaku-ngaku, Bu.”

Wah, Zulfa tak menyangka kalau bapaknya Zulfan ini sangat mengerti putranya.

“Ck, si Bapak jangan gitu, mending aminin aja kalau pun memang cuma ngaku-ngaku,” kata Imah yang tetap berpikir positif.

Zulfa tersenyum, lalu menyapa pria paruh baya yang sudah terlihat beruban itu. “Saya Zulfa.”

“Iya Neng Zulfa, anggep aja rumah sendiri, yah. Semoga jadi menantu beneran,” tukasnya. Zulfa terkekeh kembali.

“Eh iya, bapak kok bisa masuk? Kan pintunya ibu kunci.”

“Bapak kan selalu bawa kunci cadangan. Takut-takut ibu pergi pintunya dikunci.”

“Oh iya yah.”

“Ini calon menantu kita udah makan?”

“Astaghfirullah, belum. Ibu keasikan cerita.”

“Ck, si ibu. Yaudah buruan diajak makan. Bapak mau mandi dulu, bau ikan.”

“Halah bau ikan. Ikannya aja gak dapet.”

Idris hanya tertawa. Kemudian pamit untuk mandi.

“Ayo, neng. Ikut ibu ke dapur. Kita makan dulu.”

“Gak nunggu Mas Zulfan?”

“Aduhhh, manisnya yang nunggu calon suami pulang.”

Pipi Zulfa bersemu. Padahal maksudnya bukan ituuuu. Ia hanya merasa tak nyaman kalau hanya makan sendirian. Lagipula, sebenarnya Zulfa sudah makan dua porsi gado-gado++. Cuma gak enak kalau menolak makan di rumah Zulfan. Tidak sopan.

“Yaudah deh, kita tunggu Zul pulang dulu.”

Zulfa tersenyum dan mengangguk.

“Bu, saya boleh numpang ke kamar mandi.”

“Aduh iya yah, dari tadi juga belum ke kamar mandi. Ibu lupa nawarin ini itu saking bahagianya karena Zulfan bawa calon mantu.”

Pokoknya Zulfa tidak mau bercermin karena pasti wajahnya sangat merah, dari tadi disebut-sebut sebagai calon mantu terus.

“Gak papa, Bu. Saya juga barusan kebelet,” jawabnya, dengan cengiran agar Imah tak merasa bersalah.

“Kamar mandi di belakang lagi di pake bapak mandi. Ke kamarnya Zul aja yah. Di sana juga ada. Tapi gak tau deh, bersih atau enggak, ibu gak pernah cek,” tukasnya, sambil berjalan ke arah sebuah pintu yang diikuti oleh Zulfa.

Zulfa pikir tak apa karena Zul pun tidak ada di rumah.

“Ayo sini masuk, Neng.”

Imah menunjukkan letak kamar mandi tersebut. Namun tentu yang pertama kali Zulfa lihat di ambang pintu adalah kamar Zul yang bernuansa abu dan hitam.

“Kamarnya Zul emang gelap. Dia jelmaan kelelawar, gak suka terang kalau tidur.”

Ah iyah, Zul juga pernah bilang soal itu saat di rumah sakit. *Tapi gak jelmaan kelelawar juga dong Maaaak, Zul itu anakmu.*

“Makasih ya, Bu,” ucapnya. Dan ngomong-ngomong, Zulfa memang diminta memanggil ibu saja daripada tante. Katanya gak cocok kalau dipanggil tante.

“Iya, pake aja. Ibu tinggal ke dapur dulu yah. Mau siapin makan, paling-paling sebentar lagi Zul pulang.”

“Iya, Bu.”

Seperginya Imah, barulah Zulfa masuk ke kamar mandi. Tidak seperti yang Imah bilang. Kamar mandi Zul malah bersih dan harum pewangi ruangan. Dominan warna putih, sangat terang, berbeda dengan kamarnya yang gelap. Sepertinya, Zulfa bisa sekalian ikut membersihkan diri juga.

Pukul setengah lima. Pria itu menginjakkan kaki di rumahnya. Tangan kanannya menenteng beberapa *paper bag* berisi pakaian wanita, lengkap. *Bukan buat emaknya*. Ia melihat sebentar ke arah *flatshoes* coklat milik Zulfa di depan undakan tangga teratas rumahnya. Sedikit membungkuk untuk mengambilnya dan meletakkannya di teras.

“Assalamu’alaikum.”

Tidak ada yang menyahut. Zul pun terus berjalan masuk. Ia dapat mendengar suara gaduh emaknya di dapur. Mungkin mereka sedang makan. Jadilah Zul memutuskan untuk ke kamarnya dulu, membersihkan diri agar tidak nampak kusut saat Zulfa melihatnya. Entahlah, rasanya ia selalu ingin terlihat sempurna di hadapan wanita itu.

Zul terheran saat ia membuka pintu. Itu karena kamarnya terang. Gorden jendela yang biasanya tertutup kini terbuka lebar. Hingga akhirnya keheranannya terjawab saat ia melihat seorang wanita berbaring di tempat tidurnya. Dia tidur?

Membiarkan pintunya terbuka, Zul berjalan mendekat untuk memastikan. Namun, kurang dua

langkah lagi, dari arah belakang ada yang memanggilnya, “Eh eh, Zul.”

Zul pun menoleh, lalu berbalik dan berjalan menuju sang ibu.

“Biarin, lagi tidur. Katanya sakit perut. Udah ibu buat teh anget, terus kayaknya ketiduran.”

“Sakit perut kenapa?”

“Ya mana emak tau.”

Zulfan menghela napasnya. Mampuslah dia kalau Zulfa sampai kenapa-napa. *Bapaknya galak.*

“Kamu kalau mau mandi ke belakang aja!”

“Iya,” jawabnya, tapi ibunya tak kunjung pergi.

“Apa lagi?” tanya Zul.

“Ya kamu mau apa? Ayo sana ke kamar mandi. Gak baik satu kamar sama gadis.”

“Gak akan Zul apa-apain, Maaak,” jengahnya. Maknya gak tau aja kalau mereka sudah pernah satu kamar di rumah sakit.

“Ssttt diem, ih.” Hampir saja Imah membekap mulut putranya yang berisik ini. “Lagian bisikan setan gak ada yang tau. Apalagi Zulfa nya lagi tidur.”

Baiklah, Zul jadi anak penurut saja.

“Zul mau ambil baju dulu.”

“Yaudah, sana! Emak jagain.”

Zul sampai geleng-geleng kepala karena tingkah emaknya ini.

“Ibuuu, lelenya gosooong.”

“Mak, itu dipanggil bapak.”

“Astaghfirullah, lele.”

Emaknya pun langsung *melipir* ke dapur. Zul tersenyum geli dan berjalan masuk. Ia meletakkan *paper bag* itu di meja samping tempat tidur. Matanya melirik sebentar ke arah Zulfa yang tengah terlelap. Bertanya-tanya kenapa wanita ini sakit perut. Apa gara-gara makan gado-gado dua porsi tadi siang.

“Mas.”

Zul yang sudah berjalan menuju lemari pakaiannya berjengit kaget mendengar suara itu. Ia berbalik, mendapati wanita yang masih berbaring meringkuk di tempat tidur itu memeluk perutnya sendiri. Zul kembali berjalan mendekat, lalu berjongkok, tepat berhadapan dengan Zulfa.

“Kamu kenapa?” tanyanya, lebih pelan dari biasanya.

“Pinggang saya rasanya keram. Kayaknya mau haid. Bisa minta tolong beliin jamu datang bulan sama ‘roti’ yang kaya kemarin?”

Zul menghela napas. “Kenapa kamu selalu datang bulan kalau ketemu saya?”

“Emang udah tanggalnya,” cicit Zulfa, membuat Zul hanya bisa mengulum bibirnya. Lalu pria itu berdiri.

“Yaudah, saya ke warung sebentar.”

“Makasih.”

Setelah mengatakan itu, Zulfa kembali memejamkan matanya. Zul semakin tak tega melihatnya.

Ia kembali keluar dari kamar. Namun di ruang tamu emaknya sudah berhasil menyusulnya.

“Zul, kamu mau ke mana lagi?”

“Ke warung sebentar.”

“Mau beli apa? Biar Emak aja. Kamu kan baru pulang.”

“Gak papa. Bilang bapak, motornya Zul bawa sebentar.”

“Yaudah, hati-hati.”

Zul mengangguk.

Harusnya ia merasa aneh. Ini kan memang aneh. Tapi kenapa rasanya tidak aneh? Astaga, Zul sampai pusing.

Dia baru saja pulang kerja. Bahkan belum duduk sama sekali. Masih cape-capeanya. Tapi... ia melakukan ini. Tanpa berpikir dua kali, Zul melakukan apa yang Zulfa minta. Rasanya ia ingin melakukannya sendiri untuk Zulfa, tidak ingin diwakilkan oleh orang lain.

Jadi... Apakah ini yang dinamakan bucin?

✿EXTRA PART 7✿

“Jadi Zulfa dateng bulan, yah. Ibu ngiranya sakit perut karena belum makan. Jadi ibu masak lagi yang banyak.”

Zulfa meringis merasa tak enak.

“Tapi gak usah khawatir. Nanti juga tetep abis sama bapak. Bapak suka banget sama lele.”

Zulfa pun lega. Ia yang masih terduduk di pinggir ranjang itu kini meletakkan botol jamu bulanan yang tadi di pegangnya ke atas meja. Zulfa kira, Zul membeli jamu bulanan yang sering ia beli di minimarket. Tapi ternyata yang Zul beli yang benar-benar jamu racikan herbal. Katanya tanpa pengawet, lebih aman. Tapi juga lebih gak enak.

“Kamu udah mandi?”

Zulfa mengangguki pertanyaan Zul. Lalu ia melihat pria itu mengambil *paper bag* yang tidak Zulfa sadari keberadaannya. “Ini baju gantinya.”

Imah melihat kedua manusia yang ada di ruangan itu secara bergantian dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa ia lontar-kan.

Zulfa melihat satu per satu *paper bag* tersebut. Kemudian tanpa diminta wajahnya bersemu, ia mendongak menatap Zul yang mungkin menyadari tatap matanya. Lantas pria itu berkata, “Dapet

pelayannya milihin. Saya bahkan gak berani masuk ke area itu.”

Zulfa pun menunduk kembali. Malu rasanya melihat satu set pakaian dalam wanita juga ada di sana.

“Kamu ganti baju, nanti nyusul aja ke dapur ya,” kata Zul, lalu merangkul Imah untuk membawanya keluar bersama. Zulfa pun mengangguk.

Setelah keluar dan berjalan menuju dapur, barulah Imah berani bersuara.

“Ini sebenarnya ada apa, sih? Kok Zulfa ikut mandi di sini juga?”

“Dia juga mau tidur di sini, Mak.”

“Ha? Tidur di mana?”

“Ya di kamar Zul lah.”

“Terus kamu?”

“Ya di kamar.”

“Mau Emak tempeleng?”

Zul malah tertawa. Menyenangkan menggoda emaknya yang cantik.

“Bercanda, Mak. Nanti Zul tidur di *sofa bed* depan aja.”

“Emangnya nanti Zulfa gak dicariin?”

“Enggak.”

“Yang bener? Nanti kalau orang tuanya dateng terus nuduh yang enggak-enggak, gimana?”

“Ya tinggal Zul nikahin. Beres deh.”

Plak

Nah loh. Ditempeleng beneran kan si Zul.

“Emak, sakit ih.”

“Jangan macem-macem ya kamu! nanti Mak coret dari daftar kartu keluarga.”

“Emak tega nyoret anak satu-satunya? Biarin, gak Zul kasih cucu.”

Kalau sudah begini, si Emak kalah telak.

“Jangan gitu dong, Zul! Cepetan nikah sama Zulfa, biar Mak dapet cucu.”

“ Nah gitu dong, Mak.”

Emaknya emang yang ter-*the best*.

Malam ini, rasanya taburan bintang di langit terlihat lebih banyak. Bulan pun terlihat lebih besar, lebih bersinar dan lebih indah. Itu yang Zul rasakan. Dan mungkin alasannya karena ia melihatnya tidak seorang diri malam ini. Ada seorang wanita di sisinya.

“Udah di luar rumah, tapi tetep merasa gak bebas.”

Zul menoleh menatap wanita yang baru saja bersuara itu. Duduk di serambi teras bersamanya.

“Kenapa?” tanyanya.

“Karena abi pasti lagi nyariin saya. Saya kasihan, tapi saya juga belum mau pulang.”

Zul beralih tatap kembali ke langit.

“Ayah kamu emang dari dulu begitu?”

“Iya. Sejak umi meninggal karena sengaja dicelakain orang.”

“Kamu tau profesi abi kamu dulu apa?”

“Tau. Abi udah cerita waktu saya tanya alesan kenapa semuanya harus kaya gini. Dia merasa bersalah, tapi gak bisa ngulang masa lalu dan memperbaiki semuanya. Udah terlanjur katanya. Jadi yang bisa abi lakuin sekarang mencegah semuanya supaya gak jadi lebih buruk.”

“Kalau begitu, dia pasti punya kriteria calon menantunya sendiri.”

Zulfa menoleh menatap Zul yang kembali membahas topik perihal menantu.

“Mungkin.”

Hening menyelimuti mereka. Teh hangat di tengah mereka sudah semakin dingin karena memang tinggal sedikit. Gorengan singkong di piring yang emak suguhkan sudah mau habis dimakan Zul.

“Zulfa.”

“Hm.”

Zul berdiri sambil bertanya, “Mau jalan-jalan?”

“Jalan-jalan ke mana?”

“di lapangan depan lagi ada pasar malem. Mau ke sana?”

Zulfa pun turut berdiri dan mengangguk antusias. Zul tersenyum melihatnya.

“Tunggu sini sebentar,” kata Zul, kemudian masuk ke dalam. Zulfa menunggu tak sabaran. Bertanya-tanya, gimana yah rupa pasar malem yang pernah asisten rumah tangganya ceritakan. Katanya asik.

“Ayo.”

“Mas abis apa?”

“Ambil uang sama kunci motor.”

“Kita... naik motor?” tanya Zulfa tak percaya. Padahal Zul sudah menunggangi metik merah milik sang ayah.

“Iyah, pasar malemnya deket. Kalo pake mobil susah parkir juga,” jawab Zul lalu menepuk jok belakangnya. “Sini!” pintanya. Dengan ragu, Zulfa mendekat.

“Saya gak bisa naik motor,” ucap Zulfa. Zul menganga sebentar. Tapi kemudian ia merasa wajar dengan itu.

“Kamu duduk miring aja.”

“Gimana?” tanyanya.

Dengan sabar Zul pun turun lalu mencontohkan.
“Gini.”

“Kalo jatuh?”

“Ya ke bawah.”

“Ih, Mas.”

“Pegangan biar gak jatuh.”

“Tapi—”

“Ayo, nanti kemalaman.”

“Kita jalan aja kalau dekat.”

“Yaudah, kamu jalan, saya naik motor.”

“Ish. Memangnya Mas tega?”

“Kan kamu sendiri yang gak mau naik motor.”

Zulfa cemberut. Kesal kalau sudah berdebat seperti ini. Zul tipikal orang yang gak mau kalah. Sebelas dua belas sih dengan dirinya.

Mesin kendaraan itu menyala. Zul memutar balik dulu agar langsung menghadap pagar rumahnya. Dan sekali lagi Zul menepuk jok belakang-nya, meminta Zulfa naik.

“Jalan atau naik?”

Mau tak mau Zulfa naik kendaraan itu seperti yang Zul contohkan.

“Awes bajunya kegiling jari-jari.”

“Ihhh, kok serem sih.” Zulfa jadi panik sendiri.

“Gak papa, asal dipegangin.”

“Jadi saya harus pegangan Mas atau megangin baju?”

“Tangan kamu kan ada dua, Zulfa!”

Zulfa pun mengikuti intruksi Zul. Satu tangannya berpegangan kemeja biru gelap bercorak milik Zul, meremas di bagian pinggangnya. Satu tangannya lagi memegang pakaiannya sendiri.

“Saya jalanin yah,” ucapnya, biar Zulfa gak histeris.

“Iya. Pelan-pelan.”

“Oke.”

Kendaraan itu pun melaju. Zulfa deg-degan. Seumur-umur baru kali ini ia naik motor. Rasanya mendebarkan. Takut jatuh terus *nyungseb* ke aspal. Kan gak keren. Apa nanti kata abinya.

“Mas, pelan-pelan!”

“Ini udah pelan.”

Meski begitu, Zul tetap semakin memelankan laju motornya. Orang jalan kaki saja pasti lebih cepat.

“Saya takut jatuh.”

“Semua orang juga takut jatuh. Bahkan sekalipun jatuh cinta.”

“Mana ada orang yang takut jatuh cinta.”

“Ada.”

“Mas yah?”

“Enggak lah.”

“Kalau jatuh cinta sama saya, memangnya Mas gak takut?”

“Ngapain takut.”

“Ayah saya kan serem.”

“Saya kan cinta sama putrinya, bukan ayahnya.”

Tanpa diminta, lagi-lagi wajah cantik itu bersemu merah. Kata *saya kan cinta putrinya* membuat jantungnya berdebar-debar.

“Mas.”

“Hm?”

“Kenapa sih Mas selalu nolong saya?”

Zul diam, membuat Zulfa memajukan kepala untuk melihat wajah-nya. “Mas?” panggilnya, menuntut jawaban.

“Saya gak tau. Saya cuma merasa harus bantu kamu.”

“Bisa kaya gitu yah? Kita kan gak saling kenal.”

“Kita udah kenalan, Zulfa.”

“Jadi apa itu cukup?”

“Iya, buat saya.”

Zulfa tersenyum.

“Makasih banyak ya, Mas.”

“Atau mungkin...”

“Apa?”

“Karena saya memang udah jatuh cinta sama kamu.”

✿ **EXTRA PART 8** ✿

Setelah pernyataan cinta Zul yang mendadak kaya tahu bulat, keduanya kembali biasa saja. Sempat canggung, namun tidak lama. Dan memang, Zul pun tak berharap mendapat balasan. Ia hanya ingin mengutarakan jeritan hatinya itu.

Mereka tiba di pasar malam setelah sepuluh menit perjalanan dengan motor. Kedua bola mata indah milik Zulfa berbinar melihat keramaian sekitar. Semua yang ia lihat adalah hiburan. Termasuk orang-orang yang berlalu lalang. Rasanya senang melihat mereka. Ada muda-mudi yang bergandeng tangan. Ada seorang ayah dengan anak lelakinya yang ia tuntun tangannya. Ada ibu-ibu dengan dua putrinya. Atau ada juga satu keluarga yang mencari hiburan di tempat itu.

Zulfa mendadak murung. Masa kecilnya tidak seindah mereka.

“Ayo,” ajak Zul setelah motornya terparkir sempurna. Mereka pun berjalan beriringan memasuki area pasar malam.

“Mau beli apa?” tanya Zul.

“Kita keliling dulu ya, Mas.”

“Boleh.”

Mereka pun berkeliling. Zulfa mengamati dengan teliti sekitarnya. Bibirnya mengembangkan senyum dengan sesekali terselip kesedihan.

“Mas pernah ke pasar malem?”

“Sering lah. Tempat main saya kan di sini sejak kecil. Sekalian jualan.”

“Jualan apa?”

“Apa aja yang bisa dijual. Seringnya jual ikan kecil-kecil yang warna-warni itu. Bapak yang ambil, saya yang jual.”

“Wah, seru yah.”

“Seru apanya? Itu karena saya gak punya uang, makannya harus jualan. Bukan seru-seruan.”

Zulfa terkekeh mendengar keluhan itu. Paras cantiknya menarik tatap mata dari beberapa orang. Kebanyakan laki-laki. Jarang-jarang lihat yang bening-bening di pasar malam.

“Memangnya kamu gak pernah?” Zul bertanya balik.

Dengan raut sedih, Zulfa menggelengkan kepala. “Saya gak pernah pergi jauh dari rumah,” katanya.

Zul bahkan dapat mendengar jelas nada kesedihan dalam kalimat itu. Ia berhenti berjalan, membuat Zulfa yang sudah dua langkah di depannya turut berhenti dan menatapnya keheranan.

“Ada apa, Mas?”

“Kamu punya teman?”

Zulfa mengerjap mendengar pertanyaan dengan topik yang tiba-tiba berubah itu. Kemudian, dirinya mengangguk. “Punya.”

“Oh ya?”

“Iya. Di rumah saya banyak orang. Ada asisten rumah tangga, sopir, tukang kebun, sama *bodyguard*.”

“Jadi... Mereka teman kamu?”

Melihat anggukan Zulfa, Zul tersenyum tipis. Bisa dibayangkan, Zulfa tidak memiliki teman sungguhan karena ayahnya yang terlalu protektif. Meski begitu, hidupnya nyaman dan aman. Sangat berbanding terbalik dengan Zul. Ia tidak punya teman karena... hidupnya begitu susah dan dia terlalu sibuk untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Mereka sungguh seperti bumi dan langit.

Tapi karena itu juga... Zul malah semakin yakin.

“Kenapa Mas tiba-tiba nanya itu?”

“Gak papa. Cuma penasaran. Ternyata kita sama.”

“Sama apa?”

Mereka sudah kembali jalan beriringan, mengelilingi area pasar malam.

“Sama gak punya teman sungguhan.”

“Saya punya.”

“Maksud saya, teman-teman seperti yang orang lain punya. Yang bisa diajak jalan, nongkrong, dan lainnya.”

Zulfa diam kali ini. Sudah mengerti dengan makna teman yang Zul maksud. Hingga kemudian, ia menyadari sesuatu. Zulfa mengambil langkah lebih lebar, lalu berdiri tepat di hadapan Zul yang langkahnya langsung terhenti, memandangi wajahnya yang penuh dengan senyuman.

“Kalau gitu, berarti Mas Zulfan teman pertama saya,” ujarnya, antusias dan semangat.

Zul terkesiap. Ia tak bisa berkata-kata ketika melihat senyuman Zulfa yang terukir indah tepat di depan matanya. Jantungnya berdegup menggila. Rasanya, lampu-lampu yang menghiasi pasar malam meredup, dan hanya senyuman Zulfa yang paling terang.

“Iya kan, Mas?” tanya Zulfa, penuh harap karena Zul lama sekali membalas ucapannya dan hanya memandangi wajahnya saja.

Hingga kemudian, jawaban Zul membuat dadanya dihantam sesak.

“Saya bukan teman kamu.”

Namun tidak lama. Karena setelahnya, Zul kembali bisa membuat jantungnya berdegup tak karuan.

“Saya calon suami kamu.”

Zul akan mewujudkannya.

Pagi hari.

Pukul tujuh Zul terbangun karena sehabis sholat dia tidur lagi. Akhir-akhir ini sangat lelah karena begitu banyak pekerjaan. Gara-gara bosnya yang jadi bucin dan baru nikah kerjaan Zul jadi banyak. Zul merenggangkan otot tubuhnya saat duduk di tepi *sofabed*.

“Gak kerja kamu, le?”

Zul menoleh, melihat ayahnya yang duduk di *single* sofa dengan fokus tertuju ke televisi.

“Libur, Pak.”

“Oh minggu yah. Pantes ibu ke pasar.”

“Kok bapak gak anter?”

“Mereka naik angkot.”

“Mereka?”

“Iya. Zulfa ikut, diajak sama ibu.”

Zul terkejut mendengar itu. Bagaimana tidak terkejut, seumur-umur Zulfa pasti tidak pernah pergi ke pasar. Di sana kotor dan bau. Astaga, bagaimana ini?

Zul langsung berdiri, membuat Idris menatapnya heran.

“Ada apa? Kebelet?”

“Zul mau susulin mereka.”

“Ngapain? Udah la biarin. Emak kamu tuh dari dulu pengen belanja bareng anaknya, tapi karena anaknya laki kaya kamu, jadi gak kesampean. Sekarang baru kesampean.”

“Tapi—”

“Biarin! Mending bikinin bapak kopi.”

Malah suruh buat kopi.

“Gulanya jangan banyak-banyak.”

Meski begitu Zul tetap menurut. “Iya.”

Anak yang berbakti.

Zul sudah rapih. Memakai setelan kemeja dan blazer hitamnya. Ia bercermin sambil menyisir rambutnya kembali agar semakin rapih. Nampaknya sudah cukup tampan. Zul pandangi wajahnya lama-lama. Sebenarnya merasa takut kalau pulang nanti wajahnya tidak sama seperti dalam pantulan cermin lemarinya itu.

Keluar dari kamar, Zul mendapati Zulfa yang sepertinya ingin mengetuk pintu kamarnya. Wanita itu memandangnya dari atas sampai bawah. Seperti sedang menilai penampilannya.

“Cakep, gak?” tanya Zul. Wanita itu segera menatapnya dan menjawab dengan sorot jujur.

“Cakep.”

Sungguh membuat Zul senang dan berdebar-debar.

“Mas mau ke mana?”

“Jalan-jalan.”

“Ke mana? Sama siapa?”

Zul terkekeh. Rasanya ia seperti sedang ditanyai istri.

Bukannya menjawab, Zul berjalan hendak ke luar.

“Mas, saya gak diajak?” tanya wanita yang berjalan di depannya.

“Mau apa ikut?”

“Kan Mas mau jalan-jalan.”

“Saya mau ketemu seseorang.”

“Siapa? Perempuan? Katanya Mas mau nikahin saya? Kenapa mau ketemu perempuan lain?”

Astaga. Begini yah kalau wanita sudah bertanya? Gak bisa satu-satu.

“Kenapa? Kamu cemburu?” tanya Zul, sedang memancing reaksi Zulfa. Ia bicara seakan tak peduli. Bahkan tidak melihat Zulfa sama sekali. Ia mengambil sepatu dari rak yang ada di teras, lalu duduk di serambi dan memakainya. Sementara Zulfa belum menjawab pertanyaannya. Tapi wanita itu malah bertanya lagi.

“Mas beneran mau ketemu perempuan?” Bersama dengan pertanyaan itu, Zulfa tak mengerti mengapa ada rasa sesak di dadanya.

Zul selesai memakai sepasang sepatunya. Ia pun berdiri dan merapihkan pakaiannya. Kemudian, menatap Zulfa dengan bibirnya yang tersenyum menambah ketampanan rupanya.

“Doain, yah,” pintanya, yang sungguh membuat Zulfa bingung.

“Males banget. Ngapain saya doain Mas yang mau ketemu sama perempuan lain,” ketusnya, kembali membuat tawa Zul terdengar.

Zulfa mencebik. Jujur, ia kesal. Meski tak tahu apa alasannya.

“Saya gak mau ketemu sama perempuan lain. Karena itu doain saya.”

Kekesalan Zulfa mereda. “Mas mau ketemu siapa?”

“Doain aja.”

“Saya harus doain apa?”

“Doain semoga lancar dan saya pulang dalam keadaan baik.”

“Maksud Mas apa, sih?”

“Saya mau ketemu abi kamu.”

“APA?”

Zul tersenyum. Membuat Zulfa yakin kalau dirinya tidak salah dengar.

“Mas jangan bercanda!”

“Saya serius.”

“Mas, kita gak tau apa yang akan abi saya lakuin.”

“Karena itu harus saya cari tau.”

“Saya ikut.”

“Jangan. Saya bisa tanganin sendiri.”

“Tapi Mas—”

“Percaya sama saya. Kamu cukup doain aja.”

Mata Zulfa berkaca-kaca. Kenapa rasanya ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka.

“Mas pergi dulu, yah. Assalamu’alaikum.”

“Mas.” Zulfa tak rela.

“Assalamu’alaikum,” ucap Zul lagi karena salamnya tak dibalas.

“Maas.”

“Zulfa, jangan kaya sinetron deh. Saya berasa mau mati.”

Sempat-sempatnya Zul bilang seperti itu di situasi seperti ini.

“Assalamu’alaikum,” salam Zul yang terakhir, karena setelahnya ia langsung pergi menuju mobilnya dan berlalu dari pelataran rumahnya. Dengan sangat terlambat, Zulfa pun membalas salamnya.

“Wa’alaikumussalam. Hati-hati.”

Di dalam mobil, Zul menghela napas panjang. Sebenarnya, ia takut dan khawatir. Namun tekadnya

sudah bulat. Ia sedang melakukan sesuatu yang benar. Sejujurnya, bahkan Zul tidak memikirkan iming-iming hadiah yang Hafizh tawarkan. Apa yang ia lakukan saat ini adalah murni keinginan hatinya.

Ia berangkat ke kediaman Immanuel untuk membicarakan permintaannya yang pasti tidak akan dengan mudah Immanuel berikan. Jelas saja, karena Zul ingin meminta putri satu-satunya yang Immanuel miliki. Dan bisa jadi, Zulfa adalah harta Immanuel yang paling berharga.

Lebih dari tiga puluh menit di perjalanan. Akhirnya Zul sampai di depan gerbang rumah yang menjulang tinggi. Anehnya, gerbang itu terbuka, seakan sudah mengetahui kedatangannya. Tak ambil pusing karena sudah terlanjur datang, Zul masuk bersama kendaraannya. Bangunan di depan sana lebih suka Zul sebut sebagai mansion alih-alih rumah. Pasalnya, terlalu megah dan mewah. Halamannya saja bisa untuk parkir helikopter.

Zul menghela napas kasar saat mobilnya sudah berhenti. Ia menggenggam kuat stir mobil sampai jemarinya memutih, berusaha menguatkan tekadnya kembali.

“Ayolah, Zul. Jangan jadi pengecut!”

Sudah cukup berperang batin dengan diri sendiri. Zul memutuskan untuk keluar. Dan langsung disambut oleh beberapa orang yang memakai setelan jas hitam. Sambutan yang mendebarakan. Karena salah satu orang itu bilang, “Anda sudah ditunggu.”

Gila. Zul bahkan tidak mengabarkan kedatangannya. Ia tahu alamat rumah ini pun atas bantuan Jeff.

Lima orang yang menyambutnya berjalan lebih dulu di depan Zul. Seakan menunjukkan arah kemana Zul harus pergi. Zul hanya bisa mengikuti mereka. Keindahan mansion itu tak membuat Zul tertarik untuk melihatnya. Itu karena saat ini rasanya jantungnya mau copot. Zul sampai bertanya-tanya, darimana kiranya ia mendapat keberanian sehingga datang ke rumah mantan seorang mafia yang putrinya ia culik sejak kemarin.

Bodoh. Gila. Matilah Zul.

“Tuan di dalam,” kata seseorang yang tadi berbicara dengannya. Kini Zul berdiri di depan dua pintu berwarna coklat. Pintu yang sangat tinggi dan mungkin lebih mahal dari harga rumahnya sendiri.

Kedua tangan Zul kini bergerak memegang dua gagang pintu tersebut. Ia berusaha untuk tetap terlihat tenang. Beruntungnya Zul pintar mengontrol raut wajahnya.

Dan benar memang. Di dalam, ada seseorang yang menunggunya. Betapa mau copotnya jantung Zul, saat kali pertama yang ia lihat adalah seorang pria duduk di *single* sofa yang tepat menghadapnya. Pria itu duduk dengan pose yang mengingatkan Zul dengan bosnya. Sangat *bossy*. Namun bedanya, Immanuel seratus kali terlihat lebih menyeramkan dari Hafizh.

“Tutup pintunya!” titah sang pemilik sepasang netra hijau itu. Zul kira ia yang diperintah. Taunya orang-orang di belakangnya.

“Aku tau kau akan datang. Duduklah!” Itu tidak terdengar seperti mempersilakan, melainkan sebuah perintah. Sungguh orang ini *bossy* sekali. Namun tetap saja Zul menuruti perintahnya.

“Bagaimana kabar putriku?”

Zul hampir tersedak mendengar pertanyaan itu. “Dia baik,” jawabnya, dengan nada yang masih tenang.

“Oh, jadi benar dia bersamamu?”

Sial. Dia dijebak.

“Ya. Dan saya jamin kalau dia sangat baik-baik saja.”

“Bagaimana aku bisa percaya?”

“Karena kalau dia kenapa-kenapa, saya tidak akan berani datang ke sini.”

“Masuk akal.”

Zul merasa sedang disidang. Jadi teringat masa-masa kuliah saat sidang skripsi. Tapi yang ini lebih mendebarakan.

“Jadi apa tujuanmu datang ke sini?”

Ah, nampaknya pria itu tak suka basa-basi. Sebenarnya Zul pun tidak berharap ia akan ditanya, *Udah makan belum? Makan sama apa? mau minuman*

apa? Suka camilan gak? Jadi lucu kalau Immanuel bertanya seperti itu.

Dengan berani, percaya diri dan yakin, Zul menatap lekat manik hijau milik pria di depannya. Pantas saja Zulfa sangat cantik. Ayahnya saja seperti itu. Luar biasa tampan seperti tidak dimakan usia. Tapi sepertinya, Zulfa mewarisi mata sang ibu. Hitam.

“Saya ingin menyampaikan niat baik.”

Immanuel mengangkat sebelah alisnya. Bertanya tanpa repot bersuara.

“Saya ingin meminang putri Anda.”

“AP—Phahaahahahaha.”

Immanuel terbahak-bahak. Zul sampai kaget. Memang ucapannya yang bagian mana yang menurut Immanuel lucu?

Zul hanya bisa menunggu Immanuel berhenti tertawa sampai dua menit lamanya. Hingga akhirnya, Zul berkata lagi, “Saya serius.”

Immanuel malah makin terbahak-bahak.

Kampret. Apa yang lucu, sih?

“Ya Allah, sepertinya anak muda ini sedang bermimpi.”

Zul memandang Immanuel jengah ketika mendengar bisiknya yang keras itu. Posisi duduknya yang tadi sangat tegap kini berubah menjadi lebih santai. Nampaknya, Immanuel tak seburuk seperti

yang ia bayangkan. Saat mendengar nama Allah yang tadi Immanuel ucapkan, hati Zul mendadak tenang.

“Tekad saya sudah bulat. Saya sudah tahu Anda siapa. Tapi saya tidak akan mundur. Nama saya Zulfan, dan saya ingin menikahi Zulfa.”

Immanuel pun bungkam. Sehingga Zul lebih leluasa untuk bicara lagi.

“Saya tidak ingin bermaksud lancang. Saya mengerti kalau selama ini Anda berusaha untuk selalu menjaganya dan melindunginya. Anda melakukan yang terbaik yang Anda bisa. Tapi cara Anda salah. Itulah mengapa Zulfa selalu berusaha untuk melarikan diri.”

“Aku tidak suka dikoreksi.”

“Tapi Anda tahu kalau apa yang saya katakan benar.”

Immanuel kembali bungkam. Membuat Zul yakin kalau dirinya memang benar.

“Anda membuatnya sedih. Dia bahkan tidak punya teman. Semalam, saya membawanya ke pasar malam. Dia bahagia, tapi juga sedih. Dia bilang, dia ingin pergi bermain dengan ayahnya, tapi terlalu banyak peraturan yang Anda buat. Dia bilang, masa kecilnya tidak begitu bahagia. Dan sekarang, dia merasa terpenjara.”

Zul melihat pria itu menunduk. Ia bisa membaca mimik wajahnya. Immanuel sedang merasa bersalah.

“Saya yakin Anda adalah ayah yang baik. Saya yakin Anda ingin Zulfa bahagia. Karena itu, sesekali tanyakan keinginannya. Dia wanita yang sederhana Tuan Immanuel. Rumah saya tidak sebesar ini. Mungkin hanya seukuran dapur kotor di istana megah ini. Tapi dia lebih nyaman di sana. Dia pergi belanja dengan ibu saya, memasak bersama di dapur, dan mengobrol dengan ayah saya. Dia bahagia, tapi juga bersedih karena memikirkan Anda. Dia takut Anda khawatir, tapi dia belum mau pulang karena rumahnya yang megah seperti penjara untuknya.”

Sudah cukup Zul berbicara. Sekarang ia hanya bisa menunggu reaksi Immanuel. Apakah pria itu akan mengambil keputusan yang baik atau sebaliknya. Apapun itu, Zul sudah bersiap dengan keadaan paling buruk yang mungkin akan terjadi.

Kepala Immanuel kembali terangkat. Seperti Zul namun tak sepandai Zul, Immanuel berusaha mengontrol raut wajahnya agar tak terlihat bersedih.

“Aku hanya ingin Zulfa bahagia. Dia satu-satunya yang aku miliki.”

“Saya mengerti.”

“Aku ingin menyingkirkanmu karena pernah menabraknya.”

Glek

Mampus Zul.

“Tapi dia mengancam akan sangat marah padaku kalau aku melakukan itu. Dia bilang, kamu sangat baik. Karena itu saat dia menghilang lagi, aku langsung menggeledah apartemenmu, aku yakin dia mencarimu lagi. Tapi dia tidak ada di sana. Ternyata kamu membawanya ke rumah. Dan seperti yang kamu bilang, dia terlihat bahagia.”

“Sejak kapan Anda tahu dia di rumah saya?”

“Semalam. Saya kirim seseorang untuk mengintai. Paginya saya diberi laporan kalau Zulfa memang berada di sana. Pergi ke pasar bersama seorang ibu-ibu. Saya menyusul, niatnya ingin membawa Zulfa pergi. Tapi... saya tidak pernah melihat dia tersenyum seperti itu di rumah. Akhirnya saya pulang dengan tangan hampa dan rasa bersalah. Saya duduk di sini sejak pagi sampai kamu datang.”

Jantung Zul berdebar-debar. Jadi sebenarnya Immanuel sudah mengetahui dimana alamat rumahnya sejak semalam dan mengirim seorang pengintai. Pria ini sungguh sangat mengerikan.

“Saya tahu suatu hari nanti akan datang pria nekat seperti kamu. Tapi apa benar kamu tahu siapa saya?”

“Saya tahu Tuan Immanuel. Masa lalu seseorang tidak lagi penting saat dia sudah bertekad untuk menjadi lebih baik.”

Immanuel tersenyum.

“Nama kamu Zulfan?”

“Iya.”

“Zulfan siapa?”

“Zulfan Firdaus.”

Immanuel terkekeh pelan. “Sangat mirip dengan nama Zulfa. Saya yakin ini bukan kebetulan.”

Zul hanya diam dengan seribu harapan. Apakah kalimat itu maksudnya baik?

“Kalau kamu sudah yakin, apa yang sudah kamu persiapkan?”

“Apapun yang Zulfa butuhkan.”

Immanuel tidak puas.

“Selama ini saya tidak hanya memberikan apa yang putri saya butuhkan. Saya juga memberikan apa yang dia inginkan. Kebutuhan dan keinginan sangat berbeda. Saya tidak mau Zulfa hidup sengsara bersama seorang pria yang hanya bermodalkan cinta.”

Zul menelan salivanya susah payah. Ucapan Immanuel memang sangat masuk akal. Ia bisa memaklumi itu.

Zul pun menarik napas panjang. Lantas dengan yakin, ia kembali menatap manik hijau itu. Zul tersenyum sebelum akhirnya ia berbicara.

“Saya memilih hidup sederhana meski sebenarnya saya bisa hidup mewah, tinggal di rumah besar dengan banyak kendaraan. Tapi sekali lagi saya

memilih untuk hidup sederhana. Saya tahu bagaimana sulitnya mencari uang. Saya tahu bagaimana tidak enaknyanya hidup susah, hanya makan nasi untuk mengganjal perut. Saya mengerti betapa menyedihkannya itu. Jadi, saya tidak akan membiarkan Zulfa ikut merasakannya.”

“Saya bisa hidup cukup. Lagipula, segala yang berlebihan tidak baik. Saya yakin Zulfa juga mengerti. Saya akan berusaha memberikan apa yang dia inginkan. Meski saya yakin kalau Zulfa bukan tipikal wanita yang banyak keinginan. Dia wanita sederhana yang luar biasa.”

“Tuan Immanuel, saya mencintainya. Dia wanita pertama yang menarik hati saya. Seperti yang Anda bilang, ini pasti bukan kebetulan, segala pertemuan pasti sudah Tuhan atur alurnya. Saya percaya itu.”

Sudah cukup pidato Zul. Sekarang ia kembali menunggu respons apa kiranya yang akan Immanuel berikan. Hingga kemudian, Zul merasa waspada sedangkan kepalanya mendongak. Itu karena Immanuel berdiri dengan sorot tajam dari netra hijau itu mengarah padanya.

“Kalau begitu, saya akan memberikan pertanyaan singkat.”

Dag dig dug der.

Itu bunyi jantung Zul.

“Apa itu?” tanyanya cemas, gugup dan khawatir. Hingga akhirnya pertanyaan itu Immanuel ucapkan, dan Zul menjawabnya dengan baik dan lantang.

“Apa yang kamu punya?”

“Lebih baik dari dunia dan seisinya. Dua rakaat sebelum subuh.”

Zul tersenyum lebar selepas keluar dari rumah megah itu. Ia masuk ke dalam mobilnya tanpa menghilangkan senyuman yang menghiasi paras tampan itu.

Bahagiaa sekali rasanya. Mobil melaju, diikuti oleh dua mobil lain di belakangnya. Iya, Zulfa akan dijemput pulang. Itulah mengapa Immanuel ikut dengan mobil yang dibawanya di belakang sana lengkap beserta pengawalnya. Zul tidak sabar menyampaikan kabar baik ini pada Zulfa.

Jadi begini... Benar.

Lamaran Zul yang nekat itu diterima. Tapi ada syaratnya, yakni tunggu sampai tiba ulang tahun Zulfa. Immanuel masih butuh waktu untuk melepasnya. Jadi dalam sisa waktu itu, Immanuel ingin memperbaiki semuanya dengan sang putri. Desember sebentar lagi. Tidak papa. Zul sabar menunggu. Dan ngomong-ngomong soal tawaran Hafizh itu. Zul bahkan sudah lupa. Sekali lagi, semua yang ia lakukan adalah murni keinginan hatinya.

Singkat cerita. Akhirnya pernikahan digelar sehari sebelum tahun baru. Zul kaget saat kondangan Hafizh memberinya kunci mobil dan sebuah kartu kunci apartemen. Karena ia benar-benar lupa. Habis itu Zul sujud syukur dan memeluk Zulfa. Acara pernikahan yang sungguh dipenuhi gelak tawa karena reaksi Zul yang berlebihan. Immanuel sampai geleng-geleng kepala melihat kelakuan menantunya.

Satu lagi sebuah kisah yang berakhir bahagia.

Sekali lagi rahasia Tuhan yang begitu manis. Manusia akan mengerti saat semua pertanyaan sudah terjawab.

Pertemuan pertama tak selalu menyenangkan. Tapi bukan berarti akan berakhir buruk dikali kedua dan selanjutnya.

Jangan pernah berburuk sangka kepada Tuhan.

Karena rencana Tuhan itu baik. Yang buruk adalah prasangka kita.

THE END

✿TENTANG AUTHOR✿

Alhamdulillah. Terima kasih banyak telah mengikuti kisah ini sampai akhir. Aku Adelia Nurahmawati, kelahiran tahun 2000, anak pertama dari tiga bersaudara. Tujuan aku menulis adalah untuk membagikan hal yang bermanfaat dan membuat kalian terhibur. Semoga kalian bahagia membaca setiap tulisanku. Sejauh ini, sudah ada beberapa cerita yang aku jadikan novel.

1. Defetro
2. Defetro; After Taken
3. Ikhwan
4. Azzam
5. The Perfect Wife For Ilyas
6. Mengejar Cinta Ashwa
7. Cinta Untuk Hanum
8. The Sweetest Secret

Sebagian novel di atas masih tersedia di shopee **adelianr03**. Aku juga aktif di instagram **adelia_nurrahma**. Atau kalian juga bisa memesan buku lewat whatsapp yang ada di bio instagram. Dan masih banyak cerita yang bisa kalian baca di wattpad **AdeliaaNR**. Untuk ke depannya, semoga semakin banyak cerita yang aku novelin. Aku tidak ingin berhenti berkarya, dan aku harap, kalian selalu ada

bersamaku. Terima kasih banyak. Tanpa Allah dan kalian, mimpiku tidak akan menjadi nyata.

Love from me for you ♥

Semoga kalian selalu dilimpahkan kebahagiaan, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah. Aamiin ya rabbal aalamiin.

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan,
silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah

Telp.: (0283) 311 212

WhatsApp : +6287-830-478-147



LOTUS
PUBLISHER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:

E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com

Whatsapp: 0858 6880 5641